

MODEL KEPEMIMPINAN POLITIK PIMPINAN
MUHAMMADIYAH

*(Studi Tokoh Kepemimpinan Mohammad Amien Rais dan
Ahmad Syafii Maarif)*

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



Oleh:

PARDIMAN

NIM: 1600039042

Konsentrasi: Komunikasi Dakwah Islam

PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM

PASCASARJANA

UIN WALISONGO SEMARANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Pardiman**
NIM : 1600039042
Judul Penelitian : **Model Kepemimpinan Politik Pimpinan Muhammadiyah (Studi Tokoh Kepemimpinan, Mohammad Amien Rais dan Ahmad Syafii Maarif)**
Program Studi : Doktor Studi Islam
Konsentrasi : Komunikasi Dakwah Islam

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

MODEL KEPEMIMPINAN POLITIK PIMPINAN MUHAMMADIYAH
(Studi Tokoh Kepemimpinan, Mohammad Amien Rais dan Ahmad Syafii Maarif)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 31 Mei 2023

Pembuat Pernyataan,



Pardiman
NIM: 1600039042



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

**PENGESAHAN DISERTASI
UJIAN PROMOSI DOKTOR**

Disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Pardiman**

NIM : 1600039042

Judul Penelitian : **MODEL KEPEMIMPINAN POLITIK
PIMPINAN MUHAAMMADIYAH.
(Studi Tokoh Kepemimpinan Mohammad Amien
Rais dan Ahmad Stafii Maarif).**

telah diujikan pada Sidang Ujian Promosi Doktor pada tanggal 6 Juni 2023 dan dinyatakan LULUS serta dapat dijadikan syarat memperoleh Gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Disahkan oleh:

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.</u> Ketua/Promotor/Penguji	7/7	
<u>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	17/7 2023	
<u>Prof. Dr. H. Suparman Syukur, M.Ag.</u> Promotor/Penguji	3/7 2023	
<u>Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.</u> Kopromotor/Penguji	3/7 2023	
<u>Prof. Dr. H. Siswanto Masnuri, MA.</u> Penguji	11/07/2023	
<u>Dr. Hj. Misbah Zulfah Elizabeth M. Hum.</u> Penguji	3/7.2023	
<u>Dr. H. Najahan Musyafak MA.</u> Penguji	17/7 2023	
<u>Dr. Mochamad Parmudi, M.Si.</u> Penguji	3/7 2023	

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 31 Mei 2023.

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

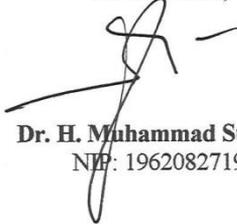
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Pardiman**
NIM : 1600039042
Judul Penelitian : **Model Kepemimpinan Politik Pimpinan Muhammadiyah (Studi Tokoh Kepemimpinan, Mohammad Amien Rais dan Ahmad Syafii Maarif)**
Program Studi : Doktor Studi Islam
Konsentrasi : Komunikasi Dakwah Islam

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diseminarkan dalam Sidang Seminar Hasil Penelitian Disertasi.

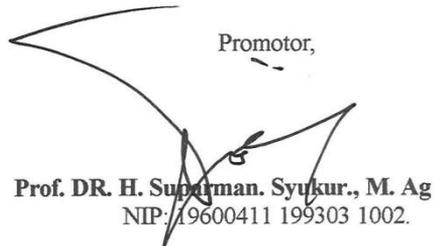
Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Ko-Promotor,



Dr. H. Muhammad Sulthon, M. Ag
NIP: 196208271992031001

Promotor,



Prof. DR. H. Suparman Syukur., M. Ag
NIP: 19600411 199303 1002.

Judul : **Model Kepemimpinan Politik Pimpinan Muhammadiyah: Studi Tokoh Mohammad Amien Rais dan Ahmad Syafii Maarif**

Penulis : Pardiman

NIM : 1600039042

ABSTRAK

Hakikat kepemimpinan politik yang ideal mencakup tiga garis besar. a. Kepemimpinan sebagai pola perilaku; b. Kepemimpinan sebagai kualitas personal; c. Kepemimpinan sebagai nilai politik. Kesenjangan ketiga itu mengakibatkan kegagalan kepemimpinan politik. Hal tersebut bisa terjadi pada kepemimpinan politik di Muhammadiyah, dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: a. Bagaimana gaya kepemimpinan politik yang dibangun oleh Amien Rais dan Syafii Maarif? b. Bagaimana pengaruh, pengorganisasian, dan pengarahan yang dilakukan Amien Rais dan Syafii Maarif? c. Apa dampak eksternal dari model kepemimpinan politik Amien Rais dan Syafii Maarif? Permasalahan dalam penelitian kualitatif ini dibahas menggunakan pendekatan teori kepemimpinan struktural, kepemimpinan kultural, kepemimpinan demokratis, dan kepemimpinan otokratis, dibahas melalui studi lapangan. Lokasi penelitian sebagai sumber data melalui wawancara bebas dan mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan deskriptif-analitis dan analisis data penelitian ini memakai metode tekstual interpretatif dengan teori kritis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa. a. Model kepemimpinan politik Amien Rais dengan model kepemimpinan

politik adiluhung berupa gaya kepemimpinan politik otokratis religius, kepemimpinan struktural, langkah kepemimpinan terlembaga dan gaya berupa instruksi atau perintah. Model kepemimpinan politik Ahmad Syafii Maarif dengan gaya demokratis egaliter, kultural, langkahnya bernilai dan mendalam serta membangkitkan daya kreatif. b. Peran kepemimpinan politik Amien Rais mampu menjalankan suksesi nasional, mengawal reformasi dengan mengamandemen konstitusi, membangun Muhammadiyah lewat Struktur Majelis Tabligh. Syafii Maarif meneguhkan Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah kultural dengan ide Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan. c. Dampak eksternal dari model kepemimpinan politik Amien Rais berhasil mewujudkan konstitusi yang demokratis, membuat Muhammadiyah lebih dikenal dalam politik kebangsaan. Syafii Maarif mempertahankan Muhammadiyah sebagai gerakan kultural yang tidak terjerumus kearah politik praktis dan berhasil mencegah perpecahan akibat kegaduhan politik.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Politik, Pimpinan Muhammadiyah, Mohammad Amien Rais dan Ahmad Syafii Maarif*

Title : Political Leadership Model of Muhammadiyah Leaders: Character Study of Mohammad Amien Rais and Ahmad Syafii Maarif

Author : Pardiman

NIM : 1600039042

ABSTRACT

The nature of the ideal political leadership includes three outlines. a. Leadership as a pattern of behavior; b. Leadership as a personal quality; c. Leadership as a political value. The third gap resulted in the failure of political leadership. This can happen to the political leadership in Muhammadiyah, in realizing a true Islamic society. This study is intended to answer the questions: a. What is the style of political leadership developed by Amien Rais and Syafii Maarif? b. How did Amien Rais and Syafii Maarif influence, organize and direct? c. What are the external impacts of Amien Rais and Syafii Maarif's political leadership model? The problems in this qualitative research are discussed using the theoretical approaches of structural leadership, cultural leadership, democratic leadership, and autocratic leadership, discussed through field studies. The research location as a source of data through free and in-depth interviews, participant observation and documentation studies. All data were analyzed using a descriptive-analytical approach and data analysis in this study using interpretive textual methods with critical theory.

This study shows that. a. Amien Rais' political leadership model with the noble political leadership model is in the form of a religious autocratic political leadership style, structural leadership,

institutionalized leadership steps and a style in the form of instructions or orders. Ahmad Syafii Maarif's political leadership model with an egalitarian, cultural, democratic style, his steps are valuable and deep and awaken creative power. b. Amien Rais' political leadership role was able to carry out national succession, guard reform by amending the constitution, building Muhammadiyah through the structure of the Tabligh Assembly. Syafii Maarif confirmed Muhammadiyah as a cultural da'wah organization with Islamic, Indonesian and Humane ideas. c. The external impact of Amien Rais' political leadership model succeeded in realizing a democratic constitution, making Muhammadiyah better known in national politics. Syafii Maarif defended Muhammadiyah as a cultural movement that did not fall into practical politics and succeeded in preventing divisions due to political noise.

Keywords: Political Leadership, Muhammadiyah Leaders, Mohammad Amien Rais and Ahmad Syafii Maarif.

عنوان : نموذج القيادة السياسية لقادة المحمدية :دراسة أرقام لمحمد أمين رئيس وأحمد سيافي معارف
المؤلفي : بارديمان
نيم : ١٦٠٠٠٣٩٠٤

ملخص

تتضمن طبيعة القيادة السياسية المثالية ثلاثة خطوط عريضة أ. القيادة كنمط من السلوك ؛ ب. القيادة كصفة شخصية ؛ ج. القيادة كقيمة سياسية. الفجوة الثالثة أدت إلى فشل القيادة السياسية. يمكن أن يحدث هذا للقيادة السياسية في المحمدية ، في تحقيق مجتمع إسلامي حقيقي. تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة عن الأسئلة التالية أ: ما هو أسلوب القيادة السياسية الذي طوره أمين رئيس وسيافي معارف؟ ب. كيف أثر أمين رئيس وسيافي معارف ونظموا وأداروا؟ ج. ما هي التأثيرات الخارجية لنموذج القيادة السياسية لأمين رئيس وسيافي معارف؟ تتم مناقشة المشاكل في هذا البحث النوعي باستخدام المقاربات النظرية للقيادة الهيكلية ، والقيادة الثقافية ، والقيادة الديمقراطية ، والقيادة الأوتوقراطية ، والتي تمت مناقشتها من خلال الدراسات الميدانية. موقع البحث كمصدر للبيانات من خلال المقابلات المجانية والمتعمقة وملاحظة المشاركين ودراسات التوثيق. تم تحليل جميع البيانات باستخدام المنهج الوصفي التحليلي وتحليل البيانات في هذه الدراسة باستخدام الأساليب النصية التفسيرية مع النظرية النقدية

تظهر هذه الدراسة أن أ. إن نموذج القيادة السياسية لأمين رئيس مع نموذج القيادة السياسية النبيلة هو في شكل أسلوب القيادة السياسية الدينية الأوتوقراطية والقيادة الهيكلية وخطوات القيادة المؤسسية وأسلوب في شكل تعليمات أو أوامر. نموذج أحمد سيافي معارف للقيادة السياسية بأسلوب عادل وثقافي وديمقراطي ، خطواته قيمة وعميقة وقوة إبداعية. ب. كان الدور القيادي السياسي لأمين رئيس قادراً على تنفيذ الخلافة الوطنية ، وحراسة الإصلاح

من خلال تعديل الدستور ، وبناء المحمدية من خلال هيكل مجلس التبليغ .أكد سيافي معارف أن المحمدية منظمة دعوة ثقافية ذات أفكار إسلامية وإندونيسية وإنسانية .ج .نجح التأثير الخارجي لنموذج القيادة السياسية لأمين رئيس في تحقيق دستور ديمقراطي ، مما جعل المحمدية أكثر شهرة في السياسة الوطنية .دافع سيافي معارف عن المحمدية كحركة ثقافية لم تدخل في السياسة العملية ونجحت في منع الانقسامات بسبب الاضطرابات السياسية

الكلمات المفتاحية: القيادة السياسية ، القيادة المحمدية ، محمد أمين رايس ، وأحمد

سيافي معارف

TRANSLITERASI
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s\
5	ج	j
6	ح	h}
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z\
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No.	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	'
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.َ... = a	كَتَبَ	kataba
.ِ... = i	سُئِلَ	su'ila
.ُ... = u	يَذْهَبُ	yaz\habu

3. Vokal Panjang

اَ... = a>	قَالَ	qa>la
إِ... = i>	قِيلَ	qi>la
أُ... = u>	يُقُولُ	yaqu>lu

4. Diftong

أَي = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	hauila

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Esa, atas kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan disertasi. Puji syukur penulis ucapkan kehadirat-Nya dengan terselessainya disertasi yang merupakan salah satu syarat akademik guna memperoleh gelar Doktor Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Judul yang diangkat dalam disertasi ini “Model Kepemimpinan Politik Pimpinan Muhammadiyah (Studi Tokoh Kepemimpinan Mohammad Amien Rais dan Ahmad Syafii Maarif)” merupakan studi kualitatif yang mendiskripsikan dan menganalisis tentang kepemimpinan priode Mohammad Amien Rais dan Ahmad Syafii Maarif.

Proses penyusunan disertasi ini pernah mengalami kevacuman dikarenakan ada aturan baru pada saat itu yang melarang belajar bagi Penyelenggara Pemilu dari KPU RI, sehingga harus cuti 2 semester dari Mahasiswa aktif, dengan adanya pencabutan aturan pelarangan izin belajar tersebut, berkat motivasi dari pembimbing, promotor, keluarga dan semua sahabat tercinta penulisan disertasi terselesaikan.

Penyelesaian disertasi yang dilakukan penulis tentu banyak orang yang membantu dan berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang penulis hormati yang terpelajar:

Pertama kepada para penguji, 1. Prof. Dr. Imam Taufiq M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang Periode 2019-2023. Sekaligus sebagai Ketua Penguji. 2. Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. (Sekretaris). 3. Dr. Mochamad Parmudi, M.Si. (Penguji). 4. Prof. Dr. H. Suparman, M.Ag. (Promotor). 5. Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag. (Ko-Promotor). 6. Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA. (Penguji Eksternal). 7. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum. (Penguji.1). 8. Dr. H. Najahan Musyafak, MA. (Penguji.2) Beliau berdelapan dengan kepakaran masing-masing telah meluangkan pikiran tenaga dan waktu yang mendorong terselesaikannya disertasi. Beliau berdelapan telah membuka cara berfikir, dan juga mendorong timbulnya gasasan dan ide pembaharuan yang khususnya dalam bidang kepemimpinan politik.

Kedua Prof. Dr. Imam Taufiq M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang Periode 2019-2023. Sekaligus sebagai Ketua Penguji. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag selaku Direktur

Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Dr. H. Muhyar Fanani, M. Ag selaku wakil Direktur. Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag selaku Kaprodi S3 sekaligus Sekretaris Penguji. Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag. selaku Sek Prodi S3 sekaligus sebagai Ko-Promotor. Sebagai pengelola Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang selalu memberi pencerahan dan kemudahan dalam menyelesaikan disertasi.

Ketiga, semua pengajar, pendidik dan staf di lingkungan UIN Walisongo Semarang, yang telah memberi dorongan dan saran kebaikan sehingga penulis mampu berdiri lagi setelah kadang merasa tidak sanggup menyelesaikan disertasi ini, serta mempermudah dengan pemberian sarana-prasarana yang ada di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.

Keempat, orang tua kami Almarhum Darjo Somo (Ayah), Parmi (Ibu), Almarhum Bambang Sumartiono (Mertua), dan Supriyatini (Ibu mertua) dari merekalah saya mendapatkan pembelajaran dan tauladan semangat bekerja, keteguhan, kesabaran, keistiqamahan, dan menjadi orang tua yang bertanggungjawab menjadi contoh putra-putri, serta mewujudkan keluarga saakinah, mawwadah dan rahmah.

Kelima, keluarga besar penulis, istri yaitu Sukristini Heny Sumartiana, SE. Abdullah Dafiq Shalih Azzam (putra pertama), Afra Nur Fida (putra kedua) dan Hilya Husna Malika (putra ketiga). Dari dialah saya mendapatkan semangat, keistiqamahan untuk menyelesaikan, disertasi ini. Dan seluruh keluarga besar Suyati (kakak), Sulastri (Kakak), Subandi (Adik Almarhum), Agus Sutiono Pamuji (adik Ipar), Ari Budi Priyono (adik Ipar).

Keenam, semua pengurus Muhammadiyah yang memberi informasi dan dorongan penyelesaian penulisan ini dan berharap menjadi sebuah buku yang bermanfaat, terkhusus kepada, Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M Ed selaku Sekjend yang disela-sela kesibukannya masih bisa meluangkan waktu baik di Yogya, Jakarta, Surakarta, dan beberapa tempat saat mengisi acara-acara kemuhammadiyah. Prof Dr Abdul Munir Mulkan sebagai tokoh yang konsen menelusuri sejarah KH Ahmad Dahlan, Prof. Dr. Amin Abdullah sebagai penerus Buya Syafii di dalam BPIP dengan gagasan inklusifnya serta kebhinekaannya. Dr Makmun Murot rektor UMJ yang memahami pemikiran Prof Amien Rais dan Gus Dur lewat tesis-nya. Dr Syarifuddin Jurdi dan Dr Ridho Al-Hamdi penulis dengan disertasi Muhammadiyah yang meneropong dari sisi politik, Prof. Dr Ari Ansori, Ketua Kaderisasi yang mendorong dan menyemangati. Mas Arif Budiman ch a.k.a. Adim Paknala yang selalu memberi

informasi dan buku-buku, Mas Agus Mulyono Manajer Suara Muhammadiyah yang selalu memberi kemudahan akan adanya buku baru tentang Muhammadiyah, serta berbagai dokumen dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah bagian Pustaka. Serta narasumber semuanya, ada Drs Dahlan Rais (almarhum), Dr Agung Danarto, Bpk Marpuji, Prof Dr Najib Burhani, Prof Dr Zakiudin Baidhowi, Prof Dr Siti Zuhroh, Prof Dr Widodo Dekan Pascasarjana UNS.

Ketujuh, keluarga besar keturunan KH Ahmad Dahlan yang memberi informasi dari pihak dan jalur keluarga dan berkenan memberi izin khusus dengan memiliki buku silsilah KH Ahmad Dahlan, ada Ibu Huriyah (Cucu KH Ahmad Dahlan, Prof Muhammad Jandra (Cucu Menantu KH Ahmad Dahlan) dan KRAY Diah Isyana Jayanidingrum (Cicit KH Ahmad Dahlan).

Kedelapan, semua teman-teman satu angkatan di UIN Walisongo Semarang yang saling menyemangati, Anas, Ifah, Nurudin, Nur Said, Zaki, Sholikhin, Munawar, Kasmuri, Yuda, Sofa, Taqien, Fauzi, Syamsul, Hambali, Hartono, Rokhani, Suhartono, Jamil, Soufyan, dan Sofa. untuk terselesaikannya disertasi.

Penyusunan tugas akhir berupa disertasi ini disadari oleh penulis, bahwa ini adalah pekerjaan keilmuan kecil jika

dibandingkan Kemahakuasaan Allah Swt, ibarat setetes air yang jatuh di Samudra luas. Akhirnya penulis berharap akan mampu mengambil ibrah kebaikan berupa laksana mata air bening dari kehidupan dua tokoh pimpinan Muhamamadiyah, Amien Rais dan Syafii Maarif yang ketiganya ingin mewujudkan Islam rahmatan lil ‘alamin dengan menampakkan dan melaksanakan Islam yang yang moderat, progresif (berkemajuan), inklusif, dan akomodatif.

Akhir kata penulis berharap sudilah ada saudara yang mau memberi saran, masukan serta kritik sehingga mampu menambah khasanah keilmuhan, dalam rangka meningkatkan dan memacu penulisan dan penelitian berikutnya baik studi yang sama sebagai studi lanjutan atau studi-studi lainnya.

Semarang, 6 Juni 2023



Pardiman

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Kepemimpinan merupakan elemen yang sangat sentral dan esensial dalam setiap organisasi. Maju mundurnya, bahkan hidup matinya sebuah organisasi, yang terutama adalah terletak pada tepat tidaknya kepemimpinan diterapkan dalam organisasi tersebut.

Melihat Posisi kepemimpinan yang begitu penting sebagai faktor yang menentukan hidup matinya suatu organisasi, maka kepemimpinan harus selalu disegarkan, didinamisir serta dilakukan upaya revitalisasi sehingga pemimpin dapat melaksanakan fungsi dan tugas kepemimpinannya dengan baik. Dewasa ini perkembangan organisasi Muhammadiyah telah mencapai tingkat kompleksitas yang tinggi dalam ukuran kehidupan organisasi kemasyarakatan di bumi Indonesia.¹

Organisasi yang memiliki kepemimpinan yang baik akan mudah meletakkan dasar kepercayaan terhadap anggota-anggotanya, sedangkan organisasi yang tidak memiliki kepemimpinan yang baik akan sulit untuk mendapatkan kepercayaan dari para anggotanya. Kegagalan dalam kepemimpinan akan

¹ (Sholeh, 2017). 103. John W. Gardner pernah berkata, "Penyebab bangung-jatuhnya organisasi, negara, peradaban adalah kepemimpinan." (Maxwell: 2023. 24)

berakibat kekacauan pada organisasi dan sulit untuk mewujudkan tujuan yang telah digariskannya.²

Pepatah Yunani Kuno yang dikutip oleh Syafii Maarif, “Proses pembusukan ikan mati berasal dari kepala, lalu menjalar ke seluruh tubuhnya.” Hal ini menggambarkan makna kepada kita beberapa faktor Pemimpin dan Pimpinan mempunyai pengaruh yang besar bagi yang dipimpinnya. Sehingga setiap penyalahgunaan kepemimpinan jelas akan besar pengaruhnya terhadap umat yang dipimpinnya. Pengaruh yang buruk tentu saja ada.³

Pemimpin adalah jiwa dari kelompok yang dipimpinnya. Ini berarti jika jiwa hidup, sehat dan baik maka akan seperti itulah jiwanya. Sebaliknya jika jiwa itu sakit, rusak, busuk atau pun bahkan mati, tentu tubuh akan menderita dan mengalami hal yang sama sakit, rusak, busuk bahkan mati. Begitulah hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpinnya dalam suatu organisasi /kelompok kepemimpinan. Dapat diperkirakan betapa besar pengaruh dikalangan umat yang dipimpinnya jika pemimpinnya bertindak destruktif apa lagi dengan memanfaatkan wewenang atau pun kekuasaannya yang dipegang, dimiliki. Sehingga dalam konteks ini dapat difahami kebesaran pengaruh sebuah kepemimpinan dalam organisasi.⁴

² (Kaswan, 2019). 1

³ (Nashir et al., 2017). 6 disampaikan oleh Syafii Maarif pada saat Sarasehan 13-14 Januari 1990 di UMY. Mensikapi kondisi Kepemimpinan Muhammadiyah saat itu yang dipandang mengalami kemerosotan, dalam “Akhlak dan Format Kepemimpinan Muhammadiyah, Tinjauan Aspek Politik dan Agama.”

⁴ (Nashir et al., 2017). 6

John W. Gardner pernah berkata, “Penyebab bangun-jatuhnya organisasi, negara, peradaban adalah kepemimpinan.” Sedangkan penyebab jatuh banggunya sebuah kepemimpinan adalah komunikasi.⁵

Seorang Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah sulit untuk dipisahkan dari organisasi yang menaunginya, dalam hal komunikasi politik, tingkah laku, dan pemikirannya, hal ini juga dialami oleh Hoofdbestuur Muhammadiyah terdahulu sebagai pendiri yaitu Kiai Dahlan, dalam menjalankan roda organisasi terutama kepemimpinan politiknya, selalu menjadi kaca benggala untuk dijadikan rujukan buat kepemimpinan politik pimpinan-pimpinan sesudahnya dalam hal merespon situasi dan dinamika yang terjadi pada masa kepemimpinannya. Sejarah panjang Muhammadiyah sebelum berdiri sampai sekarang yang dialami oleh pimpinan Muhammadiyah yang telah digariskan oleh organisasi ini yang dikenal dengan sumber kesadaran etika kepemimpinan politik Muhammadiyah yaitu berupa *pertama*, AD/ART, keputusan resmi organisasi dan *kedua*, pemikiran dan perilaku pimpinan-pimpinan Muhammadiyah terutama dalam hal etika kepemimpinan politiknya.⁶

⁵ (Maxwell, 2023). 24

⁶ (Hamdi, 2020). Penelitian ini dibatasi sampai tahun 2010. Dikarenakan Prof Amien dan Buya Syafii menjabat sebagai Penasihat Pimpinan Pusat

Kepemimpinan Muhammadiyah dirasa mengalami krisis dan riak-riak kecil maka diperlukan adanya *ibda bi nafsik* secara jujur, tenang dan dewasa atas situasi yang sedikit tercecer sekarang ini. Kepemimpinan Muhammadiyah tidak lagi sesuai dan tidak mampu mengakomodasi pelaksanaan visi, dan misi Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam, Gerakan Dakwah Amar Makruf Nahi Mungkar dan Gerakan Tajdid. Juga dipandang sudah tidak berdaya menghadapi perubahan dahsyat yang terjadi dan akan terjadi pada abad XXI. Sebenarnya permasalahan ini sudah ada lontaran dalam Mukhtamar ke-37 di Yogyakarta tahun 1968, sehingga Mukhtamar merekomendasikan untuk tajdid di bidang ideologi, khittah dan amal usaha.⁷

Kepemimpinan Muhammadiyah juga dipandang oleh sebagian kader telah mengalami kemunduran sebagai gerakan Islam, gerakan Dakwah Amar Makruf Nahi Mungkar, dan gerakan tajdid, dimana dalam mengelola amal usaha seperti pendidikan dan kesehatan (RS) disamakan seperti sebuah yayasan atau badan usaha, dimana dalam pengurusannya digerakkan oleh beberapa orang yang bertanggungjawab terhadap usaha tersebut, acap kali beberapa tempat kurang memperhatikan kaderisasi dan bahkan ada pelaksana yang bukan anggota Muhammadiyah.⁸ Kepemimpinan terkesan telah terjadi proses disfungsi allisasi peran anggota serta pergeseran orientasi dari konsep organisasi gerakan kepada organisasi yang hanya semata-mata dibangun atas landasan prinsip-

Muhammadiyah hanya sampai 2010 disaat periode pertama Kepemimpinan Din Syamsuddin (2005-2010)

⁷ (Sholeh, 2017). 107

⁸ (Sholeh, 2017). 3

prinsip manajemen modern, yang tidak sepenuhnya dan tidak sepenuhnya dan tidak selalu cocok dengan karakteristik Muhammadiyah.

Dikarenakan vital dan strategisnya posisi sang pemimpin dalam kepemimpinan suatu organisasi/kelompok sosial termasuk Muhammadiyah. Bisa difahami mengapa Islam memberi dasar nilai dan norma terhadapnya, seperti juga terhadap aspek-aspek kehidupan lainnya, yang kemudian melahirkan apa yang disebut Moral dan Akhlak Kepemimpinan Muhammadiyah.⁹

Ukuran kepemimpinan yang sejati adalah kemampuan persuasi atau mempengaruhi-tidak lebih dan tidak kurang. Kepemimpinan yang sejati tidak bisa diputuskan, ditunjuk, atau ditugaskan. Kepemimpinan hanya bersumber dari kemampuan persuasi, dan hal itu tidak dapat diperintah, sehingga kemampuan itu harus diupayakan.¹⁰

Kepemimpinan Muhammadiyah masa depan harus lebih dinamis, inovatif, kreatif, tanggap terhadap perubahan, mempunyai visi masa depan, bekerja dengan cerdas, berani, lincah dalam menghadapi setiap permasalahan dan tantangan. Selain tersebut kepemimpinan Muhammadiyah ke depan harus tetap bersifat kolektif kolegial mampu menempatkan diri sebagai pelayan, memiliki orientasi yang sangat kuat untuk belajar serta mampu mengembangkan model kepemimpinan sinergistik dan partisipatif.¹¹

⁹ (Nashir et al., 2017). 7

¹⁰ (Maxwell, 2023). 9

¹¹ (Sholeh, 2017). 110

Kepemimpinan Muhammadiyah diharapkan mau dan mampu melakukan revitalisasi dan rekonstruksi yang merupakan tuntutan sejarah yang harus segera dilakukan, meskipun harus disadari bahwa pekerjaan itu tidak mudah, karena menyangkut budaya organisasi dan kebiasaan yang sudah terbentuk selama ini, disamping kesiapan SDM Muhammadiyah sendiri dalam melaksanakan dan menindaklanjuti hasil rekonstruksi. Hal ini perlu dan segera dilakukan guna menghadapi tantangan yang tidak mudah dan penuh godaan politik.

Muhammadiyah sebagai organisasi yang bergerak di masyarakat, mesti disusun berdasarkan tertib organisasi yang rasional, bukannya tidak mungkin akan muncul pimpinan dengan aneka ragam tipe. Tetapi setidaknya-tidaknya kita dapat menganggap, bahwa pimpinan yang akan tampil selalu dikristalisasi melalui tertib hukum organisasi (AD/ART) dan peraturan-peraturan organisasi yang lain, dan selalu didampingi oleh Lembaga control, baik yang formal maupun yang informal.¹²

Bangunan struktur Muhammadiyah saat ini terdiri dari tiga komponen, yaitu: *pertama*, unsur Pimpinan 13 orang, *kedua*, Badan Pembantu Pimpinan baik yang terdiri dari Majelis, Lembaga dan Biro. Dan *ketiga*, Organisasi Otonom. Komponen-komponen tersebut mencerminkan pembagian tugas atau kegiatan dengan kaitannya dengan pencapaian tujuan organisasi.

¹² (Ki Bagus Hadikusumo, A. R Fahrudin, Haji Abdul Malik Karim Amrullah, Mh Mawardi, Drs Moh Djazman, 2010). 51

Komponen pimpinan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan kepemimpinan (managerial activity), yaitu kegiatan yang mempunyai hubungan tidak langsung dengan pencapaian tujuan, tetapi sangat menentukan efektif tidaknya, baik kegiatan teknis maupun kegiatan pelayanan. Pimpinan mempunyai tugas menetapkan kebijakan umum dan mengendalikan seluruh gerak usaha Muhammadiyah. Badan pembantu peminandalam dalam melaksanakan kegiatan teknis dan atau kegiatan pelayanan mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan dan amal usaha Muhammadiyah sesuai kebijakan yang ditetapkan pimpinan. Sedangkan organisasi otonom yang diberi hak mengatur rumah tangganya sendirimempunyai tugas membina bidang-bidang tertentu dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah.¹³

Kewajiban adanya kepemimpinan dalam Islam menurut Ibnu Hazm “Ahlus Sunnah wal Jamaah, Murjiah, Syiah, dan Khawarij menyepakati wajibnya Imamah atau kepemimpinan dalam Islam, dan umat wajib tunduk pada pemerintahan yang adil, yang menegakkan hokum-hukum Allah diantaramereka, memimpin mereka berdasarkan hokum-hukum syariat yang disampaikan Nabi Muhammad Saw, kecuali sekte Najdat dari kalangan Khawarij, mereka menyatakan tidak diwajibkan kaum Muslimin, karena mereka hanya diwajibkan menjalankan kebenaran.¹⁴

Kepemimpinan dalam Islam sering diwakili dengan sebutan prophetic leadership. Prophetic berasal dari kata prophet yang berarti Nabi atau Rasul. Sedangkan prophetic berarti bersifat kenabian.

¹³ (Sholeh, 2017). 104

¹⁴ (Dumaiji, 2016). 56

Leadership bermakna kepemimpinan. Jadi, prophetic leadership adalah kepemimpinan yang bersifat kenabian. Ada dua hal yang harus dipahami tentang hakikat kepemimpinan dalam Islam.

Pertama, kepemimpinan dalam pandangan Al-Quran bukan sekedar kontrak sosial antara seorang pemimpin dengan masyarakatnya, tetapi merupakan ikatan perjanjian antara pemimpin tersebut dengan Allah Swt. Kepemimpinan adalah amanah, titipan Allah Swt, bukan sesuatu yang diminta apalagi dikejar dan diperebutkan. Kedua, kepemimpinan itu menuntut keadilan. Keadilan (العدالة) (adalah lawan dari penganiayaan, penindasan dan pilih kasih (الظلم) (Keadilan harus dirasakan oleh semua pihak dan golongan. Di antara bentuknya adalah dengan mengambil keputusan yang adil antara dua pihak yang berselisih, mengurus dan melayani semua lapisan masyarakat tanpa memandang agama, etnis, budaya, dan latar belakang.¹⁵

Kata al-Imam disebut dalam bentuk tunggal di sejumlah tempat, seperti dalam firman Allah ketika mengisahkan tentang Nabi Ibrahim.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

124. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “Dan

¹⁵ (IKHWAN AHADA, 2023)

(juga) dari anak cucuku?” Allah berfirman, “(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.”

Artinya Aku (Allah) menjadikanmu sebagai Imam bagi umat manusia untuk diikuti dan diteladani.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

74. Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” Maksudnya menjadi pemimpin-pemimpin yang diikuti oleh orang-orang setelah kami.

Atas dasar berbagai pertimbangan dan permasalahan diatas, dipandang begitu pentingnya kajian tentang kepemimpinan politik Muhammadiyah, terutama yang berfokus pada kepemimpinan politik Amien Rais dan Syafii Maarif yang belum banyak dibahas oleh peneliti lain.

B. Rumusan Permasalahan.

Atas dasar latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat kami ketengahkan, berikut ini:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan politik yang dibangun oleh Amien Rais dan Syafii Maarif sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah?

2. Bagaimana pengaruh, pengorganisasian, dan pengarahan yang dilakukan Amien Rais dan Syafii Maarif dalam kepemimpinan politik Muhammadiyah?
3. Apa dampak eksternal dari model kepemimpinan politik Amien Rais dan Syafii Maarif sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Mendeskripsikan gaya kepemimpinan politik yang dibangun oleh Amien Rais dan Syafii Maarif sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
2. Menganalisis pengaruh, pengorganisasian, dan pengarahan yang dilakukan Amien Rais dan Syafii Maarif dalam kepemimpinan politik Muhammadiyah.
3. Menganalisis dampak eksternal dari model kepemimpinan politik Amien Rais dan Syafii Maarif sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Secara umum tujuan mengkaji pemikiran tokoh, Amien Rais dan Syafii Maarif memang sangat menarik dan perlu dilakukan, pasalnya setiap periode kepemimpinan memiliki buah intelektual yang khas dan muncul sebagai respon terhadap persoalan yang ada pada saat Amien Rais dan Syafii Maarif memimpin Muhammadiyah kala itu.

Tujuan lainnya adalah agar generasi muda juga dapat belajar secara arif dan kritis dari apa yang telah dilakukan oleh Amien Rais dan Syafii Maarif, sebagaimana warga Muhammadiyah pada

umumnya yang selalu menjadikan pendiri organisasi Muhammadiyah (Kiai Dahlan) sebagai rujukan.

Sedangkan penelitian ini semoga bermanfaat sebagai sumbangsih pemikiran bagi pengurus organisasi Muhammadiyah khususnya dan organisasi massa Islam pada umumnya maupun masyarakat muslim dalam rangka memanifestasikan kepemimpinan politik dan pemikiran untuk menyiasati persoalan di organisasi sehingga berjalan sesuai kaidah dan norma Islam dengan penuh integritas, dan menaikkan peran masyarakat sehingga tercapai pemahaman kepemimpinan politik yang benar dalam berdemokrasi, berbangsa, bernegara dan beragama.

Sebagai pengembangan wawasan pemahaman dan penambahan khazanah keilmuan di bidang kepemimpinan politik dan sosial secara umum. Secara praktis, penelitian ini berguna sebagai acuan atau referensi bagi penelitian kepemimpinan politik lanjutan.

D. Metode Penelitian.

Metode penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai kepemimpinan politik yang dilakukan oleh dua tokoh pimpinan Muhammadiyah yang berhubungan dengan fenomena atau kenyataan sosial pada saat kepemimpinannya. Diharapkan metode ini mampu memecahkan permasalahan dengan menggambarkan, melukiskan, dan mengaktualisasikan secara detail setiap kejadian kepemimpinan politik yang berhubungan dengan struktur dan fungsi kepemimpinan politik di lingkungan Muhammadiyah dengan pihak luar.¹⁶

¹⁶ (Ardial, 2015a)

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh dua pimpinan Muhammadiyah dalam hal kepemimpinan politik, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Salah satu fungsi dan manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam komunikasi politik yang dilakukan oleh keempat pimpinan Muhammadiyah, juga untuk memahami isu-isu detail situasi dan kenyataan sebenarnya penggunaan yang tepat kepemimpinan politik dalam kepemimpinan untuk menyelesaikan persoalan saat kepemimpinannya, dan untuk evaluasi guna pemanfaatan kepemimpinan politik bagi pimpinan Muhammadiyah periode selanjutnya.¹⁷

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif, dalam arti metode yang mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dimana kejadian diintrepetasikan dengan benar dan akurat, dianalisa sesuai dengan kenyataan dari setiap kejadian dalam situasi dan kondisi yang alamiah. Deskriptif-analitis atau yang terkenal juga taksonomik diartikan untuk mengurai dan memilah kejadian dan kenyataan dari gambaran variabel dimaksud berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.¹⁸

¹⁷ (Moleong, 2017)

¹⁸ (Ardial, 2015a)

Jenis penelitian ini menurut Jalaluddin Rakhmad (2017) bahwa penelitian diskriptif adalah hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa yang dialami secara alamiah, bukan memaparkan serta dianalisa, namun menyertakan juga menyatukan, mensitesakan, beberapa variabel yang diteliti. Tidak saja membuat kalsifikasi data, namun juga mengumpulkan variable dari data tersebut.¹⁹

3. Lokasi Penelitian

Lokasi riset adalah di Yogyakarta dan Jakarta yang merupakan tempat dimana kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah berada. Tempat Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah berkarya dan beraktifitas seperti Amien Rais dan Safii Maarif, walaupun beliau berdua lebih banyak aktifitas di Yogyakarta.

Penelitian ini dibatasi hanya sampai tokoh tersebut menjabat sebagai Ketua Umum dan Penasehat Pimpinan Pusat Muhamamdiyah periode pertama Din Syamsuddin 2005-2010. Sehingga peneliti membatasi data sampai tahun 2010. Pemerintahan di pimpin oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) Presiden Indonesia keenam yang menjabat sejak 20 Oktober 2004 sampai 2014. Ia merupakan Presiden pertama di masa Reformasi yang terpilih melalui pemilihan umum secara langsung. Periode pertama (2004-2009) dan periode ke-2 (2009-2014) sehingga periode ke-2 ini hanya satu tahun data yang kita ambil.

4. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif sumber data utama berupa semua ucapan, bahasa, artefak dan pembuatan foto, grafik, data tertulis,

¹⁹ (Rakhmat, 1996)

maupun data tidak tertulis hasil dari wawancara, yang dijumpai saat mengadakan penelitian.²⁰ Sementara itu menurut Ardial (2015) data adalah suatu koleksi fakta-fakta atau sekumpulan nilai numerik, kata-kata dan tindakan, yang merupakan bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh dilokasi penelitian secara alami. Data dalam hal ini adalah segala macam ucapan, tindakan, yang berupa kepemimpinan politik yang dilakukan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah dari kedua tokoh, oleh karena itu, data harus ditransformasikan terlebih dahulu. Dari data wawancara terhadap tokoh, wawancara keluarga, dan orang-orang yang memahami kehidupan dua tokoh pimpinan itu kita pilah menjadi sebuah data yang disajikan dalam penelitian ini.

Semua jenis data yang dipakai dalam hal ini adalah data pokok dan data tambahan. Data pokok (primer) ialah data langsung yang diperoleh dilokasi kejadian atau temuan langsung dari sumber pertama data ini adalah wawancara peneliti dengan Syafii Maarif. Sebagai tambahan data, wawancara dilakukan dengan keluarga, dan orang-orang yang berjumpa dengannya. Wawancara keluarga Kiai Dahlan baik keturunan langsung maupun keluarga besarnya. Sementara Amien Rais diperoleh dari keluarga, orang-orang dekat dan orang yang mengenalnya secara langsung. Sedang data tambahan (sekunder) ialah data data pokok (primer) setelah diramu dan dipilah, dikoding, sehingga berbentuk grafik, tabel, diagram, dan seterusnya dengan demikian lebih bersifat mudah difahami orang lain. Dengan lain kata data tambahan (sekunder) adalah data hasil olahan sehingga disebut data jadi, data yang kita perlukan saat penelitian.²¹ Yang diteliti adalah data percakapan, aktifitas, dan

²⁰ (Moleong, 2017)

²¹ (Ardial, 2015b)

keputusan dimana data ini adalah data primer analisis budaya (kepemimpinan politik) organisasi Muhammadiyah. Data dalam penelitian organisasi adalah *pesan-pesan, keputusan-keputusan, dan aktifitas* dari struktur organisasi. Pesan, keputusan, dan aktifitas organisasi dapat dipilih dari interaksi komunikasi, dokumen organisasi, *output* organisasi dan artifak fisik. Bahasa merupakan subjek dominan analisis interaksi, tetapi dalam penelitian ini aspek nonverbal tidak boleh diabaikan.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian kepemimpinan politik di perlukan beberapa langkah dalam mengelompokkan, mengumpulkan data pokok (primer) ialah pengamatan (observasi), melakukan wawancara, pemberian angket, tes, dan menghadiri focus group discussion (FGD). Setiap pelaksanaan pengumpulan data diatas menggunakan perangkat atau instrument sendiri-sendiri, kesemuanya dilakukan oleh peneliti secara menyeluruh.²²

Berbagai data sangat penting dalam sebuah penelitian. Data yang berjenis verbal berupa kegiatan, keadaan dan sebelum didirikan, saat pendiriannya, dan samapai pada perkembangan organisasi massa Muhammadiyah, ini terutama perihal kepemimpinan politik dua tokoh Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah yaitu Amien Rais dan Syafii Maarif, yang dikumpulkan melalui teknik pengamatan, wawancara, pemanfaatan catatan lapangan dan evaluasi dokumen.

a) Observasi/pengamatan

²² (Ardial, 2015a)

Observasi adalah kegiatan pengamatan yang utama kepada Amien Rais dan Syafii Maarif sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam hal pelaksanaan kepemimpinan politik yang dilakukan peneliti dengan pelaksanaannya menggunakan pemilahan, pembetulan, pengkodean juga pencatatan, sederetan kejadian dan situasi serta kondisi yang dialaminya, sama dengan arah yang nyata guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh Menganalisis Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah baik di dalam struktur maupun luar struktur.²³ Pengamatan (observasi) adalah kegiatan paling utama dari usaha pelaksanaan riset, yang terpenting dalam sebuah penelitian ilmiah guna mendapatkan data yang akurat' Pengamatan bukan hanya kepada hal yang dialami oleh Amien Rais dan Syafii Maarif sebagai Ketua Umum Pimpinan Muhammadiyah namun juga keadaan, kejadian disekitarnya dengan fungsi di masing-masing unit Muhammadiyah atau di bawahnya.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti terhadap Syafii Maarif, Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, pengurus pusat, keluarga, dan orang-orang yang mengetahui, terlibat dalam organisasi Muhammadiyah, untuk menggali data yang berkenaan dengan aspek-aspek kepemimpinan, yang berupa model, gaya, peran dan dampak dari kepemimpinani politik Amien Rais dan Syafii Maarif sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yang relevansi pada penciptaan warna Islam washataniah. Wawancara atau diskusi dengan pendiri, keluarga pendiri, pemimipin, pengurus

²³ (Bajari, 2015)

organisasi massa Islam ini baik melalui sarana telekomunikasi dan wawancara langsung sebelum penelitian ini berlangsung sampai terlaksananya penelitian ini sebagai data primer dan sekunder.

c) Kajian dokumen

Pendokumenan dilakukan terhadap berbagai dokumen atau arsip yang ada, seperti undang-undang ormas, AD/ART ormas Muhammadiyah, peraturan dan keputusan dari ormas Muhammadiyah, majalah dan media yang diterbitkan Muhammadiyah dan dokumentasi lainnya. Disamping itu data diperoleh dari dokumen keluarga yang sampai sekarang masih bisa ditemukan. Pengumpulan data penelitian ini memakai metode dokumentasi. Sesuai ciri pokok metode deskriptif adalah *pertama*, memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang bersifat aktual, atau masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat ini). *Kedua*, memaparkan keadaan secara nyata semua yang diteliti dengan apa adanya, dalam hal ini interpretasi peneliti diperlukan dengan secara benar dan realistis, sehingga data yang diperoleh akurat dapat dipertanggungjawabkan.

d) Focus Group Discussion (FGD)

Menghadiri dan melakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan orang yang memahami kehidupan Amien Rais dan Syafii Maarif Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, teman sejawat, dosen, ketua dan Pengurus Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Tidak ketinggalan pakar kebijakan publik, komunikasi dan kepemimpinan. Banyaknya data yang diperoleh peneliti saat menghadiri FGD perlu untuk menunjang penelitian ini, hal ini penting untuk memperoleh data yang baik dan mudah untuk disajikan, sehingga data yang diperoleh benar-benar baik, benar dan berkualitas.

6. Analisa Data

Analisa data penelitian ini memakai metode tekstual interpretatif dengan teori kritis, langkah pertama dari analisis data dari data tentang kepemimpinan politik yang dilakukan oleh Amien Rais dan Syafii Maarif sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang diperoleh dilapangan, yang merupakan hasil observasi dari Amien Rais dan Syafii Maarif dan orang-orang disekitarnya, dilanjutkan menghadiri dan melakukan FGD dengan pihak-pihak yang faham dan mengerti tentang organisasi Muhammadiyah khususnya kehidupan Amien Rais dan Syafii Maarif saat menjabat pimpinan, diteruskan wawancara mendalam dengan dua tokoh dan orang-orang disekitarnya yang menyaksikan kepemimpinan Amien Rais dan Syafii Maarif tokoh ini, semuanya dicatat dari hasil lapangan, berupa, teks, gambar, foto, dokumen resmi, dokumen pribadi. Data yang terkumpul dibaca, dipelajari, ditelaah, serta dianalisis dan diberi catatan-catatan.

Langkah selanjutnya mengkode data tentang kepemimpinan politik yang dilakukan oleh Amien Rais dan Syafii Maarif sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, jika diperlukan menulis diskripsi data Amien Rais dan Syafii Maarif, mengelompokkan tema-tema yang sama dan saling terkait, dan diperlukan reduksi data. Pelaksanaan reduksi data bisa dengan jalan membuat abstraksi yaitu rangkuman inti dari hasil pengkodean dan reduksi data yang perlu dijaga sehingga data inti yang berupa kepemimpinan politik yang dilakukan oleh Amien Rais dan Syafii Maarif bisa dipilah. Langkah akhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.²⁴

²⁴ (Moleong, 2017)

E. Sistematika Penulisan.

Pola penyusunan hasil penelitian disertasi ini agar menjadi jelas dan terstruktur maka hasil penelitian disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN menyajikan uraian Latar Belakang tentang kepemimpinan politik pada saat kepemimpinan Amien Rais dan Syafii Maarif. Kepemimpinan Amien Rais dan Syafii Maarif menarik untuk diteliti karena banyak kejadian penting di dalamnya; Perumusan Masalah yang diteliti terdiri dari tiga hal pokok yang mencakup uraian identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah terdiri dari tiga hal; Maksud dan Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian yang diharapkan; serta Sistematika Penulisan. Disamping itu menyajikan deskripsi penggunaan Pendekatan Penelitian yang terdiri atas Metode Penelitian Kuantitatif yang mencakup; Definisi dan Operasionalisasi Variable Penelitian; Teknik Pengumpulan Data; dan Teknik Analisis Data; deskripsi penggunaan Metode Penelitian Kualitatif yang mencakup Konsep Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data; dan Lokasi dan Jadwal Penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI, METODE PENELITIAN DAN KERANGKA PEMIKIRAN menyajikan deskripsi Landasan Teori yang menjadi landasan teoritik penyusunan disertasi, konsep operasional variabel-variabel penelitian; deskripsi Kerangka Pemikiran yang meliputi rekonstruksi teori-teori dan rekonseptualisasi variabel-variabel penelitian serta penggambaran konsep gagasan, konsep kajian dan konsep penelitian.

BAB III: SEKILAS PANDANG KEPEMIMPINAN MUHAMAMDIYAH menyajikan deskripsi tentang sejarah

kepemimpinan periode formatif atau awal dan difokuskan pada sejarah kepemimpinan Amien Rais dan Syafii Maarif.

BAB IV: PENGARUH PEMIMPIN PERIODE KEPEMIMPINAN MOHAMMAD AMIEN RAIS DAN AHMAD SYAFII MAARIF. menyajikan deskripsi Peran Muhammadiyah dalam Resolusi Konflik; Suksepsi Kepemimpinan; Tauhid Sosial Wujudkan Keadilan Sosial;

BAB V: PENGORGANISASIAN KEPEMIMPINAN MOHAMMAD AMIEN RAIS DAN AHMAD SYAFII MAARIF menyajikan deskripsi Retivalisasi Pimpinan Pusat sebuah Keniscayaan; Muhammadiyah antara Struktural dan Kultural; Misi Politik dan Kemanusiaan.

BAB VI: PENGARAHAN KEPEMIMPINAN MOHAMMAD AMIEN RAIS DAN AHMAD SYAFII MAARIF menyajikan deskripsi Demokrasi bukan Khilafah; Pancasila sebagai Pemersatu; dan Kepemimpinan Politik Etika Islam

BAB VII: DAMPAK KEPEMIMPINAN POLITIK AMIEN RAIS DAN AHMAD SYAFII MAARIF menyajikan deskripsi Kepemimpinan Politik Penyadaran; Kepemimpinan Politik Muhammadiyah dari Ulama ke Cendekiawan; Usaha Penerapan Tauhid Sosial

BAB VIII: KESIMPULAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN, SARAN DAN KATA PENUTUP yang menyajikan pokok-pokok Kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian; dan Saran untuk disampaikan kepada para pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, dan pernyataan masih kurang sempurnanya penelitian yang perlu dilanjutkan oleh peneliti lain.

BAB II

KEPEMIMPINAN POLITIK DAN TEORI KEPEMIMPINAN POLITIK

A. Kerangka Teori

Untuk memperjelas batasan dan substansi yang dikaji perlu mengembangkan konsep, teori dan proposisi yang menjadi bagian dari bangunan metodologi. konsep yang dimaksud disini adalah suatu abstraksi yang dipergunakan oleh peneliti yang merupakan batasan untuk membangun teori dan proposisi. Teori merupakan serangkaian proposisi yang saling berhubungan yang dapat dipergunakan untuk menerangkan dan memprediksi kehidupan sosial masyarakat. Sedangkan proposisi merupakan pernyataan tentang hakikat suatu kenyataan sosial yang dapat diamati gejalanya dan dijelaskan keabsahannya atau diuji dalam bentuk hipotesis atau dalil. Adapun konsep, teori dan proposisi yang dikembangkan tentang kepemimpinan politik yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Kepemimpinan politik dapat dipahami sebagai pola perilaku, sebagai kualitas pribadi dan sebagai nilai politik. Sebagai pola perilaku, kepemimpinan adalah pengaruh yang diberikan oleh individu atau kelompok atas tubuh yang lebih besar untuk mengatur atau mengarahkan usahanya ke arah pencapaian atau tujuan yang diinginkan. Sebagai atribut pribadi, kepemimpinan mengacu pada

sifat-sifat karakter yang memungkinkan pemimpin untuk memberikan pengaruh terhadap orang lain. Kepemimpinan dalam pengertian ini secara efektif disamakan dengan karisma, pesona atau kekuatan pribadi. Sebagai nilai politik, kepemimpinan mengacu pada bimbingan dan inspirasi, kapasitas untuk memobilisasi orang lain melalui otoritas moral atau wawasan ideologis. Secara garis besar dapat dipahami bahwa Kepemimpinan politik menjadi tiga garis besar. (1) kepemimpinan sebagai pola perilaku; (2) kepemimpinan sebagai kualitas personal; (3) kepemimpinan sebagai nilai politik.

Pemimpin politik bisa memaksa, sedangkan pemimpin kultural hanya mempengaruhi. Kebanyakan pemimpin kultural selalu didekati oleh pemimpin politik guna mendapatkan simpatisan dari pengikut pemimpin kultural atau melanggengkan kekuasaan pemimpin politik. Pemimpin kultural itu merupakan sosok pemimpin yang transformatif, bukan transaktif. Pemimpin kultural punya keyakinan, visi dan militansi untuk mentransformasikan ke para pengikutnya di tengah kondisi politik apa pun. Pemimpin kultural pantang menyerah, dari sudut pandang ini pemimpin kultural merupakan seorang heroik, yang bergerak berdasarkan keyakinan dan banyak mengalahkan segala kendala.²⁵

Tiga Gaya kepemimpinan politik versi *Kurt Lewin: Pertama*, Gaya otokratis, pemimpin mengambil keputusan tanpa berkonsultasi dengan orang lain. *Kedua*, Gaya demokrat. Pemimpin melibatkan orang lain dalam proses pengambilan keputusan. *Ketiga*, Gaya

²⁵ (Alfian, 2018). 375

laissez-faire. Peran pemimpin minimal dalam pengambilan keputusan menyerahkan yang lain untuk keputusan mereka sendiri.

Kepemimpinan otoriter, hampir semua pakar kepemimpinan sepakat bahwa gaya otoriter mengandung sejumlah karakter negatif. Gaya otoriter dipandang menindas, mempengaruhi pengikut dengan memaksa, meniadakan inisiatif yang lain dikarenakan harus ide itu datang darinya, dan memaksa semua orang untuk bekerja tanpa kompromi.

Kepemimpinan egaliter adalah kepemimpinan yang tidak terlalu jaim alias jaga imej dan karenanya tidak takut bahwa pamaor dan popularitasnya bakal runtuh. Pemimpin semacam ini merakyat dan bias berkomunikasi dengan rakyat dengan apa adanya.²⁶

Kepemimpinan demokratis, secara teori kepemimpinan ini adalah kepemimpinan yang ideal, karena banyak mengandung unsur positif. Konsekuensi dari gaya kepemimpinan demokratis adalah *people centered*, berorientasi pada manusia bukan pada benda.

Kepemimpinan Kultural adalah semacam yang dianggap sebagai kompas hidup. Pemimpin yang mengatasi politik, ekonomi, sosial, dan tetek bengek lainnya. Ia seorang generalis, moralis, teladan dan referensi masyarakat. Sebagai pemimpin informal bisa jadi dia sebagai seorang kepala suku, agama, atau sederet tokoh masyarakat lainnya. Kehadiran pemimpin kultural selalu diharapkan oleh masyarakat, tanpa pangkat dan jabatan formal. Pemimpin kultural selalu dekat komunitasnya dan dikenal sebagai tokoh dan

²⁶ (Alfian, 2009). 208

sosok yang *nothing to loose*. Berbeda dengan pemimpin struktural yang mengedepankan struktur keorganisasiannya.²⁷

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kualitas yang secara teori menandakan kemampuan seseorang atau sekelompok orang lain untuk bertindak dengan menginspirasi mereka dan membuat mereka percaya bahwa tindakan yang diusulkan adalah yang benar.

Beberapa definisi kepemimpinan;

1. Fiedler (1967) kepemimpinan pada dasarnya merupakan *pola hubungan* antar individu-individu yang menggunakan wewenang dan *pengaruhnya* terhadap kelompok orang agar *bekerja* beersama-sama untuk *mencapai tujuan*.

Efektivitas kepemimpinan menurut Fiedler adalah fungsi dari kecocokan antara gaya pemimpin dan situasi kepemimpinan. Jika gaya pemimpin sesuai dengan situasi, pemimpin akan efektif; jika tidak, pemimpin tidak akan efektif, dan Fiedler mempertimbangkan bagaimana pemimpin menggunakan sumber daya yang tersedia untuk membuat kelompok menjadi efektif.

2. Ott (1996) kepemimpinan sebagai *proses hubungan* antarpribadi yang di dalamnya seseorang *mempengaruhi* sikap, kepercayaan dan khususnya perilaku orang lain.

²⁷ (Alfian, 2009). 374

Hal ini memberikan jaminan bahwa jalannya proses pekerjaan ke arah yang dituju akan dapat berlangsung terus menerus tanpa mengalami hambatan dan penyimpangan yang merugikan. Oleh sebab seorang pemimpin harus peka terhadap perkembangan situasi baik di dalam maupun diluar organisasi

3. Koontz & O'donnel (1986) kepemimpinan adalah proses *mempengaruhi* sekelompok orang sehingga mau *bekerja* dengan sungguh-sungguh untuk meraih *tujuan kelompoknya*.

Kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok masing-masing yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada didalam, bukan berada diluar situasi itu Pemimpin harus berusaha agar menjadi bagian didalam situasi sosial kelompok atau organisasinya.

4. Wexley & Yuki (1977) kepemimpinan mengandung arti *mempengaruhi* orang lain untuk lebih *berusaha mengarahkan tenaga* dalam tugasnya atau mengubah tingkah laku mereka.

Pemimpin yang efektif memberikan tugas kepada bawahan dan bawahan tersebut mampu merespon karena mereka ingin melakukan tugas tersebut dan menemukan kompensasinya, tetapi dari otoritas yang mempribadi, lalu bawahan menghormati, patuh, dan taat kepada manajer, dan dengan senang hati bekerja sama dengannya, kemudian merealisasikan bahwa permintaan pemimpin konsisten dengan tujuan pribadi bawahannya.

5. George R. Terry (1983) kepemimpinan adalah kegiatan *mempengaruhi* orang-orang untuk bersedia berusaha *mencapai tujuan bersama*.

Pengaruh dari seorang pemimpin dapat dilihat dari dua jenis pengaruh. pertama, prestasi yang dimiliki oleh pemimpin yang berpengaruh langsung terhadap kelompok-kelompok kerja. Kedua, perilaku dari pemimpin yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dari kelompok tersebut dan kepuasan dari anggotanya.

6. Robbins (2001) kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan.

Pemimpin mengembangkan dan mengarahkan potensi dan kemampuan bawahan untuk mencapai bahkan melampaui tujuan organisasi. Seorang pemimpin mempengaruhi yang dipimpin tapi hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin bersifat saling menguntungkan kedua belah pihak.

Seorang pemimpin harus merupakan figur pertama yang mengambil inisiatif perubahan dan mengkomunikasikan kepada pengikut untuk mendapatkan respons yang positif. Oleh sebab itu kepemimpinan itu merupakan suatu proses aktivitas seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam suatu unit social agar bersedia untuk bekerja sama dalam rangka menuju dan mencapai tujuan.²⁸

7. John Pfiffner (1953) kepemimpinan pada dasarnya merupakan kemampuan *mengkoordinasikan* dan

²⁸ (Ulum, 2012). 2

memotivasi orang-orang dan kelompok untuk *mencapai tujuan* yang dikehendaki.

Pemberian dorongan sebagai salah satu bentuk motivasi, penting dilakukan untuk meningkatkan gairah kerja karyawan sehingga dapat mencapai hasil yang dikehendaki oleh pemimpin.

8. Davis (1977) kepemimpinan adalah proses *membujuk* orang lain untuk mengambil langkah *menuju suatu sasaran* bersama.

Kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan sangat diperlukan oleh seorang pemimpin. Sumber pengaruh dapat secara formal atau tidak formal. Pengaruh formal ada bila seorang pemimpin memiliki posisi manajerial di dalam sebuah organisasi. Sedangkan sumber pengaruh tidak formal muncul di luar struktur organisasi formal. Dengan demikian seorang pemimpin dapat muncul dari dalam organisasi atau karena ditunjuk secara formal

9. Goestch Davis (1994) kepemimpinan mengandung arti kemampuan untuk *membangkitkan* semangat orang lain agar bisa bersedia dan memiliki tanggungjawab total terhadap usaha mencapai atau melampaui *tujuan organisasi*.

Pemimpin yang baik adalah seorang pemimpin yang mampu membangkitkan semangat kerja dan menanamkan rasa percaya diri serta tanggung jawab pada bawahan untuk melaksanakan tugas-tugas penuh tanggung jawab guna mencapai produktivitas organisasi.

Tuntutan organisasi bahwa pemimpin dapat memprioritaskan kepemimpinannya yang berorientasi pada tugas dan hubungan antar manusia yang bertujuan untuk meningkatkan kematangan bawahan. Karena itu pemimpin dituntut oleh organisasi untuk bisa fleksibel dalam menggunakan gaya kepemimpinan yang tepat.

10. Tunnenbaum, Weschler and Nassarik. (1961) kepemimpinan mengandung arti suatu proses yang *mempengaruhi* aktivitas kelompok yang diatur untuk mencapai adalah pengaruh antar pribadi dalam situasi tertentu dan langsung melalui proses komunikasi untuk mencapai satu atau beberapa *tujuan tertentu*.

Komunikasi yang baik sangatlah penting dimiliki oleh seorang pemimpin karena berkaitan dengan tugasnya untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan, mendorong anggota untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta mencapai efektivitas dalam kepemimpinan, perencanaan, pengendalian, koordinasi, latihan, manajemen konflik serta proses-proses organisasi lainnya.

Komunikasi bisa berjalan dengan baik jika seorang pemimpin tidak memberikan kenyamanan, malahan yang ada adalah ketakutan bagi bawahannya dalam menyampaikan informasi kepadanya. Berkomunikasi merupakan suatu kebutuhan hidup manusia. Dengan berkomunikasi manusia akan dapat berhubungan antara satu dengan yang lain, sehingga kehidupan manusia akan bermakna.

11. Jacobs & Jacques. (1990) kepemimpinan adalah suatu *proses* yang memberi arti pada *kerja sama* dan dihasilkan dengan kemauan untuk memimpin dalam *mencapai tujuan*.

Seorang pemimpin boleh berprestasi tinggi untuk dirinya sendiri, tetapi itu tidak memadai apabila ia tidak berhasil menumbuhkan dan mengembangkan segala yang terbaik dalam diri para bawahannya. Pemimpin harus mampu mempengaruhi orang disekitarnya untuk melakukan apa yang tidak ingin mereka lakukan, atau untuk melakukan apa yang mereka enggan lakukan dan membuat mereka menyukainya. Pemimpin yang berhasil hendaknya memiliki beberapa kriteria yang tergantung pada sudut pandang atau pendekatan yang digunakan, apakah itu kepribadiannya, keterampilan, bakat, sifat-sifatnya, atau kewenangannya yang dimiliki. Seorang pemimpin mesti bersikap optimis ditengah pesimis atau skeptis, harus bisa melihat peluang di tengah krisis atau ancaman.

12. Kosking (1988) kepemimpinan adalah mereka yang secara konsisten memberi kontribusi yang efektif terhadap orde sosial dan yang diharapkan serta dipersepsikan melakukannya.

Serangkaian proses kepimpinan dalam mengatur dan menginspirasi kelompok kerja (orang-orang), untuk mencapai tujuan dengan menerapkan teknik-teknik manajemen. Kepemimpinan tanpa manajemen tidak lebih hanya kata-kata (*rhetoric*), sedangkan manajemen tanpa kepemimpinan tidak aktif akan menghasilkan kreativitas dan perubahan besar dalam organisasi.

13. Hemhill & Cons (1957) Kepemimpinan adalah perilaku seseorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama.

Berdasarkan hal tersebut, maka seorang pemimpin tentu harus memiliki kemampuan untuk memandu anggotanya. Selain itu, seorang pemimpin harus dapat mempengaruhi sekaligus meyakinkan sekelompok orang atau seseorang. Ketika pemimpin dan anggotanya sudah berada di jalur yang sama, maka apa yang ditargetkan akan lebih mudah dicapai.

14. Purwanto. (1990) kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa.²⁹

Oleh karena itu, dalam kepemimpinan sebuah organisasi dibutuhkan seseorang pemimpin yang efektif, sehingga setiap orang yang diangkat menjadi pemimpin didasarkan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dari pada orang-orang yang dipimpin dan dalam keadaan tertentu kelebihan-kelebihan itu dapat dipergunakannya

²⁹ (Rivai et al., 2014). 5

untuk bertindak sebagai pemimpin tetapi, tidak semua orang dapat menggunakan kelebihanannya itu untuk memimpin.

15. Sholeh (2017) kepemimpinan adalah proses *mempengaruhi* kegiatan sekelompok orang yang *terorganisir* dalam usaha mereka untuk *mencapai tujuan*.³⁰

Seorang pemimpin yang aktif membuat rencana-rencana, mengkoordinasikan, melakukan percobaan dan memimpin pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama. Karakteristik seseorang pemimpin didasarkan pada prinsip-prinsip belajar seumur hidup, berorientasi pada pelayanan dan membawa energi positif. Tujuan manajemen dapat tercapai bila organisasi memiliki pemimpin yang handal.

Kepemimpinan merupakan *fenomena sosial* yang sangat penting dalam organisasi. hal ini disebabkan dalam *proses interaksi* untuk *mencapai tujuan*, orang-orang tersebut membutuhkan orang yang *mengkoordinasikan*, *mengarahkan*, dan memudahkan orang-orang tersebut untuk mencapai tujuan. Tanpa kepemimpinan suatu organisasi hanyalah sejumlah orang atau mesin yang mengalami kebingungan.³¹

Menurut Musthafa Muhammad Thahhan kepemimpinan yang dimaksud dalam Amal Islami adalah Mereka yang berjuang untuk rakyatnya, berjuang memberi contoh, rakyat memerlukan kehadirannya bersama. Pemimpin ini mempunyai sifat cerdas, dapat

³⁰ (Sholeh, 2017). 107

³¹ (Badeni, 2017). 126

dipercaya, amanah dan jujur serta terpuji tanpa pamrih dalam memajukan hak rakyatnya. Tanpa mereka umat tidak akan maju, mereka merupakan penggerak perubahan, dan mampu memobilisasi potensi.³² Sedangkan Morisson (2014) mengatakan Pemimpin adalah pihak yang selalu mengambil keputusan untuk menyelesaikan suatu hal, tentunya keputusan yang akan diambil merupakan keputusan terbaik bagi anggotanya, namun yang jelas pengambilan keputusan dikontrol oleh pemimpin melalui pertimbangan yang matang.³³

Demikian juga Dumaiji (2006) berpendapat Pemimpin adalah seseorang yang selalu membuat berkurang kesulitan saudaranya, guna mendapatkan tujuan yang ingin dicapai baik diketahui saudaranya atau tidak, selalu berbuat meringankan beban orang lain, bekerja secara efisien, memimpin dengan hati dan selalu membersamahi bawahan, menolong tanpa diminta, berbuat baik tanpa pandang bulu, selalu menjadi contoh dalam perkumpulannya atau bahkan negara.³⁴

16. Kepemimpinan dalam hal ini Ibnu Khaldun menyebut Imamah atau Kekhalifahan adalah *memerintah rakyat* sesuai dengan petunjuk agama, baik untuk soal-soal keakhiratan, kuduniawian yang bersumber dari soal-soal keakhiratan itu, sebab dalam pandangan pembuat

³² (Thahhan, 1997)

³³ (Morissan., 2014)

³⁴ (Pace, 2015)

undang-undang, semua soal keduniawian itu harus dihukumi dari segi kepentingan hidup keakhiratan.³⁵

Lembaga Imamah atau Kekhalifahan ini adalah merupakan jabatan pengganti Pemangku Syariat, (Nabi Muhammad Saw) dengan tugas yang sama seperti beliau untuk mempertahankan agama dan untuk melaksanakan kepemimpinan (politik) dunia. Orang yang bertanggungjawab atasnya disebut Khalifah atau Imam.³⁶

Ibnu Khaldun menyebut Imamah atau Kekhalifahan adalah *memerintah rakyat* sesuai dengan petunjuk agama, baik untuk soal-soal keakhiratan, kuduniawian yang bersumber dari soal-soal keakhiratan itu, sebab dalam pandangan pembuat undang-undang, semua soal keduniawian itu harus dihukumi dari segi kepentingan hidup keakhiratan.

17. Muhammadiyah memandang kepemimpinan sebagai sebuah Lembaga yang merupakan sebuah amanah dari Allah kepada manusia. Sehingga pertanggungjawaban pemimpin tidak saja terbatas kepada para anggota atau pemilihnya, tetapi pertama-tama justru kepada Allah. Tanggungjawab kepada Allah merupakan sebagai hal yang berat, sehingga umum yang terjadi di Muhammadiyah jabatan pemimpin ditolak oleh seseorang yang terpilih. Sebab dengan konsep kepemimpinan seperti itu, pemimpin dalam

³⁵ (Khaldun, 2019). 334

³⁶ (Khaldun, 2019). 334

Muhamamdiyah lebih banyak dipandang sebagai Lembaga yang mengandung beban dan tanggungjawab dari pada sebagai Lembaga yang mengandung hak dan fasilitas.³⁷

Secara garis besar pengertian kepemimpinan sama saja dengan yang lain; Ia merujuk pada kualitas dan kemampuan signifikan seseorang atau kelompok untuk membujuk yang lain (*persuade others*) untuk melakukan apa yang Ia atau mereka inspirasikan. Kepemimpinan politik juga demikian. Dalam filosofi fascist, pemimpin memegang pengaruh khusus (*special role*), tetapi dalam kondisi demokrasi politik yang normal, politik terlihat sebagai sebuah rutinitas dan sebuah proses politik semata.³⁸

Kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.³⁹

Gaya Kepemimpinan Otokratik Menurut (Danim, 2004: 75) kata otokratik diartikan sebagai tindakan menurut kemauan sendiri, setiap produk pemikiran dipandang benar, keras kepala, atau rasa aku yang keberterimaannya pada khalayak bersifat dipaksakan. Kepemimpinan otokratik disebut juga kepemimpinan otoriter. Menurut (Danim, 2004: 75) pemimpin otokratik memiliki ciri-ciri antara lain: 1) Beban kerja organisasi pada umumnya ditanggung oleh pemimpin. 2) Bawahan, oleh pemimpin hanya dianggap sebagai

³⁷ (Ki Bagus Hadikusumo, A. R Fahrudin, Haji Abdul Malik Karim Amrullah, Mh Mawardi, Drs Moh Djazman, 2010). 51

³⁸ (Alfian, 2018). 380

³⁹ (Qadaruddin, 2016). 7

pelaksana dan mereka tidak boleh memberikan ide-ide baru. 3) Bekerja dengan disiplin tinggi, belajar keras, dan tidak kenal lelah. 4) Menentukan kebijakan sendiri dan walaupun bermusyawarah sifatnya hanya penawar saja. 5) Memiliki kepercayaan yang rendah terhadap bawahan dan walaupun kepercayaan diberikan, didalam dirinya penuh ketidakpercayaan. 6) Komunikasi dilakukan secara tertutup dan satu arah. 7) Korektif dan minta penyelesaian tugas pada waktu sekarang.⁴⁰

Gaya kepemimpinan otokratis merupakan pemimpin yang memiliki kriteria atau ciri yang selalu menganggap organisasi sebagai keputusan pribadi, mengidentikan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi, menganggap bawahan sebagai alat semata, tidak mau menerima kritik dan saran, terlalu tergantung pada kekuasaan formalnya, dalam tindakan pergerakannya sering mempergunakan pendekatan paksaan dan bersifat menghukum.⁴¹

Kepemimpinan otokratis, cenderung terdapat aksi transaksi antara pemimpin dan bawahan di mana pemimpin akan memberikan reward ketika bawahan berhasil melaksanakan tugas yang telah diselesaikan sesuai kesepakatan. Pemimpin dan bawahan memiliki tujuan, kebutuhan dan kepentingan masing-masing.⁴²

Gaya kepemimpinan Otokratis menurut Kadiyono (2020) yaitu kepemimpinan yang menempatkan pribadi pimpinan menghindari tanggung jawab, tidak memperhatikan kebutuhan

⁴⁰ (Thareeq Akbar Perkasa & Rafinita Aditia, 2023). 374

⁴¹ (Citra L. et al., 2014). 40

⁴² (Agus Purwanto et al., 2020). 160.

pengikut, tidak memberikan umpan balik, dan menunda keputusan pembuatan. Kepemimpinan otokratis adalah entitas paling kuat dan keputusan utama pembuat. kepemimpinan otokratis adalah gaya kepemimpinan yang menggunakan metode pendekatan kekuasaan dalam mencapai keputusan dan penembangan strukturnya, sehingga kekuasaanlah yang paling diuntungkan dalam organisasi. Gaya kepemimpinan otokratis mendeskripsikan pemimpin yang cenderung memusatkan kekuasaan kepada dirinya sendiri, mendikte bagaimana tugas harus diselesaikan, membuat keputusan secarasepihak, dan meminimalisasi partisipasi karyawan. Pada dasarnya pengertian dari otokratis adalah berkuasa sendiri secara mutlak. Kepemimpinan otokratis merupakan kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dengan perilaku otoriter. Jadi, pemimpin otokratis beranggapan bahwa segala aktifitas dalam organisasi akan lancar apabila segala sesuatu ada di tangan pemimpin.⁴³

Gaya Kepemimpinan Demokratik yaitu gaya kepemimpinan yang memiliki karakteristik sebagai berikut, dalam proses pergerakan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia; selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dalam kepentingan dan tujuan pribadi dari pada bawahannya; senang menerima saran, pendapat bahkan kritik dari bawahan; selalu berusaha menjadikan bawahannya sukses dan berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadi sebagai pemimpin.⁴⁴

⁴³ (Agus Purwanto, Masduki Asbari, et al., 2020). 258

⁴⁴ (Citra L. et al., 2014). 40

Kepemimpinan demokratis, secara teori kepemimpinan ini adalah kepemimpinan yang ideal, karena banyak mengandung unsur positif. Konsekuensi dari gaya kepemimpinan demokratis adalah people centered, berorientasi pada manusia bukan pada benda. Catatan ciri gaya kepemimpinan demokratis sebagai berikut:

1. Memiliki pandangan betapapun besarnya sumber daya dan dana yang tersedia bagi organisasi, kesemuanya itu pada dirinya tiada berarti apa-apa kecuali digunakan dan dimanfaatkan oleh manusia dalam organisasi demi kepentingan pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi.
2. Kehidupan organisasi tidak mungkin, tidak perlu, bahkan tidak boleh semua kegiatan dilakukan sendiri oleh pemimpin dan oleh karena itu selalu mengusahakan adanya pendelegasian wewenang yang praktis dan realistis tanpa kehilangan kendali organisasi.
3. Para bawahan dilibatkan secara aktif dalam menentukan nasib sendiri melalui peran serta dalam proses pengambilan keputusan.
4. Memperlakukan para bawahan sebagai makhluk politik, ekonomi, social dan sebagai individu dengan karakteristik dan jati diri yang khas yang mempunyai kebutuhan yang sangat kompleks, mulai dari yang bersifat kebendaan seperti sandang, pangan, papan, hingga meningkatkan kebutuhan yang bersifat keamanan, kebutuhan social dan kebutuhan pengakuan status hingga kepada kebutuhan yang bersifat spiritual.

5. Usaha memperoleh pengakuan yang tulus dari para bawahan atas kepemimpinan orang yang bersangkutan didasarkan kepada pembuktian kemampuan memimpin organisasi dengan efektif, bukan sekedar karena pemilihan wewenang formal berdasarkan pangkatannya.⁴⁵

Gaya Kepemimpinan Demokratis Menurut (Danim, 2004: 75) kepemimpinan demokratis bertolak dari asumsi bahwa hanya dengan kekuatan kelompok, tujuan-tujuan yang bermutu tercapai. Menurut (Danim, 2004: 76) pemimpin demokratis memiliki ciri-ciri antara lain: 1) Beban kerja organisasi menjadi tanggung jawab bersama personalia organisasi itu. 2) Bawahan, oleh pemimpin dianggap sebagai komponen pelaksana secara integral harus diberi tugas dan tanggung jawab. 3) Disiplin akan tetapi tidak kaku dan memecahkan masalah secara bersama. 4) Kepercayaan tinggi terhadap bawahan dengan tidak melepaskan tanggungjawab pengawasan. 5) Komunikasi dengan bawahan bersifat terbuka dan dua arah.⁴⁶

Kepemimpinan Kultural adalah semacam yang dianggap sebagai kompas hidup. Pemimpin yang mengatasi politik, ekonomi, sosial, dan tetek bengek lainnya. Ia seorang generalis, moralis, teladan dan referensi masyarakat. Sebagai pemimpin informal bisa jadi dia sebagai seorang kepala suku, agama, atau sederet tokoh masyarakat lainnya. Kehadiran pemimpin kultural selalu diharapkan oleh masyarakat, tanpa pangkat dan jabatan formal. Pemimpin

⁴⁵ (Mahyudin, 2009). 206

⁴⁶ (Thareeq Akbar Perkasa & Rafinita Aditia, 2023). 375.

kultural selalu dekat komunitasnya dan dikenal sebagai tokoh dan sosok yang *nothing to loose*.⁴⁷

Kepemimpinan kultural sangat terkait dengan budaya atau tradisi organisasi sebagai satu kesatuan utuh untuk mencapai keefektifan kinerja organisasi. Perilaku yang diterapkan akan mewarnai budaya organisasi baik dengan menemukan berbagai budaya baru (inovatif) maupun dengan mempertahankan (maintenance) berbagai budaya lama yang sudah ada. Artinya, kepemimpinan ini merupakan sebuah model kepemimpinan yang mencoba untuk membandingkan perubahanbudaya dan kepemimpinan yang mempertahankan budaya.⁴⁸ Kepemimpinan kultural adalah kepemimpinan yang mempunyai ideologi keperpihakan terhadap budaya atau nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya. Nilai-nilai yang sudah ada tersebut kemudian dielaborasi atau dikolaborasi untuk menemukan kesesuaian dengan arus perubahan zaman. Akan tetapi, jika nilai itu sudah kurang menarik atau cenderung menghambat ia akan memodifikasinya tanpa mengubah identitas aslinya sehingga akar jati diri budayanya tidak akan hilang. Keadaan ini yang menjadi keunggulan dari kepemimpinan kultural sebagai kepemimpinan yang arif terhadap nilai, norma dan ketataaturan organisasi

Kepemimpinan egaliter adalah kepemimpinan yang tidak terlalu jaim alias jaga imej dan karenanya tidak takut bahwa pamaor

⁴⁷ (Alfian, 2018). 374

⁴⁸ (Thareeq Akbar Perkasa & Rafinita Aditia, 2023). 374

dan popularitasnya bakal runtuh. Pemimpin semacam ini merakyat dan bias berkomunikasi dengan rakyat dengan apa adanya.⁴⁹

Kepemimpinan formal adalah kepemimpinan yang memberi kesan tidak main-main, bukan gadungan mewakili etensitas yang terhormat. Formalitas merupakan akumulasi dari apa pun yang dianggap sebagai kehormatan. (Alfan Alfian. 208) sebuah organisasi seperti Muhammadiyah membutuhkan sebuah simbol. Formalitas merupakan operalisasi dari simbol yang dianggap resmi, terkait dengan kebanggaan dan kedisiplinan dalam organisasi yang sistemik.

2. Kepemimpinan Politik

Menurut Andrew Heywood dalam *Key Concepts in Politics* bahwa Leadership sebagai berikut:

Leadership can be understood as a pattern of behaviour, as a personal quality and as a political value. As a pattern of behaviour, leadership is the influence exerted by an individual or group over a larger body to organize or direct its efforts towards the achievement or desired goals. As a personal attribute, leadership refers to the character traits with enable the leader to exert influence over others. Leadership in this sense is effectively equated with charisma, charm or personal power. As a political value, leadership refers to

⁴⁹ (Mahyudin, 2009). 20

guidance and inspiration, the capacity to mobilize others through moral authority or ideological insight.

“Kepemimpinan dapat dipahami sebagai pola perilaku, sebagai kualitas pribadi dan sebagai nilai politik. Sebagai pola perilaku, kepemimpinan adalah pengaruh yang diberikan oleh individu atau kelompok atas tubuh yang lebih besar untuk mengatur atau mengarahkan usahanya ke arah pencapaian atau tujuan yang diinginkan. Sebagai atribut pribadi, kepemimpinan mengacu pada sifat-sifat karakter yang memungkinkan pemimpin untuk memberikan pengaruh terhadap orang lain. Kepemimpinan dalam pengertian ini secara efektif disamakan dengan karisma, pesona atau kekuatan pribadi. Sebagai nilai politik, kepemimpinan mengacu pada bimbingan dan inspirasi, kapasitas untuk memobilisasi orang lain melalui otoritas moral atau wawasan ideologis”

Secara garis besar dapat dipahami bahwa Kepemimpinan politik menjadi tiga garis besar. (1) kepemimpinan sebagai pola perilaku; (2) kepemimpinan sebagai kualitas personal; (3) kepemimpinan sebagai nilai politik.

Pemimpin politik bisa memaksa, sedangkan pemimpin kultural hanya mempengaruhi. Kebanyakan pemimpin kultural selalu didekati oleh pemimpin politik guna mendapatkan simpatisan dari pengikut pemimpin kultural atau melanggengkan kekuasaan pemimpin politik. Pemimpin kultural itu merupakan sosok pemimpin yang transformatif, bukan trassaktif. Pemimpin kultural punya keyakinan, visi dan militansi untuk mentransformasikan ke para pengikutnya di tengah kondisi politik apa pun. Pemimpin kultural pantang menyerah, dari sudut pandang ini pemimpin

kultural merupakan seorang heroik, yang bergerak berdasarkan keyakinan dan banyak mengalahkan segala kendala.⁵⁰

3. Model Kepemimpinan

Model adalah gambaran yang dirancang untuk mewakili kenyataan. Model dengan demikian didefinisikan tiruan gejala yang akan diteliti; model menggambarkan hubungan diantara variable-variabel atau sifat-sifat atau komponen-komponen gejala tersebut. Dengan demikian, model bukan teori walaupun bisa menerapkan atau melahirkan teori. Model hanyalah taksonomi yang memerinci komponen-komponen secara cermat. Tujuan utama model ialah mempermudah pemikiran yang sistematis dan logis.⁵¹

Rom J. Morkin mengartikan model boleh bersifat sederhana atau kompleks tetapi, tujuan utamanya selalu satu, yakni membantu orang berfikir rasional. Model membantu kita mengambil proses atau gejala yang kompleks, yang terlalu besar untuk dianalisis atau dimanipulasi dan mengecilkannya menjadi serangkaian variabel yang berarti. Kerap kali peneliti membagi variabel paling sedikit ke dalam dua katagori, yaitu variabel bebas dan variabel yang mempengaruhi, berakibat atau menimbulkan perubahan pada variabel tidak bebas⁵².

⁵⁰ (Alfian, 2018). 375

⁵¹ (Rakhmad, 2017). 108

⁵² (Rakhmad, 2017). 109

Model-model kepemimpinan menurut Rivai, Veithzal. (2014:13) ada tiga model. model kepemimpinan partisipasi, model kepemimpinan kharismatik dan model kepemimpinan transformasional.

Pertama model kepemimpinan partisipasi, kepemimpinan partisipatif adalah suatu kepemimpinan yang memberikan seperangkat aturan untuk menentukan ragam dan banyaknya pengambilan keputusan partisipatif dalam situasi-situasi yang berlainan. Pemimpin meminta dan mempergunakan saran-saran dari bawahan, tetapi masih membuat keputusan. Kepemimpinan partisipatif memberikan suatu perangkat urutan aturan yang seharusnya diikuti untuk menentukan ragam dan banyaknya partisipasi yang diinginkan dalam pengambilan keputusan, sebagaimana ditentukan oleh jenis situasi yang berlainan.

Kedua, model kepemimpinan kharismatik. Kepemimpinan kharismatik merupakan perpanjangan dari teori atribusi. Teori ini mengemukakan bahwa para pengikut membuat atribusi dari kemampuan kepemimpinan yang heroik atau luar biasa bila mereka mengamati perilaku-perilaku tertentu.

Ketiga, model kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional adalah tipe kepemimpinan yang memadu atau memotivasi pengikut mereka dalam arah tujuan yang ditegakkan dengan memperjelas peran dan tuntutan tugas. Pemimpin jenis ini yang memberikan pertimbangan dan rangsangan intelektual yang diindividualkan dan yang memiliki karisma.

4. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan terkait pendekatan yang dipakai pemimpin untuk memimpin. Berbagai gaya kepemimpinan dengan asumsi dan penjelasan masing-masing sebagai berikut:

1. Tiga Gaya kepemimpinan politik versi *Kurt Lewin*:
 - 1) Gaya otokratis, gaya pemimpin yang menampakkan bahwa saat mengambil keputusan tanpa berkonsultasi dengan orang lain
 - 2) Gaya demokrat. Gaya seorang pemimpin melibatkan orang lain dalam proses pengambilan keputusan.
 - 3) Gaya laissez-faire. Gaya dimana peran pemimpin minimal dalam pengambilan keputusan menyerahkan yang lain untuk keputusan mereka sendiri.
2. Gaya kepemimpinan versi *Rensis Likert*.
 - 1) Gaya otoritatif eksploratif. Gaya seorang pemimpin memiliki perhatian rendah dan menggunakan metode ancaman atau metode yang berbasis menakuti untuk mencapai kesesuaian,
 - 2) Gaya otoritatif baik hati (*Benevolent Authoritative*) gaya ini mengemuka ketika pemimpin menambahkan bentuk keawatiran ke yang lain, sehingga terbentuk suatu “kediktatoran baik hati”
 - 3) Gaya konsultatif. Gaya ini terjadi ketika pemimpin menyerap informasi ke atas dan punya disiplin mendengarkan gagasan yang lain.

- 4) Gaya partisipatif. Gaya pemimpin menggunakan metode partisipatif maksimal dalam pengambilan keputusan dalam organisasi.
3. Konsep *Primal Leadership*. *Daniel Goleman* dkk menjelaskan enam gaya kepemimpinan.
 - 1) Gaya kepemimpinan visioner. Gaya dimana seorang pemimpin menggerakkan anak buah menuju visi bersama, memotivasi mereka berjuang.
 - 2) Gaya kepemimpinan pembina. Gaya dimana seorang pemimpin membantu anak buah menemukan kekuatan dan kelemahan.
 - 3) Gaya kepemimpinan afiliatif. Gaya dimana seorang pemimpin menciptakan koneksi dan harmoni dalam organisasi.
 - 4) Gaya kepemimpinan demokrat. Gaya dimana seorang pemimpin melibatkan partisipasi.
 - 5) Gaya kepemimpinan pengatur langkah. Gaya dimana seorang pemimpin menarik perhatian anak buah, mengharapkan keunggulan dari mereka dengan memberi contoh.
 - 6) Gaya kepemimpinan komandan. Gaya dimana seorang pemimpin memerintah dan mengharapkan kepatuhan penuh anak buah.⁵³

Gaya kepemimpinan politik demokratis versi *Kurt Lewin*. Oleh para teoritis menganggap bahwa ideal kepemimpinan adalah kepemimpinan demokratis, karena di dalamnya mengandung banyak

⁵³ (Alfian, 2018; Rivai et al., 2014). 338

unsur positifnya. Gaya ini berkonsekuensi *people centered*, berorientasi manusia bukan benda. Siagian mencatat beberapa ciri gaya kepemimpinan demokratis sebagai berikut: (1) Memiliki pandangan, betapapun besarnya sumberdaya dan dana yang tersedia bagi organisasi, kesemuanya itu pada dirinya tidak berarti apa-apa kecuali digunakan dan dimanfaatkan oleh manusia dalam organisasi demi kepentingan pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi. (2) Kehidupan organisasi tidak mungkin, tidak perlu bahkan tidak boleh semua kegiatan dilakukan sendiri oleh pemimpin dan oleh karena itu selalu mengusahakan adanya pendelegasian wewenang yang praktis dan realistis tanpa kehilangan kendali organisasi. (3) Para bawahan dilibatkan secara aktif dalam menentukan nasib sendiri melalui peransertanya dalam proses pengambilan keputusan. (4) Kesungguhan yang nyata dalam memperlakukan para bawahan sebagai makhluk politik, makhluk sosial, makhluk ekonomi dan individu dengan karakteristik dan jati diri yang khas yang mempunyai kebutuhan yang bersifat kompleks, mulai dari yang bersifat kebendaan seperti sandang, pangan, papan, meningkat kepada kebutuhan yang bersifat keamanan, kebutuhan sosial dan kebutuhan pengakuan status hingga kepada kebutuhan yang bersifat spiritual. (5) Usaha memperoleh pengakuan yang tulus dari para bawahan atas kepemimpinan orang yang bersangkutan didasarkan kepada pembuktian kemampuan memimpin organisasi dengan efektif bukan sekedar karena kepemilikan wewenang formal berdasarkan pengangkatannya.⁵⁴

⁵⁴ (Alfian, 2018). 342

B. Kajian Pustaka.

Kepemimpinan dalam organisasi Islam telah menjadi topik panjang dalam konteks peradaban Islam baik dalam tataran internasional, regional maupun nasional namun yang fokus pada kepemimpinan politik masih sedikit. Organisasi Massa Islam adalah permulaan untuk pembentukan partai politik di negeri ini yang merupakan sarana awal dari usaha menciptakan sarana dan prasarana alat kelengkapan negara dalam rangka memulai sejarah baru berbangsa dan bernegara di negeri yang berpenduduknya beragama Islam terbesar di dunia.

Berbagai penelitian ilmiah yang mengupas kepemimpinan politik pimpinan Muhammadiyah masih sangat minim terutama kepemimpinan Amien Rais dan Syafii Maarif. Berbagai studi terhadap Muhammadiyah telah dilakukan oleh beberapa ilmuwan, diantara penelitian tersebut adalah:

1. Disertasi Syarifuddin Jurdi yang berjudul “*Muhammadiyah dalam Dinamika politik Indonesia 1966-2006*”. Buku ini berbicara menggambarkan dinamika politik Muhammadiyah sejak awal pemerintahan Orde Baru sampai tahun 2006, namun belum mengupas komunikasi politik yang dilakukan pimpinan atau organisasi Muhammadiyah secara detail.⁵⁵

2. Disertasi Syaifullah yang berjudul *Pergeseran Politik Muhammadiyah*. memberikan gambaran tentang apa yang diperoleh Muhammadiyah ketika terlibat langsung dalam pusaran partai politik dan saat tidak terlibat langsung dalam politik praktis khususnya kader Muhammadiyah yang duduk di DPR RI dan DPD.

⁵⁵ (Jurdi, 2010a)

belum berbicara peran Muhammadiyah khususnya dalam komunikasi politik.⁵⁶

3. Disertasi *Imamah 'Uzhma Konsep Kepemimpinan dalam Islam* Berbicara kepemimpinan Islam secara umum, tidak mengupas tentang kepemimpinan Muhammadiyah.

4. Penelitian dari Ridho Al-Hamdi, Peneliti Hibah Riset Mu Majelis Pendidikan Tinggi dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Paradigma Politik Muhammadiyah. Epistemologi Berfikir dan Bertindak Kaum Reformis*, Studi paling lengkap yang berbicara asal-mula Politik Muhammadiyah, Struktur Pimpinan Muhammadiyah dan Muktamar/Kongres, juga hasil politik praktis Muhammadiyah dan kader yang duduk di sistem politik praktis, namun belum memfokuskan tentang komunikasi politik Muhammadiyah.⁵⁷

Tabel. 2.1 Berbagai Penelitian yang Mengupas Kepemimpinan Politik Muhammadiyah.

No	Judul Penelitian	Penulis	Kesimpulan	Kekurangan
1	<i>Muhammadiyah dalam Dinamika politik Indonesia 1966-2006</i> ".	Disertasi / Syarifuddin Jurdi	menggambarkan dinamika politik Muhammadiyah sejak awal pemerintahan Orde Baru sampai tahun 2006	Tidak berbicara masalah kepemimpinan politik secara khusus dan juga tidak fokus pada pimpinan politik

⁵⁶ (Syaifullah, 2015)

⁵⁷ (Hamdi, 2020)

				Muhammadiyah .
2	<i>Pergeseran Politik Muhammadiyah</i>	Disertasi / Syaifullah	Gambaran tentang apa yang diperoleh Muhammadiyah ketika terlibat langsung dalam pusaran partai politik dan saat tidak terlibat langsung dalam politik praktis khususnya kader Muhammadiyah yang duduk di DPR RI dan DPD.	Kurang lengkap bicara Kepemimpinan Muhammadiyah dalam Politik, dan tidak menyinggung pimpinan Muhammadiyah periode Amien Rais dan Syafii Maarif secara khusus
3	<i>Imamah 'Uzhma Konsep Kepemimpinan dalam Islam</i>	Disertasi Abdullah Ad-Dumaiji	Studi Kepemimpinan dalam Islam dari sudut pandang hokum ditegakkannya kepemimpinan dalam Islam	Berbicara kepemimpinan Islam secara umum, tidak mengupas tentang kepemimpinan Muhammadiyah
4	<i>Paradigma Politik Muhammadiyah.</i>	Penelitian Ridho Al-Hamdi.	Studi paling lengkap yang berbicara asal-	Tidak berbicara komunikasi

	<i>Epistemologi Berfikir dan Bertindak Kaum Reformis</i>	Penelitian Hibah RisetMu Majelis Pendidikan Tinggi dan Pengembangan PP Muhammadiyah	mula Politik Muhammadiyah, Struktur Pimpinan Muhammadiyah dan muhtamar/konggres, juga hasil politik praktis Muhammadiyah dan kader yang duduk di sistem politik praktis	politik pimpinan Muhammadiyah
--	--	---	---	-------------------------------

Dari beberapa disertasi dan penelitian ilmiah belum ada yang secara fokus dan lengkap berbicara tentang kepemimpinan politik di Muhammadiyah khususnya kepemimpinan Amien Rais dan Syafii Maarif. Oleh sebab itu penelitian ini yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga akan semakin melengkapi penelitian tentang Kepemimpinan Muhammadiyah yang selama ini biasanya hanya dari segi filsafat, dakwah, pendidikan, sosiologis, politik. Peneliti belum atau bahkan menemukan penelitian tentang organisasi Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan yang mengkhususkan pada kepemimpinan politik di Muhammadiyah.

C. Kerangka Berfikir.

Kepemimpinan Muhammadiyah melakukan revitalisasi dan rekonstruksi yang merupakan tuntutan sejarah yang harus dilakukan, meskipun harus disadari bahwa pekerjaan itu tidak mudah, karena menyangkut budaya organisasi dan kebiasaan yang sudah terbentuk selama ini.

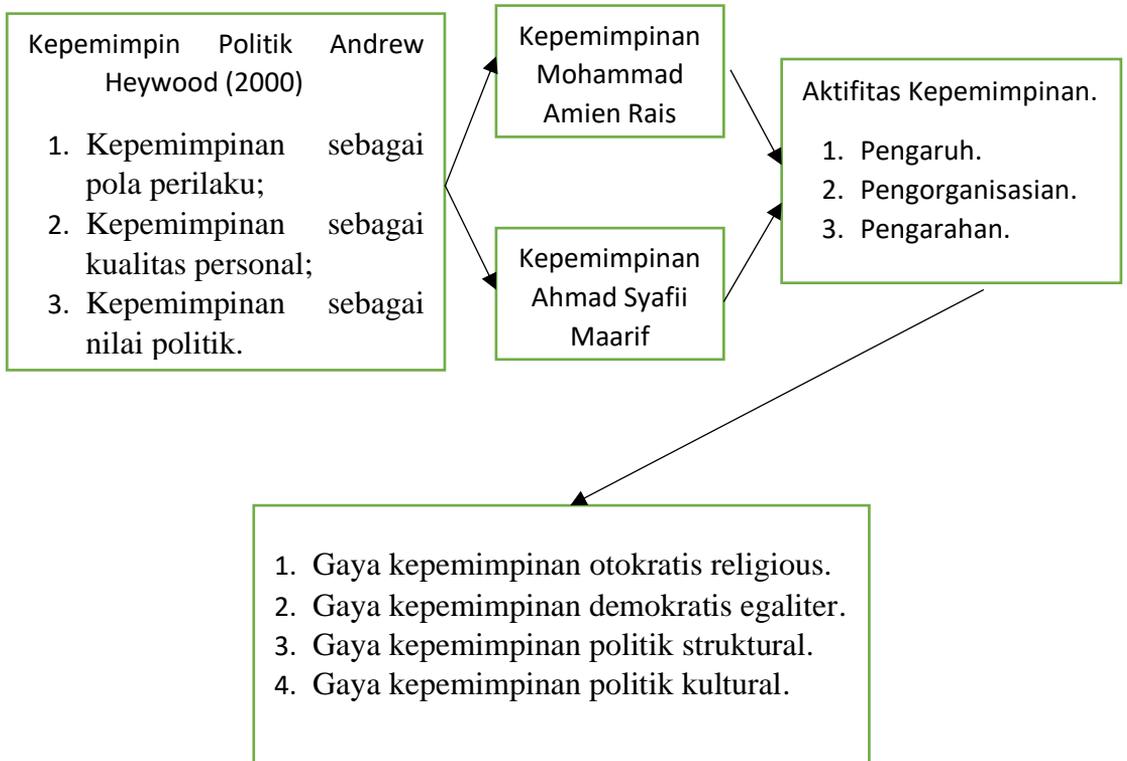
Kepemimpinan Politik Muhammadiyah periode Amien Rais dan Syafii Maarif mengalami fase perubahan dan perbedaan yang begitu mencolok dengan kepemimpinan sebelumnya. Periode sebelumnya yang tampak kepemimpinan kharismatik dengan contoh sentral Ketua Umum Kyai yang religious yang ditampilkan dengan sosok KH AR Fachruddin, berganti kepemimpinan yang dipegang oleh golongan “Cendekiawan Religius” yang direpresentasikan oleh KH Azhar Basyir yang hanya berlangsung beberapa tahun, dan diteruskan oleh Amien Rais dan Syafii Maarif.

Kepemimpinan politik Amien Rais dan Syafii Maarif dalam memimpin Muhammadiyah dapat digambarkan sebagai berikut: Model Kepemimpinan politik Amien Rais dan Syafii Maarif dapat dilihat dari kedua tokoh ini dalam bentuk pengaruh, pengorganisasian, dan pengarahannya baik kepada 12 Pimpinan Pusat Muhammadiyah, struktur Muhammadiyah (Majelia, Lembaga, Biro dan Ortom), struktur bawahan langsung (PWM, PDM, PCM dan Ranting Muhammadiyah) sampai pada kader dan simpatisan Muhammadiyah.

Pengaruh, pengorganisasian, dan pengarahan Amien Rais dan Syafii Maarif dalam menjalankan roda kepemimpinan politik

Muhammdiyah, menampakkan sebuah model kepemimpinan yang beragam, berupa Gaya kepemimpinan otokratis religious, gaya kepemimpinan demokratis egaliter, gaya kepemimpinan struktural dan gaya kepemimpinan kultural.

Kerangka berfikir penulis dalam melakukan penelitian ini mengacu kepada konsep-konsep yang telah dikemukakan, dapat saya paparkan sebagai berikut:



BAB III

KEPEMIMPINAN GERAKAN MUHAMMADIYAH

A. Kepemimpinan Muhammadiyah.

Model kolektif-kolegial merupakan bentuk pilihan ijtihad para pendiri dan penerus Muhammadiyah, dalam menjalankan kepemimpinan di Muhammadiyah. Ijtihad kepemimpinan tersebut dibangun atas pandangan untuk tidak mengembangkan model kepemimpinan monolitik yang bertumpu pada kekuatan figur dalam gaya imamah atau kekhilafahan, dinasti sebagaimana tercermin dalam sejarah kepemimpinan Islam klasik.

Muhammadiyah adalah Gerakan kolektif, kolegial dan organisasi yang keputusan-keputusannya berdasarkan pada prinsip kebersamaan, kolektivitas dan kolegialitas. Bangunan struktur Muhammadiyah periode awal berjumlah 7 orang pimpinan, berbeda dengan saat ini yang terdiri dari tiga komponen, yaitu: *pertama*, unsur Pimpinan 13 orang, *kedua*, Badan Pembantu Pimpinan baik yang terdiri dari Majelis, Lembaga dan Biro. Dan *ketiga*, Organisasi Otonom. Komponen-komponen tersebut mencerminkan pembagian tugas atau kegiatan dengan kaitannya dengan pencapaian tujuan organisasi.

1. Kepemimpinan Muhamamdiyah Generasi Formatif

Periode atau fase kepemimpinan Kiai Dahlan di Muhammadiyah disebut fase perintisan dan peletak dasar Gerakan selama 12 tahun (1912-1923)⁵⁸ beragam amal-usaha yang dilakukakn, kembangkan selama kepemimpinan Kiai Dahlan tersebut. Masa formatif (Alfian) ini digunakan oleh Kiai Dahlan sebagai sebuah pekerjaan awal yang hanya bisa dijalankan oleh Beliau sendiri. Oleh karenanya kondisi sakit parah pun beliau tidak mau berhenti bekerja guna menyempurnaan pondasi itu, sehingga untuk langkah meneruskan pondasi itu bisa dilanjutkan oleh generasi berikutnya.

Gerakan Muhammadiyah dalam kepemimpinannya memiliki tipikal khusus yaitu mengembangkan kepemimpinan kolektif-kolegial. Kepemimpinan dipegang dan dijalankan secara bersama oleh Sembilan orang, ditahun 1985 kepemimpinan berubah dipegang oleh tiga belas anggota terpilih oleh Musyawarah yang dibingkai secara organisasi. Kepemimpinan yang demikian bercorak sistem, artinya berada dalam regulasi organisasi dan tidak bertumpu pada kepemimpinan personal atau figure. Corak kepemimpinan yang kolektif kolegial dan bertumpu pada sistem inilah yang menjadikan Muhammadiyah menjelma menjadi organisasi Islam yang besar dan mampu bertahan hingga usia seabad.⁵⁹

⁵⁸ (Mulkhan, 2017). 93

⁵⁹ (Nashir, 2015). 87

Kepemimpinan Muhammadiyah dengan model kolektif-kolegial merupakan bentuk pilihan ijtihad para pendiri dan penerus Muhammadiyah. Ijtihad kepemimpinan tersebut dibangun atas pandangan untuk tidak mengembangkan model kepemimpinan monolitik yang bertumpu pada kekuatan figur dalam gaya imamah atau kekhalifahan dinasti sebagaimana tercermin dalam sejarah kepemimpinan Islam klasik, baik dalam tradisi sunny maupaun Syi'i. model kepemimpinan kolektif-kolegial tersebut tampaknya selaras dengan pandangan modernism yang lebih mengedepankan sistem ketimbang personalitas, sehingga corak kepemimpinan bersifat kelembagaan melalui organisasi yang modern.⁶⁰

Sistem kolegial yang dianut dalam kepemimpinan Gerakan Muhammadiyah yang didukung oleh struktur otoritas yang berada pada lembaga rapat atau musyawarah dan regulasi organisasi yang permanen. Format kepemimpinan kolegial menjadi sistem baku yang cukup kokoh dalam Muhammadiyah. Sistem koligeal tersebut telah menjadikan Muhammadiyah sebagai organisasi yang dipimpin secara kolektif dan tentunya menghasilkan keputusan-keputusan kolektif yang bersifat mengikat secara kolektif pula. Segala potensi dapat bersatu dan saling melengkapi. Kebijakan dan keputusan penting dalam organisasi harus melalui permusyawaratan atau kolektivitas yang berdasarkan sistem yang telah disepakati dalam aturan.⁶¹

Muhammadiyah adalah Gerakan kolektif, kolegial dan organisasi yang keputusan-keputusannya berdasarkan pada prinsip

⁶⁰ (Nashir, 2015). 88

⁶¹ (Nashir, 2015). 88

kebersamaan, kolektivitas dan kolegialitas. Hasil keputusan Muhammadiyah berdasarkan gagasan dan ide bersama, yang terdiri dari banyak kepala dengan nuansa pemikiran beragam aktivitas dan disiplin keilmuannya. Sebuah keputusan organisasi ini termasuk dalam hal pandangan pemikiran keislaman harus melalui proses yang kadang berbelit, memakan waktu yang relatif lama dan mengharuskan perlunya sebuah kesepakatan bersama. Sebagai seorang “pribadi-pemikir merdeka” Buya Syafii dapat merumuskan dan mengemukakan gagasan yang dimilikinya tanpa harus terbebani oleh pihak lain yang mungkin merasa keberatan. Hasil pembacaan Buya terhadap banyak literatur dan refleksinya terhadap realitas keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan secara terbuka dan apa adanya dapat dituangkan dalam berbagai proses kehidupan yang terus mengalir. Sering kali gagasan seorang Syafii Maarif sebagai pemimpin dan Ketua Muhammadiyah sebagai individu dan seorang aktivis muncul dan tersebar terlebih dahulu, sementara pandangan resmi Muhammadiyah hadir belakangan. Hal yang menarik di Muhammadiyah adalah dalam konteks tertentu, sangat mungkin gagasan seorang pimpinan Muhammadiyah bahkan ketua sekalipun ada ketidakcocokan bahkan ditentang oleh pimpinan yang lain atau anggotanya bisa jadi berseberangan dengan keputusan organisasi Muhammadiyah secara kolektif.⁶²

Hal ini tampak dari pembicaraan yang dilakukan Siti Walidah (Istrinya) yang menyuruh berhenti sejenak, untuk istirahat sebentar guna memulihkan kondisi kesehatannya, terus menurun. Penjelasan Kiai Dahlan pada istrinya, “Saya harus bekerja keras

⁶² (Burhani, Ahmad Najib. Ahmad Fuad Fanani, 2015). 96

untuk meletakkan dasar kerja besar ini (yang dimaksud adalah Muhammadiyah) sebab jika saya memperlambat sedikit saja, saya khawatir tidak ada orang lain yang mampu melakukannya. Saya menyadari bahwa saya hanya memiliki waktu sedikit dalam hidup saya. Maka saya harus segera menyelesaikan landasan ini, kemudian akan lebih mudah bagi mereka untuk menyelesaikan semua pekerjaan dikemudian hari, bagaikan membangun rumah jika pondasi telah selesai tinggal meneruskan dan menyempurnakan batu bata keatasnya.”⁶³

Tabel. 3. 1. Struktur Hoofdbestuur Muhammadiyah Periode 1912-1918

Nomor	Jabatan	Nama
1	Presiden	KH Ahmad Dahlan (M. Ketib Amin)
2	Sekretaris	H. Abdullah Sirajd (M. Penghulu)
3	Anggota	H. Ahmad (R. Ketib Tjendono)
4	Anggota	H. Abdul Rachman
5	Anggota	R. H. Sarkawi
6	Anggota	H. Muhammad (M. Gabajan)
7	Anggota	R. H. Djaelani

⁶³ (Alfian, 2010). 193

8	Anggota	H. Akis (Anis)
9	Anggota	H. Muhammad Pakih (M. Tjarik)

Tradisi Muhammadiyah itu pemilihan pimpinan bukan pemilihan ketua, dari 9 pimpinan tersebut baru musyawarah untuk menunjuk ketua, kebetulan dalam periode Kiai Dahlan selalu dia mendapat suara tertinggi dan ditetapkan sebagai ketua di setiap tahunnya. Pemilihan Pimpinan Muhammadiyah berlangsung setiap 3 tahun sampai sebelum Muktamar Surakarta 1985, setelah itu dilakukan setiap 5 tahun sekali.⁶⁴

Tabel 3. 1 Struktur Hoofdbestuur Muhammadiyah Periode 1918-1919

Nomor	Jabatan	Nama
1	President	KH Ahmad Dahlan (M. Ketib Amin)
2	Vice President	H. Moechtar
3	Secretaris	M. Ng. Djojosoegito
4	Secretaris II	H. Moeh Hoesni
5	Commissaris	R. M. Prawirowiwo
6	Commissaris	H. Fachrudin

⁶⁴ (Mulkhan, 2017). 93-94

7	Commissaris	R. H. Djajoes
8	Commissaris	R. H. Ali

Sumber Informasi.⁶⁵

Kepengurusan HB Muhamadiyah 1918-1919 berjumlah 9 orang mengalami kenaikan dari periode sebelumnya yang hanya berjumlah 7 orang, HB Muhamadiyah mengurangi satu kepengurusan yaitu commissaris atau pembantu dari 5 orang menjadi 4 orang.

Tabel 3. 2 Struktur Hoofdbestuur Muhammadiyah Periode 1919-1920

Nomor	Jabatan	Nama
1	President	KH Ahmad Dahlan (M. Ketib Amin)
2	Vice President	H. Moechtar
3	Secretaris I	M. Ng. Djojosoegito
4	Secretaris II	R. Darmosewoyo
5	Penningmeester	H. Abdullah
6	Commissaris	H. Achmad Badar

⁶⁵ (Hamdi, 2020). 89

7	Commissaris	H. Fachrodin
8	Commissaris	H. Djaelani Bin Aboe
9	Commissaris	H. Hilal
10	Commissaris	R. M. Prawirowiworo
11	Commissaris	R. M. Martadiningkrat

Sumber Informasi.⁶⁶

Pada kepengurusan HB Muhamamdiyah 1920 masih dipimpin oleh Kiai Dahlan dengan menambah satu kepengurusan yaitu penningmeester atau bendahara yang dijabat oleh H. Abdullah. Pada periode ini juga terdapat nama-nama baru seperti R. Darmosewoyo, H. Abdullah H. Achmad Badar, H. Djaelani Bin Aboe, H. Hilal, dan R. M. Martadiningkrat. Jumlah pengurus sudah meningkat dari 8 orang menjadi 11 orang yang masih merupakan orang-orang dari Kauman.

Tabel 3. 3 Struktur Hoofdbestuur Muhammadiyah Periode 1921-1922

Nomor	Jabatan	Nama
1	President	KH Ahmad Dahlan (M. Ketib Amin)

⁶⁶ (Hamdi, 2020). 89

2	Vice President	H. Moechtar
3	Secretaris I	M. Ng. Djojosoegito
4	Secretaris II	Moch Koesni
5	Thesaurier	H. Abdullah
6	Commissaris	H. Achmad Badar
7	Commissaris	H. Fachrodin
8	Commissaris	H. Djaelani bin Aboe
9	Commissaris	H. Djilanie
10	Commissaris	R. Darmosiswoyo
11	Commissaris	M. Singgih

Kepengurusan HB Muhamadiyah periode 1921 ketambahan wajah baru H Djilanie dan M Singgih. Pada rapat tahunan itu H. Agoes Salim ketua SI hadir, dalam pembicaraan dan pparannya H. Agoes Salim sebagai diplomat ulung mampu meyakinkan semua yang hadir akan pentingnya “Muhamadiyah menjadi Partai Politik” seakan semua setuju dan terkesima dengan penjelasan Agoes Salim. Dengan santai dan liris Kiai Dahlan bertanya kepada yang hadir. “Apakah saudara-saudara tahu betul apa agama Islam itu? Apa saudara berani beragama Islam?” tiada seorang pun yang berani menjawab pertanyaan Kyai Dahlan

sehingga karena tidak satu pun yang sanggup menjawab juga Agoes Salim. Maka Muhamamdiyah tetap tidak menjadi Partai Politik.⁶⁷

Tabel 3. 4 Struktur Hoofdbestuur Muhammadiyah Periode 1922-1923.

Nomor	Jabatan	Nama
1	President	KH Ahmad Dahlan (M. Ketib Amin)
2	Vice President	KH. Ibrahim
3	Secretaris I	M. Ng. Djojosoegito
4	Secretaris II	Moch Koesni
5	Thesaurier	H. Abdullah
6	Commissaris	H. Moechtar
7	Commissaris	H. Achmad Badar
8	Commissaris	H. Fachrodin
9	Commissaris	R. M. Prawirowiworo
10	Commissaris	R. Darmosiswoyo
11	Commissaris	M. Singgih

⁶⁷ (Hamdi, 2020). 90

Pada periode 1922 ini H, Ibrahim berkedudukan sebagai Wakil Ketua dan merupakan wajah baru dalam HB Muhammadiyah. H. Fachroedin selain menjabat pengurus HB Muhammadiyah pada 17 Juni 1920 juga sebagai Ketua Bagian Tabligh hingga 1923.

2. Perkembangan Muhammadiyah dan Wafatnya Sang Pendiri

Kepemimpinan Gerakan HB Muhammadiyah berpendapat bahwa keyakinan dan kewajiban agama harus berdasarkan pada otoritasnya pada Al-Qur'an dan Sunnah, dan setiap muslim khususnya kader Muhammadiyah didorong untuk memahami dan mengamalkan kedua sumber tersebut. Sehingga doktrin Muhammadiyah ini menyatakan bahwa prinsip-prinsip Islam terletak tidak pada madhab fikih maupun hirarki keagamaan namun pada Al-Qur'an dan Sunnah. Implementasi ajaran yang mereka anggap ideal ini peranan akal sangat mereka tekankan sebagai alat yang penting sebagai sarana memahaminya. Yang tidak kalah pentingnya Gerakan Muhammadiyah ini harus diorientasikan pada kemajuan dan perbaikan umat. Maka Kiai Dahlan menegaskan bahwa akal merupakan alat vital yang mereka gunakan untuk: 1). Memahami kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. 2). Untuk mengungkap tujuan-tujuan yang terkandung dalam kedua sumber tersebut. 3). Untuk mempertimbangkan situasi dimana perintah agama bisa diimplementasikan. 4). Meratakan jalan

bagi pelaksanaan ajaran Islam terutama yang berkaitan dengan urusan dunia.⁶⁸

Ditengah protes sosial itu Kiai Dahlan melakukan pembaharuan keagamaan, diawali dengan pendalaman studi terhadap ilmu falak, dilanjutkan dengan reintrepetasi dimensi ibadah berdasarkan implikasi ilmu falak itu. Dalam hal itu Kiai Dahlan meluruskan arah shalat dengan kecondongan barat laut tertentu. Tantangan konservatisme Ketua Penghulu Muhammad Khalil Kamaluddiningkrat terhadap pembaharuan Kiai Dahlan justru memperluas pengaruh Kiai Dahlan di kalangan kaum muda, sehigga berhasil menerobos “lingkungan Kauman”. Terobosan kultural merupakan awal pergulatan pemikiran Islam yang mendalam sebagai titik tolak lahirnya Muhammadiyah.⁶⁹

Situasi yang dialami oleh Kiai Dahlan adalah munculnya keberatan warga terhadap pemikirannya. Situasi ini tidak membuat Kiai Dahlan melawannya keberatan. Namun, mereka mencoba menerimanya dan membuat pelajaran hidup baginya. Kiai Dahlan menekan terjadinya permusuhan antar kelompok bisa berdampak lebih buruk bagi penduduk di sekitarnya. Kiai Dahlan, mencari kebenaran sejati dan tidak mengikuti kebiasaan yang ada dianggap benar. Memang manusia cenderung melakukan hal-hal yang mereka digunakan untuk dan tidak melakukan hal yang benar. Kondisi ini akan menekan dorongan manusia untuk belajar terbuka terhadap hal-hal baru yang dia mungkin dianggap menyesatkan. Jika keterbukaan ini tidak muncul di manusia, maka mereka akan cenderung menolak

⁶⁸ (Jainuri, 2002). 99

⁶⁹ (M. Arifin, 2016). 15

ajaran baru yang bisa menjadi ajaran yang mendekati suatu kebenaran. Saya memutuskan untuk tetap berpegang pada apa yang saya yakini akurat, tidak mengikuti keinginan mayoritas, yang sudah saya percaya tidak nyata.⁷⁰

Makna kehadiran Kiai Dahlan dalam pembaharuan pikiran keagamaan tidak terlepas dari gejala pudarnya struktur sosial tradisional. Jika sikap dan tindakan kaum terpelajar adalah menepis pengaruh struktur tradisional karena kuatnya pengaruh faktor eksternal, yaitu cara berfikir sistem pendidikan Barat, maka tindakan Kiai Dahlan justru didorong oleh factor internal. Seperti yang lazim berlaku di dalam struktur sosial tradisional. Kejawaen, interaksi warga masyarakat didasarkan atas standar kultural yang bersifat normative. Interaksi ini terlembaga di lingkungan Kiai Dahlan yang terdiri dari para priyayi atau sentana dalem. Karakteristik dan interaksi biasanya terdiri atas empat unsur; *pertama*, ukuran kematangan usia, keturunan kebangsawan, serta status sosial yang dimiliki, *kedua*, lambing-lambang kultural yang dimiliki, *ketiga* ortodoksi atau sinkretisme di dalam keadamaan, dan *keempat* komunitas di dalam hubungan sosial.⁷¹

Sulthan HB VII memanggil R. Ngabehi Kiai Dahlan, seorang abdi dalem muda yang alim, kritis dan cerdas diajak bertukar pikiran guna menyikapi kondisi sosial di Kesultanan Yogyakarta berkenaan maraknya para pendeta Katholik dan Protestan yang berdatangan ke Semarang-Magelang-Yogyakarta yang melaksanakan *missioner* dan *zending* kepada kaum pribumi. Sehubungan dengan tersbut Kiai

⁷⁰ (Wahyu Nanda Eka Saputra et al., 2021). 36

⁷¹ (M. Arifin, 2016). 16

Dahlan diminta pergi (diperintahkan, ditugaskan) haji dan berkomunikasi dengan para ulama di Makkah bagaimana mensikapi dan menanggulangnya. Haji ini menurut Sukriyanto, merupakan Haji yang kedua (1903-1905) dan diperkenankan mengajak putranya Sirajd Dahlan yang baru berusia 6 tahun. Selama di Makkah sekitar 18 bulan, beliau bertemu dengan beberapa ulama Indonesia di Makkah melalui KH Bakir yang saudara sepupu beliau yang lebih muda 16 tahun usianya, Kiai Dahlan bertemu Syeikh Muhammad Rasyid Ridha saat sama-sama menjalankan ibadah haji.⁷²

Pertemuan bersejarah antara Kiai Dahlan dengan Syekh Muhammad Rasyid Ridha yang merupakan murid Syekh Muhammad Abduh dengan perantara keponakannya (KH Bakir), Kiai Dahlan memperoleh berbagai ilmu yang dibutuhkan untuk menjawab salah satu tugas dari Sultan HB VII guna memperoleh ilmu dan strategi politik menanggulangi Gerakan *Christening Politic* yang dilakukan pemerintah Belanda melalui para pastor dan pendeta yang datang ke Kasultanan Yogyakarta dengan melakukan Gerakan missioner dan zending.⁷³

Kongres tahunan berlangsung tanggal 5 s/d 7 Maret 1922 di Gedung bioskop alun-alun utara kraton Yogyakarta, salah satu agenda pemilihan pimpinan Muhammadiyah (*Hoofdbestuur*) dari 11 orang calon terpilih 7 orang dan Kiai Dahlan memperoleh suara

72

(AR, 2017). 4

berbeda dengan Diah. P. Zuhair ciict dari KH. Ahmad Dahlan, bahwa pertemuan dengan Muhamamd Rasyid Ridha itu terjadi pada Tahun 1914. saat Kiai Dahlan naik haji Bersama Siti Walidah dan kedua anaknya. hal. 140

⁷³ (AR, 2017). 7

terbanyak sehingga ditetapkan sebagai ketua, jumlah pimpinan Muhammadiyah kala itu 18 orang.

Pada acara sambutan ketua terpilih, saat itu tgl 6 malam Kiai Dahlan jatuh sakit sehingga, sambutan ketua umum diwakilkan oleh Vice Presiden (wakil Pimpinan) Kyai Mochtar, dalam sambutan tertulis Kiai Dahlan yang dibacakan Kyai Mochtar, beliau berpesan sebagai berikut, “Bahwa sesungguhnya orang harus tidak kecil hati kalau tidak memperoleh kesempatan berbicara dalam sebuah forum persidangan, karena bukan berbicara yang penting, tetapi yang lebih penting dan harus dijelaskan adalah berbuat atau bekerja, karena itu semua pimpinan dan warga Muhammadiyah harus berbuat, bekerja semampu dan sebisa mungkin dalam hal kebaikan Muhammadiyah.”⁷⁴

3. Penolakan Muhammadiyah sebagai Partai Politik

Kepengurusan HB Muhammadiyah periode 1921 ketambahan wajah baru H Djilanie dan M Singgih. Pada rapat tahunan itu H. Agoes Salim ketua SI hadir, dalam pembicaraan dan pemaparannya H. Agoes Salim sebagai diplomat ulung mampu meyakinkan semua yang hadir akan pentingnya “Muhamadiyah menjadi Partai Politik” seakan semua setuju dan terkesima dengan penjelasan Agoes Salim. Dengan santai dan lirih Kiai Dahlan bertanya kepada yang hadir. “Apakah saudara-saudara tahu betul apa agama Islam itu? Apa saudara berani beragama Islam?” tiada

⁷⁴ (Mul Khan, 2017). 200-201

seorang pun yang berani menjawab pertanyaan Kyai Dahlan sehingga karena tidak satu pun yang sanggup menjawab juga Agoes Salim. Maka Muhamamdiyah tetap tidak menjadi Partai Politik.⁷⁵

Sepeninggalan KH Ahmad Dahlan Kepemimpinan Muhamamdiyah diamanahkan kepada KH. Ibrahim, yang sebelumnya KH Ahmad dahlan meminta saudaranya sepupu yang di Makkah menjadi pengajar disana namun tidak bersedia.

Tabel. 3. 6. Struktur Hoofdbestuur Muhammadiyah Periode 1923-1924

Pemuka	KH. Ibrahim (Ditetapkan 30 Maret 1923)
Pemuka Muda Pertama	H. Fachrodin
Pemuka Muda Dua	H. Moehtar
Djuru Surat Pertama	M. Ng. Djojosoegito
Djuru Surat Dua	Moeh Hoesni
Djuru Surat Tiga	M. Singgih (Berhenti 4 Februari 1923)
Djuru Surat Keempat	R. Pringgonoto
Djuru Wang Pertama	H. Abdullah
Djuru Wang Dua	M. Basiran
Djuru Periksa	R. Darmosewojo (Dischors 4 Agustus 1923)
Djuru Periksa	R. M. Prawirowiworo
Djuru Periksa	M. Achmad Badar
Djuru Periksa	Ki Bagus Hadikusumo

⁷⁵ (Hamdi, 2020). 90

Djuru Periksa	KH. M. Hisjam
Djuru Periksa	R. H. Hadjid
Djuru Periksa	H. Abdoelgani

Tabel. 3. 7. Struktur Hoofdbestuur Muhammadiyah Periode 1924-1925

Pemuka Tahun	KH. Ibrahim
Pemuka Muda I	H. Fachroedin
Pemuka Muda II	H. Moechtar
Sekretaris I	M. Ng. Djojosoegito
Sekretaris II	Moeh Hoesni
Penningmeester I	H. Abdullah
Penningmeester I	M. Basiran
Commisaris	KH. M. Hisjam
Commisaris	H. Mohammad Soedja'
Commisaris	H. Abdoelgani
Commisaris	Ki Bagus Hadikusumo
Commisaris	H. Abdoel Hamid
Commisaris	R. M. Prawirowiworo
Commisaris	H. M. Ma'roef
Commisaris	R. H. Hadjid
Commisaris	R. M. Pringgonoto
Commisaris	H. Mardjuki

Tabel. 3. 8. Struktur Hoofdbestuur Muhammadiyah Periode 1925-1926

Pemuka	KH. Ibrahim
Pemuka Muda I	H. Fachrodin
Pemuka Muda II	H. Moechtar
Djuru Surat Pertama	M. Ng. Djojosoegito
Djuru Surat Dua	Moeh Hoesni
Djuru Surat Ketiga	R. M. Pringgono
Djuru Wang Pertama	H. Abdullah
Djuru Wang Dua	M. Basiran
Periksa	dr. Soemowidigdo
Periksa	K. R. H. Hadjid
Periksa	Ki Bagus Hadikusumo
Periksa	KH. M. Hisjam
Periksa	H. Mohammad Soedja'
Periksa	H. Abdul Azis
Periksa	H. Achmad Badar

Tabel. 3. 9. Struktur Hoofdbestuur Muhammadiyah Periode 1929-1930

Voozitter	KH. Ibrahim
Vice Voozitter	H. Fachrodin
Secretaris	H. Hasjim
Secretaris	M. Junus Anies
Pennenimeester	Moeh Hoesni
Pennenimeester	H. Abdullah

Commisaris	H. M. Zaini Ws
Commisaris	H. Moechtar
Commisaris	H. Mohammad Soedja'
Commisaris	H. Abdoelgani
Commisaris	Ki Bagus Hadikusumo
Commisaris	K. R. H. Hadjid
Commisaris	M. Achmad Badar
Commisaris	H. Wasool Dja'far
Commisaris	H. Abdoel Hamid
Commisaris	H. Wazirnoerie

Pergantian istilah nama periode 1926 beda dengan periode 1929 dan mengalami peningkatan jumlah personil pengurus.

Tabel. 3. 10. Struktur Hoofdbestuur Muhammadiyah Periode 1932 dan Perubahannya.

Periode 1932		Perubahan jabatan di bulan Juli 1932	
Voozitter	KH. Ibrahim	Voozitter	KH. Ibrahim
Onder Voozitter	KH. M. Hisjam	Onder Voozitter	H. Mohammad Soedja'
Onder Voozitter	H. Mohammad Soedja'	1e. Secretaris	H. Moechtar
Onder Voozitter	H. Moechtar	2e. Secretaris	H. Hadjam
Secretaris	H. Hadjam	Pennenimeester	M. Abdullah
Pennenimeester	M. Abdullah	Commisaris	KH. M. Hisjam
Commisaris	Ki Bagus Hadikusumo	Commisaris	Ki Bagus Hadikusumo

Commisaris	K. R. H. Hadjid	Commisaris	K. R. H. Hadjid
Commisaris	R. Sosrosoegondo	Commisaris	R. Sosrosoegondo
Commisaris	H. Siradj Dahlan	Commisaris	H. Siradj Dahlan
Commisaris		Commisaris	H. Wasool Dja'far

Sumber Hamdi. 2020

Tahun 1932 terjadi pergantian pengurus di pertengahan tahun berjalan, dan terjadi penambahan satu anggota.

Tabel. 3.11. Struktur Hoofdbestuur Muhammadiyah Periode 1932-1934

Voozitter	KH. M. Hisjam
Onder Voozitter	H. Mohammad Soedja'
1e. Secretaris	H. Moechtar
2e. Secretaris	H. Hadjam Hasjim
Pennenimeester	H. Abdullah
Commisaris	H. Hasjim
Commisaris	Ki Bagus Hadikusumo
Commisaris	K. R. H. Hadjid
Commisaris	R. Sosrosoegondo
Commisaris	H. Siradj Dahlan
Commisaris	H. Wasool Dja'far

Sumber Hamdi. 2020.

Tabel. 3. 12. Struktur Hoofdbestuur Muhammadiyah Periode 1934-1936.

Ketua	KH. M. Hisjam
Wakil Ketua	H. Moechtar
Wakil Ketua	H. Mohammad Soedja'
Sekretaris	M. Junus Anies
Sekretaris	H. Hadjam Hasjim
Bendahara	H. Amdjad
Pembantu	K. R. H. Hadjid
Pembantu	H. M. Faried ma'ruf
Pembantu	H. Siradj Dahlan

Tabel. 3. 13. Struktur Hoofdbestuur Muhammadiyah Periode 1937-1938.

Ketua	KH. Mas Mansur
Wakil Ketua	Ki Bagus Hadikusumo
Wakil Ketua	K. R. H. Hadjid
Sekretaris	H. M. Wazirnoeri
Wakil Sekretaris	H. Hasjim
Bendahara I	H. Abdul Azis
Bendahara II	K. H. Abdul Hamid Bkn
Pembantu	KH Ahmad Badawi
Pembantu	H. M. Faried Ma'ruf (Kemudian Menjadi Sekretaris)

Sumber Hamdi. 2020

Periode 1937-1938 mulai ada pergantian pengurus ketua dari keluarga Yogyakarta diganti oleh ketua dari luar Yogyakarta.

Tabel. 3. 14. Struktur Hoofdbestuur Muhammadiyah Periode 1942-1944.

Ketua	Ki Bagus Hadikusumo
Wakil Ketua	KH Ahmad Badawi
Wakil Ketua	H. M. Faried ma'ruf
Sekretaris	M. Junus Anies
Bendahara	M. S. B. Widyokartono
Anggota	K. R. H. Hadjid
Anggota	H. Abdul Khahar Mudzakkir
Anggota	Moh Mulyadi Djojomartono
Anggota	R. H. Benyamin
Anggota	K. H. Abdul Hamid Bkn
Anggota	Moh Moe'amal
Anggota	H. M. Mawardi
Anggota	H. Bakir
Anggota	H. Wasool Dja'far
Anggota	H. Hasjim
Anggota	H. Abdul Hadi
Anggota	H. Rasjidi, BA

Sumber Hamdi. 2020

Periode 1942-1944 mulai ada pergantian pengurus ketua kembali keluarga Yogyakarta yang sebelumnya dijabat dari Surabaya.

Tabel. 3. 15. Struktur Hoofdbestuur Muhammadiyah Periode 1944-1946.

Ketua	Ki Bagus Hadikusumo
Wakil Ketua	KH Ahmad Badawi
Wakil Ketua	H. M. Faried ma'ruf
Penoelis	M. Junus Anies
Penoelis	H. M. Wazirnoeri
Bendahari	H. A. Azis
Pembantoe	K. H. Abdul Hamid Bkn
Pembantoe	H. Hasjim
Pembantoe	H, Mochadi
Pembantoe	H. Wasool Dja'far
Pembantoe	K. R. H. Hadjid
Pembantoe	H. Bakir
Pembantoe	Moh Moe'amal
Pembantoe	H. Chmad Badar
Pembantoe	Dr Soekiman
Pembantoe	R. Wiwoho
Pembantoe	H. M. Mawardi
Pembantoe	R. H. Benyamin

Sumber Hamdi. 2020

Periode 1944-1946 terjadi pergantian nama Anggota diganti dengan kata Pembantoe. Dan Ketua tetap dijabat oleh Ki Bagus Hadikusumo.

Tabel. 3. 16. Struktur Hoofdbestuur Muhammadiyah Periode 1946-1950.

Ketua	Ki Bagus Hadikusumo
Wakil Ketua	KH Ahmad Badawi
Wakil Ketua	H. M. Faried Ma'ruf
Sekretaris (Setia Usaha)	M. Junus Anies
Bendahari	M. S. B. Widyokartono
Bendahari	K. R. H. Hadjid
Pembantu	H. Abdul Kahar Mudzakkir
Pembantu	Moh Muljadi Djoyomartono
Pembantu	R. M. Benyamin
Pembantu	K. H. Abdul Hamid Bkn
Pembantu	Moh Moe'amal
Pembantu	H. M. Mawardi
Pembantu	H. Bakir
Pembantu	H. Wasool Dja'far
Pembantu	H. Hasjim
Pembantu	H. Abdul Hadi
Pembantu	M. Djindar Tamimy
Pembantu	Muhamamd Hana

Sumber Hamdi. 2020

Periode 1946-1950 terjadi pergantian nama Pembantoe diganti dengan kata Pembantu. Dan Ketua tetap dijabat oleh Ki Bagus Hadikusumo.

Tabel. 3. 17. Struktur Hoofdbestuur Muhammadiyah Periode 1950-1953.

Ketua	Ki Bagus Hadikusumo
Wakil Ketua I	KH M. Faqih Usman
Wakil Ketua II	KH Ahmad Badawi
Sekretaris I	M. Junus Anies
Sekretaris II	M. Djindar Tamimy
Bendahara	H. M. Faried Ma'ruf
Anggota	Mr Kasman Singodimedjo
Anggota	Mr. Ahmad Kasmad
Anggota	H. Abdul Kahar Mudzakkir
Anggota	dr Sjamsuddin
Anggota	K. R. H. Hadjid
Anggota	H. M. Mawardi
Anggota	H. Hasjim
Anggota	M. S. B. Widyokartono
Anggota	R. Ngusmanadji
Anggota	M. Damanhuri Iljas
Anggota	Moh. Djuwaini
Anggota	KH A. R. Fachruddin
Anggota	M. Asdi Nardju
Anggota	R. Rachmat Q
Anggota	R. Djasmin Hamidy

Sumber Hamdi. 2020

Tabel. 3. 18. Struktur Hoofdbestuur Muhammadiyah Periode 1953-1956.

Ketua	A. R. Sutan Mansur
Wakil Ketua	KH M. Faqih Usman
Wakil Ketua	H. M. Faried Ma'ruf
Wakil Ketua	KH Ahmad Badawi
Sekretaris I	M. Junus Anies
Sekretaris II	M. Djindar Tamimy
Bendahara	M. S. B. Widyokartono
Anggota	HAMKA
Anggota	Mr Kasman Singodimedjo
Anggota	dr H. Sjamsuddin
Anggota	H. Abdul Kahar Mudzakkir
Anggota	Moh Muljadi Djojomartono
Anggota	H. Hasjim

Sumber Hamdi. 2020

Periode 1953-1956 Muhamamdiyah dipimpin oleh yang bukan putra Yogyakarta

Tabel. 3. 19. Struktur Hoofdbestuur Muhammadiyah Periode 1956-1959.

Ketua	A. R. Sutan Mansur
Wakil Ketua I	KH M. Faqih Usman
Wakil Ketua II	H. M. Faried Ma'ruf
Wakil Ketua III	Moh Muljadi Djojomartono

Sekretaris I	M. Junus Anies
Sekretaris II	M. Djindar Tamimy
Sekretaris III	H. Hasjim
Bendahara	M. S. B. Widyokartono
Anggota	HAMKA
Anggota	Prof. H. Abdul Kahar Mudzakkir
Anggota	Mr Jusuf Wibisono
Anggota	dr H. Ali Akbar
Anggota	dr H. Sjamsuddin
Anggota	KH Ahmad Badawi
Anggota	Mr Kasman Singodimedjo
Anggota	Yunan Nasution
Anggota	Ahmad Azhar Bashir
Anggota	K. R. H. Hadjid
Anggota	H. M. Mawardi.

Sumber Hamdi. 2020

Tabel. 3. 20. Struktur Hoofdbestuur Muhammadiyah Periode 1959-1962.

Penasihat	H. Mohammad Soedja'
	K. R. H. Hadjid
	H. Moehtar
Ketua	M. Junus Anies
Wakil Ketua I	KH Ahmad Badawi
Wakil Ketua II	KH. A. R Fachruddin

Sekretaris I	M. Djindar Tamimy
Sekretaris II	Wasthon Sudja'
Sekretaris III	M. Djaldan Badawi
Bendahara I	H. Hasjim
Bendahara II	H. Zaini Dahlan
Anggota	KH. Faqih Usman
Anggota	KH. Faried Ma'ruf
Anggota	HAMKA
Anggota	Prof. H. Abdul Kahar Mudzakkir
Anggota	dr H. Ali Akbar
Anggota	Mr Kasman Singodimedjo
Anggota	dr H. Sjamsuddin
Anggota	Moh Muljadi Djojomartono
Anggota	K. R. H. Hadjid
Anggota	M. Dahlan Mgn
Anggota	Sardjono
Anggota	H. Asnawi Hadisiswojo
Anggota	M. Fachrurozi
Anggota	dr. H. Kusnadi
Anggota	H. M. Mawardi
Anggota	K. H. Abdul Hamid Bkn
Anggota	M. Daris Tamim
Anggota	Djarnawi Hadikusumo
Anggota	H. Bakri Sjahid
Anggota	Hanan Muchtarom
Anggota	Marzuki Jatim
Anggota	Dra Baroroh Baried

Anggota	St Aminah Dahlan
Anggota	St Badulah Zuber
Anggota	St. Aaisjah Hilal

Sumber Hamdi. 2020

Periode 1959-1962 untuk pertama kalinya perempuan masuk di dalam struktur kepengurusan tingkat Pusat Muhammadiyah, dan jumlah pimpinan menjadi terbanyak dibanding sebelumnya.

Tabel. 3. 21. Struktur Hoofdbestuur Muhammadiyah Periode 1962-1965.

Penasihat	H. Moechtar
	A. R. Sutan Mansur
	M. Junus Anies
Ketua	KH Ahmad Badawi
Wakil Ketua I	KH. Faqih Usman
Wakil Ketua II	Prof. KH. Faried Ma'ruf
Wakil Ketua III	KH. A. R Fachruddin
Sekretaris I	M. Djindar Tamimy
Sekretaris II	Djarnawi Hadikusumo
Bendahara I	H. Hasjim
Bendahara II	M. Daris Tamim
Anggota	H. Moh Muljadi Djojomartono
Anggota	HAMKA
Anggota	Sardjono
Anggota	Marzuki Jatim

Anggota	dr. H. Kusnadi
Anggota	H. M. Mawardi
Anggota	Dr. H. Moh Baried 'Ishom
Anggota	Wasthon Sudja'
Anggota	Mr. Suroto Kartosudarmo

Periode 1962-1965 kembali tidak ada perempuan masuk di dalam struktur kepengurusan tingkat Pusat Muhammadiyah.

Tabel. 3. 22. Struktur Hoofdbestuur Muhammadiyah Periode 1965-1968.

Penasihat	Djarnawi Hadikusumo
Ketua	Marzuki Jatim
Wakil Ketua	Ir. H. M. Sanusi
Wakil Ketua	H. M. S. Mintaredja, S. H
Wakil Ketua	M. Daris Tamim
Sekretaris	Ismail Hasan, S. H
Sekretaris	Drs. Mohammad Djasman
Sekretaris	Noor Widjojo, BA.
Anggota	H. M. Mawardi
Anggota	Drs. Lukman Harun
Anggota	Sutrisno Muhdam, BA
Anggota	Drs. Ramli Harahap
Anggota	Dra Machtufah Jusuf
Anggota	Ny Rohana ZAA
Anggota	Noorhamidar Jusuf
Anggota	Sumidjan Wignjowardojo

Anggota	S. Projokusumo
Anggota	Sumarsono

Periode 1965-1968 kembali ada perempuan masuk kepengurusan Pusat Muhammadiyah.

Tabel. 3. 23. Struktur Hoofdbestuur Muhammadiyah Periode 1968-1971.

Ketua	KH. Faqih Usman
Wakil Ketua I	KH. A. R Fachruddin
Wakil Ketua II	Prof. KH. H. Rasidi
Wakil Ketua III	H. Abdul Malik Ahmad
Wakil Ketua IV	H. M. Junus Anies
Sekretaris	M. Djindar Tamimy
Bendahara	dr. H. Kusnadi
Anggota	HAMKA
Anggota	Prof. H. Abdul Kahar Mudzakkir

Periode 1968-1971 kembali tidak ada perempuan masuk di dalam struktur kepengurusan tingkat Pusat Muhammadiyah. Meninggalnya KH. Faqih Usman maka kepemimpinan dilanjutkan oleh KH. A. R Fachruddin.

Tabel. 3. 24. Struktur Hoofdbestuur Muhammadiyah Periode 1968-1971.

Penasihat	A. R. Sutan Mansur
	K. R. H. Hadjid

	Dr. Soekiman Wirjosandjojo
	H. Abdul Mu'ti
Ketua	KH. A. R Fachruddin
Wakil Ketua I	Prof. KH. H. Rasidi
Wakil Ketua II	H. Abdul Malik Ahmad
Wakil Ketua III	H. M. Junus Anies
Sekretaris I	M. Djindar Tamimy
Sekretaris II	H. Ramli Thaha, SH
Bendahara I	H. Hasjim
Bendahara II	H. Zuber Qohari
Anggota	Dr. HAMKA
Anggota	Prof. H. Abdul Kahar Mudzakkir
Anggota	Prof. H. Kasman Singodimedjo, SH
Anggota	H. Ahmad Azhar Basyir, MA
Anggota	Ir H. M. Sanusi
Anggota	H. M. Mawardi
Anggota	Prof. Dra. Baroroh Baried

Periode 1968-1971 kembali ada perempuan masuk di dalam struktur kepengurusan tingkat Pusat Muhammadiyah. Meninggalnya KH. Faqih Usman maka kepemimpinan dilanjutkan oleh KH. A. R Fachruddin.

KH. A. R Fachruddin memimpin terpanjang dalam sejarah selama 22 tahun, baru tahun 1995 kepemimpinan berganti ke KH Azar Basyir yang hanya berjalan tidak lebih setengah periode kepemimpinan diserahkan ke Amien Rais dikarenakan beliau meninggal dunia.

Tabel. 3. 25. Struktur Nama Permusyawaratan Tertinggi di Muhammadiyah Periode 1912-2022.

No	Tahun	Nama Struktur	Nama Permusyawaratan	Tempat Pelaksanaan
1	1912	HB Moehammadijah	Algemene Vergadering	Yogyakarta
2	1913	HB Moehammadijah	Algemene Vergadering	Yogyakarta
3	1914	HB Moehammadijah	Algemene Vergadering	Yogyakarta
4	1915	HB Moehammadijah	Algemene Vergadering	Yogyakarta
5	1916	HB Moehammadijah	Algemene Vergadering	Yogyakarta
6	1917	HB Moehammadijah	Algemene Vergadering	Yogyakarta
7	1918	HB Moehammadijah	Algemene Vergadering	Yogyakarta
8	1919	HB Moehammadijah	Algemene Vergadering	Yogyakarta
9	1920	HB Moehammadijah	Algemene Vergadering	Yogyakarta
10	1921	HB Moehammadijah	Algemene Vergadering	Yogyakarta
11	1922	HB Moehammadijah	Jaarvergadering	Yogyakarta
12	1923	HB Moehammadijah	Perkumpulan Tahunan	Yogyakarta
13	1924	HB Moehammadijah	Congres ke -13	Yogyakarta
14	1925	HB Moehammadijah	Congres (Rapat Besar) Tahunan ke -14	Yogyakarta

15	1926	HB Moehammadijah	Congres ke -15	Surabaya
16	1927	HB Moehammadijah	Congres ke -16	Pekalongan
17	1928	HB Moehammadijah	Congres ke -17	Yogyakarta
18	1929	HB Moehammadijah	Congres ke -18	Surakarta
19	1930	HB Moehammadijah	Congres ke -19	Minangkabau (Bukittinggi)
20	1931	HB Moehammadijah	Congres ke -20	Yogyakarta
21	1932	HB Moehammadijah	Congres ke -21	Makasar
22	1933	HB Moehammadijah	Congres ke -22	Semarang
23	1934	HB Moehammadijah	Congres ke -23	Yogyakarta
24	1935	HB Moehammadijah	Congres ke -24	Banjarmasin
25	1936	HB Moehammadijah	Congres Seperempat Abad	Jakarta
26	1937	HB Moehammadijah	Congres ke -26	Yogyakarta
27	1938	HB Moehammadijah	Congres ke -27	Malang
28	1939	HB Moehammadijah	Congres ke -28	Medan
29	1940	HB Moehammadijah	Congres ke -29	Yogyakarta
30	1941	HB Moehammadijah	Congres ke -30 (Batal)	Purwokerto

31	1944	PB Moehammadijah	Congres Dharurot (Perundingan Cabang- cabab=ng se-Jawa Baru)	Yogyakarta
32	1946	PB Moehammadijah	Congres Dharurot (Perundingan Shilaturahim Cabang dan Ranting seluruh Jawa dan Madura)	Yogyakarta
33	1950	PB Moehammadijah	Muktamar ke-31	Yogyakarta
34	1953	PP Muhammadiyah	Muktamar ke-32	Purwokerto
35	1956	PP Muhammadiyah	Muktamar ke-33	Palembang
36	1959	PP Muhammadiyah	Muktamar ke-34	Yogyakarta
37	1962	PP Muhammadiyah	Muktamar ke-35 (Muktamar Setengah Abad)	Jakarta
38	1965	PP Muhammadiyah	Muktamar ke-36	Bandung
39	1968	PP Muhammadiyah	Muktamar ke-37	Yogyakarta
40	1971	PP Muhammadiyah	Muktamar ke-38	Ujung Pandang
41	1975	PP Muhammadiyah	Muktamar ke-39	Padang
42	1978	PP Muhammadiyah	Muktamar ke-40	Surabaya
43	1985	PP Muhammadiyah	Muktamar ke-41	Surakarta

44	1990	PP Muhammadiyah	Muktamar ke-42	Yogyakarta
45	1995	PP Muhammadiyah	Muktamar ke-43	Aceh
46	2000	PP Muhammadiyah	Muktamar ke-44	Jakarta
47	2005	PP Muhammadiyah	Muktamar ke-45	Malang
48	2010	PP Muhammadiyah	Muktamar ke-46 (Muktamar Satu Abad)	Yogyakarta
49	2015	PP Muhammadiyah	Muktamar ke-47	Makasar
50	2023	PP Muhammadiyah	Muktamar ke-48	Surakarta

Sumber: diolah dari berbagai sumber

B. Kepemimpinan Muhamadiyah Masa Cendekiawan.

Muktamar di Surakarta, adalah hal yang tidak terduga bagi karier Amien Rais di Muhammadiyah. Amien yang merupakan pendaatang baru di Pimpinan Pusat Muhammadiyah mendapatkan ranking 7 dari 13 Pimpinan Muhammadiyah yang terpilih, bahkan Amien diatas KH Azhar Bashir yang saat itu merupakan ulama yang dihormati di lingkungan Muhammadiyah karena kefaqihannya, dan masuk sebagai seorang anggota Dewan Fiqh Dunia yang merupakan satu-satunya dari Indonesia. Karena itu, Amien Rais merasa lega tatkala KH Azhar Bashir terpilih sebagai Ketua Umum dan Amien menjadi Wakilnya.

1. Dari Ulama ke Cendekiawan

Amien Rais yang terkenal cerdas dan menjadi bintang media saat reformasi bergulir, saat memulai melontarkan ide suksesi belum menjabat sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah dia melontarkannya saat rapat di Malang, walaupun saat itu tidak mendapat respon baik, dari sebagian pengurus dikarenakan saat itu kekuatan Orde Baru dipandang sangat kuat.

Tahun 1985 Amien Rais sudah mulai mapan dalam kehidupannya dan sementara itu di Solo akan mengadakan Mukhtamar. Amien Rais merasa kondisi ini tepat untuk memulai berkhitmad di Muhammadiyah, setelah berdiskusi Panjang dengan teman-temannya di Yogyakarta dan mendapat dukungan dari Ayahnya yang saat itu sakit mendorongnya dan merestui, Amien Rais segera menyatakan siap dan mengembalikan formulir kesediaan menjadi pimpinan Muhammadiyah. Selang beberapa hari Amien Rais mengembalikan formulir kesediaan ayahnya Syuhud meninggal dunia.⁷⁶

Para pengamat melihat pada Mukhtamar ini adalah “persaingan” antara kelompok Amien Rais dan kelompok Djazman. Hasil dari Mukhtamar menempatkan Amien pada urutan ke-7 di atas Djazman. Walaupun demikian mereka berdua tetap menjadi pemimpin Muhammadiyah karena diambil 13 besar dari atas dan saat itu nahkoda masih dikendalikan oleh Pak AR sapaan KH AR Fachruddin yang terkenal sebagai pimpinan yang kharismatik.⁷⁷

⁷⁶ (Uchrowi, 2004). 164

⁷⁷ (Uchrowi, 2004). 165

Hasil Muktamar 1985 di Solo menempatkan Amien Rais dalam jajaran kepemimpinan Muhammadiyah, Amien Rais diposisi sebagai Ketua Majelis Tabligh, sebuah Majelis di Muhammadiyah yang bertanggungjawab terhadap bidang dakwah sehingga dituntut untuk memahami keadaan sosial dan sebagai corong Muhammadiyah dalam rangka menyadarkan umat akan pentingnya pemahaman keagamaan dan mencari penyelesaian permasalahan umat. Sempat juga Amien Rais masuk dalam jajaran Majelis Tarjih yang menuntut untuk lebih memahami ilmu Syariah. Hal ini yang membuat Amien Rais suatu saat diserang dari orang-orang kalangan tradisional yang menganggap Amien Rais sebagai seorang yang anti ziarah kubur. Hal ini dibantah Amien Rais dengan mengatakan bahwa: “Muhammadiyah sama sekali tidak melarang dan menentang ziarah kubur, Amien Rais tahu hukum-hukumnya. Saya juga sering ziarah ke kubur orang tua dan kakek” kata Amien Rais yang menjelaskan bahwa yang dilarang Muhammadiyah adalah berbuat syirik terkait dengan ziarah kubur, tetapi ziarahnya itu disunahkan.⁷⁸

Setelah dikukuhkan sebagai ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Amien Rais melontarkan beberapa gagasan baru bagi Muhammadiyah: *pertama*, pembersihan akidah dari yang mengotorinya. Muhammadiyah lahir guna membersihkan tauhid dari kerak-kerak syirik. Sebab itu Muhammadiyah harus konsisten melanjutkan ide-ide awal yang digagas Kiai Dahlan. Pandangan Amien Rais bahwa syirik itu bermacam-macam, demikian juga bentuk *thoghut* itu bisa ideologi, kekuasaan, dunia, atau sebah kedudukan. *Kedua*, Muhammadiyah harus memperbanyak kader

⁷⁸ (Uchrowi, 2004). 165

baik dari segi kualitas atau kuantitas, sehingga dengan banyaknya kader dalam ranah apa pun jika kita ada dan mampu mewarnai akan menambah majunya Muhammadiyah. *Ketiga*, pengertian tajdid itu memperbaharui semangat bermuhammadiyah, maka penting bagi Muhammadiyah untuk memulai menguasai IT dan menerapkan manajemen modern sehingga tetap berkemajuan. *Keempat*, menerapkan tauhid sosial dalam Muhammadiyah sehingga betul-betul memiliki relevansi, ada daya getar yang menarik ummat, dan daya getar perubahan yang dicanangkan Muhammadiyah dirasakan masyarakat Indonesia bukan cuma warga persyarikatan.⁷⁹

Amien Rais berpendapat bahwa memperbaharui Muhammadiyah itu harus diawali dari bagian *leadership*, harus mulai dari puncak piramida tidak mungkin memperbaharui itu dari tengah atau bahkan bagian bawah organisasi. Jika bagian atas sudah mulai memperbaharui, maka bagian tengah dan bawah akan menyesuaikan contoh atau teladan dari atasnya.⁸⁰

Salah satu sambutan Amien Rais dalam Tanwir Muhammadiyah pada Desember 1999 di Kota Bandung Jawa Barat, dalam ceramahnya Amien mengingatkan publik bahwa setiap bangsa akan bekerja keras untuk berada di garis depan. Untuk itu kata Amien Rais, “Muhammadiyah harus melakukan “Hijrah” lanjut Amien Rais, “Dari Muhammadiyah yang stagnan menjadi

⁷⁹ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 108

⁸⁰ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 109

Muhammadiyah yang enerjik, Muhammadiyah yang dinamis dan Muhammadiyah yang penuh inovasi”⁸¹

Amien Rais menyebut lima hal yang sebagai “Kekuatan multidimensional”. Ini adalah kekuatan yang menurutnya diperlukan Muhammadiyah dalam menghadapi tantangan di abad dan millennium baru. Lima kekuatan yang dimaksud adalah: (1) kekuatan akidah, yang berasal dari roh dan jiwa Al-Quran sebagai benteng Muhammadiyah menghadapi segala rintangan. (2) kekuatan intelektual, yang berkaitan dengan kapasitas intelektual dan bagaimana Muhammadiyah seharusnya menjadi Gerakan ilmu, tidak hanya Gerakan dakwah. (3) kekuatan organisasional, dalam pengertian meratanya persebaran organisasi dan kerapian dalam urusan administrasi. (4) kekuatan materi dimana selain dukungan finansial yang didapat persyarikatan dari amal usahanya, diperlukan juga upaya lain guna mendapatkan guna bagi kelangsungan dakwah. Dan ke (5) kekuatan kader, dengan hadirnya orang-orang yang punya semangat untuk menopong keberlangsungan organisasi.⁸²

Isu sukseksi yang dilontarkan Amien Rais, sesungguhnya menunjukkan sikap melawan tabu, mengusik kepongahan penguasa, dan menggoyang keanggkuhan status quo yang ingin mempertahankan diri serta menolak perubahan. Kritik yang penuh resiko ini, yang melawan arus kekuasaan yang bertengger selama 32 tahun, tentu hal ini disadari yang merupakan jalan penuh resiko kematian, bahkan mungkin serangan membabi buta dari para

⁸¹ (Tim Pusat Data dan Penelitian Pengembangan Suara Muhammadiyah, 2019).
146

⁸² (Tim Pusat Data dan Penelitian Pengembangan Suara Muhammadiyah, 2019).
147

penguasa yang anti kritik yang tentunya berimbas kepada keluarganya.⁸³

Menurut Robby, berbagai gagasan Amien Rais yang berani dan kritis itu antara lain berbentuk, ide reformasi, kritik terhadap Freeport, gagasan Negara Federal, pemberantasan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN), keadilan sosial, ekonomi dan politik. Kreatifitas dan keberanian berpikirnya sesungguhnya telah memantapkan bangsa ini dalam sejarah baru sejak reformasi 1998 mencapai puncaknya dengan lengsernya kepemimpinan Presiden Soeharto, sebagai simbol runtuhnya kekuatan Orde Baru. Kreatifitas dan kritik keberanian itu adalah sekumpulan gagasan cemerlang yang selama ini dilontarkan dengan gigih ke muka publik demi cita-cita perubahan lewat gerakan reformasi yang digagasnya dan bukan dengan jalan revolusi yang diyakini oleh Amien, bahwa revolusi tidak cocok buat kondisi Indonesia saat itu.⁸⁴

Kritik yang bersifat korektif dan membangun yang dilakukan Amien Rais, sebenarnya sejalan dan sebetulnya alat pembaharu untuk menghantam penyelewengan dan menekan kaum pelanggar. Bentuk kritik dianggap sebagai perjuangan menuju keadilan, dan tindakan kepada keadilan sosial sudah barang tentu mengharuskan sifat praksis dan pembebasan. Peran penting doktrin agama sebagai kritik ideologi dapat menjawab tantangan dan realitas social, dengan spirit tauhid sosial menjadi genggaman dan pijakan Amien Rais dalam melangkah.

⁸³ (Abror, 2015). 8

⁸⁴ (Abror, 2015). 8

Salah satu peran Amien Rais adalah mengubah konstelasi politik Indonesia dengan memperjuangkan reformasi bersama semua elemen gerakan saat itu, sehingga tugas seluruh anak bangsa untuk melanjutkan pesan dan nalar kritisnya demi mewujudkan visi Indonesia yang bebas utang dan bebas KKN serta menjadi salah satu raksasa ekonomi Asia bahkan dunia.⁸⁵

Rusaknya sendi-sendi demokrasi juga menjadi hal yang diperhatikan oleh Amien Rais, dimana kritik tentang hal ini bermula dari lambatnya regenerasi kepemimpinan nasional, juga lemahnya daya saing bangsa, betapa rendahnya martabat dan harga dirikita, sehingga penjajahan ekonomi dan politik yang dilakukan kekuatan korporatokrasi tetap dibiarkan berlangsung secara telanjang di depan mata para pemimpin negeri ini, tanpa sedikit pun ada usaha untuk mengubahnya.⁸⁶ Pernah juga terbesit bagi Amien Rais menawarkan solusi ketatanegaraan dengan menjadi negara federal, hal ini juga pernah diutarakan oleh Syafii Maarif, dan sebenarnya di zaman awal kemerdekaan juga pernah ada yang menyingung namun tidak menjadi bahan diskusi yang serius, walau hal itu tidak berlangsung lama. Ada pendapat yang perlu diutarakan tentang negara federal. negara federal dengan prinsip utamanya desentralisasi lebih mencerminkan sila-sila yang terkandung di dalam Pancasila. Ia lebih dekat kepada nilai yang diamanatkan di dalam sila Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Desentralisasi dalam negara federal akan

⁸⁵ (Abror, 2015). 5

⁸⁶ (Abror, 2015). 6

mengakui kebhinekaan bangsa Indonesia sehingga berbagai bentuk gerakan disintegrasi dapat diatasi.⁸⁷

2. Kepemimpinan Amien Rais

Mohammad Amien Rais dilahirkan pada tanggal 26 April 1944 di Solo, Jawa Tengah. tepatnya di Jalan Kemasan I, Nomor 5. Terlahir dari pasangan Syuhud Rais dan Sudalmiyah,⁸⁸ Syuhud adalah anak didik Muhammadiyah, lulusan Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, sedangkan Sudalmiyah lulusan HIK Muhamadiyah Batavia Jakarta.

Syuhud Rais lahir dari keluarga Umar Rais yang merupakan keluarga santri. Keluarga ini bergabung dengan Muhammadiyah, tanda kecintaan Umar Rais kepada Muhammadiyah ditandai adanya mengirim Syuhud untuk menuntut ilmu di sekolah Madrasah Muallimin Muhammadiyah di Yogyakarta, untuk mencukupi keperluan keluarga Umar Rais menjadi pedagang gula jawa asal Purbalingga, Jawa Tengah.⁸⁹

Ketertarikan Syuhud terhadap Ilmu Keagamaan ditandai dengan cepatnya menguasai ilmu-ilmu agama yang diajarkan padanya. Syuhud juga menguasai Bahasa Arab dengan baik, sesudah lulus dari Madrasah Muallimin Syuhud ditugaskan untuk mengajar

⁸⁷ (Asep Nurjaman, 2023). 248

⁸⁸ (Uchrowi, 2004). 19

⁸⁹ (Uchrowi, 2004). 18

di sekolah-sekolah Muhammadiyah di berbagai kota di negeri ini, diantaranya di Pekalongan, Palembang dan Pare-pare.⁹⁰

Berbeda dengan Syuhud Rais, Sudalmiyah berasal dari keluarga piyayi (Jawa) ayahnya Sukiman (Wiryo Sudarmo) adalah putra Rakilah yang merupakan cicit dari Bupati Gombang (Kebumen), dari garis keturunan inilah Amien tersambung dengan Raja Majapahid Prabu Brawijaya V.⁹¹

Wiryo Sudarmo sangat tertarik dengan Islam yang disebarkan oleh KH Ahmad Dahlan, maka wajar jika saat itu Wiryo Sudarmo yang menjabat sebagai Kepala Pegadaian Jakarta, mendorong Sudalmiyah untuk aktif di Aisiyah (sayap perempuan Muhammadiyah) Jakarta.⁹²

Sudalmiyah memiliki latar belakang Pendidikan yang tergolong tinggi, lulusan HIK (Hogere Inlandse Kweekschool) sekolah guru yang hanya bisa dimasuki oleh orang yang sudah mengenyam Pendidikan MULO (Sekolah Menengah Belanda) yang merupakan lanjutan dari HIS (Sekolah Dasar) yang tentu saja seorang lulusan HIK atau seorang guru fasih berbahasa Belanda.

Muhammadiyahlah yang mempertemukan Syuhud dan Sudalmiyah, sehingga mereka menikah dan menetap di Kepatihan Kulon yang kebanyakan masyarakatnya menengah ke bawah, dan pusat “Islam Abangan”. Di Solo inilah Syuhud bekerja di Kantor

⁹⁰ (Uchrowi, 2004). 19

⁹¹ (Uchrowi, 2004). 19

⁹² (Uchrowi, 2004). 20

Departemen Agama sedangkan Sudalmiyah beraktifitas sebagai guru, pada Sekolah Guru Kepandaian Putri (SGKP) Surakarta. Serta masih aktif menjabat sebagai Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanan (SGTK) Muhammadiyah di Surakarta. Tentunya suami-istri tetap aktif di Muhammadiyah di sela-sela pekerjaannya itu.⁹³

Amien Rais seorang dosen jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik atau Fisipol Universitas Gadjah Mada (1968) dan melanjutkan ke Universitas Notre Dame, Indiana, Amerika Serikat (1974). Di Notre Dame Amien mempelajari ilmu politik dan juga mendalami Marxisme dan Leninisme, yang berbuah pada Ijazah MA dalam bidang ilmu politik serta sertifikat untuk studi Marxisme dan Leninisme. Amien merasakan kuliah di Notre Dame tidak memiliki dosen istimewa kecuali seorang dosen tua bernama Prof Steven Kertez seorang Amerika berlatar belakang Polandia yang pikirannya lebih berpihak kepada dunia ketiga, karena sementara ini Profesor-profesor lain umumnya berfikir Amerikasentris.⁹⁴

Amien Rais kemudian mendapat gelar Doktor yang diraih di Universitas Chicago, Amerika Serikat (1981). Menjelang penentuan topik disertasi Amien berfikir untuk menulis sesuatu yang berhubungan dengan Islam khususnya Islam di Indonesia, dia terus berfikir yang mirip Islam yang modernis seperti Muhammadiyah itu ada tiga, Masyumi di Indonesia dengan dipimpin oleh Natsir, Jama'ah Islamiah di Pakistan yang dipimpin oleh Abdul 'Ala Al-

⁹³ (Uchrowi, 2004). 21

⁹⁴ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 42

Maududi dan Ikwanul Muslimin di Mesir yang dibidani oleh Hasan Al-Banna dan Syaayid Qutb. Amien berkesimpulan untuk menulis Al-Ikwan Al-Muslimin sehingga dia harus bepergian di Mesir selama satu tahun untuk mendalami organisasi tersebut.

Di Mesir Amien bertemu tokoh-tokoh teras Ikhwanul Muslimin seperti Umar Tilmisani, Mushafa Maushur dan lain-lainnya. Walaupun awalnya mereka mencurigai Amien karena dari Universitas Amerika sehingga mereka baru percaya benar-benar seorang yang belajar mencari ilmu atau seorang agen CIA, untuk itu Amien diuji dengan menjadi imam Sholat Maghrib, setelah lulus dari ujian tersebut baru orang-orang Ikhwanul Muslimin mempercayai Amien sebagai penuntut ilmu.⁹⁵

Sejak 1985 sudah menjadi pengurus PP Muhammadiyah (Muhtamar ke-41 Surakarta), mendapat ringking 7 dari 13 anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang terpilih. Alasan mau dicalonkan karena jika hanya bergerak di dunia akademik dan kehidupan intelektual, barangkali terlalu mewah, pemikiran-pemikiran yang mungkin berguna bagi ummat tidak bisa diterapkan sama sekali dalam kehidupan nyata. Pertimbangan ikut Mukhtamar juga untuk menggabungkan keberadaan dan kebiasaannya dengan tokoh-tokoh yang lain lewat kontribusi yang bisa diberikan kepada Muhammadiyah dan bangsa.⁹⁶

Amien Rais terpilih sebagai tokoh politik tahun 1997 hasil pilihan mahasiswa UGM. Dari hasil polling yang dibuat oleh

⁹⁵ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 202

⁹⁶ (Mustakim & Kurniawan, 2010)

mahasiswa UGM, Bulaksumur. Polling bertajuk Survei Tokoh Populer di UGM tahun 1997 itu dibuat bulan Juli hingga Agustus 1997 dan memilih 10 tokoh dalam berbagai bidang, meliputi sains dan teknologi, seni dan kebudayaan, pendidikan, ekonomi, politik, agama, militer, gerakan mahasiswa, dan media massa. Bersama Amien Rais terpilih tokoh terpopuler di bidang sains dan teknologi (B. J Habibie), seni dan kebudayaan (Emha Ainun Nadjib), ekonomi (Soemitro Djojohadikusumo), agama (Abdurrahman Wahid), gerakan mahasiswa (Budiman Sujatmiko), media massa (Fuad Muhammad Syafruddin atau Udin). perempuan (Megawati), militer (R. Hartono), dan pendidikan (Ki Hajar Dewantara).

Muktamar ke 42 di Yogyakarta 1990 Amien meraih (994) suara tertnggi ke 2 mendekati Ketua Umum Azhar Basyir (997 suara), sehingga menempatkan Amien Rais sebagai Wakil Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Setelah Muktamar inilah posisi karir Amien Rais mulai meroket di kancah nasional, lebih-lebih Amien mampu memanfaatkan media untuk melontarkan gagasan-gagasannya.

Muktamar ke 43 di Banda Aceh menempatkan Amien sebagai orang nomor satu di Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Terpilihnya Amien Rais sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah merubah pakem kepemimpinan Muhammadiyah dari kalangan ulama menjadi kalangan cendekiawan atau intelektual, menggeser model kepemimpinan *safety* menjadi tampak garang khususnya dalam menjalin hubungan dengan pemerintah.

Muhammadiyah benar-benar berperan sebagai kekuatan masyarakat sipil yang mengawal demokrasi.⁹⁷

Bersamaan memimpin Muhammadiyah Amien Rais juga aktif di ICMI, sebagai dewan pakar, namun dia harus mengundurkan diri atau tepatnya dipaksa mundur oleh B.J Habibie atas desakan Pak Harto karena tersandung kasus “*Freefort dan Busang*” yang dia angkat ke media atas ketidakadilan yang terjadi di Freefort dan Busang, lebih-lebih Amien memang selalu menulis di Harian Republika kolom resonansi yang menurut harian tersebut merupakan kolom yang paling digemari dan dinantikan oleh para pembacanya.⁹⁸

Pasca kepemimpinan KH AR Fachruddin yang terkenal dengan sebutan Pak AR, model kepemimpinan Muhammadiyah mengalami pergeseran secara signifikan, dari model kepemimpinan ulama kharismatik kepada intelektual-cendekiawan.

Diakhir periode Pak AR (1985-1990) saat Muktamar ke-41 Muhammadiyah di Surakarta, sudah mulai terjadi pergeseran kepemimpinan dari model ulama kepada cendekiawan, mesti Pak AR masih memimpin Muhammadiyah namun unsur pimpinan sudah didominasi oleh kalangan cendekiawan, seperti Azhar Bashir, MA, Prof. Dr. Amien Rais, MA, Prof. Dr Ismail Sunny, Djasman dan juga Dr Watik Pratikno.

Salah satu yang menarik dari tokoh Muhammadiyah mutakhir adalah Amien Rais, walaupun, dalam hal ini Amien Rais

⁹⁷ (Mustakim & Kurniawan, 2010). X

⁹⁸ (Uchrowi, 2004). 178-179

tidak menulis khusus tentang teologi, tetapi bisa kita telusuri dari karyanya tentang teologi yang disampaikannya melalui, artikel, ceramah, jurnal, surat kabar ataupun majalah yang beredar saat itu.⁹⁹

Sikap kritis Amien Rais terhadap kenyataan bahwa meskipun bangsa Indonesia mengklaim sebagai bangsa yang memiliki prinsip ekonomi sesuai Pancasila, dalam realitasnya, doktrin tentang keadilan sosial tidak pernah dipraktekkan dan dihormati, ketidakadilan sosial yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari membuktikan adanya ketimpangan tersebut. Amien Rais menegaskan bahwa mempetahankan keadilan sosial merupakan kewajiban bagi umat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Jika umat Islam tidak mau menjalankan prinsip keadilan social, maka akan ada dampak dan resiko yang meanda baginya, dan Umat Islam akan kehilangan relevansi praktisnya.¹⁰⁰

Pelaksanaan Muktamar di Surakarta, adalah hal yang tidak terduga bagi karier Amien Rais di Muhammadiyah. Dimana Amien yang merupakan pendatang baru di Pimpinan Pusat Muhammadiyah mendapatkan rangking 7 dari 13 Pimpinan Muhammadiyah yang terpilih, bahkan Amien diatas KH Azhar Bashir yang saat itu merupakan ulama yang dihormati di lingkungan Muhammadiyah karena kefaqihannya, dan masuk sebagai seorang anggota Dewan Fiqh Dunia yang merupakan satu-satunya dari Indonesia. Karena itu, Amien Rais merasa lega tatkala KH Azhar Bashir terpilih sebagai Ketua Umum dan Amien menjadi Wakilnya. Dan sebelumnya Amien menemui beberapa temannya bahwa dia belum siap menjadi

⁹⁹ (Saleh, 2020). 215

¹⁰⁰ (Saleh, 2020). 224

ketua karena masih ada KH Azhar Bashir yang dipandang Amien lebih taqwa dan menguasai ilmu agama. Itulah sebabnya Amien Rais sujud syukur tatkala yang terpilih Ketua Umum KH Azha Bashir.¹⁰¹

Keputusan ke-43. Pimpinan Pusat Muhammadiyah Masa Jabatan 1995–2000.

Mengesahkan hasil pemilihan Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah masa jabatan 1995 – 2000 sebanyak 13 orang dari hasil pemilihan 41 orang calon yang diajukan oleh Tanwir, sesuai urutan perolehan jumlah suara, sebagai berikut:

Tabel 3. 26. Kepengurusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode 1995 – 2000.

Jabatan	Nama	Hasil Suara
Ketua	Dr. H. M. Amien Rais, MA	1.245
Wakil Ketua I	Drs. H. Sutrisno Muhdam	1.048
Wakil Ketua II	Dr. H. Ahmad Syafi’I Maarif, MA	1.047
Sekretaris I	Drs. H. A. Rosyad Sholeh	874
Sekretaris II	H. M. Muchlas Abror	730
Bendahara I	H. Anhar Burhanuddin, MA	628

¹⁰¹ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 102

Bendahara II	Drs. H. M. Sukriyanto. A. R	589
Korbid Tajdid dan Tabligh	Prof. Drs. H Asjmuni Abdurrahman	802
Korbid Pengembangan SDM dan Kebudayaan	Dr. H. A. Watik Pratikno	886
Korbid Sosial Ekonomi	Drs. H. Lukman Harun	660
Korbid Organisasi dan Kelembagaan	H. Ramli Thaha, SH	852
Korbid Pendidikan	H. Yahya A. Muhaimin, PhD	866
Korbid Eksternal	H. Rusydi Hamka	624

B. Menetapkan Dr. H. M. Amien Rais, M.A. sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah masa jabatan 1995 – 2000.¹⁰²

Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-43 yang ditanfidzkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan SK Nomor 09/SK-PP/IA/1995 tanggal 15 Rabi'ul Akhir 1416 bertepatan dengan 10 September 1995.

Berbagai model dan tipe kepemimpinan sejak anak-anak, Amien telah menjalankan dan mempraktekkan berbagai pola kepemimpinan sehingga membuat dirinya memahami makna dan model setiap kepemimpinan itu diperlukan sebuah komunikasi yang amat sangat penting. Berbagai kepemimpinan telah membuktikan

¹⁰² (Badawi, 2017).

akan keberhasilannya dan membuktikan sebagai seorang pemimpin yang sukses.

Pasca pengukuhan sebagai ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Amien Rais melontarkan beberapa gagasan baru bagi Muhammadiyah: *pertama*, pembersihan akidah dari yang mengotorinya. Muhammadiyah lahir guna membersihkan tauhid dari kerak-kerak syirik. Sebab itu Muhammadiyah harus konsisten melanjutkan ide-ide awal yang digagas Kiai Dahlan. Pandangan Amien Rais bahwa syirik itu bermacam-macam, demikian juga bentuk *thoghut* itu bisa ideologi, kekuasaan, dunia, atau sebuah kedudukan. *Kedua*, Muhammadiyah harus memperbanyak kader baik dari segi kualitas atau kuantitas, sehingga dengan banyaknya kader dalam ranah apa pun jika kita ada dan mampu mewarnai akan menambah majunya Muhammadiyah. *Ketiga*, pengertian tajdid itu memperbaharui semangat bermuhammadiyah, maka penting bagi Muhammadiyah untuk memulai menguasai IT dan menerapkan manajemen modern sehingga tetap berkemajuan. *Keempat*, menerapkan tauhid sosial dalam Muhammadiyah sehingga betul-betul memiliki relevansi, ada daya getar yang menarik ummat, dan daya getar perubahan yang dicanangkan Muhammadiyah dirasakan masyarakat Indonesia bukan cuma warga persyarikatan.¹⁰³

Amien Rais berpendapat bahwa memperbaharui Muhammadiyah itu harus diawali dari bagian kepemimpinannya (*leadership*), harus mulai dari puncak piramida tidak mungkin memperbaharui itu dari tengah atau bahkan bagian bawah

¹⁰³ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 108

organisasi. Jika bagian atas sudah mulai memperbaharui, maka bagian tengah dan bawah akan menyesuaikan contoh atau teladan dari atasnya.¹⁰⁴

Sambutan Amien Rais dalam Tanwir Muhammadiyah pada Desember 1999 di Kota Bandung Jawa Barat, dalam ceramahnya Amien mengingatkan publik bahwa setiap bangsa akan bekerja keras untuk berada di garis depan. Untuk itu kata Amien Rais, “Muhammadiyah harus melakukan “Hijrah” lanjut Amien Rais, “Dari Muhammadiyah yang stagnan menjadi Muhammadiyah yang enerjik, Muhammadiyah yang dinamis dan Muhammadiyah yang penuh inovasi”¹⁰⁵

Amien menyebut ada lima hal sebagai “Kekuatan multidimensional”. Ini adalah kekuatan yang menurutnya diperlukan Muhammadiyah dalam menghadapi tantangan di abad dan millennium baru. Lima kekuatan yang dimaksud adalah: (1) kekuatan akidah, yang berasal dari roh dan jiwa Al-Quran sebagai benteng Muhammadiyah menghadapi segala rintangan. (2) kekuatan intelektual, yang berkaitan dengan kapasitas intelektual dan bagaimana Muhammadiyah seharusnya menjadi Gerakan ilmu, tidak hanya Gerakan dakwah. (3) kekuatan organisasional, dalam pengertian meratanya persebaran organisasi dan kerapian dalam urusan administrasi. (4) kekuatan materi dimana selain dukungan finansial yang didapat persyarikatan dari amal usahanya, diperlukan juga upaya lain guna mendapatkan guna bagi kelangsungan dakwah.

¹⁰⁴ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 109

¹⁰⁵ (Tim Pusat Data dan Penelitian Pengembangan Suara Muhammadiyah, 2019). 146

Dan ke (5) kekuatan kader, dengan hadirnya orang-orang yang punya semangat untuk menopong keberlangsungan organisasi.¹⁰⁶

Syafii Maarif menjabat sebagai ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah sekitar 7 tahun di saat Era Reformasi. Periode Soeharto (Orde Baru) jabatan tertinggi adalah sebagai wakil Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah dimana ketua Umum dijabat oleh Amien Rais yang sebelumnya sebagai salah satu wakil ketua yang membidangi Bagian Majelis Tabligh, yang menggantikan KH Azhar Bazir karena meninggal dunia. Hasil Mukthamar Aceh 1995 menetapkan Amien Rais sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah sedangkan Syafii Maarif sebagai salah satu wakil Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Sebagai wakil ketua tentunya tentunya tugas Syafii Maarif membantu Ketua Umum bahkan dalam hal-hal tertentu jika dirasa ketua umum tidak bisa karena sesuatu hal wakil ketua bertindak sebagai ketua. Tentu sebagai wakil, Buya senantiasa belajar dan mengikuti perkembangan Muhammadiyah dalam kaitannya dengan dinamika masyarakat Indonesia yang sedang berubah dengan cepat seiring dengan pergeseran dari Orde Baru menuju Orde Reformasi.

Pelajaran berharga buat Syafii Maarif sudah dimulai sejak Tanwir Muhammadiyah di Surabaya 1993 dimana saat itu kepemimpinan masih di bawah kendali KH Azhar Basyir seorang alim yang tidak memiliki syahwat politik yang menggambarkan Beliau adalah betul-betul sebagai kader Muhammadiyah sejati,

¹⁰⁶ (Tim Pusat Data dan Penelitian Pengembangan Suara Muhammadiyah, 2019). 147

maka wajar jika Muhammadiyah di bawah beliau tidak mungkin dicurigai ada agenda politik. Walaupun demikian hambusan suksesi yang dilontarkan oleh Amien Rais sedikit banyak telah menjadikan Muhammadiyah menjadi sorotan baik oleh masyarakat apa lagi pemerintahan Soeharto.¹⁰⁷

Pepatah, mujur yang tak dapat diraih, malang yang tak dapat ditolak. Sepeninggalannya KH Azhar Basyir Juni 1994 tentu Amien naik menjadi pejabat ketua sampai tanwir berikutnya menetapkan sebagai ketua definitif. Nama Amien Rais yang saat itu sedang naik daun, menjadi perbincangan buah bibir masyarakat dan kiprahnya di Majelis Dakwah yang begitu besar dan memang mengalami kemajuan yang luar biasa, wajar jika Amien mendapat amanah menggantikan KH Azhar Bashir. Walaupun pemerintahan saat itu menghendaki Amien Rais tidak menjadi ketua karena lontaran suksesi yang Dia lontarkan, namun tidak bisa membendung arus bawah Muhammadiyah yang sudah jatuh hati pada Amien Rais sehingga Muktamar Aceh 1995 menetapkan Amien Rais sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 1995-2000. Waktu tidak bisa dihentikan, sejarah tetap berputar seiring dengan perkembangan perpolitikan nasional yang kala itu mengalami perubahan secara drastis. Termasuk berimbas pada Muhammadiyah. Agustus 1998 Amien Rais meninggalkan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah dikarenakan harus mengawal reformasi dengan mendirikan PAN, suasana demikianlah yang mengakibatkan sejarah perjalanan berubah, dimana Syafii Maarif harus menjadi

¹⁰⁷ (A. S. Maarif, 2009). 289

pejabat ketua sebelum dikukuhkan menjadi ketua definitif oleh Tanwir di Bandung 1998 di bulan Desember.¹⁰⁸

Pengakuan dari Amien Rais bahwa kepemimpinan politik yang dilakukan semasa memimpin di Muhammadiyah, memang dirasa melangkah ke suatu dunia yang sesungguhnya agak riskan jika dipandang dan ditinjau dari Gerakan Muhammadiyah dari ketua-ketua umum sebelumnya khususnya saat ketua umum dijabat oleh Pak AR Fachruddin dan Pak Kyai Azhar Basyir yang keduanya menahan atau boleh dibilang menjauhi dari dunia politik, walaupun kedua Kyai besar tersebut sangat maklum dengan dunia politik. Beliau berdua banyak diam itu bukan berarti Beliau berdua tidak faham akan dunia politik, tetapi karena berfikir yang ada dibelakang beliau adalah organisasi sebesar Muhammadiyah yang harus tetap dijaga dan dirawat. Apalagi beliau berdua sangat memahami dan merasa khawatir jika kalau Muhammadiyah samapai terseret pada wilayah politik, sehingga waktu, tenaga dan kekuatan Muhammadiyah terkuras mengurus politik sebagaimana saat bermesraan dengan Masyumi dan masa-masa kemerdekaan.¹⁰⁹

Ijtihad politik Amien Rais disaat masih menjabat Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang berbeda langkah dan langgam dalam berkomunikasi dengan penguasa, berawal dari pemahamannya tentang semboyan perjuangan Gerakan Muhammadiyah yang berbunyi “*Amar Makruf Nahi Mungkar*” ini dimaknai oleh Amien Rais harus menyentuh di segala lini kehidupan nasional, termasuk kehidupan politik lebih-lebih rezim Orde Baru

¹⁰⁸ (A. S. Maarif, 2009). 290

¹⁰⁹ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 63

waktu itu di pandang oleh Amien Rais di ujung puncak kejumudannya. Rezim Orde Baru kala itu bahwa mengkritik Pak Harto merupakan hal yang tabu luar biasa dan itu merupakan bagian ranah politik yang harus dihindari oleh semua elemen anak bangsa. Siapa pun yang mengkritik Pak Harto berarti itu sama dengan mengkritik pemerintah atau mengkritik Indonesia. Intepretasi ini juga berarti mengkritik bangsa, negara, mengkritik masa depan Indonesia.¹¹⁰

Karena rasa sayang dan cintanya warga Muhammadiyah kepada Ketua Umumnya dan tentunya kepada keberlangsungan Gerakan Muhammadiyah, suatu saat ada warga yang mengkhawatirkan saya dan eksistensi Muhammadiyah, sehingga mereka mengatakan, “Pak Amien, tolong kalau bisa statemen-statemen Anda itu diperlembut, diperbaharui lagi sehingga memakai gaya Melayu. Jangan sampai menyentuh apalagi melabrak ke pusat kekuasaan. Tetapi dengan hikmah dan kata-kata lembut dan jangan sampai menimbulkan geger di masyarakat.”¹¹¹

Pejabat Ketua Pimpinan Pusat diamanatkan kepada Syafii Maarif hal itu pasca Amien Rais mengadakan ijmak politiknya dengan mendirikan PAN hal itu tentu membuat Pimpinan Pusat Muhammadiyah mensikapi dengan cepat dengan mengadakan “Pleno Terbatas yang Diperluas” di RSI Jakarta, maka Pleno terbatas yang diperluas tersebut menunjuk Syafii Maarif sebagai pengganti sementara. Setelah kepemimpinan itu dipegangnya Syafii Maarif merasa gamang, alasannya sederhana Syafii Maarif menggantikan

¹¹⁰ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 65

¹¹¹ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 66

orang yang posisinya sedang naik di atas angin. Hampir setiap saat namanya diperbincangkan oleh setiap orang di negeri ini. Tidak mengherankan sejak Tanwir Surabaya Amien Rais sudah memulai debut politiknya dengan isu suksesi. Harus Syafii Maarif akui setelah penetapan ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah defenitif itu, sampai Mukhtar berikutnya, selama setahun Syafii Maarif mengakui harus belajar banyak tentang bagaimana sebaiknya melangkah memimpin Muhammadiyah. Selama setahun itu Syafii Maarif masih di bawah bayang-bayang Amien Rais, baginya baik-baik saja sebab masih ada bayang-bayang yang melindunginya, sehingga persoalan dapat diselesaikan dengan baik melalui musyawarah pleno di kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah.¹¹²

a. Kepemimpinan Amien Rais Periode Soeharto.

Saat memimpin Muhammadiyah Amien Rais merasakan kenikmatan dalam memimpin, hal ini dirasakan karena di Muhammadiyah keanggotaannya bersifat homogen, tidak ada interes di Muhammadiyah, semua orang hanya ingin beramal shalih dan mencari ridha Allah, dan tidak ada konflik yang serius di tubuh Muhammadiyah. Pada pokoknya memimpin Muhammadiyah itu hanya perlu kejujuran, keikhlasan dan kerajinan, dalam arti tidak malas. Tiga tahun lebih Amien Rais memimpin Muhammadiyah dan saat itu merasakan tidak adanya ganjalan yang berarti. Salah satu rumus yang dipakai Amien Rais adalah bahwa warga Muhammadiyah itu menghendaki sebagai Ketua Umum Pimpinan

¹¹² (A. Safii. Maarif, 2013). 289

Pusat Muhammadiyah harus turun ke bawah bertemu dan berdiskusi dengan kader sebagai bentuk penyerapan aspirasi.¹¹³

Setelah dikukuhkan sebagai ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Amien Rais melontarkan beberapa gagasan baru bagi Muhammadiyah: *pertama*, pembersihan akidah dari yang mengotorinya. Muhammadiyah lahir guna membersihkan tauhid dari kerak-kerak syirik. Sebab itu Muhammadiyah harus konsisten melanjutkan ide-ide awal yang digagas Kiai Dahlan. Pandangan Prof Amien bahwa syirik itu bermacam-macam, demikian juga bentuk *thoghut* itu bisa ideologi, kekuasaan, dunia, atau sebuah kedudukan. *Kedua*, Muhammadiyah harus memperbanyak kader baik dari segi kualitas atau kuantitas, sehingga dengan banyaknya kader dalam ranah apa pun jika kita ada dan mampu mewarnai akan menambah majunya Muhammadiyah. *Ketiga*, pengertian tajdid itu memperbaharui semangat bermuhammadiyah, maka penting bagi Muhammadiyah untuk memulai menguasai IT dan menerapkan manajemen modern sehingga tetap berkemajuan. *Keempat*, menerapkan tauhid sosial dalam Muhammadiyah sehingga betul-betul memiliki relevansi, ada daya getar yang menarik ummat, dan daya getar perubahan yang dicanangkan Muhammadiyah dirasakan masyarakat Indonesia bukan cuma warga persyarikatan.¹¹⁴

Salah satu sambutan Amien Rais dalam Tanwir Muhammadiyah pada Desember 1999 di Kota Bandung Jawa Barat, dalam ceramahnya Amien Rais mengingatkan publik bahwa setiap bangsa akan bekerja keras untuk berada di garis depan. Untuk itu

¹¹³ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 62

¹¹⁴ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 108

kata Amien Rais, “Muhammadiyah harus melakukan “Hijrah” lanjut Amien Rais, “Dari Muhammadiyah yang stagnan menjadi Muhammadiyah yang enerjik, Muhammadiyah yang dinamis dan Muhammadiyah yang penuh inovasi”¹¹⁵

Lima hal yang disebut Amien Rais sebagai “Kekuatan multidimensional”. Ini adalah kekuatan yang menurutnya diperlukan Muhammadiyah dalam menghadapi tantangan di abad dan millenium baru. Lima kekuatan yang dimaksud adalah: (1) kekuatan akidah, yang berasal dari roh dan jiwa Al-Quran sebagai benteng Muhammadiyah menghadapi segala rintangan. (2) kekuatan intelektual, yang berkaitan dengan kapasitas intelektual dan bagaimana Muhammadiyah seharusnya menjadi Gerakan ilmu, tidak hanya Gerakan dakwah. (3) kekuatan organisasional, dalam pengertian meratanya persebaran organisasi dan kerapian dalam urusan administrasi. (4) kekuatan materi dimana selain dukungan finansial yang didapat persyarikatan dari amal usahanya, diperlukan juga upaya lain guna kelangsungan dakwah. Dan ke (5) kekuatan kader, dengan hadirnya orang-orang yang punya semangat untuk menopang keberlangsungan organisasi.¹¹⁶

Melajunya Amien Rais yang terus menyuarakan suksesti membuat penguasa pemerintahan kala itu (Pak Harto) menjadi gerah dan marah. Menurut cerita Amien Rais, kemarahan Pak Harto kepadanya, sampai memerintahkan Jagsa Agung kala itu untuk

¹¹⁵ (Tim Pusat Data dan Penelitian Pengembangan Suara Muhammadiyah, 2019). 146

¹¹⁶ (Tim Pusat Data dan Penelitian Pengembangan Suara Muhammadiyah, 2019). 147

menyeret (mempermalukan) Pak Amien ke Gedung bundar, sehingga publik akan tahu bahwa seorang Amien Rais melakukan perbuatan nista entah berujud korupsi atau pun apa namanya hingga Amien Rais segera “habis” atas sangkaan yang dibuat oleh jaksa kala itu.

Di rumah Amien Rais Yogyakarta sore itu, kedatangan tamu yang memperkenalkan diri sebagai Jaksa Tinggi yang baru, Ia menyampaikan bahwa mendapat tugas berat dari Jakarta untuk mencari kesalahan Amien Rais. Maka orang tersebut pun memulai bertanya berbagai hal, “Apakah betul Amien Rais mempunyai restoran ayam goreng yang besar?” dan “Apakah betul Amien Rais memiliki ini dan itu, serta sebagainya,..? selanjutnya Jaksa itu pun berkata, “Amien Rais, bukan restoran yang besar.” “Sehingga saya sulit mencari kasus hukum apa yang harus saya sematkan kepada pak Amien.” Kata Jaksa itu.¹¹⁷

Kegagalan utusan pertama dari kejaksanaan tinggi DIY membuat Pak Harto tidak patah arang, Beliau memerintahkan langsung Jaksa Agung (Singgih). Tugas berat Pak singgih ini, Dia langsung koordinasi dengan Menkopolhukam saat itu (Susilo Sudarman)¹¹⁸ Jaksa Agung juga bertemu dengan Amien Rais dan melaporkan tugasnya kepada Presiden Soeharto, namun tidak sampai pada penahanan.

¹¹⁷ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 150

¹¹⁸ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 152

- b. Kepemimpinan Amien Rais Periode Burhanuddin Jusuf Habaibie.

Di arena Tanwir di Semarang (5-7 Juli 1998) Pasca Soeharto Lengser. Satu setengah bulan pasca lengsernya Soeharto, Muhammadiyah mengadakan sidang Tanwir yang membahas dinamika internal organisasi, juga membicarakan permasalahan nasional dan dinamika kebangsaan, terutama terkait sistem politik Indonesia pasca lengsernya Soeharto, sehingga muncul isu terkait perlunya Muhammadiyah membentuk parpol baru untuk mengawal gerbang reformasi.”¹¹⁹

Salah satu keputusan penting Tanwir saat itu adalah mengamanatkan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk melakukan ijtihad politik, terutama dalam merespon situasi politik nasional di era reformasi, terutama keinginan sebagian warga Muhammadiyah terhadap terhadap pendirian parpol baru sebagai wadah aspirasinya. Hampir dipastikan ijtihad politik itu sebenarnya mengarah pada pembentukan partai baru. Dalam jumpa pers sesuai mengikuti Sidang Komisi C Tanwir, dan juga saat penutupan Tanwir yang kala itu Amien masih menjabat Ketua Umum Pimpinan Pusat mengatakan bahwa, “Muhammadiyah akan mendirikan partai baru yang dipimpin Syafii Maarif dan dirinya tetap menjabat ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah sesuai amanat Muktamar Aceh 1995. Partai baru tersebut bersifat terbuka, dan bertujuan untuk mengawal gerbang reformasi secara total. Muhammadiyah tidak akan direcoki dengan kepentingan politik sesaat, karena memang

¹¹⁹ (Hamdi, 2020). 271

Muhammadiyah tidak akan menjadi partai politik dan tidak akan mendirikan parpol.”

Sebelum Amien Rais mengumumkan pembentukan parpol baru tersebut menurut AM Fatwa, sempat terjadi perbincangan bertiga antar dirinya Syafii Maarif dan Amien Rais di kamar tidur saat Tanwir berlangsung. Amien Rais berkata dan membujuk Syafii Maarif sebagai ketua partai baru dan Amien Rais tetap sebagai Ketua Umum Muhammadiyah sesuai amanat Mukttamar Aceh, saat itu Syafii Maarif tidak menjawab iya atau tidak. Ia hanya diam saja.¹²⁰

Syafii Maarif mendorong supaya menyelesaikan tugas yang sesungguhnya masih separo jalan. Alangkah kurang pasnya kalau setelah suksesi terjadi Amien Rais kemudian meninggalkan gelanggang dan tidak lagi mengurus *follow up* dari suksesi itu. Dalam rapat pleno di Jakarta itu Lukman Harun sendirian, semua mendorong Amien Rais untuk menyelesaikan tugas suksesi, dan dengan catatan jika nanti terlalu jauh masuk ke dunia politik praktis, memang harus rela untuk melepaskan kedudukan sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah.¹²¹

Sikap kritis Amien Rais terhadap kenyataan bahwa meskipun bangsa Indonesia mengklaim sebagai bangsa yang memiliki prinsip ekonomi sesuai Pancasila, dalam realitasnya, doktrin tentang keadilan sosial tidak pernah dipraktekkan dan dihormati, ketidakadilan sosial yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari membuktikan adanya ketimpangan tersebut. Amien Rais

¹²⁰ (Hamdi, 2020). 272

¹²¹ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 75

menegaskan bahwa mempetahankan keadilan sosial merupakan kewajiban bagi umat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Jika umat Islam tidak mau menjalankan prinsip keadilan sosial, maka akan ada dampak dan resiko yang meanda baginya, dan Umat Islam akan kehilangan relevansi praktisnya.¹²²

Muhammadiyah yang memegang prinsip netral, baik kelembagaan maupun secara perseorangan, yang meyakini dan memahami keberadaan baik diri maupun lembaga bahwa Muhammadiyah tidak terikat dengan partai tertentu, ini berlangsung sejak pendiri Muhammadiyah yang merancang sebagai sebuah organisasi Gerakan Islam, Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dan Tajdid. Namun ini tidak berarti Muhammadiyah anti politik atau buta terhadap politik. Euforia berdirinya partai politik pasca pemerintahan orde baru sedikit banyak menghinggapi sebagian orang di Muhammadiyah, dikarenakan selama 32 tahun mereka secara politik mengalami kungkungan dan penekanan oleh rezim yang berkuasa.

Kebijakan Muhammadiyah tidak terkait dengan aktifitas politik tampaknya belum efektif menciptakan kondisi internal organisasi yang benar-benar steril dari hiruk pikuk aktifitas kepartaian. Implikasi bagi dinamika internal Muhammadiyah pasca orde baru membuka kran demokrasi seluas-luasnya dan banyak berdiri partai politik, terutama berdirinya Partai Amanat Nasional (PAN) yang dimotori Amien Rais mantan ketua Pimpinan Pusat

¹²² (Saleh, 2020). 224

Muhammadiyah menjadi dinamika tersendiri bagi Muhammadiyah baik secara perseorangan maupun organisasi.¹²³

Partai Amanat Nasional yang memiliki hubungan “lebih dekat” dengan Muhammadiyah hal ini juga diikuti oleh beberapa partai politik lainnya yang juga mengaitkan dirinya dengan Muhammadiyah. Beberapa hal penyebab pengaitan diri kepada Muhammadiyah itu disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi klaim dari partai politik tersebut, antara lain: partai tersebut merasa ada kemiripan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, juga ideologi partai dan kepentingan lainnya. Faktor lain yang menyebabkan Muhammadiyah dikaitkan dengan partai politik tertentu adalah faktor elite dan kader organisasi yang masuk partai atau hubungan lainnya.¹²⁴

Keterlibatan elite puncak Muhammadiyah secara individu, seperti Amien Rais dalam usahanya mendirikan PAN merupakan hak pribadinya dan tidak ada sangkut pautnya dengan Muhammadiyah. Namun keterlibatan Amien Rais tersebut oleh sebagian pendukung PAN dianggap memperoleh “restu” Muhammadiyah melalui sidang Tanwir Muhammadiyah di Semarang 1998 yang memberi amanah untuk melakukan ijtihad politik guna merespon perubahan politik yang berlangsung pasca diturunkannya rezim Orde Baru dan untuk mengawal reformasi yang

¹²³ (Jurdi, 2010a). 392

¹²⁴ (Jurdi, 2010b). 392

dipelopori oleh Amien Rais yang oleh masyarakat diberi gelar “Bapak reformasi”.¹²⁵

3. Kepemimpinan Syafii Maarif

Syafii Maarif menjadi Ketua Umum di Muktamar Muhammadiyah di Jakarta 8-11 Juli 2000. Muktamar akhirnya terlaksana dengan baik, aman dan tidak ada kegaduhan yang berarti, walau pun tentunya setiap pemilihan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah ada riak-riak kecil didalamnya.

Mengesahkan hasil pemilihan Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah masa jabatan 2000-2005 sebanyak 13 (tiga belas) orang dari hasil pemilihan 39 (tiga puluh sembilan) calon yang diajukan oleh Muktamar, sesuai urutan perolehan jumlah suara, sebagai berikut:

Tabel 3. 27. Nama-nama Ketua Umum Muhammadiyah Periode 2000-2005.

Jabatan	Nama	Hasil Suara
Ketua	Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Ma'arif	(1282)
	Dr. H. M. Din Syamsuddin	(1048)
	Prof. Drs. H. Abdul Malik Fadjar, M.Sc.	(1041)

¹²⁵ (Jurdi, 2010b). 396

	Drs. H. A. Rosyad Sholeh	(1034)
	Dr. H. Yahya A. Muhaimin	(941)
	Prof. Dr.H. M. Amin Abdullah	(940)
	Prof. H. Ismail Sunny, SH., MCL.	(921)
	Prof. Dr. H. Mohammad Dawam Rahardjo	(910)
	Dr. H. Ahmad Watik Pratiknya	(803)
	H. M. Muchlas Abror	(788)
	Prof. Drs. H. Asjmini Abdurrahman	(769)
	Drs. H. Haedar Nashir, M. Si	(748)
	Drs. H. M. Sukriyanto AR, M. Hum	(706)

Menetapkan Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif menjadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah masa jabatan 2000-2005.¹²⁶

Seperti biasa sebelum muktamar dimulai karena masih menjabat sebagai ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengadakan khutbah iftitah atau pidato politik, Syafii Maarif menyampaikan bahwa Muhammadiyah tidak boleh hanya berkuat di kandangnya sendiri. Syafii Maarif awalnya harus mampu

¹²⁶ (Badawi, 2017). 456

melindungi siapa saja yang perlu dilindungi tanpa membedakan ras, agama atau pun suku, sebagaimana sejarah berdirinya Muhammadiyah untuk menebarkan kasih sayang kepada sesama manusia tanpa membedakan perbedaan agama.¹²⁷ Syafii Maarif juga menyinggung perlunya Muhammadiyah bukan cuma menjadi faktor yang melengkapi namun harus bisa juga menjadi faktor penentu.

Muktamar Muhammadiyah di Jakarta 8-11 Juli 2000 akhirnya terlaksana dengan baik, aman dan tidak ada kegaduhan yang berarti, walau pun tentunya setiap pemilihan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah ada riak-riak kecil didalamnya. Hasil akhir perolehan suara dalam muktamar dapat digambarkan sebagai berikut,

Ahmad Syafii Maarif (1282), M Din Syamsuddin (1048), A. Malik Fadjar (1041), A. Rosjad Sholeh (1034), Yahya A Muhaimin (971), M Amin Abdullah (940), Ismail Sunny (921), Moh Dawam Raharjo (910), A Watik Pratikno (803), M Muchlas Abror (788), Asmuni Abdurrahman (769), Haedar Nashir (748), dan Sukriyanto AR (706).

Dari hasil suara pada muktamar dilakukan rapat pleno kilat untuk menyusun kepengurusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2000-2005. Atas usul Malik Fadjar yang meminta Syafii Maarif menjadi ketua dan disetujui oleh peserta lainnya. Tidak lama setelah itu pengurus harian terbentuk dengan susunan, Syafii Maarif sebagai Ketua Umum, wakil-wakil ketua Malik Fadjar, Rasjad Sholeh, Din Syamsuddin, Amin Abdullah, Sekretaris Umum

¹²⁷ (A. Safii. Maarif, 2013). 306

diamanahkan kepada Haedar Nashir dan Goodwill Zubir, Wakil Sekretaris diamanahkan kepada Hajriyanto Y Thohari, dan Abdul Munir Mul Khan dan Bendahara diamanahkan kepada Sukriyanto.¹²⁸

Pasca tumbangya pemerintahan Orde Baru, Syafii Maarif menyadari betul akan adanya radikalisme dan terorisme bagi keutuhan bangsa yang sempat mengharu biru di arena perpolitikan Indonesia. Syafii Maarif mengkritik keras apa yang disebutnya, “*kelompok preman berjubah*” yang ingin menegakkan Syariah Islam dengan model khilafah, dengan cara meneror dan mengancam kepada siapa saja yang berbeda pendapat dengannya melalui tindakan fisik. Di satu sisi Syafii Maarif tetap lantang menentang berbagai aksi korupsi dan berbagai penyimpangan penyelenggaraan berbangsa dan bernegara.¹²⁹

Syafii Maarif mengkritik terhadap kelompok Islam radikal yang sangat bersemangat menerapkan syariat: *Pertama*, kelompok Islam radikal memahami syariat secara simplistik yakni semata-mata dalam bingkai hukum dan fikih semata. *Kedua*, pemahaman kelompok Islam radikal atau modernis revivalis yang umumnya sangat *sharila minded*. *Ketiga* masalah mendasar umat Islam Indonesia adalah bagaimana mengatasi keadaan yang carut-marut karena ketimpangan ekonomi, pengangguran tinggi dan pendidikan rendah; keadaan seperti ini tidak dibaca oleh kelompok Islam radikal secara cerdas.¹³⁰

¹²⁸ (Burhani, Ahmad Najib. Ahmad Fuad Fanani, 2015). 304-305

¹²⁹ (Burhani, Ahmad Najib. Ahmad Fuad Fanani, 2015), 77

¹³⁰ (A. S. Maarif, 2009), 79

Cendekiawan muslim atau dalam bahasa Syafii Maarif “*ulul albab*” adalah orang atau kelompok intelektual beriman yang mampu menyatukan kekuatan dzikir dan fikr (refleksi dan penalaran), disamping punya kebijakan (hikmah) dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah dunia dan kemanusiaan, yang berupa masalah kehidupan praktis, perilaku yang bercorak materialistis-hedonistis dengan segala implikasinya dan yang lebih mendasar kita dihadapkan kepada pandangan hidup yang bersumber pada materialisme-atisme dengan implikasinya dibidang sosio-kultural dan sosio-politik.¹³¹

11 Juni 1998 atas ide dan permintaan Akbar Tanjung, Syafii Maarif diharapkan bisa masuk menjadi anggota DPA, lebih dari lima tahun Syafii Maarif mengemban amanah sebagai anggota DPA pada anggota komisi politik yang berkantor di Jln Veteran dekat Istana Merdeka, sehingga Syafii Maarif memiliki dua kantor yang satu di Jln Menteng Raya sebagai Kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah sampai sekarang. Wajar jika setiap minggu Syafii Maarif pulang pergi ke Jakarta karena kesibukan sebagai anggota DPA dan Pimpinan Muhammadiyah. Menjadi anggota DPA bagi Syafii Maarif merupakan sebuah amanah, walaupun periode itu DPA dianggap oleh Syafii Maarif super aktif memberi masukan kepada presiden, baik pada periode pertama Presiden Habibie, maupun periode presiden Gus Dur dan Megawati. Sampailah pada akhir tahun 2003 DPA dilikuidasi oleh MPR karena sudah dianggap tidak produktif lagi.¹³²

¹³¹ (A. S. Maarif, 1993). 32

¹³² (A. S. Maarif, 2009), 259

Salah satu kepemimpinan politik yang dituangkan dalam bentuk analisis Syafii Maarif yang pernah termuat disalah satu surat kabar tentang periode awal Habibie (analisis tentang perkembangan politik dalam masa transisi gaduh) sebagai presiden dalam membentuk kabinet baru adalah sebagai berikut:

“Minggu ketiga bulan Mei 1998 benar-benar merupakan hari-hari bersejarah yang sangat kritikal. Krisis politik sedang berada di puncaknya dan Indonesia tengah memasuki babak baru dalam sejarah nasional, setelah sebelumnya ratusan anak bangsa mati tertembak dan terbakar sebagai tumbal reformasi yang dipekirakan mahasiswa yang perkasa. Orde Baru yang disimbulkan mantan presiden Soeharto telah tumbang dan mengundurkan diri dengan menyerahkan tampuk kekuasaannya kepada Habibie pada tanggal 21 Mei 1998 dan kemudian dilantik oleh Jaksa Agung menjadi presiden RI yang ke-3 di Bina Graha dikarenakan Gedung MPR dikuasai oleh demonstran. Sehari setelahnya tanggal 22 Mei Habibie mengumumkan kabinet barunya yang diberi nama Kabinet Reformasi Pembangunan. Yang menggantikan kabinet reformasi yang dipimpin Soeharto yang berusia dua bulan dan merupakan kabinet terpendek sepanjang Orde Baru.

Adapun Kabinet Reformasi Pembangunan jika gagal mengatasi krisis dalam tempo yang singkat boleh jadi akan bernasib sama dengan kabinet yang digantikannya. Tantangan terbesar Habibie adalah mengatasi berbagai krisis dan ternyata kabinet Habibie ini adalah kabinet gado-gado. Dalam kabinet berkumpul orang-orang yang reformis namun masih juga sebagian orang yang masih termasuk orang yang anti reformasi. Habibie tampaknya tidak

cukup punya daya untuk membentuk kabinet yang sepenuhnya berisi orang-orang yang pro-reformis. Ini merupakan dilema terbesar dari sebuah keputusan tersulit dikemudian hari bagi Habibie, keterikatannya yang sangat dekat antara Habibie dan Soeharto, bahkan Habibie menganggap Soeharto sebagai guru dalam perpolitikan, menyulitkan untuk mengambil posisi yang tegas dan mantap terhadap orang yang tidak pro-reformasi.

Sebenarnya sekiranya Habibie berani banting setir setelah mendapat pelimpahan kekuasaan dengan membentuk kabinet reformis dan terbebas dari orang-orang yang oportunistis, posisinya secara moral dan politik akan jauh lebih kuat. Tetapi politik tidak semudah yang kita bayangkan, atau mungkin juga Habibie memang tidak punya sistem reformis yang piawai yang siap memberikan masukan kepadanya secara pas dan demi kepentingan secara keseluruhan. Sebagian asistennya barangkali lebih banyak memikirkan birokrasinya masing-masing tinimbang didorong oleh pertimbangan kepentingan bangsa. Menurut penilaian A.H Nasution kelemahan Habibie adalah tidak pernah selektif dalam memilih pembantu-pembantunya dalam pemerintahan. Seharusnya menurut saran A.H Nasution, yaitu dua syarat yang perlu diperhatikan, yaitu: dalam pemilihan asistennya harus mereka yang loyal namun juga kritis. Bahwa Habibie seorang yang jujur, lugu dan selalu berprasangka baik kepada setiap orang, tak seorangpun yang meragukannya. Disinilah letak kelebihan sekaligus kelemahan Habibie, sifat seperti inilah yang kadang dimanfaatkan oleh orang “dekatnya” untuk menggunting dalam lipatan.

Pemungutan suara dalam DPR saat Harmoko sebagai ketua MPR, tentang proses penurunan presiden Habibie adalah salah satu bukti tentang apa yang kita gambarkan di atas. Dengan perbandingan suara 229 lawan 175. DPR akhirnya sepakat hanya menurunkan presiden Soeharto bukan sepaket dengan wakil presiden Habibie. Siapa pelopor sehingga meraih suara 175 yang ingin menurunkan Soeharto dan Habibie dalam satu paket? Tidak lain adalah adik “teman dekat” Habibie yang kini masih bercokol dalam kabinet. Keluguan Habibie telah dimanfaatkan orang lain dengan cara yang tidak bermoral.

a. Kepemimpinan Politik Syafii Maarif Periode Burhanuddin Yusuf Habibie

Untuk menghadapi masa transisi yang sangat kritisal ini Syafii Maarif menyarankan agar Presiden Habibie secepatnya mengangkat tim penasehat presiden yang piawi, punya watak kenegarawan, dengan kriteria di atas: loyal dan kritisal. Dengan cara ini diharapkan Habibie akan dapat memutuskan sesuatu kebijakan secara tepat, bijak, dan efektif. Tim penasehat ini harus punya on-line setiap saat dengan presiden. Habibie benar-benar berlomba dengan waktu.¹³³

Kepemimpinan Presiden Habibie dianggap oleh Syafii Maarif sangat berhasil memperbaiki keadaan di Indonesia, hal ini bisa dilihat dari keberhasilan Habibie dari segi ekonomi, mampu

¹³³ (A. S. Maarif, 2009). 254

sedikit demi sedikit memulihkan perekonomian dan menurunkan dolar yang tadinya melambung tinggi saat presiden Soeharto, mampu bukan cuma ditekan namun diturunkan mendekati normal. Dari segi demokrasi dan HAM Habibie dipandang Syafii Maarif mampu mewujudkan kebebasan pers, juga UU Pers dan melakukan pemilu pertama setelah Orde Baru, demikian juga segi HAM, Habibie membebaskan semua tahanan politik serta membuat UU tentang Hak Asasi Manusia 1999.

Namun memang ada kelemahan Habibie tentang lepasnya Timor Timur dari Indonesia karena menyetujui jajak pendapat yang dilakukan oleh rakyat Timor Timur, Syafii Maarif merasa tidak habis pikir penasehat politik siapa yang dipakai Habibie sehingga memberi masukan yang salah tentang kondisi Timor Timur saat itu dan mengakibatkan marahnya ABRI dan rakyat Timor Timur yang berbagung dengan bumi pertiwi karena kalah jejak pendapat yang diakhiri pembakaran rumah dan kantor di Timor Timur.¹³⁴

Penilaian Syafii Maarif terhadap Habibie memang sedikit berbeda dengan penilaian sahabatnya Amien Rais yang saat itu sudah mendirikan PAN dan menjadi Ketua MPR saat kepemimpinan Presiden Habibie. Amien Rais dianggap Syafii Maarif terlalu keras mengkritik kebijakan Habibie padahal menurut pandangan Syafii, keadaan pemulihan pasca presiden Soeharto yang dilakukan oleh Habibie dengan kerja kerasnya mengalami hal-hal positif dan menuju kebaikan.¹³⁵ Bukan cuma Amien Rais yang mengkritik

¹³⁴ (A. S. Maarif, 2009). 258

¹³⁵ (A. S. Maarif, 2009). 264

Habibie namun hal ini dilakukan juga oleh Gus Dur, sehingga perspektif masyarakat menjadi kurang baik yang dilakukan Habibie karena mewarisi Soeharto dan kritik keras dari dua tokoh mantan pimpinan ormas terbesar di Indonesia, Muhammadiyah dan NU. Inilah yang dipandang oleh Syafii Maarif kurangnya kesabaran yang dilakukan oleh Amien Rais terhadap kritik yang ditujukan oleh Habibie.¹³⁶

Langkah yang terlalu jauh menyetujui referendum Timor Timur yang diambil Habibie dipandang Syafii Maarif merupakan penyebab utama semakin kerasnya lawan politik mengkritiknya, tak terkecuali Amien Rais, Gus Dur dan Megawati. Situasi dan kondisi demokrasi yang belum begitu sehat kala itu, menurut Syafii Maarif dipandang sebagai situasi yang normal, mungkin ini dikarenakan lamanya Habibie di Jerman yang memandang sebuah demokrasi khususnya politik menggunakan kaca mata ilmuwan atau intelektual, yang kadang beda jauh antara realitas politik dan dunia intelektual. Kondisi yang berjalan mengakibatkan sidang tahunan yang diagendakan untuk meminta pertanggungjawaban Habibie dalam kerjanya satu tahun terakhir yang dipandang baik dari segi demokratisasi, pemulihan ekonomi dan lainnya menjadi rancau hanya karena lepasnya Timor Timur dari bumi pertiwi. Maka saat sidang MPR seperti sudah dapat diperkirakan menjadi “pengadilan” karena *power politics* (politik kekuasaan) begitu dominan, sehingga

¹³⁶ (A. S. Maarif, 2009). 262

berakibat ditolaknya pertanggungjawaban Habibie oleh sebagian besar anggota MPR.¹³⁷

Sidang MPR yang menolak pertanggungjawaban Habibie selama kerja setahun terakhir berlalu begitu cepat, selang beberapa saat Syafii Maarif dan Salahuddin Wahid mendatangi Habibie di kediamannya Jl Kuningan. Dalam pertemuan tersebut Syafii Maarif dan Salahuddin Wahid bertanya apakah setelah pertanggungjawaban Habibie sebagai presiden ditolak oleh MPR masih ingin maju menjadi Calon Presiden. Habibie menjawab secara negarawan bahwa dirinya sangat tahu diri dan menghormati keputusan MPR, maka Habibie tidak mau lagi mencalonkan sebagai presiden walaupun secara aturan atau undang-undang tidak ada aturan yang melarangnya.¹³⁸

Pemerintahan BJ Habibie dinilai positif oleh Syafii Maarif dalam perbaikan sistem politik, demokratisasi, menata kembali ekonomi, memberi kebebasan yang luas kepada pers, membebaskan Tapol dan Napol, mestinya memperoleh respons yang positif meski datang pada konteks yang rawan.¹³⁹ Syafii Maarif dalam sebuah kesempatan menilai Presiden BJ Habibie (21 Mei 1998-20 Oktober 1999) yang datang pada saat yang sangat rawan dan kritikal tidak cukup tanggap membaca situasi dan hanya dapat bertahan sekitar 17 bulan, tetapi jasanya dalam membuka demokrasi kembali punya makna yang sangat strategis bagi periode berikutnya, jika saja Gus

¹³⁷ (A. S. Maarif, 2009). 263

¹³⁸ (A. S. Maarif, 2009), 264

¹³⁹ (Jurdi, 2010b). 305

Dur dan Megawati mau dan pandai belajar dari pendahulunya tentu pemerintahan akan menjadi lebih baik.”¹⁴⁰

Sejarah mencatat keberhasilan Habibie dalam mewujudkan harapan politik masyarakat. Syafii Maarif kala itu yang menjabat sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah menilai, mengakui dan melihat, serta selalu berkomunikasi dengan Habibie dikarenakan peran Syafii Maarif sebagai anggota DPA yang selalu memberi pertimbangan kepada presiden walau Habibie dinilai Syafii Maarif kadang sulit menerima masukan yang diberikan oleh DPA. Keberhasilan dalam demokrasi dan politik itu antara lain, *pertama*, Habibie menjanjikan pemilu akan dilaksanakan paling lambat tahun 2000, dengan sistem pemilu yang baru dengan multi partai, presiden dan DPR sepakat pemilu dilakukan pada tanggal 7 Juni 1999 dengan sistem pemilu multi partai, dan sidang MPR dilakukan Oktober 1999. *Kedua*, pembebasan tahanan politik yang dipenjara oleh rezim Orde Baru pada 25 Mei 1998 seperti Bintang Pamungkas, Muchtar Pakpahan dan sebagian di Maret 1998 seperti Budiman Sujatmiko, Dita Indah Sari dan napol-napol lainnya. *Ketiga*, Habibie mampu melakukan jaminan hah-hak sipil atau HAM yang lebih baik. Yang berikutnya Habibie mampu menumbuhkan perekonomian nasional secara nasional tumbuh mencapai 3,5%.¹⁴¹

¹⁴⁰ (Jurdi, 2010a). 306

¹⁴¹ (Jurdi, 2010a). 307

b. Kepemimpinan Politik Syafii Maarif Periode
Abdurrahman Wahid

Sebenarnya Syafii Maarif sangat setuju jika yang jadi presiden pasca penolakan sidang tahunan pertanggungjawaban presiden oleh MPR adalah Amien Rais, namun mengingat Amien Rais telah mengumumkan bahwa calon dia adalah Gus Dur, ini yang menjadi pertimbangan Syafii Maarif bagaimana nantinya hubungan Muhammadiyah-NU, mungkin bisa meredakan jika ada ketegangan di tataran elitnya, namun Syafii Maarif merasa takut terjadi kegaduhan yang panjang di akar rumput antara Muhammadiyah-NU.¹⁴²

Syafii Maarif saat Gus Dur menjadi presiden masih menjabat sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah sekaligus menjabat sebagai anggota DPA. Salah satu contoh kepemimpinan politik yang dilakukan oleh Syafii Maarif selaku Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah sekaligus sebagai anggota DPA membantu Gus Dur adalah sebuah surat yang ditulis oleh Syafii Maarif kepada Gus Dur tertanggal 14 Agustus 2000. Dengan lisan dan tulisan yang disampaikan pada pertemuan di ruang kerja presiden di Istana Merdeka Jakarta pukul 22.50-23.30 yang suratnya diantar oleh sopir Syafii Maarif bernama H. Awin Sumitro.

Pro : Gus Dur

Dari Ahmad Syafii Maarif, sebagai teman.

¹⁴² (A. S. Maarif, 2009). 266

1. Semoga Gus Dur tetap dalam keadaan sehat wal'afiat dalam usia 60 tahun ini, hingga dapat menjalankan tugas sehari-hari dengan baik, Aamiin.
2. Semua orang menyadari bahwa Kabinet persatuan nasional yang dipimpin Presiden Gus Dur telah mewarisi kebobrokan kumulatif masa lampau yang cukup parah. Oleh sebab itu, untuk memperbaikinya jelas memerlukan waktu tertentu. Tetapi setelah 10 bulan bekerja kabinet ini dinilai bnyak pihak belum memetakan arah masa depan yang jelas, hingga dapat menyebabkan keputusasaan di kalangan sementara pihak. Fenomena semacam ini perlu ditanggapi secara arif dengan merumuskan sebuah *grand strategy* yang realistik dan komprehensif.
3. Dari kalangan pimpinan PKB dan NU, saya mendengar pernyataan tersebut. "Gus Dur adalah seorang demokrat dalam wacana, diluar itu, Gus Dur bukan seorang demokrat." Saya tidak tahu sampai dimana benarnya pendapat ini, tetapi saya rasa perlu dipertimbangkan secara serius. Orang tidak mungkin dapat membangun sebuah demokrasi yang sehat tanpa adanya para demokrat dalam wacana dan tindakan atau praktik sebagai pendukung utamanya.
4. Menurut pantauan saya, Gus Dur masih memiliki legitimasi konstitusional, tetapi legitimasi moral dan sosial telah mengalami kemerosotan drastik sejak beberapa bulan belakangan ini, baik dalam negeri maupun luar negeri. Kalua pantauan ini didukung

kenyataan, saya harap Gus Dur lebih berhati-hati dalam mengantisipasinya.

5. Kritik-kritik yang disampaikan oleh anggota DPR/MPR dan masyarakat luas perlu dijawab dengan tindakan-tindakan konkret, tidak dengan retorika politik yang malah menjadi bumerang.
6. (Butir ini disampaikan secara lisan) Gus Dur agar mengangkat para nasihat dan pembantu yang loyal tetapi kritikal, tidak seperti orang-orang yang memngelilingi Soekarno, Soeharto dan Habibie. Ini penting untuk menjaga agar saran, pertimbangan dan nasihat tetap objektif dan rasional.

Kepemimpinan politik Syafii Maarif yang disampaikan kepada Gus Dur sebagai bentuk komunikasi politik kepada presiden dan teman, ini menunjukkan betapa Syafii Maarif mampu memerankan bukan cuma sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhamamdiyah dengan baik dan bijak, namun juga sebagai anggota DPA baik diminta atau tidak sebagai sebuah pertimbangan kepada presiden dalam mengambil sebuah kebijakan.¹⁴³

Menurut Syafii Maarif, Gus Dur bukan merupakan orang yang tepat untuk diajukan sebagai calon presiden kala itu, mengingat fisiknya yang bermasalah. Tetapi menurut penilaian Syafii Maarif poros tengah menilai lebih baik Gus Dur dari pada Megawati yang menjadi presiden hal ini dikarenakan menurut Amien Rais,

¹⁴³ (A. S. Maarif, 2009). 402

Megawati terlalu sombong dan percaya diri sehingga tidak mau membuka komunikasi politik dengan partai politik lainnya. Syafii Maarif juga menilai memang Gus Dur itu disamping sebagai tokoh pluralis dan kulturalis, sebenarnya juga memiliki naluri politik yang tinggi. Walaupun NU sudah kembali ke Kittah 1926 pada Muktamar NU 1984 di Situbondo.¹⁴⁴

Sebuah cerita komunikasi politik yang dilakukan Syafii Maarif dengan Gus Dur adalah bagaimana penilaian Syafii Maarif terhadap Gus Dur yang menampakkan naluri politiknya yang begitu tinggi. Pada Juni 1999 sewaktu Gus Dur mendatangi kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan menemui Syafii Maarif, sewaktu itu Gus Dur belum menjadi presiden dengan enteng berkata, “Gus Dur sudah yakin akan menjadi presiden, padahal Habibie waktu itu masih menjadi presiden. Gus Dur dengan mantap berkata sudah membentuk kabinet banyangan dengan menempatkan dua Menteri dari Muhammadiyah (Pendidikan dan kesehatan). Sedangkan Ketua DPR akan diisi oleh Matori Abdul Jalil dengan mengatakan. “DPR perlu dipimpin dengan preman.” Selang beberapa waktu, aneh bin ajaib tutur Syafii Maarif tidak begitu lama berselang Poros Tengah mengajukan Gus Dur dan didukung oleh anggota DPR lainnya, dan saat itu berkembang istilah Asal Bukan Mega (ABM).¹⁴⁵

¹⁴⁴ (A. S. Maarif, 2009). 265

¹⁴⁵ (A. S. Maarif, 2009). 267

c. Kepemimpinan Politik Syafii Maarif Periode Megawati

Sewaktu Megawati menjabat sebagai presiden yang menggantikan Gus Dur, kedudukan Syafii Maarif masih sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan juga menjadi anggota DPA. Tentunya posisi yang strategis ini dimanfaatkan oleh Syafii Maarif dengan baik, sebagai bentuk komunikasi politik guma mendekatkan Muhammadiyah dengan pusat kekuasaan. Kedekatan Syafii Maarif dengan Megawati bahkan sempat menimbulkan prasangka Amien Rais bahwa Syafii Maarif mau maju sebagai wakil presiden mendampingi Megawati dalam perhelatan Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2004. Ini dibantah oleh Syafii Maarif dalam membuka Rapat Muhammadiyah atau Sidang Tanwir di Bali 2002. Syafii Maarif Berkata: “Tidak elok sesama bis saling mendahului” maksudnya kader Muhammadiyah yang sudah maju yaitu Amien Rais sebagai calon presiden maka tidak elok jika Syafii Maarif juga ikut kontestasi dengan maju sebagai calon wakil presiden mendampingi Presiden Megawati juga.¹⁴⁶

RUU Sistem Pendidikan Nasional yang paling kontroversial yang muncul karena adanya pasal yang dianggap tidak adil terhadap kelompok agama tertentu, yang lebih spesifik adalah pasal tentang Pendidikan Agama. Kalangan Muslim menghendaki Pendidikan Agama tetap diatur dalam RUU dan kelompok agama lain menentang campur tangan negara dalam urusan Pendidikan Agama tersebut. Ketika DPR menerima RUU, muncul reaksi dari berbagai kelompok masyarakat yang mulai mempersoalkan masuknya nilai-

¹⁴⁶ (A. S. Maarif, 2009). 279

nilai agama dalam RUU tersebut. Ada kelompok yang menganggap RUU tersebut sebagai produk kalangan Islam atau bahkan produk orang-orang Muhammadiyah karena sebagian elite-elite birokrasi Depdiknas merupakan kader Muhammadiyah, termasuk Mendiknas (Malik Fajar), pemerintahan Megawati mengalami ketegangan antar penganut agama, dikarenakan belum ada titik temu tentang RUU sisdiknas, yaitu kelompok Islam menghendaki RUU tersebut segera disahkan, disisi lain kelompok Kristen dan lainnya menghendaki menunda bahkan tidak disahnya RUU Sisdiknas tersebut, sebagai implementasi kelompok non-Muslim melalui fraksi PDIP pimpinan Megawati, yang menolak pengesahan.¹⁴⁷

Salah satu yang dipersoalkan adalah di pasal 12 tentang Pendidikan Agama yang semula “Berkewajiban” diganti “Berhak” pasal ini merupakan salah satu pasal yang dipersoalkan oleh kalangan tertentu, terutama pada ayat 1 point a yang berbunyi “mendapatkan Pendidikan Agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”. Pihak non-Muslim menghendaki pengajaran boleh diajarkan oleh guru yang beragama yang berbeda, sementara kalangan Muslim menghendaki pelajaran di sekolah-sekolah harus diajarkan oleh guru yang seagama dengan muridnya.¹⁴⁸

Menanggapi persoalan RUU Sistem Pendidikan Nasional yang kontroversial, Muhammadiyah melalui Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Haedar Nashir berpendapat: “Apa salah jika Pendidikan Agama diajarkan oleh guru seagama? Jangan-

¹⁴⁷ (Jurdi, 2010b). 324

¹⁴⁸ (Jurdi, 2010a). 324

jangan dikategorikan sebagai subversif. Kenapa ada golongan agama malah tak setuju dengan model Pendidikan Agama seperti itu masuk dalam undang-undang? Orang berfikir kok makin sulit ditebak. Kelewat rumit dan sarat muatan kepentingan yang misterius! Sungguh, akal sehat sulit memahami dalih penolakan pasal 13 RUU Sisdiknas sebagaimana kini menjadi perdebatan publik. Apa lagi sampai harus meraba motif yang terselubung. Bagi orang awam, panorama penolakan itu malah terasa paradoks, bertentangan secara nalar waras. Pendidikan Agama oleh guru seagama kok ditolak, apa harus oleh yang berbeda agama? Jika kaum agama begitu rupa menolak, jangan salahkan kaum sekuler dan kelompok anti agama menolak lebih keras lagi. Dunia kok semakin ruwet. Tak lagi bersahaja. Kaum agama dan kaum umat keagamaan dari agama apa pun sesungguhnya perlu malu diri. Organisasi keagamaan kok seperti berebut hegemoni agama. Masuknya Pendidikan dalam undang-undang terlalu ditarik kesana kemari. Padahal ketika kehidupan di negeri ini dan dunia pada umumnya makin dicengkeram demoralisasi dan penihilan nilai-nilai, sebenarnya agama dan umat beragama tengah diantikan peran kerisalahannya. Bukankah di situ pentingnya Pendidikan agama.”¹⁴⁹

d. Kepemimpinan Politik Syafii Maarif Periode Susilo Bambang Yudhoyono.

Syafii Maarif pernah mengkritik kepada SBY, sehingga membuat SBY marah, yaitu dengan mengatakan bahwa presiden

¹⁴⁹ (Jurdi, 2010a). 325

sesungguhnya adalah JK, dimana segala keputusan dengan cepat ditangan JK bukan SBY. Sebagaimana penuturan Wakil Presiden RI Periode 2004-2009 dan 2014-2019 Jusuf Kalla mengenang salah satu momen unik ketika bersama dengan Syafii Maarif di Kmpas TV.

Momen itu adalah ketika almarhum Syafii Maarif menyebutnya sebagai *The Real President*. Padahal, ketika itu dia masih menjabat sebagai wakil presiden periode 2004-2009 mendampingi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY).

Mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla mengisahkan kebersamaannya dengan Syafii Maarif, hal itu dalam Takziah Virtual ke-2 Prof Syafii Maarif yang digelar PP Muhammadiyah malam ini, Sabtu (28/5/2022).

Jusuf Kalla berkata tentang Syafii Maarif, “Beliau tidak selalu saja mengkritisi seseorang, tapi juga kadang memuji. Saya pernah oleh beliau, mungkin bagi saya secara berlebihan, disebut *the real president*,” Sabtu (28/5/2022). katanya dalam acara yang diikuti *KOMPAS.TV* secara virtual di TV Muhammadiyah.

Pada periode SBY banyak hal yang masih dilakukan oleh Syafii Maarif, meluncurkan empat buku diusia 70 tahun di hotel Aryaduta dan tentunya dengan biayaya dari teman-teman Syafii Maarif yang mencapai 700.000.000. pada tanggal 8 Maret 2004. Buku Cermin untuk Semua, Buku Muhammadiyah dan politik Islam inklusif, Buku Menggugah Nurani Bangsa dan terakhir buku Menerobos Kemelut Refleksi Cendekiawan Muslim. Banyak teman-teman Syafii Maarif dan tokoh nasional kala itu hampir semua hadir

baik dari sesama umat Islam dan tokoh lintas agama. Acara itu ditutup dengan hiburan tunggal penyanyi Ebiet.¹⁵⁰

19 Desember 2004 Syafii Maarif mendapat gelar Hamengku Buono IX berdasarkan surat keputusan Rektor UGM Sofian Efendi No. 276/P/SK/HT/2004. Dengan pertimbangan, “Bahwa Syafii Maarif atas jasa yang luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Khususnya dalam membangun semangat multikulturalisme diantara organisasi keagamaan, dalam menumbuhkan budaya toleransi, pada masyarakat plural serta pemikiran tentang etika Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.”¹⁵¹

Diakhir tugas sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dari awal Syafii Maarif sudah tidak mau mencalonkan lagi di pengurus Muhammadiyah, hal ini dengan alasan untuk memberi peluang generasi muda biar cepat regenerasi. Namun atas permintaan Amien Rais, Syafii Maarif masih harus di kepengurusan dan bersama lainnya menduduki penasihat bersama lima orang yaitu, Amien Rais, Ismail Suny, Asjmun Abdurrahman, Abdurrahim Nur dan Syafii Maarif. Diakhir kepemimpinan itulah Syafii Maarif sempat menulis di rubrik resonansi Republika 12 Juli 2005 dengan judul, “Mulus, Anggun dan Beradab”. Bagian akhir tulisan itu Syafii Maarif menyentil dengan sebuah kalimat yang elok bagai sebuah pesan, “Jagalah Muhamadiyah dari segala tarikan

¹⁵⁰ (A. S. Maarif, 2009). 310

¹⁵¹ (A. Safii. Maarif, 2013). 375

politik praktis yang memang bukan kepribadian autentik dari gerakan Islam ini.”¹⁵²

Salah satu hasil keringat Syafii Maarif di tanah kelahirannya adalah memparkasai masuknya listrik di Sampur Kudus dengan diresmikannya pada 29 Januari 2005. Hal ini bisa di lihat dalam rubrik resonansi Syafii Maarif di *Republika* 7 Februari 2006 dengan judul, “Syukuran Listrik di Silantai.” Yang setelah itu dilengkapi pembangunan 2 Masjid, tower telkomsel dan indosat, jalan, listrik semuanya bisa seperti itu dengan adanya andil Syafii Maarif.¹⁵³ Syafii Maarif memang berkeinginan di lokasi itu dijadikan kompleks pendidikan, rencananya jg sampai ke tingkat perguruan tinggi. Yg ada baru SMPN dan SMKN. Dikarenakan SMPN itu sebelumnya hanya ada SMP lokal jauh, maka sampai akhirnya dengan andil Syafii Maarif menjadi negeri dan akhirnya dibangun gedung baru di lokasi perkampungan Syafii Maarif, SMK 8 Sijunjung adalah sebuah SMK yang rencananya dulu memang buat SMK Muhammadiyah, namun karena banyak pertimbangan, diantaranya minimnya tenaga pengajar (SDM). Maka di serahkan ke Pemerintah Daerah Sijunjung untuk pengelolaan, akhirnya di lahan pembangunan adalah perkampungan Buya, kurang lebih 15 ha, direncanakan juga akan dibangun museum Syafii Maarif di lahan tersebut, yang sebelumnya telah dibangun oleh Syafii Maarif adalah Panti Asuhan Muhammadiyah Sumpur Kudus. Syafii Maarif juga membangun SMPN 36 Sijunjung yang awalnya SMP Muhammadiyah.

¹⁵² (A. S. Maarif, 2009). 313

¹⁵³ (A. S. Maarif, 2009). 325. wawancara dengan Fachrul Rozi dan Lurah Sampur Kudus)

Menurut Tarmizi Taher, kewibawaan Muhammadiyah terletak pada kemampuan memainkan peran pada khitahnya sebagai organisasi dakwah, dan Syafii Maarif mampu membawa khitah Muhammadiyah ini saat godaan politik berada di depannya. Sebagai organisasi dakwah yang bergerak pada wilayah pendidikan dan aktivitas sosial sudah selayaknya tindakan Syafii Maarif untuk senantiasa mempromosikan Gerakan Kultural ini mendapat dukungan dari kadernya. Dengan menjadikan Muhammadiyah Gerakan Islam yang melaksanakan dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, maka Muhammadiyah bergerak dalam wilayah artikulasi yang lebih luas dan tidak terjebak pada perebutan kekuasaan politik.¹⁵⁴

Tabel 3. 18. Nama-nama Ketua Umum Muhammadiyah sejak 1912-2022

No.	Nama	Periode	Lahir	Meninggal
1	KH Ahmad Dahlan	1912-1923	Yogyakarta 1868	23 Februari 1923
2	KH Ibrahim	1923-1932	Yogyakarta, 07 Mei 1874	13 Oktober 1932
3	KH Hisjam	1932-1936	Yogyakarta, 10 November 1883	20 Mei 1945

¹⁵⁴ (Sukma, 2005). 15

4	KH Mas Mansur	1936-1942	Madura, 25 Juni 1896	Surabaya, 24 April 1946
5	Ki Bagus Hadikusumo	1942-1953	Yogyakarta, 24 November 1890	03 September 1954
6	Buya H. A. R. Sutan Mansur	1953-1959	Maninjau, 15 Desember 1895	25 Maret 1985
7	M. Junus Anis	1959-1962	Yogyakarta, 03 Mei 1903	14 April 1979
8	KH Ahmad Badawi	1962-1968	Yogyakarta, 05 Februari 1902	25 April 1969
9	KH. Ahmad Faqih Usman	1968-1968	Gresik, 02 Maret 1904	3 Oktober 1968
10	KH A. R Fachruddin	1968-1990	Kulonprogo, 14 Februari 1916	17 Maret 1995
11	KH. Ahmad Azhar Basyir, M. A	1990-1994	Yogyakarta, 21 November 1928	Yogyakarta, 28 Juli 1994
12	Prof. Dr. H. M. Amien Rais	1994-1998	Surakarta, 26 April 1944	
13	Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif	1994-2005	Sumpur Kudus, 31 Mei 1935	Yogyakarta, 27 Mei 2022

14	Prof. Dr. H. M. Din Syamsuddin, M. A	2005-2015	Sumbawa Besar, 31 Agustus 1958	
15	Prof. Dr. H. Haedar Nashir, M. Si	2015-2222	Bandung, 25 Februari 1958	

Sumber: diolah dari berbagai sumber

BAB IV

PENGARUH PEMIMPIN PERIODE KEPEMIMPINAN POLITIK MOHAMMAD AMIEN RAIS DAN AHMAD SYAFII MAARIF.

Muhammadiyah adalah Gerakan kolektif, kolegial dan organisasi yang keputusan-keputusannya berdasarkan pada prinsip kebersamaan, kolektivitas dan kolegialitas. Hasil keputusan Muhammadiyah berdasarkan gagasan dan ide bersama, yang terdiri dari banyak kepala dengan nuansa pemikiran beragam aktivitas dan disiplin keilmuannya. Sebuah keputusan organisasi ini termasuk dalam hal pandangan pemikiran keislaman harus melalui proses yang kadang berbelit, memakan waktu yang relatif lama dan mengharuskan perlunya sebuah kesepakatan bersama. Sebagai seorang “pribadi-pemikir merdeka”

Amien Rais dan Buya Syafii dapat merumuskan dan mengemukakan gagasan yang dimilikinya tanpa harus terbebani oleh pihak lain yang mungkin merasa keberatan. Hasil pembacaan Amien Rais dan Buya Syafii terhadap banyak literatur dan refleksinya terhadap realitas keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan secara terbuka dan apa adanya dapat dituangkan dalam berbagai proses kehidupan yang terus mengalir. Sering kali gagasan seorang Amien Rais dan Buya Syafii sebagai pemimpin dan Ketua Muhammadiyah sebagai individu dan seorang aktivis muncul dan tersebar terlebih dahulu, sementara pandangan resmi Muhammadiyah hadir belakangan. Hal yang menarik di

Muhammadiyah adalah dalam konteks tertentu, sangat mungkin gagasan seorang pimpinan Muhammadiyah bahkan ketua sekalipun ada ketidakcocokan bahkan ditentang oleh pimpinan yang lain atau anggotanya bisa jadi berseberangan dengan keputusan organisasi Muhammadiyah secara kolektif.¹⁵⁵

A. Peran Muhammadiyah dalam Resolusi Konflik

Peran Muhammadiyah saat kepemimpinan Syafii Maarif dengan program resolusi konflik dan integrasi nasional, merupakan langkah baik untuk mencegah konflik lebih meluas ke wilayah daerah lain. Terjadinya konflik baik yang bersifat kecil maupun skala besar, ada konflik yang bersifat struktural antara pemerintahan pusat dan pemerintahan daerah seperti konflik Papua dan Aceh, juga terjadi konflik horizontal yang terjadi di Sampit, Poso dan Ambon.

Kasus konflik Papua dan Aceh pemerintah memberlakukan pemberian otonomi khusus dan pendekatan kultural yang dilakukan oleh pemerintahan daerah, yang lambat-laun mampu mengurangi instalansi konflik sedikit demi sedikit. Untuk kasus konflik Poso dan Ambon tampaknya walaupun pemerintah sudah berusaha untuk melakukan dialog, pertemuan Malino I dan II yang bertujuan untuk meredakan konflik horizontal namun hal ini masih harus bersabar karena konflik agak begitu berkepanjangan.

¹⁵⁵ (Burhani, Ahmad Najib. Ahmad Fuad Fanani, 2015). 96

Pimpinan Pusat Muhammadiyah membentuk tim khusus dalam rangka mencari resolusi konflik damai atas daerah yang mengalami konflik seperti Papua, Ambon, Aceh, Poso dan Kalimantan Tengah yang terjadi pada tahun 2003. Usha Pimpinan Pusat Muhammadiyah ini mendapat dukungan penuh dari Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat yang kemudian menyelenggarakan seminar ahli pada 5 Maret 2003 di Aula Kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jakarta dengan pembicara DR Chusnul Mariyah, Lambang triyono, MA dan DR Azyumardi Azra yang dihadiri oleh Pimpinan Muhammadiyah yang berada di wilayah konflik seperti Aceh, Papua, Kalimantan Tengah, Maluku, Maluku Utara dan Sulawesi Tengah serta Ketua Lembaga dan Majelis serta Ortom Muhammadiyah tingkat pusat guna mendapatkan informasi penyebab konflik secara langsung dan utuh.¹⁵⁶

Muhamadiyah dengan kepemimpinan Syafii Maarif melakukan berbagai pertemuan untuk mencari penyelesaian konflik di empat provinsi tersebut. Muhammadiyah menugaskan elite-elitenya untuk mengunjungi daerah-daerah konflik tersebut guna memperoleh informasi mengenai perkembangan terakhir dan untuk menentukan peran tepat yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Drs Muchlas Abror pada tanggal 9-12 Februari 2003 ditugaskan ke Papua. Drs Rosyad Sholeh dan Ir Dasron Hamid MSc pada tanggal 16-17 Februari 2003 ditugaskan ke Aceh. Drs Haedar Nashir, MSi dan Drs Muchlas Abror pada tanggal 27-28 Februari 2003 ditugaskan ke Ambon serta Drs Muchlas Abror dan Drs Hajriyanto

¹⁵⁶ (Jurdi, 2010a). 352

Y Thohari, MA pada tanggal 28 Februari -1 Maret 2003 ditugaskan ke Poso. Guna mendalami informasi penyebab-penyebab konflik di daerah tersebut.¹⁵⁷

Usaha dan peran Muhammadiyah kepemimpinan Syafii Maarif ini mendapat respon yang baik dari kementrian Kesra yang saat itu dijabat oleh Jusuf Kala. Tanggal 5 Maret 2003 di Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jakarta dilakukan seminar Ahli dengan tujuan mencari penyelesaian konflik dan mendapatkan masukan dari bawah tentang kejadian sesungguhnya sehingga dalam pengambilan langkah dan keputusan tidak melenceng.¹⁵⁸

1. Peran Kepemimpinan Muhammadiyah Mengatasi konflik Papua

Muhammadiyah dalam kepemimpinan Syafii Maarif mengambil peran dalam mengatasi konflik Papua terlibat langsung dengan membuat delegasi yang dipimpin oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof Dr, Syafii Maarif bersama anggota tim Ir Dasron Hamid MSc, Drs Rosyad Sholeh, Prof Dr Chamamah Soeratno dan Rahmawati Husein beserta seorang anggota PGI Pdt Engkih Ganda Kusumah mengadakan pertemuan dan diskusi dengan tokoh-tokoh Papua pada tanggal 25-27 Maret 2003 di Papua. Dari hasil diskusi ini diperoleh isu-isu penting

¹⁵⁷ (Jurdi, 2010b). 352

¹⁵⁸ (Jurdi, 2010b). 353

penyebab konflik diantaranya kesenjangan ekonomi, ketidak-adilan dan konflik kepentingan antara pusat dan daerah.¹⁵⁹

Isu yang di konflikkan di Papua mencakup masalah politik, ekonomi, dan social budaya, isu pertama, terkait dengan proses bergabungnya Papua dengan NKRI. Isu kedua, terkait dengan dominasi etnis tertentu pada sentra ekonomi yang menimbulkan kecemburuan sosial, dan isu ketiga, terkait dengan penguasaan sumber daya alam sekaligus penguasaan terhadap kearifan local yang telah lama dimiliki oleh masyarakat adat, tanah yang semula bernilai religious dan magis berubah bernilai ekonomi.¹⁶⁰

2. Peran Kepemimpinan Muhammadiyah mengatasi konflik Aceh

Untuk mencari penyelesaian konflik Aceh, Muhammadiyah membentuk tim yang langsung diketua Prof. Dr. Syafii Maarif dengan dibantu Ir Dasron Hamid MSc, Drs Rosyad Sholeh, Drs Hajriyanto Y Thohari, MA, Drs Haedar Nashir, MSi, Siti Hadirah Ahmad, dan Rahmawati Husein mengunjungi Aceh dan berdialog dengan tokoh-tokoh Aceh pada tanggal 4-5 April 2003 dengan tema “Merajut Ukhuwah untuk Kejayaan Umat”. Menurut Syafii Maarif, Muhamamdiyah akan berusaha semaksimal untuk menyelesaikan

¹⁵⁹ (Jurdi, 2010b). 356

¹⁶⁰ (Jurdi, 2010a) 357

konflik melalui jalur diplomasi. Sebab jika negara ini hancur, Muhammadiyah juga akan ikut Hancur.¹⁶¹

Program resolusi konflik dan integrasi nasional Muhammadiyah pada daerah Aceh dan juga Papua serta Poso, ditemukan ketiga daerah tersebut memiliki kelompok yang berpotensi memicu disintegrasi bangsa. Aceh dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Papua dengan Organisasi Papua Merdeka (OPM) dan Poso dengan Republik Maluku Selatan (RMS), ketiga kelompok ini harus diajak berunding dan duduk Bersama mencari penyelesaian damai.¹⁶²

Tim Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang bertemu dan berdialog dengan elit rakyat Aceh menghasilkan sebagai beberapa masukan: *Pertama*, diperlukan otonomi khusus yang serius dan mengurangi ketergantungan daerah pada pusat. *Kedua*, KKN serta korupsi diangkat sebagai salah satu masalah yang berkembang di Nanggoro Aceh Darussalam (NAD). *Ketiga* NAD harus benar-benar menjadi Darussalam dalam segenap lapangan kehidupan dan *keempat*, diperlukan penerjemah syariat Islam yang lebih jelas dan aplikatif, tidak hanya berhenti pada symbol-simbol keagamaan, bahwa tujuan syariat Islam adalah untuk *rahmatan lil alamin*, karena itu perlu ada ijtihad dalam pemahaman dan pelaksanaannya. Perlu proses pencerdasan dan pencerahan secara terus-menerus sehingga

¹⁶¹ (Jurdi, 2010b). 359

¹⁶² (Jurdi, 2010b) 355

syariat dapat mengarahkan ke Islam yang substansif dan transformative.¹⁶³

3. Peran Kepemimpinan Muhammadiyah mengatasi konflik Ambon dan Poso

Peran Muhammadiyah saat kepemimpinan Syafii Maarif dalam penyelesaian konflik Ambon maka membentuk delegasi yang dipimpin oleh sekretaris Pimpinan Pusat Muhammadiyah Din Syamsudin beserta Haedar Nashir, Hajriyanto Y Thohari, Said Tuhuleley, Wardanah Muhadi, Noordjannah Djohantini, Saud El Hujjad dan Hery Sucipto. Rombongan di Ambon selama tiga hari dari tanggal 11-13 April 2003. Pada tanggal 12 April 2003 rombongan berdialog dan berdiskusi dengan lapisan tokoh di Ambon dan diperoleh berbagai masukan dan penjelasan dari konflik di Ambon langsung dari tokoh masyarakat. Sementara untuk konflik Poso Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengadakan dialog dengan pemuda Poso.¹⁶⁴

Temuan Pimpinan Pusat Muhammadiyah bahwa konflik Poso berakar pada ketidakadilan, kesenjangan sosial-ekonomi, politik, dan dipengaruhi oleh sentimen-sentimen keagamaan yang dalam perkembangannya menjadi isu utama konflik di Poso. Pimpinan Pusat Muhammadiyah berdialog dengan warga Poso dan diperoleh masukan berupa: *Pertama*, mendukung suasana kondusif

¹⁶³ (Jurdi, 2010a). 360

¹⁶⁴ (Jurdi, 2010a). 360

yang tercipta setelah pertemuan Malino agar terus direalisasikan secara konsisten. *Kedua*, perlu dilakukan dialog terus menerus antar tokoh di Ambon, Poso dan yang berkonflik. *Ketiga*, pemerintah (Pusat dan Daerah) harus menjadi pengayom dan mediator untuk merekatkan integrasi dan meredakan konflik. *Keempat*, perbaikan social-ekonomi dan sarana-prasarana, *kelima*. Pemerintah harus bersikap tegas terhadap separatis.¹⁶⁵

Pertemuan di empat daerah konflik tersebut dengan para elite daerah baik tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemuda. Muhammadiyah berkesimpulan bahwa harus dilakukan dialog antar berbagai kelompok sosial kemasyarakatan dan agama secara terus-menerus sebagai upaya membangun tatanan kehidupan kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara secara baik dengan mengintensifkan komunikasi, jaringan dan kerja sama. Program resolusi konflik yang ditawarkan Muhammadiyah bersifat moralis dengan pendekatan kemanusiaan, politik, ekonomi dan pengamalan ajaran agama secara utuh dan tulus. Saat dialog di Papua, Syafii Maarif berkata, “Kita berbeda tetapi jangan sampai perbedaan menjadikan pertentangan, jadi perbedaan sebagai bagian dari kekayaan kita, kita berbeda tetapi satu. Dengan saling memahami, maka tidak ada perbedaan.” Oleh sebab itu Syafii Maarif menganggap perlu adanya pihak yang bekerja secara aktif dalam meredakan konflik yang terjadi. Ia menyebut sudah saatnya pemerintah secara realistis membaca peta dan mencari orang

¹⁶⁵ (Jurdi, 2010a) 361

dikalangan Menteri atau yang lain untuk diberi mandat penuh menyelesaikan konflik.¹⁶⁶

4. Peran Kepemimpinan Muhammadiyah mengatasi konflik NU-Muhammadiyah di Jawa Timur

Perlu dicatat periode kepemimpinan politik Syafii Maarif salah satunya kejadian pasca lengsernya Gus Dur dari kursi kepresidenan adalah renggangnya hubungan Muhammadiyah-NU di tingkat bawah terutama di Jawa Timur. Usaha Syafii Maarif adalah meredam gejolak akar rumput terutama di Jawa Timur tersebut. Peristiwa turunnya Gus Dur dari kursi presiden sedikit-banyak berdampak kepada kaum NU dan Muhammadiyah tingkat bawah membuat sedikit bergejolak. Syafii Maarif berusaha meredam berita di masyarakat khususnya Jawa Timur yang beredar kabar bahwa Amien Rais adalah salah satu penggagas lengsernya Gus Dur dari tampuk kursi kepresidenan, hal ini berakibat akar rumput di Jawa Timur gaduh, banyak dari kader Muhammadiyah mendapat teror dan gedung-gedung Muhammadiyah mengalami perusakan, maka Syafii Maarif beserta Muhammad Deddy Julianto seorang pengusaha di Jawa Timur beserta Dr Umar Wahid (adik presiden Gus Dur) meredam isu-isu dan ketegangan di akar rumput dengan cara berkeliling ke tokoh-tokoh, baik dari kalangan NU dan Muhammadiyah.¹⁶⁷

¹⁶⁶ (Jurdi, 2010a). 363

¹⁶⁷ (A. Safii. Maarif, 2013). 301

B. Suksesi Kepemimpinan

Pemerintahan Orde Baru tidak terjadi suksesi nasional bukan karena tidak ada (calon) pemimpin, tetapi, acuan, model, dan trust masyarakat terhadap pemimpinnya dilevel mana pun (yang ‘ditunjuk’ atau ‘dipilih’) hampir mengalami degradasi yang menyedihkan. Krisis dan kesulitan dalam suksesi juga terjadi bukan karena tidak adanya SDM (calon) pemimpin yang berkualitas, tetapi karena hampir semua institusi tidak sedini mungkin menyiapkan calon penggantinya dengan baik.

1. Ide Suksesi Kepemimpinan Nasional dari Tanwir

Amien Rais yang terkenal cerdas dan menjadi bintang media saat reformasi bergulir, pertama kali memulai melontarkan ide suksesi sebelum menjabat sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan melontarkannya di rapat Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Malang, walaupun saat itu tidak mendapat respon baik dari sebagian pengurus dikarenakan saat itu kekuatan Orde Baru dipandang sangat kuat.

Krisis kepemimpinan dan kesulitan mewujudkan suksesi di Indonesia dapat terjadi bukan karena tidak ada (calon) pemimpin, tetapi, acuan, model, dan trust masyarakat terhadap pemimpinnya dilevel mana pun (yang ‘ditunjuk’ atau ‘dipilih’) hampir mengalami degradasi yang menyedihkan. Krisis dan kesulitan dalam suksesi juga terjadi bukan karena tidak adanya SDM (calon) pemimpin yang berkualitas, tetapi karena hampir semua institusi tidak sedini

mungkin menyiapkan calon penggantinya dengan baik. Biasanya menjelang selesainya kepemimpinannya diakhir-akhir masa itu mereka enggan melepas kepemimpinannya itu, meski ada juga yang sangat siap dan sudah menyiapkan sejak dini. Beda saat awal memimpin mereka gigih untuk mendapatkan, mengawal dan mempetahkannya. Maka sebaiknya memang kepemimpinan itu dibatasi maksimal 2 (dua) periode, namun ada yang masih menginginkan dengan cara mencalonkan keluarganya baik dari suami, istri, anak atau saudaranya.¹⁶⁸

Ide menggulirkan isu suksesi nasional yang dilontarkan Amien Rais bukan cuma di wacana media baik cetak maupun elektronik, namun isu kepemimpinan nasional ini juga Amien Rais lontarkan saat Sidang Tanwir Muhammadiyah pada 11-13 Desember 1993 di Surabaya. Duduk di depan bersama Syafii Maarif dan Rusydi Hamka dalam Sidang Tanwir tersebut Amien membebeberkan sebuah makalahnya yang berjudul, “Pandangan Muhammadiyah terhadap Masalah Global yang Dihadapi Bangsa Indonesia.” Saat presentasi Amien Rais menyatakan, “Muhammadiyah sebagai organisasi Islam paling tua di Indonesia yang memiliki tanggung jawab moral untuk menyelesaikan persoalan-persoalan Bangsa Indonesia, baik jangka pendek maupun jangka Panjang. Salah satu persoalan jangka pendek yang dihadapi Bangsa Indonesia adalah tiadanya suksesi nasional sejak 1971-1992

¹⁶⁸ (Masruri, 2018). 68

yang mengakibatkan mandeknya sistem demokrasi dan sistem pemerintahan di negeri ini.¹⁶⁹

Amien Rais pernah melontarkan sebuah ide suksesi kepemimpinan nasional dalam sebuah tulisan, Amien mengungkapkan, “Sidang Umum MPR Maret 1993 menjadi sebuah agenda penting karena selain membahas perumusan GBHN yang merupakan kerangka besar seluruh kegiatan pembengunan nasional, juga akan menentukan sebah pemimpin nasional dalam hal ini presiden dan wakil presiden terpilih yang akan menjadi pemimpin dari 180 juta lebih pendduk Indonesia pada tahun itu.” Bukan menjadi persoalan bagi Amien tentang persoalan siapa presidennya, asal-usulnya baik dari sipil atau militer, tetapi yang menjadi ganjalan dalam benak pemikiran Amien Rais adalah tiadanya pergantian presiden atau suksesi nasional sejak 1971 sampai 1992 yang membuat situasi demokrasi dan sistem politik di Indonesia mengalami kemandekan dan ketidak normalan dari sudut pandangan akademi atau kecendekiawanan.¹⁷⁰

Lontaran gagasan suksesi nasional agar rakyat tidak memilih pemimpin seperti memilih kucing dalam karung yang Amien ketengahkan pada sidang Tanwir di Surabaya, awalnya mendapat sambutan hangat dan diterima oleh sidang komisi di Tanwir Muhammadiyah di Surabaya itu, namun gagal ketika dibawa ke sidang pleno Tanwir. Kegagalan masuknya ide suksesi nasional di pleno Tanwir ini disebabkan mayoritas peserta Tanwir khawatir jika

¹⁶⁹ (Hamdi, 2020). 256

¹⁷⁰ (Hamdi, 2020). 256

Muhammadiyah membicarakan suksesi kepemimpinan nasional, hal itu akan berakibat pada keberlangsungan Muhammadiyah, bahkan kesulitan-kesulitan bukan cuma yang akan dirasakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tapi akan berimbas ke daerah-daerah seperti yang pernah dialami Muhammadiyah dengan pemerintah pascaputusnya hubungan dengan Masyumi pada tahun 1959 bahkan pembekuan Masyumi yang dilakukan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960 akibat adanya perbedaan yang tajam antara Masyumi dan Soekarno.¹⁷¹

Di arena Tanwir di Semarang (5-7 Juli 1998) Pasca Soeharto lengser. Satu setengah bulan pasca lengsernya Soeharto, Muhammadiyah mengadakan sidang Tanwir yang membahas dinamika internal organisasi, juga membicarakan permasalahan nasional dan dinamika kebangsaan, terutama terkait sistem politik Indonesia pasca lengsernya Soeharto, sehingga muncul isu terkait perlunya Muhammadiyah membentuk parpol baru untuk mengawal gerbang reformasi.”¹⁷²

Salah satu keputusan penting Tanwir saat itu adalah mengamanatkan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk melakukan ijtihad politik, terutama dalam meresponsituasi politik nasional di era reformasi, terutama keinginan sebagian warga Muhammadiyah terhadap pendirian parpol baru sebagai wadah aspirasinya. Hampir dipastikan ijtihad politik itu sebenarnya mengarah pada pembentukan partai baru. Dalam jumpa pers seusai

¹⁷¹ (Hamdi, 2020). 257

¹⁷² (Hamdi, 2020). 270

mengikuti Sidang Komisi C Tanwir, dan juga saat penutupan Tanwir yang kala itu Amien masih menjabat Ketua Umum Pimpinan Pusat mengatakan bahwa, “Muhammadiyah akan mendirikan partai baru yang dipimpin Syafii Maarif dan dirinya tetap menjabat Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah sesuai amanat Muktamar Aceh 1995. Partai baru tersebut bersifat terbuka, dan bertujuan untuk mengawal gerbong reformasi secara total. Muhammadiyah tidak akan direcoki dengan kepentingan politik sesaat, karena memang Muhammadiyah tidak akan menjadi partai politik dan tidak akan mendirikan parpol.”¹⁷³

Sebelum Amien Rais mengumumkan pembentukan parpol baru tersebut menurut AM Fatwa, sempat terjadi perbincangan bertiga antar dirinya Syafii Maarif dan Amien Rais di kamar tidur Amien Rais saat Tanwir berlangsung. Amien Rais berkata dan membujuk Syafii Maarif sebagai ketua partai baru dan Amien Rais tetap sebagai Ketua Umum Muhammadiyah sesuai amanat Muktamar Aceh, saat itu Syafii Maarif tidak menjawab iya atau tidak. Ia hanya diam saja.¹⁷⁴

Bahaya yang dapat ditimbulkan dari penyalahgunaan kekuasaan tidak berbeda jauh dengan bahaya yang dapat timbul dari dampak negatif tuna kuasa (*power lessness*). Ini adalah situasi ketika orang menerima keadaan yang ada, walaupun keadaan itu tidak menyenangkan, karena merasa tidak punya kuasa mengubahnya

¹⁷³ (Hamdi, 2020). 271

¹⁷⁴ (Hamdi, 2020). 272

menjadi keadaan yang lebih baik. Keadaan tuna kuasa dapat merugikan kerja sama sosial dan kehidupan bersama.¹⁷⁵

Kekuasaan maupun ketidakkuasaan akan dapat menjadi sumber masalah dalam kehidupan bersama, kekuasaan itu cenderung korup dan kekuasaan yang absolut akan korup secara absolut juga.¹⁷⁶

Salah satu pemikiran atau saran dari Amien Rais adalah menyelamatkan Indonesia dengan jalan menciptakan kepemimpinan atau pemerintahan yang memiliki mentalitas yang bebas, merdeka dan mandiri. Kepemimpinan yang berani menegakkan kebenaran serta melawan kehendak korporatokrasi yang kapitalis dan eksploratif.¹⁷⁷

Selain itu kepemimpinan harus diisi tokoh muda usianya yang berwawasan nasional dan internasional; kepemimpinan yang kolektif lintas suku, lintas agama, lintas profesi, lintas partai politik, lintas pengalaman dan sosial ekonomi; kepemimpinan yang memahami bahwa kekuasaan adalah amanah rakyat yang harus diemban secara benar, ditunaikan dengan jujur dan kerja keras terbebas dari unsur KKN.¹⁷⁸

Kepemimpinan yang mampu mandiri secara nasional sebagai negara merdeka dan berdaulat; kepemimpinan yang dalam hal kerjasama dengan negara lain yang dilakukan dengan kesetaraan, kesederajatan, kesejajaran, dan dibangun dalam rangka saling

¹⁷⁵ (Rais, 2005). 192

¹⁷⁶ (Rais, 2005). 190

¹⁷⁷ (Rais, 2008). 238-244

¹⁷⁸ (Rais, 2008). 238-244

menguntungkan dan menghormati satu sama lain; kepemimpinan yang terpisahkan dari korupsi-sandra-negara, yang nyata-nyata telah mengantarkan dan menjerumuskan ke jurang kesengsaraan dan keterbelakangan multi-dimensi; kepemimpinan harus faham tentang persoalan mendasar bangsa, sehingga mampu mencari jalan keluar penyelesaian persoalan dengan tepat dan cepat; kepemimpinan yang mendorong kemandirian KPK dan memperkuat lembaga tersebut dengan diletakkan beberapa orang ekonom tangguh sehingga mampu mengejar kejahatan ekonomi; kepemimpinan yang berani menjalankan dan mengevaluasi KKS (Kontrak Kerja Sama) atau KPS (Kontrak Production Sharing) dibidang migas dan KK (Kontrak Kerja) dibidang non migas harus dipelajari dan ditelaah dengan jujur dan tegas serta rasional; kepemimpinan yang mementingkan kepentingan bangsa sendiri diatas kepentingan korporasi asing; kepemimpinan yang memperhatikan lingkungan hidup dan tegas menghentikan kerjasama yang melanggar serta merusak lingkungan hidup, untuk kepentingan masa depan; kepemimpinan yang berani membuat badan arbitrase nasional khusus menyelesaikan pertikaian atau konflik kepentingan yang terjadi dengan korporasi negara lain;

Revisi dan peninjauan semua pemegang HPH, dan pemegang HPH yang telah menghancurkan hutan harus diberi sanksi; kepemimpinan yang memperhatikan penggunaan pasir secara tepat dan mengadili pencurian pasir dan penjualan pasir ke singapura harus dihentikan; pemimpin yang mampu menghentikan hutang dan menyelesaikan hutang dengan tepat; kepemimpinan yang memperhatikan hak petani dan melindungi petani dengan serius; kepemimpinan yang harus mengkaji ulang semua undang-undang

yang bertujuan menguntungkan rakyat, dan menjamin kepentingan negara; kepemimpinan yang memberi ruang kepada media untuk memanfaatkan fungsinya sebagai pengontrol dan penyebar informasi dengan tepat; kepemimpinan yang mampu menagakkan hukum tanpa diskriminasi; kepemimpinan yang berani merombak kebijakan yang menguntungkan kreditor asing; kepemimpinan yang berani mengembalikan fungsi DPR dan pemerintah secara tepat bukan hanya tunduk pada korporasi asing; kepemimpinan yang mampu membangun perekonomian secara elaboratif dengan melibatkan semua pihak putra-putri terbaik bangsa.¹⁷⁹

Amien Rais berpendapat bahwa cara yang dilakukan oleh kekuatan korporatokrasi internasional untuk menaklukkan sebuah negara berkembang. *Pertama*, cara brutal lewat kekerasan dan kekuatan militer sehingga negara berkembang yang dijadikan sasaran bertekuk lutut. Negara yang sudah ditaklukkan itu kemudian dijajah secara fisik dan pemerintahan yang dibentuk hakekatnya adalah *puppet government* atau pemerintah boneka. Afghanistan dan Iraq dikategorikan yang demikian.

Kedua, sebuah negara berkembang ditaklukkan lewat pendudukan militer dan penjajahan fisik, tetapi lewat tekanan dan ancaman kekerasan. Di samping itu para *jackals* atau srigala-srigala korporatokrasi berkeliaran di negara-negara berkembang bersangkutan cukup patuh dan taat serta tunduk pada kepentingan ekonomi, politik, dan geostrategi korporasi besar atau mulai

¹⁷⁹ (Rais, 2008). 238-244

berbahaya karena mulai mencari jalan sendiri. Meksiko dan Colombia masuk kategori demikian.

Ketiga, cara halus dan sama sekali tidak memerlukan ancaman dan tekanan, apalagi kekerasan dan penjahahan fisik. Kalau sebuah negara berkembang sudah pandai mendudukkan diri menjadi negara pelayan komprador yang patuh, taat dan setia mengabdikan pada kepentingan korporatokrasi internasional, buat apa lagi diancam, ditekan dan kekerasan. Salah satu contoh negara itu Indonesia cenderung masuk kategori ini.¹⁸⁰

Pembaharuan Islam atau tajdidul Islam menurut Amien Rais memerlukan lima agenda yang perlu dikerjakan. *Pertama*, menyangkut segi aqidah pembaharuan dalam hal aqidah bukan mengubah aqidah umat, melainkan dalam arti tanzhiful ‘aqidah yang berarti purifikasi, pembersihan atau pemurnian. Jadi hal-hal yang mengotori aqidah kita bersihkan, supaya aqidah kita betul-betul seperti yang dikehendaki Al-Qur’an dan Sunnah.

Kedua, yaitu pembaharuan dalam hal teologi Islam, yang untuk kalangan umat Islam menunjukkan gejala positif. Teologi disini dalam arti membumikan ajaran-ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat, kehidupan sosial yang konkrit, dan hal ini perlu dibenahi dan diperbaharui.

Ketiga, memperbaharui ilmu pengetahuan dan teknologinya. Menurut Amien Rais, jika bangsa Indonesia ingin maju maka wajib baginya menguasai terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Lebih

¹⁸⁰ (Rais, 2008). 175

jauh dia berkata janganlah rakyat Indonesia hanya menjadi pengguna atau pemakai teknologi alhasil sebaiknya mulai berusaha untuk menciptakan dan menguasai pangsa pasar dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keempat, memordenisasi diri dalam bidang organisasi dan manajemen. Pemberharuan dalam bidang organisasi dan manajemen sangatlah penting untuk menyongsong dunia yang semakin canggih. Jangan sampai umat terus tertinggal dengan dunia Barat yang terlebih dahulu mengenal ilmu ini. Dalam prakteknya organisasi Islam masih terdapat pemakaian teknologi dirasa masih terbelakang.

Kelima, pembaharuan etos kerja yang lebih Islami. Kerja keras, kerja cerdas, kerja disiplin, jujur, menghargai waktu merupakan etos kerja yang diguratkan dalam Al-Qur'an, cuma kadang umat Islam sendiri kurang memahami dan mengaplikasikan etos kerja yang baik ini dalam kehidupan sehari-hari secara konkret.¹⁸¹

Menurut Amien Rais, menukil dari Prof Herbert Feith, asal Australia menggolongkan Mohammad Hatta, Mohammad Natsir dan Syahrir termasuk dalam katagori tipe pemimpin administrator, sedangkan Soekarno termasuk pemimpin yang bertipe *solidarity maker*. walau pun Moh Natsir menjabat Perdana Menteri hanya kurang dari satu tahun namun, ada beberapa hal yang menurutnya perlu mendapat perhatian; *Pertama*, kabinet yang dia bentuk merupakan *zaken cabinet (business cabinet)* yang melibatkan hampir semua menteri yang juga administrator. Seperti Sri Sultan

¹⁸¹ (Rais, 1998). 56-64

Hamengku Buwono IX. Mohammad Roem, Johannes Leimena, Herman Johannes, dan Syafruddin Prawiranegara. Dalam hal ini Moh Natsir berpendapat bahwa untuk memegang negara yang dibutuhkan adalah integritas dan keahlian bukan sekedar retorika dan kemampuan memobilisasi massa.

Kedua, dalam merebut kembali Irian Barat, strategi yang ditempuh adalah bekerja tekun dan memaksimalkan seluruh jalur diplomasi. Natsir tidak menggunakan jalur propaganda domestik secara berlebihan sehingga dapat menimbulkan kegaduhan politik yang dapat melupakan tugas pokok, yakni pembebasan Irian Barat,

Masalah krisis kemanusiaan, menurut Amien Rais ada lima macam krisis yang terjadi dinegeri ini yang dikategorikan sebagai *Pertama*, moral degeneratin atau degenerasi moral yang sangat meluas. Tatanan etika dan moral manusia modern memang mengalami perjungkir balikan yang luar biasa, sehingga ukuran baik dan buruk, good and evil menjadi tidak jelas sama sekali.

Kedua, adanya disparitas income, disparitas penghasilan antara negara kaya dan negara miskin, maupun di dalam negeri diantara kelompok kaya dan kelompok miskin,

Ketiga, ketimpangan Pendidikan. Disparitas Pendidikan di dunia ini terdapat negara yg sudah berpendidikan tinggi dengan penguasaan IT yang mumpuni, namun disisi lain masih banyak negara yang rendah pendidikannya, bahkan masih primitif. Demikian pula di negara kita terjadi disparitas pendidikan ini yang

berakibat pada ketimpangan sosial, ekonomi, psikologi, sehingga timbul sifat superior dan inferior antar penduduk di negeri ini saja.¹⁸²

Keempat, suasana kehidupan global maupun kehidupan nasional domestik banyak yang bersifat *Hobession*. Artinya yang kuat memeras yang lemah, yang kaya menindas yang miskin, yang pintar merasa unggul dan sombong terhadap yang bodoh. Manusia yang satu bersifat serigala terhadap yang lain.

Kelima, adanya distruksi ekologis yang sangat menyedihkan yang dilakukan warga bangsa sendiri, seperti pembakaran hutan, tambang yang kurang memperhatikan amdal, bagaikan pria hidung belang memperlakukan WTS dengan cara dipakai, diperas, dijajah, ditindas tanpa peri kemanusiaan.

Kelima inilah yang oleh Amien Rais dipandang sebagai krisis kemanusiaan, dan sekarang negeri ini mengalami krisis kemanusiaan ini secara dahsyat lebih gawat dari krisis-krisis kemanusiaan sebelumnya.¹⁸³

Pemikiran Amien Rais adalah sebuah keberanian teologis, salah satunya Amien Rais menekankan sebuah keharusan bagi terciptanya masyarakat dan negara yang Islami, bukannya negara Islam. Pandangan Amien Rais tentang negara Islam akhir-akhir ini, bahwa Amien tidak setuju dengan adanya negara Islam karena sebenarnya negara atau masyarakat yang punya etos Islam, egaliter,

¹⁸² (Rais, 2008). 100

¹⁸³ (Rais, 1998). 102

dan adil adalah negara atau masyarakat yang Islami. Hal ini Amien Rais tulis dalam Panji Masyarakat No 376.¹⁸⁴

Negara Islam atau “Islamic state”, saya kira tidak ada dalam Al-Qur’an maupun dalam As-Sunnah. Oleh karena itu, tidak ada perintah dalam Islam. Yang lebih penting adalah selama suatu negara menjalankan etos Islam, kemudian menegakkan keadilan sosial dan menciptakan suatu masyarakat yang egalitarian yang jauh daripada eksploitasi manusia atas manusia atau eksploitasi golongan atas golongan lainnya, berarti menurut Islam sudah dipandang negara yang baik. Apakah artinya suatu negara menggunakan Islam sebagai dasar negara, kalau ternyata hanya formalitas kosong? Berapa negara di Timur Tengah jelas bertentangan dengan Islam. Sistem Kerajaan dimana kekuasaan dipegang oleh para raja secara turun-temurun, sesungguhnya tidak memiliki tempat dalam ajaran Islam.¹⁸⁵

Menurut Amien Rais negara atau masyarakat yang Islami, mempersyaratkan ditegakkannya keadilan, *syura* atau musyawarah yang pandangan Amien Rais sama dengan demokrasi, dan persaudaraan atau persamaan. Hal ini dilatar belakangi dan dilandasi oleh pemahaman intelektual yang mapan dan sikap inklusif serta penguasaan filsafat politik Islam, sehingga dapat dipahami basis epistemologis keberanian teologisnya.¹⁸⁶

¹⁸⁴ (Abror, 2015). 66

¹⁸⁵ (Abror, 2015). 68

¹⁸⁶ (Abror, 2015). 66

Pemikiran Amien Rais tentang negara ini tentu tidak bisa terlepas dari orang-orang atau tokoh-tokoh pemikir sebelumnya yang menjadi idolanya serta kiblat pemikirannya seperti Mohammad Natsir, juga bisa dipengaruhi oleh bacaan atau literatur yang selama ini ia pelajari. Salah satu pemikirannya tentang konsep negara Islam, secara lengkap pernah diungkap secara lengkap dalam majalah *panjimas*, Nomor 379/1982. “Sepengetahuan saya kata *imamah* tidak terdapat secara tertulis dalam Al-Qur’an. Tetapi kalau kata *imamah* dimaksudkan sebagai kepemimpinan yang harus diikuti oleh umat Islam, hal itu jelas ada dalam Al-Qur’an. Artinya Al-Qur’an menyuruh kaum muslimin untuk mengikuti pemimpin yang benar, yang terdiri dari manusia-manusia atau pemimpin-pemimpin yang menggunakan Islam sebagai patokan kepemimpinannya, bukannya kepemimpinan orang-orang yang kafir atau munafik.¹⁸⁷

Menurut Amien Rais beberapa fundamentalis yang harus ditegakkan oleh umat Islam dalam membangun sebuah negara dan masyarakat Islami adalah. *Pertama*, negara dan masyarakat harus ditegakkan di atas dasar keadilan. *Kedua*, musyawarah atau *syura* adalah prinsip yang menentang elitism, oleh Amien dikenal dengan demokrasi, yang mengajarkan bahwa hanya orang-orang yang menjadi pemimpin (elite) sajalah yang paling tahu cara mengurus dan mengelola negara, sedangkan rakyat tak lebih daripada domba-domba yang harus mengikuti kemauan elite, apakah elite politik, ekonmi atau pun militer. *Ketiga* persaudaraan atau persamaan.¹⁸⁸

¹⁸⁷ (Bahar, 1998). 58

¹⁸⁸ (Abror, 2015). 67

Musyawaharah atau *syura* yang dimaksudkan Amien Rais sebagai sebuah demokrasi, sebagaimana yang diajarkan Islam akan menjadi pagar penengah yang terlalu kuat bagi kemungkinan penyelewengan negara kearah otoritarisme, despotism, diktatorisme, dan berbagai sistem lain yang membunuh hak-hak politik rakyat. Partisipasi rakyat dihargai sepenuhnya dalam pengelolaan negara, sebab rakyat adalah pemilik negara yang sesungguhnya, yang seolah-olah mendapat mandat dari Tuhan. Sedangkan para pemimpin adalah hanya pelayan-pelayan rakyat. Begitulah Islam mengajarkan, begitulah pula seharusnya teori musyawarah harus dijalankan. Prinsip ini juga mengajarkan bahwa penguasa-penguasa negara harus dipilih oleh rakyat secara bebas, berdasarkan pengertian bahwa rakyatlah yang memegang kedaulatan. Dari prinsip ini dapat kita fahami bahwa sistem pemerintahan monarki atau kerajaan adalah jelas-jelas bertentangan dengan Islam. Sistem kerajaan, dimana kekuasaan dipegang oleh para raja secara turun-temurun, sesungguhnya tidak memiliki tempat dalam ajaran Islam.¹⁸⁹

Amien Rais mengemukakan bahwa realitas historis bahwa sosialisme dan kapitalisme pada faktanya tidak mampu mensejahterakan umat Islam. Amien Rais mengemukakan kritiknya terhadap kapitalisme, yang pada dasarnya kapitalisme mengandung beberapa kelemahan. *Pertama*, kapitalisme melahirkan ketidaksamaan (inequality), atau kesenjangan ekonomi dalam masyarakat.

¹⁸⁹ (Abror, 2015). 68

Kedua, kapitalisme adalah sistem ekonomi yang bersifat internasional, jadi tidak dapat berdiri sendiri dalam suatu negara tertentu.

Ketiga, demi kepentingan ekonominya kekuatan-kekuatan kapitalisme selalu bersifat double-standar.

Keempat, kapitalisme yang secara teoritis memberikan kesempatan sama kepada setiap orang dalam kenyataannya bersifat diskriminatif, bahkan rasial.

Kelima, semboyan kapitalisme yang berupa “berproduksi untuk dapat berproduksi lebih besar” (*to produce, to produce and to produce*) menyebabkan keserakahan dan berkembangnya kehidupan yang materialistis.

Keenam, sebagai konsekuensi logis dari cara produksi seperti dikemukakan tadi adalah pola kehidupan yang konsumeris.

Ketujuh, kapitalisme menimbulkan gejala-gejala alienasi dan anomie dalam masyarakat.¹⁹⁰

Disisi lain Amien Rais juga mengkritik sosialisme, dimana sosialisme juga tidak cocok dengan Islam karena memiliki beberapa kelemahan, antara lain: *Pertama*, sosialisme hanya dapat ditegakkan dengan sistem politik otoriter bahkan jika perlu memakai totaliter.

Kedua, dalam prakteknya sosialisme-marxisme menunjukkan kontradiksi fundamental. Secara teoritis eksploitasi

¹⁹⁰ (Abror, 2015). 74

manusia katanya akan dihilangkan namun terbukti bahwa penganiayaan terhadap anggota masyarakat yang dianggap menjadi penghalang terhadap kelancaran sosialisme menjadi rutin terjadi.

Ketiga, bila ditinjau secara mendalam pada dasarnya sosialisme akan mematikan kreatifitas manusia.

Keempat, penguasaan alat-alat produksi oleh negara, mereka yang memegang kekuasaan akan cenderung melakukan korupsi jika pengawasan terjadi kelonggaran, disamping itu nepotisme mudah terjadi dilingkungan pemegang kekuasaan.

Kelima, dimanapun sosialisme memandang manusia berdasarkan kelas, dan ini ditentang oleh Islam.

Keenam, sosialisme dalam berbagai hal terlihat adakalanya sering menurunkan derajat manusia.¹⁹¹

Menurut pendapat Amien Rais bahwa semua bidang kehidupan dapat dijadikan arena, sarana atau alat dakwah, baik itu dalam kegiatan, ekonomi, politik, usaha-usaha sosial, gerakan-gerakan budaya, belbagai aktifitas iptek, kesenian, hukum dan sebagainya. “Dakwah merupakan rekruntuksi masyarakat sesuai dengan ajaran Islam, seperti sudah dikatakan di atas, bahwa semua bidang kehidupan dapat dijadikan arena dakwah, dan seluruh kegiatan hidup manusia bisa digunakan sebagai sarana atau alat

¹⁹¹ (Abror, 2015). 76

dakwah, bagi seorang muslim semua segi kehidupan bisa dijadikan alat atau ladang dakwah.¹⁹²

Amien Rais dalam satu paparannya, “Mengherankan jika ada Muslim yang menjauh, apa lagi membenci, kegiatan tertentu yang menentukan arah kehidupan ekonomi dan politik. Kehidupan dunia harus “direbut” dan dikendalikan agar sesuai dengan ajaran-ajaran Tuhan. Memencilkan diri atau surut dari kehidupan dunia, (*withdrawal*) bukanlah ajaran Islam, oleh sebab itu seorang Muslim harus memperhatikan dan merespon saudaranya jika mengalami kesusahan dan kesempitan dalam kehidupannya.

Nabi Muhammad sendiri berkontemplasi di Gua Hira hanya menjelang kenabian saja. Di masa-masa selanjutnya beliau terjun ke arena kegiatan dunia, sampai akhir hayat. Tidak pernah sekali pun beliau surut dan kembali ke Gua Hira. Ini menunjukkan bahwa kaum Muslim sebagai pengikut Nabi, juga harus memperhatikan nasibnya di dunia. Bahkan hanya di dunia ini sajalah kita punya kesempatan untuk menunaikan tugas sebagai khalifah Allah.¹⁹³

2. Politik Berbagi antara Kawan dan Lawan.

Para pengamat melihat pada Mukhtamar 1985 di Solo adalah “persaingan” antara kelompok Amien Rais dan kelompok Djazman. Hasil dari Mukhtamar menempatkan Amien pada urutan ke-7 di atas Djazman. Walaupun demikian mereka berdua tetap menjadi

¹⁹² (Abror, 2015). 60

¹⁹³ (Abror, 2015). 61

pemimpin Muhammadiyah karena diambil 13 besar dari atas dan saat itu nahkoda masih dikendalikan oleh KH AR Fachruddin yang terkenal sebagai pimpinan yang kharismatik.¹⁹⁴

Hasil Mukhtamar 1985 di Solo menempatkan Amien Rais dalam jajaran kepemimpinan Muhammadiyah, Amien Rais diposisi sebagai Ketua Majelis Tablig, sebuah Majelis di Muhammadiyah yang bertanggungjawab terhadap bidang dakwah sehingga dituntut untuk memahami keadaan sosial dan sebagai corong Muhammadiyah dalam rangka menyadarkan umat akan pentingnya pemahaman keagamaan dan mencari penyelesaian permasalahan umat. Sempat juga Amien Rais masuk dalam jajaran Majelis Tarjih yang menuntut untuk lebih memahami ilmu Syariah. Hal ini yang membuat Amien Rais suatu saat diserang dari orang-orang kalangan tradisional yang menganggap Amien Rais sebagai seorang yang anti ziarah kubur. Hal ini dibantah Amien Rais dengan mengatakan bahwa: “Muhammadiyah sama sekali tidak melarang dan menentang ziarah kubur, Amien Rais tahu hukum-hukumnya. Saya juga sering ziarah ke kubur orang tua dan kakek” kata Amien Rais yang menjelaskan bahwa yang dilarang Muhammadiyah adalah berbuat syirik terkait dengan ziarah kubur, tetapi ziarahnya itu disunahkan.¹⁹⁵

Peran baik Amien Rais terhadap teman-temannya yang punya selera politik dilihat langsung oleh Syafii Maarif, dimana saat itu Adi Sasono menemui Amien Rais di Gedung Pimpinan Pusat

¹⁹⁴ (Uchrowi, 2004). 165

¹⁹⁵ (Uchrowi, 2004). 165

Muhammadiyah Jakarta dengan meminta untuk benar-benar diperjuangkan menjadi Menteri Koperasi, sehingga masuknya Adi Sasono dan Malik Fajar dalam jajaran kabinet Habibie tidak lain adalah jasa Amien Rais baik langsung maupun tidak langsung memberi masukan atau saat diminta masukan oleh Habibie. Adapun Adi setelah menjadi menteri sikapnya menjauh dari Amien Rais, boleh dibilang tidak baik kepada Amien Rais itu persoalan lain. Namun Malik Fajar hingga akhir hayatnya masih membina persaudaraan dengan Amien Rais. Ini memberi pelajaran berharga buat Syafii Maarif bahwa kekuasaan sering membutakan mata dan memekikkan telinga manusia.¹⁹⁶

Sebuah penggunaan model kepemimpinan politik adiluhung yang baik adalah bagaimana semasa menjabat ketua MPR, Amien Rais mampu memimpin pergantian presiden yang berlangsung tiga kali tanpa pertumpahan darah yang besar, ini tentu memerlukan komunikasi politik yang baik, pasca penolakan pertanggungjawaban Habibie, dan Habibie tidak mau mencalonkan lagi menjadi presiden. Amien Rais yang menjadi Ketua MPR mampu memerankan dengan komunikasi kepemimpinan politik yang baik dan efektif sehingga pendukung Habibie tidak menjadi bentrok dengan pendukung Megawati. Demikian pula saat pendukung Megawati merasa tidak terima karena kekalahan dalam perebutan kursi presiden dengan Gus Dur, Amien Rais mampu menggunakan komunikasi kepemimpinan politik dengan memberi saran kepada

¹⁹⁶ (A. Safii. Maarif, 2013). 283

Hamzah Haz dan Yusril Ihza Mahendra untuk tidak mencalonkan Wakil Presiden dan memberikan peluang kepada Megawati.

Kepemimpinan politik Syafii Maarif (2002) mengalami hal yang hampir sama dengan kepemimpinan politik Amien Rais, terjadi pertarungan di fraksi MPR dalam mengamandemen UUD 1945, saat itu Ketua MPR dijabat oleh Amien Rais, tentang pemilihan presiden secara langsung, dimana menempuh jalan sulit tatkala terjadi dua kali putaran dalam pemilihan presiden dikarenakan belum mencapai kemenangan 50% plus 1, peran Amien Rais sungguh strategis dikarenakan saat itu fraksi PDI P bergabung dengan Golkar, maka sepakatlah bahwa jika terjadi putaran kedua tidak dikembalikan dipilih oleh MPR, namun tetap dipilih oleh rakyat secara langsung.¹⁹⁷

3. Tantangan Mewujudkan Suksesi Nasional

Salah satu keputusan penting Tanwir Muhammadiyah di Semarang adalah mengamanatkan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk melakukan ijtihad politik, terutama dalam merespon situasi politik nasional di era reformasi, terutama keinginan sebagian warga Muhammadiyah terhadap pendirian parpol baru sebagai wadah aspirasinya. Hampir dipastikan ijtihad politik itu sebenarnya mengarah pada pembentukan partai baru. Dalam jumpa pers se usai mengikuti Sidang Komisi C Tanwir, dan juga saat penutupan Tanwir yang kala itu Amien masih menjabat

¹⁹⁷ (Amien Rais, 2002)

Ketua Umum Pimpinan Pusat mengatakan bahwa, “Muhammadiyah akan mendirikan partai baru yang dipimpin Syafii Maarif dan dirinya tetap menjabat Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah sesuai amanat Muktamar Aceh 1995. Partai baru tersebut bersifat terbuka, dan bertujuan untuk mengawal gerbong reformasi secara total. Muhammadiyah tidak akan direcoki dengan kepentingan politik sesaat, karena memang Muhammadiyah tidak akan menjadi partai politik dan tidak akan mendirikan parpol.” Walaupun akhirnya hal ini berubah Amien Tetap memimpin Partai baru dan Syafii Maarif menahkodai Muhammadiyah

Sebelum Amien Rais mengumumkan pembentukan parpol baru tersebut menurut AM Fatwa, sempat terjadi perbincangan bertiga antara dirinya Syafii Maarif dan Amien Rais di kamar tidur saat Tanwir berlangsung. Amien Rais berkata dan membujuk Syafii Maarif sebagai ketua partai baru dan Amien Rais tetap sebagai Ketua Umum Muhammadiyah sesuai amanat Muktamar Aceh, saat itu Syafii Maarif tidak menjawab iya atau tidak. Ia hanya diam saja.¹⁹⁸ Hal ini karena Syafii merasa dirinya tidak cocok dengan politik praktis.

Amien Rais setelah mendirikan PAN dan menjadi ketua umumnya, hal ini mengakibatkan posisi Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah harus diserahkan kepada orang lain. Untuk mensikapi hal itu Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengadakan rapat pleno diperluas, hasil dari rapat tersebut posisi Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah diserahkan kepada Syafii Maarif

¹⁹⁸ (Hamdi, 2020). 272

sejak 22 Agustus 1998. Amien Rais meski tidak menjabat lagi sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, kiprah dan reputasi Amien Rais di kalangan Muhammadiyah masih sangat kuat. Implikasi ini berakibat banyak warga dan kader Muhammadiyah di wilayah maupun daerah memprakarsai berdirinya PAN di daerahnya masing-masing. Euforia reformasi berakibat banggunya demokrasi yang terlihat bebas, namun kurang diimbangi dengan pengetahuan dan pemahaman demokrasi yang baik, tampak demokrasi hanya kulitnya belum demokrasi substantif.

Pola hubungan PAN dan Muhammadiyah secara aktual pada mulanya bersifat historis dengan adanya Tanwir Muhammadiyah di Semarang yang memberikan mandat penuh kepada ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah kala itu Amien Rais untuk melakukan ijtihad politik namun seiring waktu, hubungan ini bersifat personal, antara warga Muhammadiyah dengan kelembagaan PAN. Pola hubungan PAN dan Muhammadiyah ini mengalami harmonisasi menjelang pemilu 2004 (legeslatif/pilpres) pasca pemilu 2004 hubungan ini mengalami dialektika bahkan “berpisah” seiring hasil pemilu 2004 yang dianggap oleh kader Muhammadiyah yang merasa membesarkan PAN namun terpinggirkan dengan banyaknya anggota DPR yang tidak berasal dari Muhammadiyah sehingga membuat dinamika PAN tersendiri.¹⁹⁹

¹⁹⁹ (Jurdi, 2010a)

4. Peran Amien Rais dan Syafii Maarif dalam Suksesi Nasional

Syafii Maarif mendorong supaya menyelesaikan tugas yang sesungguhnya masih separo jalan. Alangkah kurang pasnya kalau setelah suksesi terjadi Amien Rais kemudian meninggalkan gelanggang dan tidak lagi mengurus *follow up* dari suksesi itu. Dalam rapat pleno di Jakarta itu Lukman Harun sendirian, semua mendorong Amien Rais untuk menyelesaikan tugas suksesi, dan dengan catatan jika nanti terlalu jauh masuk ke dunia politik praktis, memang harus rela untuk melepaskan kedudukan sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah.²⁰⁰

Pasca dilantik menjadi presiden, tiga jam kemudian Amien Rais mengunjungi dan bertemu dengan B. J. Habibie dan berkata, Sejak sekarang saya akan menjadi *sparring partner* Anda. Anda di dalam kekuasaan dan saya diluar akan terus mengoreksi dan mengkritik. Bagi saya, kabinet Anda itu adalah transisional. Artinya, segera siapkan pemilu yang betul-betul luber dan jurdil. Kemudian siapkan sebuah MPR yang betul-betul dipilih, agar rakyat menikmati hak-hak demokrasinya. Namun saya juga sadar bahwa tugas yang paling mendesak adalah mengatasi perut rakyat.²⁰¹

²⁰⁰ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 75

²⁰¹ (Hamdi, 2020). 270

C. Tauhid Sosial Wujudkan Keadilan Sosial.

Menurut Amien Rais Tauhid yaitu kesatuan ketuhanan, kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan pedoman hidup, dan kesatuan tujuan hidup. Pendangan tentang kesatuan ini mengesampingkan dan meniadakan kehidupan egaliter dan diskriminasi dalam berbagai hal, baik jenis kelamin, etnis, suku, agama, dan bahkan bahasa. “*Tauhid*” mengesakan Allah atau meyakini keesaan Allah (*Unily of Godhead*), menurunkan pengertian-pengertin ketahuidan Berikutnya, yaitu kesatuan penciptaan (*unity of creation*) kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*) kesatuan pedoman hidup berdasarkan agama wahyu (*unity of guidance*) dan juga kesatuan tujuan hidup (*unity of the purpose of life*).

1. Tauhid Sosial Sebuah Terobosan

Bagi Muhammadiyah “*Tauhid*” mengesakan Allah atau meyakini ke-Esa-an Allah (*Unily of Godhead*), menurunkan pengertian-pengertin ketahuid-an Berikutnya, yaitu kesatuan penciptaan (*unity of creation*) kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*) kesatuan pedoman hidup berdasarkan agama wahyu (*unity of guidance*) dan juga kesatuan tujuan hidup (*unity of the purpose of life*).²⁰²

²⁰² (Idi Suandy Ibrahim, 1998). 125

Pendapat Amien Rais upaya untuk mengeplementasikan atau “membangkitkan” pencerahan umat. Ilmu pengetahuan atau hikmah adalah barang kaum muslimin yang hilang yang harus ditemukan kembali. Muhammadiyah menempuh tiga cara dalam mencerdaskan dan mencerahkan umat. *Ta’lim* yaitu berusaha mencerdaskan otak manusia. *Tarbiyah* adalah mendidik perilaku yang benar dan *Ta’dib* yaitu memperhalus adab kesopanan. Tiga hal tersebutlah secara teori yang dilakukan Kiai Dahlan dan generasi Pemimpin Muhammadiyah selanjutnya tidak terkecuali Amien Rais dan Syafii Maarif, yang berdasarkan wawasan keislaman. Kedua, Menggembirakan Amal Shalih. Syarat berdirinya sebuah ranting Muhammadiyah adalah disitu harus ada sebuah amal usaha milik Muhammadiyah minimal Taman Kanak-Kanak, sebuah ranting Muhammadiyah tidak akan disahkan oleh pimpinan yang lebih tinggi jika hanya pasang nama kemudian tidur lagi tanpa ada amal shalih usaha Muhammadiyah. Ketiga, Kerjasama untuk kebajikan. Keempat, Tidak berpolitik praktis.²⁰³

“*Tauhid*” mengesakan Allah atau meyakini keesaan Allah (*Unily of Godhead*), menurunkan pengertian-pengertin ketahuidan Berikutnya, yaitu kesatuan penciptaan (*unity of creation*) kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*) kesatuan pedoman hidup berdasarkan agama wahyu (*unity of guidance*) dan juga kesatuan tujuan hidup (*unity of the purpose of life*). Menurut Amien Rais Tauhid yaitu kesatuan ketuhanan, kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan pedoman hidup, dan kesatuan tujuan hidup. Pendangan tentang kesatuan ini mengesampingkan dan meniadakan

²⁰³ (Idi Suandy Ibrahim, 1998). 131

kehidupan egaliter dan diskriminasi dalam berbagai hal, baik jenis kelamin, etnis, suku, agama, dan bahkan bahasa.²⁰⁴

Amien Rais memandang dan menerjemahkan tauhid sosial yang dimaksudnya adalah dimensi sosial dari *Tauhiddullah*, ini dimaksudkan agar *Tauhid Uluhiyah*, dan *Tauhid Rabbaniyah* yang sudah tertanam di kepala kita, kaum Muslimin dan Muslimat, bisa diturunkan lagi ke dalam tataran pergaulan sosial dan realitas sosial secara konkret. Dengan tegas Amien Rais berkata bahwa doktrin Islam yang berdasarkan pada faham tauhid yang harus diterjemahkan dalam konteks kehidupan sosial, doktrin tauhid sosial jangan sampai hanya dikaji dari perspektif yang spekulatif, jika hanya demikian maka tidak akan pernah memiliki makna fungsional dan sosial bagi perbaikan kehidupan sosial manusia. Dengan orientasi tauhid sosial ialah penegakan keadilan dan mengentaskan kaum dhuafa dari deprivasi, sosial dan ekonomi menuju keadilan sosial bagi seluruh umat.²⁰⁵

Teologi yang digagas oleh Amien Rais lebih artikulatif dari pada tokoh Muhammadiyah sebelumnya, terutama dalam menyuarakan implikasi sosial doktrin tauhid. Kepedulian yang mendalam terhadap kondisi kehidupan kalangan bawah yang memprihatinkan-disebabkan oleh ketidakadilan ekonomi, politik dan sosial, direfleksikan ke dalam ucapan-ucapan dan artikelnya yang tajam. Pemikirannya yang syarat perenungan disampaikan dengan gaya bahasa jelas dan lugas sehingga dipandang pihak lain sebagai kritik sosial, karena penggunaan ungkapan-ungkapan yang

²⁰⁴ (Fuad, 2015a). 175

²⁰⁵ (Fuad, 2015b). 176

langsung dan sederhana seperti generasi pemimpin Muhammadiyah sebelumnya.²⁰⁶

Amien Rais dalam menjelaskan pandangan teologinya banyak menggunakan landasan tekstual. Kepedulian Amien Rais yang utama bukanlah semata-mata persoalan teologi murni, sebailknya Ia berusaha menarik perspektif doktrin Islam pada kondisi sosial umat Islam dan kehidupan kultural mereka dalam kerangka ilmu pengetahuan modern. Amien Rais mencoba mereformulasikan relevansi doktrin Islam dengan realitas permasalahan yang dihadapi warga bangsa. Berkat penguasaannya yang bagus terhadap kerangka disiplin ilmu pengetahuan modern, Amien Rais telah menggunakan pendekatan keilmuan dan empiris dalam mereinterpretasikan pesan-pesan universal Islam. Pembahasan mengenai keadilan dan tauhid, tidak semata-mata bernuansa teologis, tetapi juga empiris, sehingga terasa lebih bervariasi dan terasa segar.²⁰⁷

Amien Rais dikenal sebagai penggagas teologi “Tauhid Sosial”. Melalui formula ini Dia menegaskan bahwa iman kepada Allah atau tauhid harus dimanifestasikan dalam upaya menegakkan keadilan sosial. Dengan kata lain tauhid memiliki dimensi sosial, dalam pengertian Muslim harus memanifestasikan keimanannya dalam upaya nyata membangun keadilan sosial. Amien Rais yakin bahwa konsep tauhid dapat menjamin suatu masyarakat yang adil sejahtera dapat dibangun dengan membebaskan anggotanya dari

²⁰⁶ (Saleh, 2020). 215

²⁰⁷ (Saleh, 2020). 216

penghisapan feodalisme, dan penolakan terhadap perbedaan kelas, ras, asal keturunan, dan seterusnya.

Amien Rais mengingatkan kepada setiap Muslim bahwa setiap kegiatan ritual ibadah dalam Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji mengandung nilai-nilai sosial. Menurut Amien Rais shalat misalnya bukan saja sekedar ritual yang ditujukan kepada Allah, tetapi mengandung manfaat sosial yang nyata ketika dilaksanakan secara berjamaah, yang menunjukkan prinsip-prinsip kepemimpinan dan tanggungjawab, berdasar prinsip ini seorang muslim yang sebenarnya akan menyadari bahwa shalat mempunyai daya dorong bagi terciptanya nilai-nilai demokratis, demikian juga dengan zakat, sadaqah, infak, wakaf, hadiah dan semisal dengannya disamping sebuah pengabdian kepada Allah juga sangat nyata dimensi sosialnya. Demikian pula dengan puasa dan haji semua itu sangat memperlihatkan solidaritas sosial dan ekonomi, segala ibadah itu menciptakan “levelling proses” semua upaya itu menciptakan kesejahteraan sosial.²⁰⁸

Tauhid sosial yang digagas oleh Amien Rais, sebenarnya sebuah lanjutan dari sebuah kepedulian terhadap problem keadilan sosial dari pendiri Muhammadiyah. Kiai Dahlan. Menyatakan bahwa iman harus mampu membangkitkan emosi, pandangan, keinginan, sikap baik dan nilai-nilai luhur lainnya, yang mendorong orang beriman untuk gemar berbuat kebajikan. Sebagaimana Kiai Dahlan yang selalu mengulang-ulang materi surah Al-Maun dalam pengajian kepada murid-muridnya, hal ini karena bukan cuma

²⁰⁸ (Saleh, 2020). 216

sekedar hafal surahnya, melaksanakan dalam ibadah ritual namun yang lebih penting lagi adalah berdimensi sosial yang dirasakan oleh masyarakat sekitar.²⁰⁹

2. Tauhid Sosial Sebuah Usaha Wujudkan Sila Kelima Melalui Zakat Humus.

Pentingnya zakat *humus* adalah salah satu ide dari Amien Rais, dimana zakat profesional itu perlu di-*humus*-i, gagasan zakat profesi 20%.²¹⁰ karena banyak profesional sekarang yang kerja tidak memelahkan bahkan tidak buang tenaga, hanya sedikit pengetahuan, sedikit keahlian, tetapi bisa mendatangkan rejeki yang sangat banyak. Sedangkan petani yang dihantam sinar matahari sehingga kulitnya gosong, kekurangan gizi, karena merawat tanah harus mengeluarkan zakat 10%.²¹¹ dalam sebuah kesimpulannya Amien Rais berkata bahwa sesungguhnya zakat 2,5 % itu zakat minimalis, zakat ini mungkin bisa membebaskan *muzzaki* dari api neraka, tetapi belum tentu bisa memasukkan dia ke surga. Menanggapi ide Amien Rais tentang zakat humus itu, ada sebuah kata bijak dari Pak Azhar Basyir, “Begini Pak Amien, jadi kalau zakat humus dari kaum profesional itu kita tetapkan lewat Majelis Tarjih, dasar-dasarnya kurang kuat. Tetapi kami paham bahwa Mas Amien punya gagasan

²⁰⁹ (Saleh, 2020). 218

²¹⁰ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 100

²¹¹ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 69

seperti itu karena keinginan yang kuat melihat keadilan sosial ditegakkan di dalam masyarakat Indonesia.²¹²

Persoalan zakat profesi dalam konteks keseimbangan yang lebih adalah yang menjadi perhatian Amien Rais. “Zakat untuk profesi yang mendatangkan rejeki dengan mudah dan gampang serta cukup melimpah, setidak-tidaknya jika dibandingkan dengan penghasilan rata-rata penduduk, jadi gugatan Amien Rais agar presentase zakat yang 2,5% itu ditinjau lagi dan kalau perlu ditingkatkan sampai 10% (‘usyur) atau 20% (khumus). Bukan semua profesi namun khusus bagi profesi yang mudah mendatangkan rizki.”²¹³

Amien Rais bukan cuma berfikir untuk Muhammadiyah namun juga menyangkut seluruh warga bangsa. Zakat humus yang dahulu dia sarankan sebesar 20% walaupun tidak disetujui oleh Rapat Pleno Pimpinan Pusat Muhammadiyah adalah karena melihat betapa petani yang mengalami susah dan kesulitan ekonomi namun harus mengeluarkan zakat yang lumayan sebesar 10%, berbeda dengan para professional yang berpenghasilan tinggi namun zakatnya hanya 2,5% tentu hal ini belum begitu maksimal. Ini salah satu bentuk sifat demokratis Amien Rais walau pun pendapatnya dianggap benar dan adil menurut versi cendekiawannya, namun tetap harus menghormati hasil pleno dari rapat di Pimpinan Pusat Muhammadiyah.²¹⁴

²¹² (Mustakim & Kurniawan, 2010). 70

²¹³ (Abror, 2015). 68

²¹⁴ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 69

Kepedulian Amien Rais yang mendalam terhadap kondisi kehidupan kalangan bawah yang memprihatinkan-disebabkan oleh ketidakadilan ekonomi, politik dan sosial, direfleksikan ke dalam ucapan-ucapan dan artikelnya yang tajam. Teologi yang digagas oleh Amien Rais lebih artikulatif dari pada tokoh Muhammadiyah sebelumnya, terutama dalam menyuarakan implikasi sosial doktrin tauhid. Pemikirannya yang syarat perenungan disampaikan dengan gaya bahasa jelas dan lugas sehingga dipandang pihak lain sebagai kritik sosial, karena menggunakan ungkapan-ungkapan yang langsung dan sederhana seperti generasi pemimpin Muhammadiyah sebelumnya. Dimana pemimpin Muhammadiyah sebelumnya terlihat lebih lembut dan santun dari kaca mata orang Jawa.²¹⁵

3. Keadilan Sosial Melalui Ide Negara Federal

Amien Rais meneruskan doktrin yang digagas oleh Kiai Dahlan, sebenarnya sebuah lanjutan dari sebuah kepedulian terhadap problem keadilan sosial yang dilakukan dari pendiri Muhammadiyah. Kiai Dahlan menyatakan bahwa iman harus mampu membangkitkan emosi, pandangan, keinginan, sikap baik dan nilai-nilai luhur lainnya, yang mendorong orang beriman untuk gemar berbuat kebajikan. Sebagaimana Kiai Dahlan yang selalu mengulang-ulang materi surah Al-Maun dalam pengajian kepada murid-muridnya, hal ini karena bukan cuma sekedar hafal surahnya, melaksanakan dalam ibadah ritual namun yang lebih penting lagi

²¹⁵ (Saleh, 2020). 215

adalah berdimensi sosial yang dirasakan oleh masyarakat sekitar dengan implimentasi dalam kehidupan yang nyata.²¹⁶

Kritik yang bersifat korektif dan membangun yang dilakukan Amien Rais, sebenarnya sejalan dan sebetuk alat pembaharu untuk menghantan penyelewengan dan menekan kaum pelanggar. Bentuk kritik dianggap sebagai perjuangan menuju keadilan, dan tindakan kepada keadilan sosial sudah barang tentu mengharuskan sifat praksis dan pembebasan. Peran penting doktrin agama sebagai kritik ideologi dapat menjawab tantangan dan realitas sosial, dengan spirit tauhid sosial menjadi genggaman dan pijakan Amien Rais dalam melangkah. Salah satu peran Amien Rais adalah mengubah konstelasi politik Indonesia dengan memperjuangkan reformasi bersama semua elemen gerakan saat itu, sehingga tugas seluruh anak bangsa untuk melanjutkan pesan dan nalar kritisnya demi mewujudkan visi Indonesia yang bebas utang dan bebas KKN serta menjadi salah satu raksasa ekonomi Asia bahkan dunia.²¹⁷

Rusaknya sendi-sendi demokrasi juga menjadi hal yang diperhatikan oleh Amien Rais, dimana kritik tentang hal ini bermula dari lambatnya regenerasi kepemimpinan nasional, juga lemahnya daya saing bangsa, betapa rendahnya martabat dan harga diri kita, sehingga penjajahan ekonomi dan politik yang dilakukan kekuatan korporatokrasi tetap dibiarkan berlangsung secara telanjang di depan

²¹⁶ (Saleh, 2020). 218

²¹⁷ (Abror, 2015). 5

mata para pemimpin negeri ini, tanpa sedikit pun ada usaha untuk mengubahnya.²¹⁸

Pernah juga terbesit bagi Amien Rais menawarkan solusi ketatanegaraan dengan mengubah menjadi negara federal, hal ini juga pernah diutarakan oleh Syafii Maarif, dan sebenarnya di zaman awal kemerdekaan juga pernah ada yang menyingung namun tidak menjadi bahan diskusi yang serius, walau hal itu tidak berlangsung lama. Ada pendapat yang perlu diutarakan tentang negara federal. negara federal dengan prinsip utamanya desentralisasi lebih mencerminkan sila-sila yang terkandung di dalam Pancasila. Ia lebih dekat kepada nilai yang diamanatkan di dalam sila Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Desentralisasi dalam negara federal akan mengakui kebhinekaan bangsa Indonesia sehingga berbagai bentuk gerakan disintegrasi dapat diatasi.²¹⁹ Ide negara federasi berakhir seiring redupnya reformasi yang seolah kembali lagi pada kondisi Orde Baru bahkan seolah-olah KKN lebih gila dari Orde Baru.

D. Kepemimpinan Politik Muhammadiyah Pascareformasi.

Gerakan Muhammadiyah diorientasikan pada kemajuan dan perbaikan umat. Kiai Dahlan menegaskan bahwa akal merupakan alat vital yang mereka pergunakan untuk: 1). Memahami kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. 2). Untuk mengungkap tujuan-tujuan yang terkandung dalam kedua sumber

²¹⁸ (Abror, 2015). 6

²¹⁹ (Asep Nurjaman, 2023). 248

tersebut. 3). Untuk mempertimbangkan situasi dimana perintah agama bisa diimplementasikan. 4). Meratakan jalan bagi pelaksanaan ajaran Islam terutama yang berkaitan dengan urusan dunia.

Kepemimpinan Muhammadiyah ke depan harus tetap bersifat kolektif kolegial mampu menempatkan diri sebagai pelayan, memiliki orientasi yang sangat kuat untuk belajar serta mampu mengembangkan model kepemimpinan sinergistik dan partisipatif. Selain tersebut kepemimpinan Muhammadiyah masa depan harus lebih dinamis, inovatif, kreatif, tanggap terhadap perubahan, mempunyai visi masa depan, bekerja dengan cerdas, berani, lincah dalam menghadapi setiap permasalahan dan tantangan.

1. Kepemimpinan Politik Adiluhung.

Amien Rais menyebut *High politics Muhammadiyah* dengan istilah Politik Adiluhung, hal ini yang dilakukan Muhammadiyah pada kepemimpinannya adalah langkah Muhammadiyah untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* dibidang kebangsaan atau yang disebut oleh masyarakat dengan istilah pada bidang politik, dengan menganjurkan kebajikan, mendorong keshalihan, sekaligus mencegah kejahatan, atau kemungkaran. Muhammadiyah berpolitik Adiluhung dibidang politik, maka yang dilakukan adalah langkah-langkah yang bermuatan moral etis, dengan kata lain Muhammadiyah menjahui *low politics* atau politik praktis, yang

berkonotasi perebutan “*jatah*” kekuasaan yang kadang menjadi batu sandungan.²²⁰

Saat memimpin Muhammadiyah Amien Rais juga memperkenalkan dua pemahaman politik yang berbeda, yaitu *high politics* atau politik adiluhung dan *low politics* atau politik rendahan. *High politics* itu soal moral, etika, memberikan warning kepada pemegang kekuasaan supaya mawas diri, supaya tidak masuk jurang dan diberikan peringatan secara terus-menerus. Sementara *low politics* memang berebut kursi, berebut kekuasaan, berebut jabatan, sekalipun perebutan itu tergantung nawaitunya masing-masing. Bukan berarti *low politics* itu tidak baik, tetapi *high politik* harus menjadi cantolan dari *low politics*, supaya politik tidak kering nilai, etika dan tanpa arah.²²¹

Pikiran Amien Rais dipandang oleh Robi Abror sebuah pemikiran yang betul-betul demokratis, ilmiah, realistik itu sendiri. Kalau kita bicara demokrasi sesungguhnya apapun yang dilakukan dalam sebuah demokrasi tentu nasib mayoritas harus diperhatikan tanpa mengurangi hak minoritas, untuk mendapatkan kesempatan yang sama.²²² Kalau kita teliti dan kita bedah secara apa adanya sesungguhnya kemayoritasan umat Islam itu hanya dari segi jumlah. Sehingga Amien Rais memunculkan istilah sederhana, mayoritas Islam itu hanya sebuah mayoritas kuantitatif tetapi hakikatnya telah menjadi minoritas kualitatif. Dari segi jumlah memang banyak, tetapi dari segi posisi dan fungsi yang dimiliki umat Islam di

²²⁰ (Idi Suandy Ibrahim, 1998). 147-149

²²¹ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 121-122

²²² (Mustakim & Kurniawan, 2010). 112

berbagai kehidupan nasional ternyata tidak merefleksikan kemayoritasan tersebut.²²³

Religio-intelektual Amien Rais dimulai dari Pendidikan Muhammadiyah, sebelum mendalami kajian keagamaan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan memperoleh Pendidikan di bidang sosial politik di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Pendidikan Doktoralnya dalam bidang politik, dengan spesialis politik Timur Tengah, diperoleh dari didikan keagamaan dan pendidikan Barat membentuk pemikiran keislaman yang mencerminkan perpaduan sosiologis politis dan dasar-dasar teologis yang berorientasi sosial.²²⁴

Diskusi “Konsep Negara dalam Islam” yang dilaksanakan di Fak Hukum UII, 4 Oktober 1987 Amien Rais dalam makalahnya yang berjudul, “Negara dan Masyarakat dalam Sistem Religio Politik Islam” mengatakan, “Bahwa Islam itu *din* dan *daulah* (agama dan negara).

Kuatkah yang mengatakan bahwa Islam itu *din* dan *daulah* (agama dan negara)? Dari Al-Qur’an dan Sunnah, begitu pula dalam Piagam Madinah, pendapat itu belum ditemukan landasan yang kuat, tapi bahwa Islam itu memerlukan, “*pedang penolong*” yang mendukungnya, maka Islam dengan berbagai ajarannya yang sempurna dan komprehensif tidak akan mungkin ditancapkan pada pada realitas sosial. Syafii Maarif merasa gagal memahaminya ialah bahwa *daulah* ditempatkan sejajar dengan *din* yang berasal dari

²²³ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 112

²²⁴ (Fuad, 2015). 137

wahyu. Hal ini dapat bermakna bahwa kita secara tidak sadar telah menyamakan alat dengan risalah. Cara berfikir seperti ini hemat Syafii Maarif adalah cara berfikir yang tergesa-gesa. Mungkin salah satu sebab cara berfikir yang salah kaprah. Mungkin sebagai penolakan terhadap teori politik Barat yang memisahkan gereja dan negara. Lalu mereka mengambil perlawanan yang merumuskan teori Islam itu adalah agama dan negara.²²⁵

Pemikiran politik Amien Rais terformat dalam *high politics* atau politik Adiluhung yang berakar dari teologi politik tauhid sosial. Dua aspek ini yang menjadi fokus pemikiran politik Amien Rais, menurut Amien Rais, *high politics* adalah politik kelas tinggi dengan memiliki tiga watak yaitu, amanah, pertanggungjawaban dari amanah dan persamaan kemanusiaan. Perkembangan selanjutnya *high politics* diartikan politik luhur, adiluhung dan berdimensi sosial dan etis. Perkembangan pemikiran politiknya berkembang tatkala mendekati deklarasi Partai Amanat Nasional (PAN) 23 Agustus 1998, Amien Rais mendefinisikan *high politics* dengan formula baru yang memungkinkan *high politics* bisa memasuki wilayah kekuasaan sepanjang prinsip moral ditegakkan dan dijunjung tinggi, misalnya kekuasaan harus digunakan untuk mengayomi rakyat, mendorong berbagai kebaikan diberbagai kehidupan.²²⁶

Dengan demikian *high politics* menurut Amien Rais adalah suatu pendekatan masalah-masalah politik yang bermuatan moral dan etika. Artinya (*pertama*) sebuah *high politics* tidak mendekati fenomena politik dengan kaca mata kekuasaan dan tidak bermaksud

²²⁵ (A. S. Maarif, 1993). 205

²²⁶ (Syaiyfullah, 2015). 80

untuk memperoleh cuilan-cuilan (kue) dari kekuasaan tetapi justru akan melempangkan secara moral kekuasaan yang menyeleweng dari tujuan yang seharusnya. (*kedua*) sebuah pendekatan *high politics* berarti bahwa kekuasaan harus digunakan untuk mengayomi rakyat, untuk mendorong berbagai macam kebajikan diberbagai bidang kehidupan dan bukan sebaliknya, dijadikan alat untuk melakukan korupsi, menumpuk kekayaan dan menyengsarakan rakyat melalui kebijakannya.²²⁷

high politics yang merupakan formula terakhir ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Syafii Maarif bahwa *high politics* merupakan politik yang mengabdikan kepada tujuan-tujuan moral yang luhur, agung, sesuai dan sebangun dengan martabat dan harkat manusia yang beriman.²²⁸

Amien Rais secara pengalaman politik dalam akhir periode Orde Baru, sangat dekat dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP), bahkan Ia sudah menandatangani surat formal untuk menjadi ketua umum PPP, namun Amien Rais menyadari bahwa Ia memiliki potensi dan peran yang lebih besar sebagai seorang reformis yang mewakili seluruh elemen masyarakat, sehingga membentuklah sebuah partai yang lebih inklusif, apalagi setelah menerima bujukan Syafi'i Anwar dengan bersama-sama membentuk Partai Amanat Nasional (PAN). Bahkan hubungan Amien Rais dan Gus Dur

²²⁷ (Syaifullah, 2015). 80

²²⁸ (Syaifullah, 2015). 80

menjadi semakin baik, pasca turunnya Soeharto salah satunya atas prakarsa Syafi'i Anwar.²²⁹

Pasca Soeharto turun, B. J. Habibie dilantik menjadi presiden, tiga jam kemudian Amien Rais mengunjungi dan bertemu dengan B. J. Habibie dan berkata, Sejak sekarang saya akan menjadi *sparring partner* Anda. Anda di dalam kekuasaan dan saya diluar akan terus mengoreksi dan mengkritik. Bagi saya, kabinet Anda itu adalah transisional. Artinya, segera siapkan pemilu yang betul-betul luber dan jurdil. Kemudian siapkan sebuah MPR yang betul-betul dipilih, agar rakyat menikmati hak-hak demokrasinya. Namun saya juga sadar bahwa tugas yang paling mendesak adalah mengatasi perut rakyat.²³⁰ Pemerintahan B.J Habibie sedikit demi sedikit bergerak menuju perubahan yang lebih baik dari segala lini baik, HAM, demokrasi, ekonomi, politik bahkan perbaikan kebebasan pers dan mengeluarkan pendapat juga dijaminnya.

Presiden B. J. Habibie pada tanggal 23 Mei 1998 mengundang Amien Rais bersama tokoh-tokoh nasional saat itu untuk memberi masukan perihal kebangsaan, seperti, Nurcholis Madjid, Emil Salim, Rudini, Adnan Buyung Nasution, dan Sudjono Safi'i. Amien Rais memberi masukan kepada presiden, bahwa presiden diminta harus banyak-banyak mendengar daripada berbicara, karena jika orang banyak berbicara dan kurang mendengar, pemimpin seperti itu kurang bijaksana.” Presiden

²²⁹ (Utama, 2020). 78

²³⁰ (Hamdi, 2020). 270

mengucapkan terima kasih sambil tersenyum dan menyadari kalau itu memang kelemahannya.²³¹

Pemerintahan Presiden B. J. Habibie mengalami respon Muhammadiyah masa Kepemimpinan Amien Rais tentang UU Nomor 10/1998 tentang perbankan, ini adalah bentuk ketidaksetujuan Amien Rais terhadap penerapan undang-undang perbankan yang dianggap lebih condong ke Barat, dan terlalu liberal.

2. Kepemimpinan Politik Garam Bukan Gincu.

Model kepemimpinan politik Syafii Maarif yang merupakan seorang sejarawan mampu menuangkan gagasannya yang dipengaruhi oleh gurunya Fazrul Rahman, dan idolanya Moh Hatta, mampu mengeluarkan ide dan gagasannya dalam memimpin Muhammadiyah. Sebagai seorang intelektual yang merasa sebagai orang yang bebas tanpa beban dalam menyampaikan kebebasan berfikir tanpa takut terhadap tekanan dan cacian sekalipun dari orang yang berbeda pendapat.

Salah satu pemikirannya yang menggambarkan model kepemimpinan politiknya adalah pemahamannya tentang “negara Islam” pendapat Syafii Maarif mengalami perkembangan sesuai dengan pembacaan sejarah dan realitas keagamaan yang dialaminya. Awal pemahaman Syafii Maarif tentang negara bisa kita lihat saat pertama kali bertemu gurunya Fazrul Rahman, Syafii Maarif berkata, “Tuan Rahman berikan seperempat ilmumu kepadaku,

²³¹ (Hamdi, 2020). 270

dengan demikian aku akan mampu merubah Indonesia menjadi negara Islam.” Jawab Prof Fazrul Rahman, “Bukan cuma seperempat ambillah semua.” Selang tiga bulan berguru dan seiring banyaknya bertemu, berinteraksi, dan membaca buku-buku yang dipelajari Fazrul Rahman, Syafii Maarif dengan sendirinya tingkah laku serta pemikirannya dengan sendirinya berubah tidak lagi mengagungkan pemikiran-pemikiran Maududi, Hasan Al-Banna, dan Qutub, namun sudah berubah menjadi negara demokratis yang berdasar pada moral Al-Qur’an yang berdasar pada prinsip keadilan dan syura. Syafii Maarif pernah menyetir perkataan Fazrul Rahman dalam sebuah kuliahnya, “We live in a different kind of Islam, not is a Qur’anic Islam” (Kita hidup dalam sebuah Islam yang lain, bukan Islam Qur’ani).

Menurut Syafii Maarif model kepemimpinan politik yang sesuai, cocok, relevan diterapkan di Indonesia adalah bacaannya yang berasal dari ungkapan Bung Hatta tahun 1976 dalam rangka mendidik umat Islam Indonesia agar lebih arif dalam memperjuangkan cita-cita politik Islam. Menurut Hatta umat Islam, “... Supaya memakai ilmu garam: terasa tetapi tidak kelihatan. Bukan ilmu gincu: kelihatan tapi tidak berasa.” Untuk mewujudkan itu Bung Hatta mendirikan Partai Demokrasi Islam dengan tujuan pokoknya adalah, “Untuk mendidik umat Islam di Indonesia bagaimana sebaiknya berpartai dengan asas Islam itu dalam suatu kehidupan demokrasi yang bertanggung jawab dalam suatu negara yang berdasarkan Pancasila.” Hatta dengan imannya yang tulus tidak rela menyaksikan Islam Indonesia seperti gincu, tampak tetapi tak terasa, sibuk dengan serimoni tetapi kehilangan substansi. Iman

adalah sesuatu yang halus, mendidik manusia agar beradab dan punya kesopanan yang elok dalam pergaulan antar-manusia.²³²

Corak *reformis* merupakan model kepemimpinan politik *welas asih* yang dicontohkan kepada pemimpin-pemimpin generasi berikutnya oleh Kiai Dahlan, sedangkan *Neo-revivali-ortodoks* merupakan bentuk dan model kepemimpinan politik *adiluhung* Amien Rais yang ia tampilkan dari semenjak bergabung di Majelis Tabligh sampai menjadi Ketua Umum Muhammadiyah, namun demikian kesemuanya itu masih dalam rangka amar makruf nahi mungkar yang digariskan oleh AD/ART Muhammadiyah. Sementara corak *liberal* direpresentasikan oleh Syafii Maarif, hal ini tampak sejak awal setelah Syafii Maarif pulang dari Chicago dimana Syafii Maarif adalah orang yang bukan cuma mengkritik pada pemerintah saat itu namun juga jujur terhadap kondisi Muhammadiyah, semenjak menjadi Ketua Umum Muhammadiyah lebih tampak kepemimpinan politik *garam bukan gincu* yang diterapkan oleh Syafii Maarif, dimana hal ini tampak pada lebih memberi kebebasan cara berfikir kepada generasi muda Muhammadiyah.²³³

3. Pengaruh Pemimpin untuk Regenerasi di Muhammadiyah.

Pemikiran keagamaan Muhammadiyah dan konfigurasi intelektual yang terbentuk pasca kepemimpinan KH Azhar Basyir

²³² (A. syafii Maarif, 2015). 205

²³³ (Fuad, 2015b)

telah lahirkan atmosfer baru dalam produksi dan reproduksi pemikiran, baik pemikiran yang dihasilkan oleh pemikiran individu-individu maupun yang diproduksi oleh institusi resmi Muhammadiyah melalui mekanisme internal yang berlaku, seperti muktamar dan musyawarah tarjih. Pemikiran keagamaan terjadi perluasan tema-tema pemikiran dalam Muhammadiyah. Dinamika ini tidak dapat dipisahkan dari timbulnya kritisisme yang timbul di kalangan intelektual terhadap kecenderungan “*Kemandegan Intelektual*” diskursus keagamaan dalam Muhammadiyah.²³⁴

Sosok yang menginspirasi kaum muda cendekiawan Muhammadiyah untuk secara konsisten menunjukkan keberpihakannya pada kelompok minoritas adalah Syafii Ma'arif. Sikapnya dan tulisan-tulisan di media massa yang menunjukkan bahwa dia selalu “berdiri bersama-sama” dengan kelompok minoritas menjelaskan konsistensinya untuk bermain dalam peran besar di tingkat kebangsaan. Syafii Ma'arif bukanlah sosok yang baru berbicara dan membela kebebasan beragama dan berkeyakinan, Syafii Ma'arif juga adalah yang sangat menjunjung tinggi keberagaman dan urgensi dalam memperjuangkan kaum minoritas.

Syafii Ma'arif adalah orang tua yang selalu memiliki waktu luang untuk bergaul dan berbaur dengan orang-orang muda Muhammadiyah. Dari pergaulan yang erat, akhirnya, dia memiliki optimisme yang hebat, melihat potensi generasi muda Muhammadiyah untuk menciptakan tatanan demokrasi untuk melindungi semua pihak di masa depan. Dalam komentar yang

²³⁴ (Fuad, 2015a). 139

cukup panjang, Syafii Ma'arif berpesan agar kaum muda Intelektual Muhammadiyah harus terbebas dan jangan terjebak dalam radikalisme gerakan, mengutamakan kepentingan kelompok, dan menunjukkan sikap inklusif, memiliki pandangan jauh dan luas dalam memandang keberagaman. Syafii Ma'arif berkata: “Kepada para cendekiawan muda Muhammadiyah dan NU, saya harapkan bahwa mereka memikirkan sebuah bangunan Islam Indonesia berorientasi pemikiran inovatif dan kreatif. Hingga batas tertentu, saya sering berdialog dan bergaul dengan arus utama kaum muda. Kesimpulan saya adalah bahwa sikap mereka sudah terbuka, berbeda dengan generasi lama yang sering berpandangan pendek”²³⁵

E. Respon Kepemimpinan Muhammadiyah tentang Kebijakan Pemerintah.

Kekuasaan maupun ketidakkuasaan akan dapat menjadi sumber masalah dalam kehidupan bersama, kekuasaan itu cenderung korup dan kekuasaan yang absolut akan korup secara absolut juga.

Bahaya yang dapat ditimbulkan dari penyalahgunaan kekuasaan tidak berbeda jauh dengan bahaya yang dapat timbul dari dampak negatif tuna kuasa (*powerlessness*). Ini adalah situasi ketika orang menerima keadaan yang ada, walaupun keadaan itu tidak menyenangkan, karena merasa tidak punya kuasa mengubahnya menjadi keadaan yang lebih baik. Keadaan tuna kuasa dapat merugikan kerja sama sosial dan kehidupan Bersama, oleh sebab itu segala bentuk kebijakan yang ditelurkan oleh pemerintah bagi

²³⁵ (S. Arifin & Nafik Muthohirin, 2019). 296

Muhammadiyah perlu mendukung jika itu dipandang baik dan membuat rakyat sejahtera dalam keadilan. Namun jika kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dipandang merugikan umat maka Muhammadiyah tentunya mengingatkan akan kebijakan tersebut supaya dibatalkan.

1. Respon Muhammaadiyah masa Kepemimpinan Amien Rais (1994) tentang Kebijakan 5 hari sekolah.

September 1994 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wardiman Djojonegoro melontarkan ide lima hari masuk sekolah, dan diuji cobakan pada Februari 1995. Muhammadiyah yang amal usahanya banyak di dunia Pendidikan memberikan respon atas kebijakan pemerintah tersebut. Amien Rais sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah memberikan respon terhadap kebijakan 5 hari masuk sekolah tersebut, menurut Amien hal itu mengandung kerawanan-kerawanan agama, sosial dan politik yang dapat mengganggu kelancaran pembangunan nasional.²³⁶

Muhammadiyah merasa keberatan adanya uji coba sekolah 5 hari masuk dan 2 hari libur tersebut yang akan diterapkan dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, melalui instruksi Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 02/instr./III.A/4.a/1994 tertanggal 18 Oktober 1994, yang tidak membenarkan sekolah-sekolah Muhamamdiyah mengikuti uji coba lima hari masuk sekolah. Majelis/Bagian Dikdasmen Muhamamdiyah di semua tingkat supaya memberikan

²³⁶ (Jurdi, 2010a), 255

penjelasan kepada Kanwil atau Kandep P dan K agar tidak terjadi salah faham kedua belah pihak.²³⁷

Pimpinan Pusat Muhammadiyah tidak berhenti di statemen saja namun Pejabat Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah saat itu Amien Rais bertemu langsung dengan Menteri P dan K berdialog dengan menyampaikan penolakan Muhammadiyah terhadap sekolah masuk 5 hari kerja, yang sebelumnya menyampaikan kekurangan dan kelebihan dari pelaksanaan sekolah 5 hari masuk.

Paska pertemuan dengan Menteri P dan K Pejabat Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Amien Rais bertemu dengan Presiden Soeharto 28 Juni 1994, dengan agenda perkenalan Pejabat Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang menggantikan KH Azhar Bashir yang meninggal dunia. Pertemuan tersebut sekaligus dimanfaatkan Amien Rais untuk memberi masukan kepada Pemerintah dalam hal ini presiden tentang keberatan Muhamamdiyah dengan program sekolah masuk 5 hari. Hasil dari pertemuan tersebut presiden memerintahkan Menteri P dan K, untuk menghentikan uji coba sekolah 5 hari bagi SD dan SMP, serta melanjutkan yang buat SMA sambil melakukan evaluasi menyeluruh terhadap program tersebut.²³⁸

²³⁷ (Jurdi, 2010a). 255

²³⁸ (Jurdi, 2010b). 257

2. Respon Muhammadiyah terhadap RUU Perbankan.

Pemerintahan Presiden Habibie menerbitkan UU Nomor 10/1998 tentang perbankan, yang merupakan produk dari perubahan UU Nomor 7/1992 tentang Perbankan. Menurut Amien Rais Undang-undang baru ini lebih eksplisit mendorong salah satu agenda Konsensus Washington, yaitu liberalisasi sektor ekonomi terutama keuangan dan perdagangan. Lebih parah lagi, semangat liberalisasi dilakukan dengan agak keblablasan, tanpa penyiapan perangkat jaring pengaman dari liberalisasi berupa manajemen resiko yang tidak terduga jika mengalami kegagalan dipenerapannya.²³⁹

Amien Rais bersikap kritis terhadap Presiden Habibie tidak berarti memusuhi. Pada saat-saat tertentu, Amien Rais bahkan membela Habibie, hal itu dilakukannya saat melihat Habibie digoyang dan dizhalimi secara tidak wajar. Saat seperti itulah Amien Rais berkata, “Berikan kesempatan kepada Presiden Habibie untuk membuktikan kemampuannya sebagai pemimpin dan merealisasikan program-programnya sebagai presiden.”²⁴⁰

²³⁹ (Rais, 2008). 185

²⁴⁰ (Uchrowi, 2004). 181

BAB V

PENGORGANISASIAN KEPEMIMPINAN MOHAMMAD AMIEN RAIS DAN AHMAD SYAFII MAARIF

Fase kontemporer kepemimpinan politik Muhammadiyah diwakili oleh Amien Rais dan Syafii Maarif yang mengkombinasikan pengetahuan keagamaan dengan tradisi keserjanaan modern berikut perangkat metodologisnya untuk melakukan reinterpretasi dan redefinisi terhadap konsep-konsep yang selama ini menjadi “trade mark” Muhammadiyah seperti, *ijtihad*, *tajdid* dan *tauhid*.

Amien Rais dan Syafii Maarif memberi penafsiran dan pemaknaan baru terhadap konsep-konsep tersebut, dan mengajukan perangkat metodologis yang baru. Gagasan dan ide kembali ke Al-Quran dan Al-Sunnah bukan saja dimaknai dalam pendekatan tekstual atau skriptual, tetapi dengan pendekatan rasional dan hermeneutis.

Demikian juga tauhid bukan saja pada pengertian klasik namun Amien Rais dan Syafii Maarif memberikan sebuah terobosan yang dikenal dengan nama “Tauhid Sosial” atau sebuah tauhid yang berdimensi sosial.

Gagasan Amien Rais dan Syafii Maarif banyak pula yang beririsan dengan Muhammadiyah yang saling mempengaruhi antara pendapat pribadi dan organisasi. Tugas dan fungsi ketua umum

Muhammadiyah adalah menerjemahkan visi organisasi sesuai dengan kebutuhan zamannya.

Bila Amien Rais dikenal dengan naluri politiknya, maka Syafii Maarif dikenal sangat kentara dengan gagasan-gagasan kemanusiaannya. Oleh karena itu dalam konteks tertentu, seorang Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah tidak bisa dipisahkan identitas “*primordial*” mereka, yaitu sebagai aktifitas Gerakan Muhammadiyah.²⁴¹

A. Retivalisasi Pimpinan Pusat Muhamamdiyah sebuah Keniscayaan.

Amien Rais menduduki salah satu dari anggota inti Pimpinan Pusat Muhammadiyah setelah Muktamar Muhammadiyah di Surakarta (1985), dimana Amien Rais yang merupakan pendatang baru setelah pulang dari Amerika dan menyatakan siap bergabung dengan Muhammadiyah. Saat terjadi pemilihan 13 Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang terdiri dari 13 orang Amien Rais mendapatkan suara rangking 7. Dimana kala itu Prof Amien sebagai orang baru mendapat suara diatan KH Azhar Basyir yang ditetapkan menjadi Ketua Umum Pimpipinan Pusat Muhammadiyah hasil Muktamar Surakarta periode (1985-1990)

²⁴¹ (Burhani, Ahmad Najib. Ahmad Fuad Fanani, 2015). 98

1. Pimpinan Pusat merangkap Ketua Majelis.

Pasca Mukhtamar di Surakarta setelah 13 anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah ditetapkan, maka anggota bersidang, dalam pertemuan tersebut Pak Projokusumo mengatakan, bahwa semua tugas Pimpinan Pusat Muhammadiyah harus dibagi habis, tidak boleh anggota Pimpinan Pusat yang tidak memiliki *job description*, dari pembagian tugas itulah Amien Rais mendapat tugas sebagai ketua Majelis Tabligh, sebagai ketua pak Amien mulai merekrut teman-teman dekatnya dan membuat gebrakan baru *berupa bengkel dakwah dan membuat peta dakwah* di Indonesia.

Dari sinilah Amien Rais mulai mengadakan diskusi dan tukar pikiran ilmiah yang tidak membosankan. Sehingga muncul kesimpulan salah satunya ternyata sekolah-sekolah nonmuslim lebih besar jumlahnya dari sekolah Muhammadiyah, demikian juga dari segi kualitas dan mutu Pendidikan Muhammadiyah masih tertinggal. Disamping itu juga berhasil memunculkan peta dakwah, dengan mendaftar jumlah mubaligh beserta latar belakang, pendidikan, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Bukan cuma mengurus tabligh dalam arti berpidato dan kutbah jumat, tetapi juga membuat semacam kaji ulang terhadap posisi kultural, politik, dan sosial umat termasuk Muhammadiyah di dalamnya.²⁴²

²⁴² (Mustakim & Kurniawan, 2010). 99-100

2. Forum Komunikasi Dua Arah di Majelis Tabligh

Muktamar Muhammadiyah di Surakarta (1985) menghantarkan Amien Rais untuk menduduki salah satu dari anggota inti Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dimana Amien Rais yang merupakan pendatang baru setelah pulang dari Amerika dan menyatakan siap bergabung dengan Muhammadiyah. Saat terjadi pemilihan 13 Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang terdiri dari 13 orang Amien Rais mendapatkan suara rangking 7. Dimana kala itu Amien Rais sebagai orang baru mendapat suara diatas KH Azhar Basyir yang ditetapkan menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah hasil Muktamar Surakarta periode (1985-1990).

Bergabungnya Amien Rais ke Muhammadiyah pasca berpulangnya dari Amerika berawal dari renungannya bahwa jika hanya bergerak, berkontribusi di akademis dan kehidupan intelektual saja, barangkali hanya akan menjadi mewah dan inklusif. Pikiran-pikiran yang mungkin cerdas briliyan, dan bagus, tidak bisa diterangkan sama sekali kepada masyarakat, karena tidak ada relasi dan sangkut pautnya antara kehidupan yang Amien Rais alami dengan organisasi sebesar Muhammadiyah. Pertimbangan Amien Rais sanggup dan bersedia dicalonkan dalam Muktamar Muhammadiyah di Surakarta adalah untuk menggabungkan kebiasaan dan keberadaan Amien Rais dengan teman-teman dan tokoh lainnya, lewat kerja bersama untuk memberikan kontribusi

kepada umat yang memang dibutuhkan oleh persyarikatan pada khususnya dan warga bangsa pada umumnya.²⁴³

Salah satu usaha Amien Rais saat memimpin Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1985 adalah menciptakan suasana komunikasi dua arah dengan membentuk Forum Komunikasi Dua Arah dalam rapat-rapat di Majelis Tabligh, forum ini bersifat adu argument yang sangat penting bagi kalangan intelektual atau cendekiawan. Tukar pikiran ini diharapkan mampu merubah pemikiran yang keliberal-liberalan kembali kepada pemikiran yang pro Islam. Pandangan Amien Rais bahwa suatu argument yang lebih rasional, lebih objektif dan relevan dengan tuntutan Islam dan kemanusiaan, pasti akan menang atau bisa diterima oleh orang luas. Maka Amien Rais punya keyakinan pemikiran-pemikiran yang beragam itu dengan sendirinya akan bersatu jika rutin berdiskusi dengan tujuan izzah Islam dan dalam bingkai Muhammadiyah yang meyakini A-Qur'an dan Hadis sebagai panduan menuju amal shalih bersama. Pemikiran yang tidak punya dasar ilmu dan keagamaan yang lemah akan seperti buah yang akan segera tersingkirkan diganti dengan pemikiran yang kuat dan tangguh, tahan banting dengan dipandu Islam rahmatan lil 'alamin.²⁴⁴

Salah satu yang dicapai Amien Rais yang menggembirakan di Majelis Tabligh, dengan cepat mampu mengkoordinir 24 anggota dengan 16 orang bergelar Doktor dari berbagai disiplin ilmu, yang bersama-sama memikirkan cara terbaik mengembangkan pengajian-

²⁴³ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 99

²⁴⁴ (Idi Suandy Ibrahim, 1998). 140

pengajian di wilayah bahkan daerah sebagai kegiatan inti Muhammadiyah sebagai sarana menghidupkan komitmen bermuhammadiyah dengan meningkatkan ilmu keislaman dan beramal shalih secara terorganisir. Dengan adanya setiap saat dengan Gerakan yang aktif pengajian dengan sendirinya melalui pengajian rutin itu selalu dibangkitkan Gerakan amal shalih seperti yang dicontohkan pendiri Muhammadiyah. Wajar jika AR Fachrudin berkata, “Muhammadiyah Tanpa Pengajian Bukanlah Muhammadiyah.” Inilah yang digerakkan Amien Rais melalui pembuatan peta dakwah Muhammadiyah dengan Gerakan yang massif penurunan Da’i yang kebanyakan dari para Doktor tadi turun menggerakkan ke wilayah, bahkan daerah seluruh Indonesia.²⁴⁵ Tidak ketinggalan Syafii Maarif dan Munir Mulkan.

3. Gebrakan Menciptakan Bengkel Dakwah dan Membuat Peta Dakwah

Pasca selesainya kuliah di Chicago Syafii Maarif 1985 atas permintaan Amien Rais bergabung dengan Muhammadiyah, guna membantu sebagai anggota Majelis Tabligh di bawah kepemimpinan Amien Rais. Motor penggerak Majelis ini ada di Dr Watik Pratikna, suasana aktif dan kondusif tampak pada Majelis pimpinan Amien Rais ini, tak kurang seminggu sekali pasti diadakan rapat internal di Kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta Jln KH Ahmad Dahlan Nomor 99 yang merupakan kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah lama. Keaktifan Majelis Tabligh ini disamping

²⁴⁵ (Idi Suandy Ibrahim, 1998). 142

rapat mingguan juga mengadakan safari dakwah ke wilayah seluruh Indonesia, dengan terlebih dahulu memetakan dakwah baik dari jumlah da'i yang dimiliki Muhammadiyah dengan menggolongkan sesuai disiplin ilmu, dan memetakan daerah-daerah yang subur dan kering keislamannya terlebih anggota aktif Muhammadiyah di daerah tersebut.²⁴⁶

Majelis Tabligh saat dibawah kendali Amien Rais memang terlibat maju, sampai ada orang yang bilang Pimpinan Pusat dalam Pimpinaan Pusat Muhamamdiyah, sehingga hal ini membuat nama Amien Rais bukan cuma dikenal di wilayah-wilayah bahkan sampai di daerah, nama Amien Rais kian melambung. Tak terkecuali Watik, Mul Khan, Syafii Maarif juga mulai turun ke daerah guna mendapat tugas dari Amien. Seiring moncernya Amien di Muhammadiyah karena seringnya turun daerah bersama Tim Majelis Tabligh Amien juga memulai dengan membuat tempat diskusi Bersama kaum cendekiawan Yogja dengan memanggil berbagai tokoh nasional. Bersamaan itu Syafii Maarif disamping di Majelis Tabligh tahun 1986 selama 100 hari diminta mengajar di Universitas IOWA mata kuliah studi keislaman walau gaji tidak besar-besar amat namun lebih dari yang kudapat di IKIP Yogyakarta.²⁴⁷

Model kepemimpinan politik Adiluhung Amien Rais tampak nyata setelah dia bergabung di Pimpinan Pusat Muhamamdiyah, dia menjadi Ketua Majelis Tabligh dengan membuat gebrakan berupa menciptakan bengkel dakwah dan membuat peta dakwah di

²⁴⁶ (A. S. Maarif, 2009). 216

²⁴⁷ (A. S. Maarif, 2009). 214

Indonesia sehingga menjadi ruang diskusi yang merumuskan kebijakan yang menyangkut dakwah Muhamadiyah, saat rapat pimpinan di Surabaya Amien Rais menyampaikan dan melempar isu suksesi nasional, namun dalam rapat pimpinan itu banyak yang belum mendukung Amien Rais terutama Lukman Harun yang kala itu menjabat DPR dari Golkar.²⁴⁸

4. Perubahan Nomenklatur Majelis Tarjih

Perubahan nomenklatur dari Majelis Tarjih menjadi Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam (MT-PPI) pada masa periode kepemimpinan Amien Rais menggambarkan pentingnya perluasan makna dan medan ijtihad dalam Muhamadiyah, dengan memunculkan berbagai kritisisme terhadap “kemandekan intelektual” dan dominasi pendekatan dogmatis dan juristik dalam pemikiran keagamaan sehingga mampu berkontribusi buat Muhammadiyah dan masyarakat luas pada umumnya. Perubahan fungsi dan orientasi kerja dari Majelis Tarjih ini, dengan nama baru MT-PPI diharapkan mampu melakukan tugas dan tanggungjawab mengambil keputusan ketarjihhan dan sekaligus mengembangkan pemikiran-pemikiran pembaharuan, menampung aspirasi baru yang tumbuh dikalangan umat, juga memberi peluang terhadap timbulnya aspirasi dan pemikiran baru karena kemajuan teknologi informasi

²⁴⁸ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 104

dan perubahan sosial, yang berakibat peningkatan intensitas hubungan antar budaya dan peradaban di dunia.²⁴⁹

5. Pembentukan Badan atau Lembaga Yang Mengawasi Keuangan.

Saat kepemimpinan Amien Rais untuk mewujudkan dan menumbuhkan semangat berderma warga Muhammadiyah, atau meningkatkan ZIS dan keterbukaan dana yang dikelola Muhammadiyah di setiap kepengurusan dibentuklah sebuah Badan atau Lembaga yang mengawasi keuangan, sebagai angkutan Muhammadiyah. Untuk sementara ini fungsi badan ini hanya berfungsi buat audit rumah sakit dan universitas-universitas.²⁵⁰

Badan ini menjadi alat audit internal yang diharapkan menjadi sebuah semacam BPK yang akan membuat Muhammadiyah lebih tertata dan menggunakan manajemen modern dalam pengelolaan keuangan.

B. Muhammadiyah antara Struktural dan Kultural.

Model kepemimpinan politik welas asih Kiai Dahlan merupakan manifestasi dari pemahamannya terhadap Al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan rujukan utama umat Islam. Welas asih lahir

²⁴⁹ (Fuad, 2015b). 159

²⁵⁰ (Idi Suandy Ibrahim, 1998). 143

dari pemahaman Kiai Dahlan terhadap surah Al-Asri dan Al-Ma'un, dimana khususnya Al-Ma'un yang memberi perhatian khusus, perhatiannya terhadap anak yatim dan fakir serta miskin yang perlu mendapatkan bantuan kemanusiaan yang tidak membedakan apa agama, suku dan ras mereka. Gerakan ini oleh Mulkhan (2022) disebut dengan Gerakan Reformasi Sosial Budaya.²⁵¹

Usaha yang mendapatkan perhatian bagi pengusaha batik saat itu dan juga para bangsawan Yogyakarta yang tergabung dalam Budi Oetomo bersatu dengan organisasi Muhammadiyah untuk mengentaskan kemiskinan dan kebodohan di lingkungan Kesultanan Yogyakarta pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Usaha Kiai Dahlan yang dilakukan berupa dakwah dan pendidikan serta bentuk pendirian rumah sakit, rumah yatim dan tempat belajar atau madrasah yang awalnya mendapat caci-maki dari penduduk Kauman dan sekitarnya, namun hal itu tetap tidak membuat Kiai Dahlan berhenti sampai usaha itu terwujud dan kesemuanya bisa dinikmati oleh semua orang tanpa membedakan agama dan perbedaan suku, serta bangsa. Itulah langkah kultural yang dilakukan oleh generasi Muhamamdiyah awal, yang juga menjadi anggota Partai Sarikat Islam.

²⁵¹ (Mulkhan, 2022). 27

1. Sejarah Muhammadiyah adalah Dakwah Kultural.

Syafii Maarif yang mengusung Amien Rais menjadi nahkoda terpaksa sedikit bergesekan dengan Lukman Harun dan Din Syamsudin di arena Muktamar. Ya, gesekan ala Muhammadiyah tidak menjerus kepada permusuhan abadi.

Syafii Maarif punya keyakinan bahwa Muhammadiyah itu sejak awalnya didesain oleh pendirinya hanya untuk mengurus masyarakat dan dakwah saja, tidak untuk mengurus negara-pemerintahan. Dengan melihat sendiri konteks Pemilu 2004, patut digaris bawahi, terlihat seakan Muhammadiyah keluar dari jalur Khittah Ujung Pandang, dikarenakan Muhammadiyah terkesan terlihat secara aktif dalam perpolitikan nasional dengan bentuk dukung-mendukung dimana salah satu kader terbaiknya Amien Rais terlibat langsung dalam perhelatan lima tahunan tersebut sebagai calon presiden. Publik sudah tahu dan faham akan dukungan Muhammadiyah terhadap Amien Rais yang menjadi salah satu kontestan di Pilpres 2004, meskipun dukungan ini terlihat secara halus, namun publik tahu akan kiprah kader Muhammadiyah mengampanyekan Amien Rais dengan aktif dan fulgar. Bukti keyakinan Syafii Maarif itu terlihat tatkala terjadi kegagalan Amien Rais menjadi orang nomor satu di negeri ini pada perhelatan Pilpres 2004.²⁵²

Syafii Maarif pernah berkata, “Warga Muhammadiyah sepanjang sepengetahuanku tidaklah yang terlalu larut dalam godaan

²⁵² (Hamdi, 2020). 357

kekuasaan. Kalaupun ada jumlahnya amat sangat sedikit sekali dan akan tersingkir dari persyarikatan lambat atau pun cepat. Muhammadiyah terlalu besar untuk dijadikan “tunggangan ploitik”. Tidak jauh berbeda dengan pendapat dan tuturan R B Khatib Kayu ketua PWM Sumatra Barat sebagai hasil musyawarah Sawahlunto awal Desember 2005, dalam Muhtamar Ujung Pandang, Singo Dimejo pernah berkata, “Muhammadiyah tidak boleh dijadikan onderbouw (bawahan) atau onderdil partai politik”, sebuah penegasan yang patut direnungkan. Singodimedjo yang sudah kenyang dengan asam garam politik sejak zaman penjajahan, paham betul apa yang sengaja dilontarkannya secara terang-terangan itu demi menjaga independensi Muhammadiyah. Jika boleh kutambahkan, “Menjadikan Muhamadiyah sebagai tangga untuk naik urusan-urusan duniawi, resikonya hanya satu: pasti menyesal pada akhirnya karena telah berkhianat terhadap kepribadian persyarikatan.”²⁵³

2. Membangun Struktural yang Kuat dan Berdaya.

Pelajaran yang diperoleh Amien Rais tentang kepemimpinan di dalam sebuah organisasi adalah berawal dari Ibunya sendiri, dimana ilmu kepemimpinan itu bukan cuma diperoleh dengan hanya sekedar perkataan namun melihat langsung bagaimana Ibunya berorganisasi.

²⁵³ (A. Safii. Maarif, 2013). 265-266

Amien Rais melihat pelajaran yang sangat membekas dan berpengaruh di dalam diri Amien Rais adalah bagaimana sikap Ibunya yang konsisten, dan keistiqamahan beliau dalam berorganisasi. Suatu saat dengan memakai gaya dan cara yang sederhana dan mudah difahami Ibunya bertutur, “Amien, organisasi itu dari kata “organ” yang berarti sesuatu yang hidup, sesuatu yang bergerak; sesuatu yang berjalan ke depan. Kalau kita berorganisasi, kemudian kita melempem dan bermalas-malasan itu artinya kita tidak sedang berorganisasi dengan benar. Berarti kita sedang berlibur atau kita sedang beristirahat.”²⁵⁴

Hikmah dari pelajaran lain yang diperoleh dari Ibunya tentang kepemimpinan yang dirasa sangat mendalam adalah sikap kesederhanaan, keikhlasan dan ketulusan yang dicontohkan oleh Ibunya dalam bermuhammadiyah sewaktu beliau berjuang di Aisyiyah Surakarta selama lebih dua puluh tahun atau dua dasa warsa. Rumah Ibu Amien Rais betul-betul difungsikan sebagai markas dakwah, sehingga terbuka kapan saja untuk tamu-tamu Muhammadiyah dan Aisyiyah. Amien Rais memperhatikan bahwa Ibunya sangat menaruh perhatian yang sangat besar kepada ibu-ibu Aisyiyah yang tergolong dhuafa atau lemah dari segi ekonomi.

Ibu Amien Rais bergaul dengan baik tanpa membeda-bedakan derajat dan kekayaan yang mereka punyai, selalu saja perhatian itu diwujudkan dengan bergaul dengan para dhuafa itu dengan tidak merasa canggung dan tidak membeda-bedakan. Oleh sebab itu tidak heran jika saat Ibu Amien Rais wafat 1999, hampir

²⁵⁴ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 10

tiga perempat yang hadir adalah dari kalangan kaum dhuafa. Jadi wajar jika saat itu kampung Amien Rais dipadati para pelayat yang mayoritas adalah dari kalangan bawah, dhuafa.²⁵⁵

Amien Rais sering berkuncung ke daerah sudah dimulai sejak menjadi ketua Majelis Tabligh. Saat berkunjung ke daerah pedalaman atau pantai seperti daerah Pantai Utara Jawa, kadang diperlukan sebuah “kenekatan” ini sebuah intermezzo yang pernah dilakukan Amien Rais. Di sebuah kantor kecamatan yang penduduknya kebanyakan nelayan, Amien di malam hari itu mendapat jamuan makan malam, dihidangkan berbagai masakan ikan dari yang goreng dan bakar, hingga yang disayur, tatkala hidangan itu dikeluarkan tidak beberapa lama bersamaan ratusan lalat ikut menimbrung bersama, saat itulah pemikiran Amin berkecamuk dan menemui sebuah dilema, idak makan nanti dikira menyinggung perasaan tuan rumah, dan tidak etis, kalau makan terasa takut jika terjadi sakit perut. Sehingga Amien Rais mengambil langkah kedua dengan membersamai tuan rumah makan bersama sehingga terwujud sebuah kebersamaan dan budaya kesatuan antar warga Muhammadiyah terjalin dengan kuat dan saling menghargai.²⁵⁶

Kepemimpinan yang dilakukan Amien Rais mencontoh Muhammad Saw, Khilafah yang empat bahkan KH Ahmad Dahlan. Amien Rais yang merupakan sebuah perjalanan hidup selama memimpin Muhammadiyah adalah melakukan kunjungan ke daerah pedesaan, pegunungan yang jauh dari perkotaan. Suatu saat Amien

²⁵⁵ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 12

²⁵⁶ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 63-64

Rais mengajak Istrinya berkunjung ke daerah pegunungan di wilayah Gresik Jawa timur dan menginap di rumah Ketua Cabang Muhammadiyah yang rumahnya sangat sederhana, hal itu terlihat dari rumah yang sudah lama tidak mengalami renovasi, ada beberapa atap rumahnya yang plavonnya sudah menggantung karena sudah beberapa saat rusak belum diperbaiki, dan yang dirasakan Amien Rais dan Istri betul-betul bisa menikmati dan merasakan kondisi Ketua Cabang tersebut, walau pun untuk mandi harus berjalan 20-30 meter dikarenakan sumur tidak menjadi satu dengan rumah alias sumur umum.²⁵⁷

Menurut teman sejawatnya (Hajriyanto Y. Thohari) dalam sebuah wawancara dengan penulis, Amien Rais lebih sering turun ke bawah bukan cuma ke provinsi, kabupaten, bahkan sampai ke ranting Muhammadiyah. Biasanya bukan cuma rapat dengan pengurus daerah hampir bisa dipastikan sering diadakan rapat umum semacam pengajian dengan peserta warga persyarikatan di daerah tersebut, kadang didatangi oleh warga sekitar daerah tersebut dan hampir bisa dipastikan jamaah pengajiannya selalu membludak.

Sedikit berbeda dengan Syafii Maarif yang kurang turun ke daerah utamanya ranting Muhammadiyah, walaupun demikian tidak berarti Syafii Maarif tidak turun ke daerah-daerah dalam kepemimpinannya. Syafii juga menuturkan saat kepemimpinannya yang sering turun ke provinsi-provinsi karena biasanya hanya mengadakan rapat dengan pengurus daerah tanpa mengadakan pengajian akbar dalam penyambutan dan acara turun ke daerah

²⁵⁷ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 64

sehingga dirasa kurang terlihat turun daerah oleh pimpinan lainnya. (wawancara dilakukan pada tgl 23 Mei 2023 melalui Hand Phone).

3. Merapikan Barisan Sampai Tingkat Ranting Muhammadiyah.

Menjadi Pemimpin Muhammadiyah itu tidak digaji sehingga mereka tetap menunaikan tugas mencari nafkah buat keluarganya. Hal ini juga yang dirasakan oleh seorang Amien Rais. Amien Rais kerja sebagai dosen di UGM, sehingga hari Senin-Jumat di kampus untuk menunaikan amanah sebagai dosen, sementara Jumat sore atau malam Amien Rais sudah pergi ke daerah-daerah untuk bertemu dengan kader dan simpatisan Muhammadiyah yang diluar kota baik di Jateng, Jatim atau Jabar bahkan Jakarta, khususnya di Jawa, kadang juga menyapa di luar Jawa, sehingga Senin pagi Amien sudah berusaha sampai di Yogya.²⁵⁸

Saat menjabat di Pimpinan Pusat Muhammadiyah Amien Rais pernah berkunjung ke Desa Srumbung tepat di lereng Gunung Merapi yang masuk wilayah Muntilan, Kabupaten Magelang, disana terdapat 15 KK Muhammadiyah. di tengah wilayah yang miskin ini, ternyata warga Muhammadiyah mampu membangun sebuah Masjid yang megah berlantai dua dengan total nilai sekitar Rp. 80 Jt lebih dan tanpa bantuan dari pihak pemerintah dan juga dari warga lainnya. Mengapa ini bisa dilakukan oleh sebuah warga yang miskin atau di bawah layak, setelah kita telisik ternyata warga penduduk di

²⁵⁸ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 62

wilayah Srumbung tersebut memang luar biasa jika dilihat dari semangat kerja mereka. Kita bisa lihat langsung bagaimana mereka dari pagi sampai petang mengangkut batu dan pasir dari lontaran gunung Merapi.²⁵⁹

Bertemu dan menyatu dengan warga Muhammadiyah di akar rumput adalah terasa nikmat, kenikmatan dari ketulusan yang memang hampir tanpa batas yang mereka tampilkan, dengan menyambut dengan kesungguhan, kaihklasan, dan keceriaan yang tidak dibuat-buat yang tampak dari wajah lugu kaum bawah dirasakan Amien Rais. Walau kadang diperlukan sebuah *intermezzo* yang dibilang sebuah kenekatan karena kadang beda jauh dengan kehidupan keseharian Amien.

4. Mengorganisasikan Bantuan Buat Terdampak Letusan Merapi

November 1994, dimana Amien Rais menjabat sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah sementara karena K H Azhar Bashir meninggal dunia, Amien Rais dan keluarganya tampak mendatangi dusun Turgo Kawasan Kaliurang yang terkena dampak letusan gunung Merapi yang saat itu Meletus dengan mengeluarkan lahar panas yang mengakibatkan 80 orang meninggal dunia. Amien Rais terjun langsung bersama pimpinan Muhammadiyah dan mengajak keluarganya, dengan melihat langsung dan membantu rakyat yang terdampak dan berada di kemah-kemah dengan

²⁵⁹ (Idi Suandy Ibrahim, 1998). 142

membagikan dan menyalurkan bantuan dari warga Muhammadiyah.²⁶⁰

Bantuan kemanusiaan menurut Amien Rais bukan hanya buat satu golongan, seharusnya sebagai pemimpin itu harus buat semua. Pemimpin perlu berfikir untuk keadilan dan kemakmuran rakyat. Sehingga semua kebijakan yang pemimpin telorkan buat semua rakyat, semua warga bangsa bukan hanya buat satu golongan.²⁶¹

Tauladan langsung dari pimpinan Muhammadiyah saat terjadi bencana membuat lebih semangatnya para sukarelawan Muhammadiyah. Walau pun belum terorganisasi seperti sekarang.

5. Persiapkan Muktamar Aceh

Beberapa bulan sebelum Muhtamar Aceh ke-43 (1995) Amien Rais sebagai ketua sementara Pimpinan Pusat Muhammadiyah harus menghadap kepada Presiden Soeharto untuk meminta membuka muktamar di Aceh tersebut. Amien dalam diskusinya dengan teman-teman di Pimpinan Pusat Muhammadiyah tidak mau menghadap Soeharto orang nomor satu di negeri ini, *“Kenapa semua orang harus meminta sambutan darinya?”* seraya mendewakan Pak Harto. Namun ada kawan di Pimpinan Pusat Muhammadiyah berkata, *”Jika Pak Harto tidak hadir, mana mungkin Gubernur Aceh mana mau mengizinkan kita bermuktamar?”* Amien Rais sebenarnya enggan menghadap Soeharto, tapi kali ini dia harus mengalahkan egonya karena

²⁶⁰ (Salsabiela, 2010). 76

²⁶¹ (Amien Rais, 2000). 6

kepentingan Muhammadiyah, Amien faham bahwa kepentingan umat adalah segalanya.²⁶²

Sebagaimana tamu yang menghadap Presiden, tentunya harus menjalani berbagai aturan kenegaraan, salah satunya adalah menunggu diruang tunggu di Bina Graha, Amien Rais memimpin sepuluh orang dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam menghadap Presiden Soeharto. Entah ketakutan apa yang dialami Amien saat di ruang tunggu, dengan mulut komat-kamit Amien gelisah karena lamanya menunggu sambil berdzikir. Sampai salah satu kawannya menertawakan Amien dan bercanda untuk memecah keheningan itu, “*Mien, takut ya, ... takut ya?* Demikian gurauannya. Amien hanya tersenyum dan terus berdzikir sambil sekali-kali melihat pintu ruangan dimana presiden berada, pintu terbuka dan keluarlah tamu yang menghadap Pak Harto, itu pertanda sudah dekat giliran rombongan Muhammadiyah.²⁶³

Ajudan Pak Harto mempersilahkan masuk, Amien memimpin rombongan itu dengan berjalan di depan sendiri, dan kala memasuki ruangan, presiden Soeharto menggerakkan tangannya sambil mempersilahkan duduk pada para tamu rombongan, Presiden duduk di bangku ruangan itu terlihat sangar dan tidak memperlihatkan senyum sebagai bentuk ketidaksukaan, mungkin karena akhir-akhir ini terusik dengan lontaran kata suksesi yang dilontarkan Amien Rais dimana-mana. Setelah sejenak mengatur formasi duduk, Amien atas nama Pimpinan Pusat Muhammadiyah

²⁶² (Salsabiela, 2010). 68

²⁶³ (Salsabiela, 2010).

mengutarakan maksud dan tujuan kedatangannya, tentunya setelah didahului oleh bosa-basi sebentar. “Tapi ada yang aneh setiap Amien Rais menatap Pak Harto, Ia melihat seolah-olah ada sebuah tabir tipis seperti kaca hitam yang memisahkan Amien Rais dan Pak Harto. Sampai-sampai Amien segera bergegas mengenakan kaca matanya, tapi tetap saja tabir hitam tipis itu menghalangi pandangannya. Tatkala Amien gelisah dan sampai pada titik nadhir, ada semacam bisikan yang Ia dengar, “*Balaslah tatapan Pak Harto dengan tajam atas nama Allah.*” Kontan Amien Rais menegakkan badannya yang sedikit menekuk dan mengangkat kepalanya sejajar dengan Pak Harto, kata-kata yang keluar dari mulut Amien begitu tegas, berisi, jauh dari kesan merasa inferior. Amien Rais yakin bacaan Alfathikahnya berkali-kalai saat dikoridor ruang tunggu berhasil meruntuhkan ketangguhan psikologis yang dibangun kekuatan supra natural Pak Harto. “*Tiba-tiba kaca hitam tipis yang menghalangi Pak Harto dan Amien itu menghilang, pandangan Pak Harto juga tak setajam sebelumnya.*” T tutur Amien Rais.²⁶⁴

Saat Muktamar Aceh yang dihadiri 5.000 peserta dan pembicara muktamar, dalam sambutan sebagai kepala negara Presiden Soeharto berkata, “*Tanpa teding aling-aling, saya ini juga bibit Muhammadiyah yang ditanam di bumi Indonesia*”²⁶⁵ Tidak lama teman dekat Amien Rais, yaitu Yahya Muhaimin berkomentar tentang makna perkataan Pak Harto saat di Muktamar, “*Mien, kamu tahu kan maksud kata-kata Pak Harto*” Amien Rais faham akan hal

²⁶⁴ (Salsabiela, 2010). 68-70

²⁶⁵ (Salsabiela, 2010). 75

itu, bahwa dengan Bahasa itu Pak Harto sebagai orang Jawa menggunakan Bahasa sebagai sarana politik yang meminta sesama warga Muhammadiyah dilarang merecoki, atau menghembuskan ide-ide suksesi, atau mengkritik pemerintah, itulah pesan terselubung dari kata-kata Pak Harto dalam Mukhtamar.²⁶⁶

6. Pembagian Tugas yang Tidak Tertulis, Masalah Internal dan External

Muhtamar ke 42 di Yogyakarta, Amien Rais nyaris menjadi ketua terpilih, Amien mengontak beberapa temannya dan mengatakan bahwa dia belum siap menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, apalagi masih ada ulama besar KH Ahmad Azhar Basyir yang memang masih diatas dia dari segi ketakwaan dan ilmu agamanya. Saat menjadi wakil ketua, ada semacam pembagian tugas yang tidak tertulis, masalah internal sepenuhnya ada ditangan Pak Azhar sedang masalah external pada intinya Amien Rais yang memegang namun harus tetap konsultasi dengan Pak Azhar, sebagaimana saat Amien Rais mau bicara suksesi pun Amien Rais berbicara dengan Pak Azhar terlebih dahulu, beliau setuju walau pun beliau berpesan, “Saudara Amien bisa membayangkan apa tidak, andaikata saudara Amien baru menjadi Ketua Muhammadiyah, baru beberapa bulan, kemudian warga Muhammadiyah meminta segera ada Mukhtamar berikutnya karena tidak ingin melihat Anda menjadi Ketua,” demikian kata Pak Azhar.

²⁶⁶ (Salsabiela, 2010). 76

“Pak Harto kan baru terpilih lagi beberapa bulan, mengapa Anda sudah bicara suksesi?”

Kejernihan dan kearifan berfikir Pak Azhar Basyir memang cukup tajam, karena itu Beliau meminta Amien berimpati kepada Pak Harto yang baru beberapa bulan menjalankan tugas sebagai presiden yang ketujuh kalinya. Tetapi Amien beragumen bahwa kalau ingin beramal makruf secara lugas harus ingatkan kepada bangsa ini bahwa sangat tinggi dan urgent akan kebutuhan rotasi atau suksesi secara nasional. Maka Pak Azhar sangat menghargai, memperbolehkan, menyampaikannya gagasan di sidang Tanwir Muhammadiyah di Surabaya.²⁶⁷

Ketika Pak Harto sudah turun. Rapat Pleno Muhammadiyah di Rumah Sakit Islam Jakarta. Waktu itu saudara Lukman Harun mengatakan “Bung Amien, Anda bicara terus tentang suksesi, sekarang Pak Harto sudah turun. Jadi sudah masanya Anda kembali ke Rumah Muhammadiyah jangan lagi berkiprah di gelanggang politik.”²⁶⁸

Di sisi lain dalam rapat tersebut Yahya Muhaimin secara tegas mengatakan, “Anda terus saja bekerja sekeras mungkin dan sampai ke titik dimana Allah menentukan nasib Anda.” Yahya Muhaimin dan Syafii Maarif mendorong supaya menyelesaikan tugas yang sesungguhnya masih separo jalan. Alangkah kurang pasnya kalau setelah suksesi terjadi, Amien Rais kemudian meninggalkan gelanggang dan tidak lagi mengurus *follow up* dari suksesi itu.

²⁶⁷ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 104-105

²⁶⁸ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 74-75

Dalam rapat pleno di Jakarta itu Lukman Harun sendirian, semua mendorong Amien Rais untuk menyelesaikan tugas suksesi, dan dengan catatan jika nanti terlalu jauh masuk ke dunia politik praktis, memang harus rela untuk melepaskan kedudukan sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah.²⁶⁹

Sabat dekat Amien Rais yaitu Syafii Maarif pernah melontarkan perkataan tentang keberhasilan sahabatnya Amien Rais, Mukdamar di Aceh 1985 sungguh diluar dugaan, Amien Rais justru menang mutlak. Ia mendapatkan 98,5% suara. Dukungan tertinggi sepanjang sejarah Mukdamara Muhammadiyah. Ia juga berhasil kembali mengangkat pamor Muhammadiyah ke tengah panggung wacana nasional. “Saya kira itu jasa terbesar Amien Rais pada Muhammadiyah. Ia dapat membawa Muhammadiyah ke tengah politik nasional. Itu penting sekali,” kata Syafii Maarif.²⁷⁰

Salah satu teman Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang dikala Amien Rais menjadi Ketua Umum yang selalu mengingatkan atas kedudukannya adalah Lukman Harun. Sidang tanwir di Surakarta yang mengangkat Amien Rais menjadi Plt mendapat respon dari Lukman Harun, dia berkata, “Apakah dengan mengangkat Pak Amien Rais menjadi Plt tidak menjadikan Presiden Soeharto jadi tersinggung, dikarenakan Amien Rais saat ini sering menyerukan suksesi.” Namun hampir semua peserta sidang kala itu tetap memilih Amien Rais dan sebagai seorang demokrat Lukman Harun harus bersedia menerima bahwa Amien Rais sebagai Plt. Namun selalu

²⁶⁹ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 75

²⁷⁰ (Uchrowi, 2004). 168

saja Lukman Harun mengingatkan kepada Amien Rais jangan sampai kedudukannya sebagai Plt Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah berbenturan dengan kekuasaan.²⁷¹

7. Pendirian Partai Politik Pascareformasi

Syafii Maarif dan Yahya Muhaimin mendorong Amien Rais supaya menyelesaikan tugas yang sesungguhnya masih separo jalan. Alangkah kurang pasnya kalau setelah suksesi terjadi Amien Rais kemudian meninggalkan gelanggang dan tidak lagi mengurus *follow up* dari suksesi itu. Dalam rapat pleno di Jakarta itu Lukman Harun sendirian, semua mendorong Amien Rais untuk menyelesaikan tugas suksesi, dan dengan catatan jika nanti terlalu jauh masuk ke dunia politik praktis, memang harus rela untuk melepaskan kedudukan sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah.²⁷²

Muhammadiyah yang memegang prinsip netral, baik kelembagaan maupun secara perseorangan, yang meyakini dan memahami keberadaan baik diri maupun lembaga bahwa Muhammadiyah tidak terikat dengan partai tertentu, ini berlangsung sejak pendiri Muhammadiyah yang merancang sebagai sebuah organisasi Gerakan Islam, Gerakan Dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* dan Gerakan Tajdid. Namun ini tidak berarti Muhammadiyah anti politik atau buta terhadap politik. Euphoria

²⁷¹ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 104

²⁷² (Mustakim & Kurniawan, 2010). 75

berdirinya partai politik pasca pemerintahan orde baru sedikit banyak menghinggapi sebagian orang di Muhammadiyah dikarenakan selama 32 tahun mereka secara politik mengalami kungkungan dan penekanan oleh rezim yang berkuasa.

Keterlibatan elite puncak Muhammadiyah secara individu, seperti Amien Rais dalam usahanya mendirikan PAN merupakan hak pribadinya dan tidak ada sangkut pautnya dengan Muhammadiyah. Namun keterlibatan Amien Rais tersebut oleh sebagain pendukung PAN dianggap memperoleh “restu” Muhammadiyah melalui siding Tanwir Muhammadiyah di Semarang 1998 yang memberi amanah untuk melakukan ijtihad politik guna merespon perubahan politik yang berlangsung pasca diturunkannya rezim Orde Baru dan untuk mengawal reformasi yang dipelopori oleh Amien Rais yang oleh masyarakat diberi gelar “Bapak reformasi”.²⁷³

Kebijakan Muhammadiyah tidak terkait dengan aktifitas politik tampaknya belum efektif menciptakan kondisi internal organisasi yang benar-benar steril dari hiruk pikuk aktifitas kepartaian. Implikasi bagi dinamika internal Muhammadiyah pasca orde baru membuka kran demokrasi seluas-luasnya dan banyak berdiri partai politik, terutama berdirinya PAN yang dimotori Amien Rais mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah menjadi dinamika tersendiri bagi Muhammadiyah baik secara perseorangan maupun organisasi.²⁷⁴

²⁷³ (Jurdi, 2010b). 396

²⁷⁴ (Jurdi, 2010a). 392

PAN yang memiliki hubungan “lebih dekat” dengan Muhammadiyah hal ini juga diikuti oleh beberapa partai politik lainnya yang juga mengaitkan dirinya dengan Muhammadiyah. Beberapa hal penyebab pengaitan diri kepada Muhammadiyah itu disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi klaim dari partai politik tersebut, antara lain: partai tersebut merasa ada kemiripan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam, juga ideologi partai dan kepentingan lainnya. Faktor lain yang menyebabkan Muhammadiyah dikaitkan dengan partai politik tertentu adalah faktor elite dan kader organisasi yang masuk partai atau hubungan kedekatan lainnya.²⁷⁵

Di arena Tanwir di Semarang (5-7 Juli 1998) Pasca Soeharto Lengser. Satu setengah bulan pasca lengsernya Soeharto, Muhammadiyah mengadakan sidang Tanwir yang membahas dinamika internal organisasi, juga membicarakan permasalahan nasional dan dinamika kebangsaan, terutama terkait sistem politik Indonesia pasca lengsernya Soeharto, sehingga muncul isu terkait perlunya Muhammadiyah membentuk parpol baru untuk mengawal gerbang reformasi.”²⁷⁶

Salah satu keputusan penting Tanwir saat itu adalah mengamanatkan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk melakukan ijtihad politik, terutama dalam merespon situasi politik nasional di era reformasi, terutama keinginan sebagian warga Muhammadiyah terhadap pendirian parpol baru sebagai wadah

²⁷⁵ (Jurdi, 2010b). 392

²⁷⁶ (Hamdi, 2020). 271

aspirasinya. Hampir dipastikan ijtihad politik itu sebenarnya mengarah pada pembentukan partai baru.

Dalam jumpa pers se usai mengikuti Sidang Komisi C Tanwir, dan juga saat penutupan Tanwir yang kala itu Amien masih menjabat Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengatakan bahwa, “Muhammadiyah akan mendirikan partai baru yang dipimpin Syafii Maarif dan dirinya tetap menjabat Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah sesuai amanat Mukhtamar Aceh 1995. Partai baru tersebut bersifat terbuka, dan bertujuan untuk mengawal gerbong reformasi secara total. Muhammadiyah tidak akan direcoki dengan kepentingan politik sesaat, karena memang Muhammadiyah tidak akan menjadi partai politik dan tidak akan mendirikan parpol.” Fakta sesudahnya ternyata Amien memimpin sebuah Partai baru yaitu Partai Amanat Nasional.

Sebelum Amien Rais mengumumkan pembentukan parpol baru tersebut menurut AM Fatwa, sempat terjadi perbincangan bertiga antar dirinya Syafii Maarif dan Amien Rais di kamar tidur saat Tanwir berlangsung. Amien Rais berkata dan membujuk Syafii Maarif sebagai ketua partai baru dan Amien Rais tetap sebagai Ketua Umum Muhammadiyah sesuai amanat Mukhtamar Aceh, saat itu Syafii Maarif tidak menjawab iya atau tidak. Ia hanya diam saja.²⁷⁷

Muhammadiyah yang memegang prinsip netral, baik kelembagaan maupun secara perseorangan, yang meyakini dan memahami keberadaan baik diri maupun lembaga bahwa Muhammadiyah tidak terikat dengan partai tertentu, ini berlangsung

²⁷⁷ (Hamdi, 2020). 272

sejak pendiri Muhammadiyah yang merancang sebagai sebuah organisasi Gerakan Islam, Gerakan Dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* dan Gerakan Tajdid. Namun ini tidak berarti Muhammadiyah anti politik atau buta terhadap politik. Euforia berdirinya partai politik pasca pemerintahan orde baru sedikit banyak menghinggapi sebagian orang di Muhammadiyah dikarenakan selama 32 tahun mereka secara politik mengalami kungkungan dan penekanan oleh rezim yang berkuasa.

Kebijakan Muhammadiyah tidak terkait dengan aktifitas politik tampaknya belum efektif menciptakan kondisi internal organisasi yang benar-benar steril dari hiruk pikuk aktifitas kepartaian. Implikasi bagi dinamika internal Muhammadiyah pasca orde baru membuka kran demokrasi seluas-luasnya dan banyak berdiri partai politik, terutama berdirinya PAN yang dimotori Amien Rais mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah menjadi dinamika tersendiri bagi Muhammadiyah baik secara perseorangan maupun organisasi, mirip dengan Masyumi saat berdirinya.²⁷⁸

Partai Amanat Nasional yang memiliki hubungan “lebih dekat” dengan Muhammadiyah hal ini juga diikuti oleh beberapa partai politik lainnya yang juga mengaitkan dirinya dengan Muhammadiyah. Beberapa hal penyebab pengaitan diri kepada Muhammadiyah itu disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi klaim dari partai politik tersebut, antara lain: partai tersebut merasa ada kemiripan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam, juga ideologi partai dan kepentingan lainnya. Faktor lain yang

²⁷⁸ (Jurdi, 2010a). 392

meyebabkan Muhammadiyah dikaitkan dengan partai politik tertentu adalah faktor elite dan kader organisasi yang masuk partai atau hubungan lainnya, hal ini dirasakan oleh struktur Muhammadiyah dari pusat sampai tingkat ranting..²⁷⁹

Keterlibatan elite puncak Muhammadiyah secara individu, seperti Amien Rais dalam usahanya mendirikan PAN merupakan hak pribadinya dan tidak ada sangkut pautnya dengan Muhammadiyah. Namun keterlibatan Amien Rais tersebut oleh sebagain pendukung PAN dianggap memperoleh “restu” Muhammadiyah melalui sidang Tanwir Muhammadiyah di Semarang 1998 yang memberi amanah untuk melakukan ijtihad politik guna merespon perubahan politik yang berlangsung pasca diturunkannya rezim Orde Baru dan untuk mengawal reformasi yang dipelopori oleh Amien Rais yang oleh masyarakat diberi gelar “Bapak reformasi” namun di akhir tahun 2004 pasca kekalahan Amien Rais sedikit demi sedikit keadaan bergeser..²⁸⁰

8. Pencanaan Gerakan Dakwah Kultural dari Bali

Hubungan Muhammadiyah dan pemerintahan Orde Baru sejak awal bersifat akomodatif mutualistik, dimana Orde Baru memiliki kepentingan untuk merangkul kalangan modernis sebagai basis legitimasinya dari mereka yang tidak berafiliasi kepada Soekarno, sementara Muhammadiyah membutuhkan dukungan

²⁷⁹ (Jurdi, 2010b). 392

²⁸⁰ (Jurdi, 2010b). 396

politik untuk kepentingan dakwahnya.²⁸¹ Dekade 1970-1980 Kepemimpinan (Pak A R. Fachruddin) Muhammadiyah memiliki peran positif dan penting dalam proses perubahan religious, sosial, dan politik di Indonesia. Namun juga mendapat kritik dari luar dan dalam Muhammadiyah sendiri yang dipandang Gerakan ini sebagai sesuatu yang mengalami stagnan dan bersifat umum. Dipandang stagnan karena kurang dalam perkembangan intelektual dan dipandang bersifat umum karena menerima azas tunggal Pancasila dalam organisasinya.²⁸²

Bentuk nyata kerjasama yang saling menguntungkan itu adalah, masukan Muhammadiyah kepada pemerintah dalam hal ini diwakili oleh Pak A R. Fachruddin kepada Pak Harto dalam rangka penyempurnaan Rencana Undang-Undang pernikahan, masukan langsung Pak A R. Fachruddin kepada Pak Harto tentang RUU Pendidikan Nasional dan Pak A. R telah memberi masukan kepada MPR dan Pak Harto tentang akan masuknya aliran kepercayaan dalam Tap MPR 1978, ada empat hal yang salah satunya mendorong aliran kepercayaan tidak masuk dalam Tap MPR atau aturan lainnya.

Kepemimpinan politik dalam dakwah kultural Pak A R. Fachruddin ini mengungkap bukan cuma keberhasilan Pak A R. Fachruddin dalam memimpin Muhammadiyah selama 22 tahun, namun juga berupa keberhasilan mengembangkan semua amal usaha Muhammadiyah berupa Pendidikan, dengan berkembangnya jumlah TK sampai PT baik dari segi jumlah dan kualitasnya, RS

²⁸¹ (Dzuhayatin, S. R. (2015). *Rezim Gender Muhammadiyah. Kontestasi Gender, Identitas, dan Eksistensi: Vol. (-, Ed.; 1st ed.)*. Pustaka Pelajar.) 99.

²⁸² (Beck, 2019). 22

Muhammadiyah, rumah yatim, penerbitan pustaka Muhammadiyah dan berdayanya struktur dari ranting/desa/kelurahan sampai PP Muhammadiyah dengan cara penerapan kepribadian yang sederhana, serta memaparkan kepribadian Pak A R. Fachruddin sebagai seorang Sufi.²⁸³

Pak A R. Fachruddin sebagai pendidik yang sukses,²⁸⁴ dengan kepemimpinan politik yang baik serta komunikasi dakwah yang tepat membuat pemimpin selanjutnya meniru gaya kepemimpinannya, salah satunya Syafii Maarif dalam hal kepemimpinan kultural. Salah satu dari empat pemikiran dalam perkembangan Muhammadiyah, berupa nilai-nilai dakwah kultural dalam bidang ini Pak A R. Fachruddin dianggap sebagai pelopor dari budaya dakwah kultural (berdakwah dengan budaya) di Muhammadiyah. Sehingga dalam hal ini tertangkap oleh penelitian ini keberhasilan Pak A. R. Fachruddin dalam memajukan Muhammadiyah dan keberhasilannya dalam kepemimpinan kultural dengan berkomunikasi politik yang tepat dengan pihak luar.

Dakwah kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara

²⁸³ (Biyanto. 2017. The Typology of Muhammadiyah Sufism: Tracing Its Figures' Thoughts and Exemplary Lives. Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies Vol. 7, Number. 2 (December 2017), pp. 221-249, doi: 10.18326/ijims.v7i2. 221-249. 225)

²⁸⁴ (Zailani. "Profile of Ideal Teachers of Islamic Education (Study of Ar Fachruddin Figure)". Medan, Desember 10-11, 2019. Proceeding International Seminar on Islamic Studies. Volume 1 Nomor 1 Tahun 2019. http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/4270/pdf_121)

luas, hal ini berarti memahami ide-ide, kebiasaan, adat-istiadat, norma, nilai-nilai, sistem, aktivitas, simbol, dan hal-hal fisik yang menjadi makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dengan ciri-ciri dinamis, kreatif dan inovatif.²⁸⁵

Dakwah kultural dapat pula dipahami sebagai kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka menghasilkan kultur budaya yang bernuansa Islami. Diantara ciri-ciri dakwah kultural adalah: dinamis, kreatif dan inovatif.²⁸⁶

Dakwah kultural Muhammadiyah tetap konsisten dengan gerakan purifikasi, hanya saja terdapat sejumlah perangkat metodologis yang perlu dibenahi yaitu berupa cara pandang (paradigma), sikap inklusif, dan wasilah yang selama ini terabaikan.²⁸⁷

Terkait dakwah kultural, sebuah gagasan terkait Islam Keindonesiaan, Kemanusiaan, sebagaimana dikemukakan para cendekiawan muslim Indonesia seperti M. Dawam Rahardjo,

²⁸⁵ (Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2016. Dakwah kultural Muhammadiyah. Cet. 2. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.)

²⁸⁶ (Bahrur Rosi. 2019. Internalisasi Konsep Ummatan Wasathan dengan Pendekatan Dakwah Kultural. 'Ulûmunâ: Jurnal Studi Keislaman. Vol.5 No.1 Juni 2019: ISSN 2442-8566. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/view/3641/2651>.)¹⁰²

²⁸⁷ (Hairit, Artamin. 2020. Dinamika Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. Journal of Islamic Education Policy Vol. 5 No. 1 Januari - Juni 2020. 43-53. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/1347>.)

Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Ahmad Syafii Maarif adalah wujud dari dakwah kultural. Hal ini sebenarnya dapat dikatakan sebagai gagasan yang mencoba memberikan aksentuasi pada apa yang oleh Abdurrahman Wahid dulu dikatakan sebagai “*Pribumisasi Islam*”. Islam Indonesia adalah Islam yang menjadi bagian dari kehidupan nyata orang Indonesia, bukan Islam “yang terasing” dari bumi Indonesia. Terdapat beberapa hal yang dapat membawa pada proses “*Pribumisasi Islam*”, sebab Islam tidak hanya berhubungan dengan ritual yang bersifat substansial, tetapi juga terdapat hal-hal yang bersifat simbolik.²⁸⁸

Sosok Syafii Maarif sebagai seorang pimpinan dilingkungan Muhammadiyah yang masih mencerminkan sosok idealis-romantis, penuh kesederhanaan, hingga kadang kala menjadi lugu dan lucu, pernah dilontarkan oleh Prof Haedar Nashir. Suatu saat menggambarkan tentang Misalnya ketika sudah menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Syafii Maarif masih punya kebiasaan naik bus kota, terutama saat ke kampus-di Yogyakarta memang punya keasyikan tersendiri yang seperti pengalaman mistik barang kali sulit diceritakan kepada mereka yang belum pernah mengalami. Banyak tawaran dan yang mengingatkan Syafii Maarif untuk menerima sopir pribadi yang selalu siap mengantar kemana pun Syafii Maarif berkeinginan pergi namun hal itu selalu Syafii Maarif tolak dengan halus, baru Syafii Maarif menerima sopir pribadi setelah peristiwa dimana Syafii Maarif turun dari bus dengan

²⁸⁸ (Zuly Qodir. 2019. Islam Berkemajuan dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat. Sosiologi Reflektif, Volume 13, NO. 2, April 2019. 209-233. Diakses 15 Agustus 2019. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/1630>)

tidak sengaja dari kiri ada sepeda motor yang ingin mendahului bus sehingga saat turun Syafii Maarif tertabrak motor. Mulai saat itulah Syafii Maarif berkenan dengan diantar sopir pribadi.²⁸⁹

Kepemimpinan Syafii Maarif 3 Juni 2002 inilah dakwah kultural dicanangkan kembali oleh Muhammadiyah. Tepatnya di Bali pada saat Tanwir, dimana salah satu keputusannya adalah menyepakati konsep dakwah kultural. Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah modernis terus melakukan upaya pengembangan dan inovasi dalam melaksanakan usaha dakwahnya. Sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 2003 di Makassar, Sulawesi Selatan menguatkannya.

Penetapan konsep dakwah kultural tersebut menjadi ikhtiar penting bagi Muhammadiyah sendiri karena bernilai strategis keumatan juga dalam rangka reorientasi strategi dakwah Muhammadiyah. Konsep dakwah kultural merupakan suatu bentuk manifestasi kesadaran Muhammadiyah terhadap realitas masyarakat Indonesia yang beragam dan multikultural.

Wajah kultural Muhammadiyah tampak nyata pada kepemimpinan Syafii Maarif, yang sangat cocok dengan sejarah Muhammadiyah yang dipelopori oleh Kiai Dahlan. Muhammadiyah menampakkan dengan tetap berpegang teguh pada khitoh, dan prinsip-prinsip gerakan dengan tampil sebagai tenda besar bangsa. Syafii Maarif memberi goresan penting dalam gerak kultural Muhammadiyah pada eranya sehingga gerak kultural itu bisa mengakar kebawah tidak hanya mengambang di atas atau hanya di

²⁸⁹ (Burhani, Ahmad Najib. Ahmad Fuad Fanani, 2015). 169

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, maka diperlukan gerak langkah nyata dengan aktualisasi ke bawah dengan pengayaan nilai-nilai Islam yang kokoh, sebagai contoh adalah kukuhnya Syafii Maarif saat rapat di Tanwir Bali yang tidak mau menyebut atau merekomendasikan Amien Rais untuk langsung Mencalonkan Presiden.²⁹⁰

Bentuk keteguhan Syafii Maarif terhadap menyelematkan Muhammadiyah dari politik praktis dan tetap pada jalur dakwah kultural adalah sebuah usanya nyata dari Syafii Maarif walaupun dicerca, seolah diadili oleh peserta bahkan ada yang menggunakan Bahasa Inggris untuk mengungkap ketidak senangannya kepada Syafii Maarif, namun hal ini tetap menghasilkan sebuah keputusan yang hanya merekomendasikan kepada kader terbaik Muhammadiyah untuk maju sebagai Capres 2004 tidak sampai pada penyebutan dukungan politik secara langsung.

Gerakan kultural yang tidak kalah penting yang dilakukan oleh Syfii Maarif adalah dengan membangun budaya anti korupsi, baik bergabung dengan organisasi lain atau dengan menghimbau kepada warga persyarikatan. Salah satu bentuk himbauan Syafii Maarif adalah supaya kita dimana pun berada, dalam bekerja di instansi apa pun harus menjadi contoh untuk tidak melakukan korupsi dan menjadi warga bangsa yang baik.²⁹¹

²⁹⁰ (Abdullah, 2005). 39

²⁹¹ (Syafii Maarif, 2000). 6

C. Misi Politik dan Kemanusiaan.

Kepemimpinan politik garam bukan gincu Syafii Maarif yang dirasakan oleh umat manusia baik dirasakan oleh kader Muhammadiyah dan warga bangsa lainnya saat periode menjabat Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, ialah keterlibatan Syafii Maarif pada berbagai aksi nyata penyelamatan kemanusiaan. Aktifitas Syafii Maarif yang tidak membedakan suku, agama, ras dan antar golongan ini semakin membuat luas jangkauan pergaulan dan persahabatan bukan cuma lintas ormas Islam namun juga dengan orang-orang lintas Iman.

Murid Fazrul Rahman ini saling berdiskusi, berkunjung, dan bersama-sama berbuat, bekerja untuk kesejahteraan dan keadilan sosial bagi warga bangsa Indonesia, hal ini bisa dilihat pada Oktober 2003 bergabung dengan sebuah gerakan moral anti korupsi bersama Hasyim Muzadi (NU), Dr H. S Dilon (Lembaga Kemitraan untuk Reformasi Tata Pemerintahan), dan hadir juga kala itu seorang Jendral beragama Katolik bergabung dalam gerakan moral ini.²⁹²

Bukan cuma di dalam negeri kepemimpinan politik Syafii Maarif juga dirasakan manfaatnya oleh sesama umat di belahan lain, pada November 1999 Syafii Maarif bergabung dan memimpin sebuah organisasi yang sebelumnya dipimpin oleh Gus Dur yaitu, presiden internasional *World Conference on Religions for Peace*

²⁹² (A. Safii. Maarif, 2013). 363

(WCRP) yang bermsrkas di New York sebuah organisasi yang bergerak dalam keagamaan, sosial dan kemanusiaan.²⁹³

Tidak hanya dalam gerakan moral Syafii Maarif juga bergabung dengan Akademi Jakarta (AJ) tepatnya November 2022 sebuah organisasi yang bergerak dalam kesenian, kebangsaan dan kemanusiaan, yang di dalamnya terdapat pelaku seni baik tingkat nasional maupun yang tersohor sampai manca negara seperti Rosihan Anwar, WS Rendra dan lainnya, yang kebanyakan berusia 60-an.²⁹⁴

Diakhir masa jabatan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Syafii Maarif masih menyempatkan melamar menjadi Ketua Pembangunan Madrasah Mu'alimin yang rusak parah karena gempa Yogyakarta 27 Mei 2005 tepatnya memulai bekerja sebagai pimpinan pembangunan dengan surat keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah mulai bergerak secara masif tahun 2006 dan diresmikan 7 Juni 2008 berjalan dengan lancar dengan bantuan dan donatur teman dari sahabat Syafii Maarif baik dari pejabat dan pengusaha serta orang-orang yang berinteraksi dengan Syafii Maarif.²⁹⁵

Syafii Maarif merupakan sosok yang semakin terasa penting dalam dinamika politik kebangsaan di Indonesia pasca reformasi. Di samping karena ketokohan sebagai mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, juga karena kegigihan dan konsistennya

²⁹³ (A. Safii. Maarif, 2013). 297

²⁹⁴ (A. S. Maarif, 2009). 294

²⁹⁵ (A. S. Maarif, 2009). 328

melibatkan diri dalam berbagai persoalan keumatan dan kebangsaan di Indonesia. Syafii Maarif merupakan salah satu dari sedikit tokoh di negeri ini yang konsisten menyuarakan nurani publik tanpa terjebak dalam partisan. Seruan moral Syafii Maarif yang inklusif, dengan menempatkan diri sebagai bagian dari persoalan dan bersedia terlibat serta berkontribusi dalam ucapan mencari solusi dan bukan sekedar moralisme komunal, yaitu pernyataan-pernyataan evaluatif simplistik, hitam-putih, dengan menyalahkan realitas namun sekaligus si pengkritik menempatkan diri di luar realitas, serta tidak secara riil terlibat dalam upaya mencari solusi dan sekedar membandingkan dengan konsep-konsep normatif yang utopis dan imajiner.²⁹⁶

Pengakuan Amien Rais bahwa dia menjadi Muhammadiyah sebuah gerakan kultural namun tidak buta politik karena keluarga, karena pendidikan tetapi lebih dari pada itu Amien Rais bermuhammadiyah karena keyakinan dan pemikirannya yang karena literasi dan pembacaan terhadap Kitab Suci Al-Qur'an maupun fenomena di Indonesia, sehingga keyakinan dan pemikiran tindakan, langkah, laku, adalah cermin dari Muhammadiyah. Disamping hal tersebut Amien Rais melihat bahwa seorang Mukmin harus berjama'ah. Tidak elok kalau seorang mukmin beramal shalih secara sendirian, semenara kita mengetahui berjuang bersama jauh lebih efektif dari pada harus berjuang *nafsi-nafsi*.²⁹⁷

²⁹⁶ (Burhani, Ahmad Najib. Ahmad Fuad Fanani, 2015). 429

²⁹⁷ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 98

Sejarawan kondang Kuntowijoyo pernah mengungkapkan (adil Edisi 22-28) dengan segala pemikiran dan sepak terjangnya, disamping sebagai politisi, cendekiawan, dan pimpinan organisasi Muhammadiyah yang bersifat kultural, keberuntungan itu antara lain:

pertama, pada zaman yang mengglobal dan cepat berubah ini masyarakat Indonesia ternyata masih memiliki seorang figur pemimpin yang untuk masa sekarang dapat dikatakan ideal untuk dijadikan panutan. Amien Rais adalah contoh keteladanan dalam kegigihannya menuntut tegaknya keadilan.

Kedua, perhatian (concern) sehabis-habisannya kepada masyarakat bahwa yang digencet oleh ketidakadilan sistem ekonomi dan politik, begitu kuat memancar dari sosoknya sebagai pemimpin puncak Muhammadiyah. Amien Rais tak ragu melakukan tur keliling hingga tingkat ranting untuk bertatap muka dan berdialog langsung dengan umat membicarakan permasalahan yang melanda mereka.

Ketiga, Amien Rais memiliki visi yang jauh ke depan. Visi seperti ini tampaknya perlu dimiliki oleh seorang pemimpin yang hidup ditengah masyarakat plural, seperti bangsa Indonesia dan terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan global yang kian lama, kian kompleks dan canggih menjelang tibanya millennium ketiga. Visi ini pula yang mendorong pemimpin seperti Amien Rais bersikap terbuka, menghargai perbedaan pendapat, serta memiliki

tujuan terarah dan jelas dalam membawa umat menuju masyarakat yang adil dan beradab.²⁹⁸

1. Islam adalah Kemanusiaan yang Setara.

Berkunjungnya ke tokoh-tokoh Asia, Amien Rais menjalin hubungan baik dengan Jepang, salah satunya dengan mengunjungi Ketua Parlemen Jepang Tamisuke Watanuki. Tidak ketinggalan Amien juga bertemu dengan tokoh Cina Li Peng, serta PM Cina Zhu Rong Zhi. Saat bertemu Zhu, Amien Rais bertanya mengapa Cina lebih menjanjikan dari pada Indonesia padahal pendapatan perkapita tidak jauh berbeda, Amien Rais mendapat tiga jawaban: *pertama*, kesampingkan semua perbedaan. *kedua*, hentikan konflik internal yang membuat perpecahan bangsa dan *ketiga*, buatlah potensi apapun, bangkit dan buatlah kebijakan di berbagai sektor.²⁹⁹

Setiap selesai bertemu dan bertukar pendapat dan visi ke depan dengan tokoh-tokoh dunia, Amien Rais biasa meluangkan waktu untuk merenung dan berfikir dengan keras. Kadang dia berfikir Indonesia yang luas dari Sabang sampai Merauke, dari Papua hingga Aceh, merupakan negara yang kaya akan hutan, laut, dan mineral serta tambang-tambang namun sementara ini belum mampu menciptakan Masyarakat yang adil dan makmur, tentu ini ada yang salah, apakah salah mengelola atau karena yang lainnya.³⁰⁰

²⁹⁸ (Abror, 2015). 12

²⁹⁹²⁹⁹ (Uchrowi, 2004). 344

³⁰⁰ (Uchrowi, 2004) 346

Perihal permasalahan toleransi inter dan antar agama mendapat perhatian yang tidak kalah dari hubungan agama-negara, pasca selesainya “cuci otak” oleh madrasah Prof Rahman membuat sebuah keyakinan baru yang didapat oleh Syafii Maarif, berupa keyakinan kepada Qur’ani (istilah Syafii Maarif) membuat semakin kuat dan utuh berupa sikap toleransi terhadap pemeluk agama dan keyakinan lain yang juga semakin mendasar.

Kepada umat Islam yang berbeda pandangan, kepada pemeluk agama lain bahkan kepada seorang yang mengakui dirinya sebagai seorang ateis. Tentu memiliki syarat agar masing-masing pihak saling menghargai dan menghormati secara tulus dan siap untuk hidup berdampingan secara damai di muka bumi ini di atas dasar formula “Bersaudara dalam perbedaan dan berbeda dalam persaudaraan.” Inilah sebuah prinsip yang diutarakan dan dipasarkan oleh Syafii Maarif kedalam berbagai seminar, forum pertemuan dengan rasa kepercayaan diri yang sangat tinggi. Syafii Maarif sangat akrab dengan orang-orang lintas agama, karena sikap dasar Syafii Maarif yang membangun atas dasar prinsip tersebut. Syafii Maarif berpendapat dengan prinsip tersebut tidak mengurangi secuil pun iman Syafii Maarif, tidak semakin lemah namun malah terasa semakin kokoh imannya, dengan demikian dirasa hubungan sesama persaudaraan manusia dengan siapa pun dapat lebih terjalin dengan harmonis dan bermartabat.³⁰¹

³⁰¹ (A. Safii. Maarif, 2013). 225

2. Tajdid Keagamaan Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah Gerakan tajdid, tajdid menurut Muhammadiyah dari hasil Mukhtamar Tarjih ke-22 di Malang berarti; a). pemurnian dan b). peningkatan, pengembangan, modernisasi dan yang semakna dengannya. Pemurnian, berarti memelihara ajaran Islam yang berdasarkan dan bersumber kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah Al-Shahihah. Pada praktiknya memerlukan kecerdasan akal pikiran dan kebersihan akal budi yang dijiwai oleh ajaran Islam.³⁰²

Menurut Amien Rais tajdid adalah mencakup pengertian purifikasi aqidah (tanzif al-aqidah). Dengan demikian tajdid dalam makna purifikasi menekankan bersihnya keyakinan atau aqidah dari apa yang disebut “rawasyiya asy-syirk” atau diistilahkan takhayul, bid'ah, khurafat. Purifikasi ini merupakan usaha yang tidak pernah selesai, karena itu Amien Rais menyebut sebagai “rawasyiya asy-syirk” dewasa ini terus mengalami metamorphose, mengalami pergantian rupa, pergantian wujud, tetapi secara esensial tetap sama syirk.³⁰³

Amien Rais mengambil ijtihad lain dalam kepemimpinan politik dengan mengambil sikap *amar makruf nahi mungkar*, sebuah semboyan Muhammadiyah itu dimaknai bukan dalam ranah ekonomi, sosial, budaya tetapi juga menyangkut masalah politik atau kebangsaan.³⁰⁴ Perbedaan akan semakin tampak manakala kita melihat kondisi kepemimpinan sebelumnya. Para pimpinan

³⁰² (Fuad, 2015a). 141

³⁰³ (Fuad, 2015b). 143

³⁰⁴ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 65

Muhammadiyah periode itu memahami bahwa diamnya pemimpin-pemimpin sebelum Amien Rais, seperti KH AR Fahrudin dan KH Azhar Bashir dari ramainya dunia politik bukan berarti tidak faham, tetapi karena ditakutkan Muhammadiyah terseret oleh arus politik sesaat, atau low politik yang disebut politik praktis.

Setelah dikukuhkan sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Amien Rais melontarkan beberapa gagasan baru bagi Muhammadiyah:

pertama, pembersihan akidah dari yang mengotorinya. Muhammadiyah lahir guna membersihkan tauhid dari kerak-kerak syirik. Sebab itu Muhammadiyah harus konsisten melanjutkan ide-ide awal yang digagas Kiai Dahlan. Pandangan Amien Rais bahwa syirik itu bermacam-macam, demikian juga bentuk *thoghut* itu bisa ideologi, kekuasaan, dunia, atau sebuah kedudukan.

Kedua, Muhammadiyah harus memperbanyak kader baik dari segi kualitas atau kuantitas, sehingga dengan banyaknya kader dalam ranah apa pun jika kita ada dan mampu mewarnai akan menambah majunya Muhammadiyah.

Ketiga, pengertian tajdid itu memperbaharui semangat bermuhammadiyah, maka penting bagi Muhammadiyah untuk memulai menguasai IT dan menerapkan manajemen modern sehingga tetap berkemajuan.

Keempat, menerapkan tauhid sosial dalam Muhammadiyah sehingga betul-betul memiliki relevansi, ada daya getar yang menarik umat, dan daya getar perubahan yang dicanangkan

Muhammadiyah dirasakan masyarakat Indonesia bukan cuma warga persyarikatan.³⁰⁵ Tauhid sosial yang menerapkan keadilan dan kesamaan derajat.

3. Muhammadiyah Berkemajuan

Amien Rais berpendapat bahwa memperbaharui Muhammadiyah itu harus diawali dari bagian *leadership*, harus mulai dari puncak piramida tidak mungkin memperbaharui itu dari tengah atau bahkan bagian bawah organisasi. Jika bagian atas sudah mulai memperbaharui, maka bagian tengah dan bawah akan menyesuaikan contoh atau teladan dari atasnya.³⁰⁶

Salah satu sambutan Amien Rais dalam Tanwir Muhammadiyah pada Desember 1999 di Kota Bandung Jawa Barat, dalam ceramahnya Amien mengingatkan publik bahwa setiap bangsa akan bekerja keras untuk berada di garis depan. Untuk itu kata Amien Rais, “Muhammadiyah harus melakukan “Hijrah” lanjut Amien Rais, “Dari Muhammadiyah yang stagnan menjadi Muhammadiyah yang enerjik, Muhammadiyah yang dinamis dan Muhammadiyah yang penuh inovasi”³⁰⁷

Lima hal yang disebut Amien Rais sebagai “Kekuatan multidimensional”. Ini adalah kekuatan yang menurutnya diperlukan

³⁰⁵ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 108

³⁰⁶ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 109

³⁰⁷ (Tim Pusat Data dan Penelitian Pengembangan Suara Muhammadiyah, 2019). 146

Muhammadiyah dalam menghadapi tantangan di abad dan millenium baru. Lima kekuatan yang dimaksud adalah: (1) kekuatan akidah, yang berasal dari roh dan jiwa Al-Qur'an sebagai benteng Muhammadiyah menghadapi segala rintangan. (2) kekuatan intelektual, yang berkaitan dengan kapasitas intelektual dan bagaimana Muhammadiyah seharusnya menjadi Gerakan ilmu, tidak hanya Gerakan dakwah. (3) kekuatan organisasional, dalam pengertian meratanya persebaran organisasi dan kerapian dalam urusan administrasi. (4) kekuatan materi dimana selain dukungan finansial yang didapat persyarikatan dari amal usahanya, diperlukan juga upaya lain guna mendapatkan kelangsungan dakwah. Dan (5) kekuatan kader, dengan hadirnya orang-orang yang punya semangat untuk menopong keberlangsungan organisasi.³⁰⁸

³⁰⁸ (Tim Pusat Data dan Penelitian Pengembangan Suara Muhammadiyah, 2019). 147

BAB VI

PENGARAHAN KEPEMIMPINAN MOHAMMAD AMIEN RAIS DAN AHMAD SYAFII MAARIF

Amien Rais dan Syafii Maarif adalah tokoh Muhammadiyah yang telah memberikan banyak inspirasi tidak hanya kepada orang-orang di zamannya, tetapi juga pada generasi pelanjutnya dimasa yang akan datang. Peralnya gagasan kedua tokoh itu hadir untuk merespon situasi dewasa ini, yakni situasi dimana proses globalisasi semakin menguat, masalah geopolitik global semakin kompleks, dan dinamika politik nasional semakin rumit, menuntut gagasan - gagasan yang progresif.³⁰⁹

Amien Rais agak sedikit kritis terhadap pemerintah terutama saat menjelang dan terjadi reformasi 1998. Amien tampak lebih kritis bisa dilihat saat kiprahnya di Lembaga Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK) sebuah lembaga yang berawal dari kelompok diskusi kecil, sebagai seorang akademi yang merasa terpanggil untuk memperbaiki keadaan masyarakat yang dia pandang rakyat dalam kondisi miskin, susah dan masih jauh dari kata sejahtera, kegiatan diskusi ini diakhirnya menghadirkan tokoh-tokoh nasional seperti Arifin Panigoro. Isi diskusi tidak jauh dari permasalahan riil dan selalu mengkritisi kebijakan pemerintah dengan menawarkan dan mencari solusi jalan keluar untuk memperbaiki kebijakan yang dianggap kurang tepat. Awal diskusi

³⁰⁹ (Burhani, Ahmad Najib. Ahmad Fuad Fanani, 2015). 99

ini mengkritisi tentang kebijakan BUMN terutama permasalahan kerjasama Freeport dan Busang yang dipandang sangat merugikan bangsa Indonesia, inilah yang dipandang Amien sebagai sebuah *amar ma'ruf nahi mungkar* terhadap penguasa yang dianggap tidak tepat dalam pengambilan kebijakan.

Syafii Maarif memandang model kepemimpinan politik yang sesuai, cocok, relevan diterapkan di Indonesia adalah berdasar pada bacaannya yang berasal dari ungkapan Bung Hatta tahun 1976 dalam rangka mendidik umat Islam Indonesia agar lebih arif dalam memperjuangkan cita-cita politik Islam. Menurut Hatta umat Islam, "... Supaya memakai ilmu garam: terasa tetapi tidak kelihatan. Bukan ilmu gincu: kelihatan tapi tidak berasa." Untuk mewujudkan itu Bung Hatta mendirikan Partai Demokrasi Islam dengan tujuan pokoknya adalah, "Untuk mendidik umat Islam di Indonesia bagaimana sebaiknya berpartai dengan asas Islam itu dalam suatu kehidupan demokrasi yang bertanggung jawab dalam suatu negara yang berdasarkan Pancasila." Hatta dengan imannya yang tulus tidak rela menyaksikan Islam Indonesia seperti gincu, tampak tetapi tak terasa, sibuk dengan serimoni tetapi kehilangan substansi. Iman adalah sesuatu yang halus, mendidik manusia agar beradab dan punya kesopanan yang elok dalam pergaulan antar-manusia.³¹⁰

Amien Rais dan Syafii Maarif keduanya memandang bahwa Muhamamdiyah perlu menjadi gerakan ilmu, dengan cara memperbanyak generasi muda untuk belajar dari berbagai rujukan ilmu Pengetahuan dan al-Qur'an yang murni.

³¹⁰ (A. syafii Maarif, 2015). 205

A. Demokrasi bukan Khilafah

Demokrasi tidak bertentangan dengan ajaran Islam, demikian yang diyakini oleh Amien Rais. Seorang yang menyatakan Islam tentu tidak boleh menyalahi nilai-nilai dasar Islam. Agama berperan sebagai pengekang nilai-nilai demokrasi yang kebablasan. Agama harus memberi corak, warna jiwa, dan memberikan nyawa bagi demokrasi sebagai sebuah sistem politik.³¹¹

Model demokrasi yang tepat bagi bangsa Indonesia menurut Amien Rais adalah demokrasi yang tidak usah diberi embel-embel. Bukan seperti demokrasi terpimpin, demokrasi Pancasila, demokrasi liberal dan lain-lain. Demokrasi yang tepat adalah demokrasi apa adanya yaitu mengunggulkan musyawarah dan voting, kemudian berlaku one man, one vote and one vole (satu orang satu suara satu nilai).

Syafii Maarif berpendapat, sejak awal mayoritas umat Islam Indonesia sudah menjadi pendukung demokrasi sebagai sebuah sistem yang dianut dalam ketatanegaraan republik ini. Agak berbeda dengan mitranya dari berbagai belahan bumi, terutama jazirah Arab yang ragu bahkan menolak terhadap demokrasi, mayoritas penduduk Muslim Indonesia memandang demokrasi sebagai realitas prinsip *syura* seperti yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Pertimbangan agama yang dipakai mayoritas rakyat Indonesia, juga termasuk pertimbangan jumlah mereka yang mayoritas sebagai pemeluk Islam yang menghuni bumi pertiwi. Mereka berharap

³¹¹ (Bahar, 1998). 134

melalui demokrasi, cita-cita kemasyarakatan dan kenegaraan Islam akan lebih mudah diperjuangkan, minimal setidaknya demikian secara teoritik demokrasi yang menyatakan, “Suara Rakyat, Suara Tuhan” munculnya berbagai partai Islam sebelum dan pasca-proklamasi sebenarnya diharapkan sebagai bentuk usaha dalam rangka menegakkan pilar-pilar demokrasi, sekalipun sering terhempas dalam perjalanan baik karena kurangnya partai tersebut terhadap idealisme bahkan hilangnya idealisme atau karena kedengkian lawan sehingga partai Islam tersebut dibumihanguskan.³¹²

Pendapat Syafii Maarif tentang *Syura (Mutual Consultation)*, sistem politik demokrasi rasanya lebih sesuai untuk dilaksanakan dalam konteks modern, dan demokrasi tidak harus bercorak budaya Barat. Umat Islam bisa memakai sistem ini dengan menghilangkan aspek-aspek yang berbau sekuler. Sebagai misal sebuah negara-bangsa parlemen menghalalkan judi karena didukung lebih dari 50% atau bahkan mencapai 100% anggota parlemen yang sebagai perumus atau pembuat undang-undang mendukungnya, maka dalam sistem syura hal itu tidak akan terjadi dikarenakan diatas keputusan parlemen masih ada ketentuan agama yang tidak boleh dilanggar, sebagai misal lagi memakan daging babi itu hanya diperbolehkan saat terpaksa demi mempertahankan hidup saja, maka dalam kondisi normal memakan babi tidak diperbolehkan walau pun parlemen memperbolehkannya.³¹³

³¹² (A. syafii Maarif, 2015). 148

³¹³ (A. Safii. Maarif, 2013). 227

Pendapat Syafii Maarif tentang sistem pemerintahan ini yang lebih cocok adalah demokrasi dari pada sistem kerajaan yang diterapkan sebagian negara muslim. menurut Syafii Maarif demokrasi lebih menempatkan manusia pada posisi sama dalam pengambilan keputusan untuk kemaslahatan dan keperluan bersama. Doktrin egalitarian mendapatkan tempat secara wajar, sementara sistem kerajaan tidak ada hak buat rakyat untuk berkuasa. Menurut Syafii Maarif yang dimaksud sistem demokrasi adalah “demokrasi yang berkeadilan.” Sebuah sistem pemerintahan tanpa keadilan seperti panggung sandiwara yang mengatasnamakan rakyat untuk kepentingan demokrasi. Maka tanpa mewujudkan keadilan berarti demokrasi tersebut dipakai orang atau golongan tertentu sebagai sebuah pengkhianatan dengan topeng demokrasi.³¹⁴

Pandangan Syafii Maarif terhadap demokrasi tidak jauh berbeda dengan penulis-penulis Muslim kontemporer, seperti penulis Mesir Fahmi Huwaydi dan sosiolog perempuan asal Maroko Mernissi. Syafii Maarif menukil pendapat Huwaydi tentang makna demokrasi. Menurut Huwaydi demokrasi adalah; kehendak masyarakat untuk memilih seseorang yang akan memerintah mereka serta mengatur urusan mereka dan tidak menghendaki mereka memilih seorang penguasa atau sistem yang tidak mereka sukai selain itu. Menurut mereka demokrasi harus memiliki hak untuk meminta pertanggungjawaban kepada penguasa apa bila ia melakukan kesalahan, dan hak menurunkannya apa bila melakukan penyelewengan. Mereka tidak boleh diarahkan kepada paham-paham, metode-metode ekonomi, sosial, budaya, atau politik yang

³¹⁴ (A. Safii. Maarif, 2013). 227

tidak mereka ketahui dan setuju dengan kehendak dan hati nurani mereka.³¹⁵

1. Demokratis Egaliter.

Syafii Maarif pernah berkata bahwa Bapak Demokrasi Indonesia adalah Mohammad Hatta yang merupakan wakil presiden pertama. Sedangkan Habibie merupakan Bapak Pencairan Demokrasi. Hal ini dikarenakan Habibielah yang mencairkan demokrasi dari kebekuannya selama dua dekade yaitu: Demokrasi Terpimpin (1959-1966) dan Demokrasi Pancasila (1966-1998). Demokrasi Pancasila yang dipandang oleh Syafii Maarif yang tidak sesuai dengan nama dan pelaksanaannya, dimana Pancasila dimuliakan dalam kata, tetapi dikhianati dalam perbuatan.³¹⁶

Menurut Amien Rais Negara Islam atau “*Islamic state*” tidak ada dalam Al-Qur’an maupun dalam As-Sunnah. Oleh karena itu, tidak ada perintah dalam Islam. Yang lebih penting adalah selama suatu negara menjalankan etos Islam, kemudian menegakkan keadilan sosial dan menciptakan suatu masyarakat yang egalitarian yang jauh dari pada eksploitasi manusia atas manusia atau eksploitasi golongan atas golongan lainnya, berarti menurut Islam sudah dipandang negara yang baik. Apakah artinya suatu negara menggunakan Islam sebagai dasar negara, kalau ternyata hanya formalitas kosong? Beberapa negara di Timur Tengah jelas bertentangan dengan Islam. Sistem Kerajaan dimana kekuasaan

³¹⁵ (A. syafii Maarif, 2015). 149

³¹⁶ (Syafii Maarif, 2000a). 6

dipegang oleh para raja secara turun-temurun, sesungguhnya tidak memiliki tempat dalam ajaran Islam.³¹⁷

Menurut Amien Rais negara atau masyarakat yang Islami, mempersyaratkan ditegakkannya keadilan, *syura* atau musyawarah yang pandangan Amien Rais sama dengan demokrasi, dan persaudaraan atau persamaan. Hal ini dilatar belakangi dan dilandasi oleh pemahaman intelektual yang mapan dan sikap inklusif serta penguasaan filsafat politik Islam, sehingga dapat dipahami basis epistemologis keberanian teologisnya.³¹⁸

Pemikiran Amien Rais tentang negara ini tentu tidak bisa terlepas dari orang-orang atau tokoh-tokoh pemikir sebelumnya yang menjadi idolanya serta kiblat pemikirannya seperti Mohammad Natsir, juga bisa dipengaruhi oleh bacaan atau literatur yang selama ini ia pelajari. Salah satu pemikirannya tentang konsep negara Islam, secara lengkap pernah diungkap secara lengkap dalam Majalah *Panjimas*, Nomor 379/1982. “Sepengetahuan Amien Rais kata *imamah* tidak terdapat secara tertulis dalam Al-Qur’an. Tetapi kalau kata *imamah* dimaksudkan sebagai kepemimpinan yang harus diikuti oleh umat Islam, hal itu jelas ada dalam Al-Qur’an. Artinya Al-Qur’an menyuruh kaum muslimin untuk mengikuti pemimpin yang benar, yang terdiri dari manusia-manusia atau pemimpin-pemimpin yang menggunakan Islam sebagai patokan

³¹⁷ (Abror, 2015). 68

³¹⁸ (Abror, 2015). 66

kepemimpinannya, bukannya kepemimpinan orang-orang yang kafir atau munafik.³¹⁹

Menurut Amien Rais beberapa fundamentals yang harus ditegakkan oleh umat Islam dalam membangun sebuah negara dan masyarakat Islami adalah. *Pertama*, negara dan masyarakat harus ditegakkan di atas dasar keadilan. *Kedua*, musyawarah atau *syura* adalah prinsip yang menentang elitism, oleh Amien dikenal dengan demokrasi, yang mengajarkan bahwa hanya orang-orang yang menjadi pemimpin (elite) sajalah yang paling tahu cara mengurus dan mengelola negara, sedangkan rakyat tak lebih dari pada domba-domba yang harus mengikuti kemauan elite, apakah elite politik, ekonomi atau pun militer. *Ketiga* persaudaraan atau persamaan.³²⁰

Sosok Syafii Maarif sebagai seorang pimpinan di lingkungan Muhammadiyah yang mencerminkan sosok demokratis digambarkan oleh Prof Haedar Nashir, suatu saat menggambarkan tentang idealis-romantis, penuh kesederhanaan, hingga kadang kala menjadi lugu dan lucu. Misalnya ketika sudah menjadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Syafii Maarif masih punya kebiasaan naik bus kota, terutama saat ke kampus di Yogyakarta memang punya keasyikan tersendiri yang seperti pengalaman mistik barang kali sulit diceritakan kepada mereka yang belum pernah mengalami. Banyak tawaran dan yang mengingatkan Syafii Maarif untuk menerima sopir pribadi yang selalu siap mengantar kemana pun Syafii Maarif berkeinginan pergi namun hal itu selalu Syafii Maarif tolak dengan

³¹⁹ (Bahar, 1998). 58

³²⁰ (Abror, 2015). 67

halus, baru Syafii Maarif menerima sopir pribadi setelah peristiwa dimana Syafii Maarif turun dari bus dengan tidak sengaja dari kiri ada sepeda motor yang ingin mendahului bus sehingga saat turun Syafii Maarif tertabrak motor. Mulai saat itulah Syafii Maarif berkenan dengan diantar sopir pribadi.³²¹ Cerita lain adalah kegigihan Syafii Maarif yang sering menggunakan sepeda ontelnya walau sudah menjadi pejabat, jika ditanya Syafii menjawab biar lebih sehat, serta merakyat, dan juga Syafii Maarif dengan seringnya makan di warung padang yang merupakan kebiasaan orang-orang biasa.

Bendahara Pimpinan Pusat Muhammadiyah kala itu, Dasron Hamid menilai bahwa Syafii Maarif adalah disamping seorang demokrat merupakan tokoh yang cerdas dan visioner. Kedemokratan Syafii Maarif tampak saat berlangsung rapat pleno di Pimpinan Pusat Muhammadiyah atau rapat lainnya, walau pun berbeda pendapat dan Syafii Maarif berkedudukan sebagai Ketua Umum dan memiliki otoritas namun Syafii Maarif tidak pernah memaksakan kehendaknya. Jika sudah diputuskan di musyawarah Syafii Maarif menggunakan hasil musyawarah itu dan tidak pernah mengeklim sebagai pendapat pribadi.³²²

Sosok Syafii Maarif sebagai guru bangsa bisa terlihat secara sederhana dalam sebuah diskusi di kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang secara kebetulan disitu Syafii Maarif menjadi pembicara. Dalam diskusi tersebut Syafii Maarif dikritik habis-

³²¹ (Burhani, Ahmad Najib. Ahmad Fuad Fanani, 2015). 169

³²² (Abdullah, 2005). 71

habisan oleh almarhum Ust Ibnu Juraimi, seorang mubaligh senior yang sangat disegani di lingkungan Muhammadiyah, Syafii Maarif menurut pandangannya terlalu merasionalkan agama dan dianggap bisa berbahaya karena dapat merendahkan aqidah dan iman. Pada gilirannya Syafii Maarif membalas dengan gaya energik yang khas namun lugas, hal ini terlihat tanpa emosi, dan dengan tangkas dan klinis membalik argumen bahwa yang justru berbahaya adalah keberagaman yang tidak didasarkan pemahaman yang baik dan benar, yaitu pemahaman yang logis dan rasional.³²³

Syafii Maarif dalam kepemimpinannya saat memutuskan sebuah persoalan baik dalam rapat pleno atau pun dalam berbagai hal terlihat demokratis, lebih banyak mendengarkan orang lain dan meminta pendapat dari siapa pun jika dirasa kurang memahami persoalan tersebut. Tampak saat mendapat tawaran dari calon Presiden dari partai tertentu untuk menjadi wakilnya, Syafii menanyakan kepada teman-temannya pimpinan Muhammadiyah, walau pun sebenarnya di dalam hati Syafii Maarif menolak disamping Muhammadiyah sudah ada jago Amien Rais juga secara naluri politik Syafii tidak cocok dalam dunia politik praktis.

2. Demokrasi dan Islam.

Amien Rais percaya bahwa demokrasi sejajar dengan ajaran-ajaran moral dan etika Islam. Mewujudkan perjuangan politik umat Islam untuk membangun masyarakat yang lebih baik tidak bisa lain

³²³ (Burhani, Ahmad Najib. Ahmad Fuad Fanani, 2015). 169

kecuali lewat demokrasi. Lebih jauh dia berkata, esensi demokrasi ialah kedaulatan itu harus diberikan kepada rakyat dan aspirasi dari rakyat untuk mengejawantahkan di dalam kehidupan eksekutif dan legislatif di negara. Demokrasi diyakini bisa memberi rasa aman, baik untuk umat Islam maupun umat lainnya. Demokrasi diyakini mampu menjamin kesamaan oportunitas dan keadilan sosial, ekonomi, jika tidak maka akan bertabrakan dengan ajaran Islam itu sendiri, karena Islam menawarkan jalan keluar terbaik bagi terciptanya keadilan sosial-ekonomi.³²⁴

Menurut Amien Rais penekanan yang utama adalah terwujudnya masyarakat dan negara yang Islami, dan bukan negara Islam. Maka ia tidak setuju dengan adanya negara Islam sebagaimana yang pernah Amien Rais sampaikan saat wawancara dengan majalah Panji Masyarakat, “Islamic state atau negara Islam saya kira tidak ada di dalam Al-Qur’an maupun as-Sunnah. Oleh karena itu tidak ada perintah dalam agama Islam untuk menegakkan negara Islam. Yang lebih penting adalah selama negara menjalankan etos Islam, kemudian menegakkan keadilan sosial dan menciptakan suatu masyarakat yg egalitarian yang jauh dari eksploitasi manusia atas manusia berarti menurut Islam sudah dipandang negara yang baik. Apalah artinya suatu negara menggunakan Islam sebagai dasar negara kalau ternyata hanya formalitas kosong?”³²⁵

Amien Rais menyetujui Islam sebagai kekuatan moral, penekanan yang utama adalah terwujudnya masyarakat dan negara

³²⁴ (Abror, 2015). 23

³²⁵ (Abror, 2015). 65

yang Islami, kurang setuju dengan Islam sebagai politik ideologi, Islamisme bertumpu pada prinsip bahwa Islam adalah agama dan negara (*al-Islam dîn wa dawlah*). Ini adalah prinsip ideologis yang memandang Islam sebagai sistem politik dan meyakiniya memperjuangkan berdirinya negara atau khilafah Islam adalah kewajiban utama setiap orang Muslim. Dalam studi terbaru, Islamisme semakin banyak digunakan untuk menunjuk ideologi Muslim gerakan yang menjadikan Islam sebagai ideologi politik untuk membangun apa yang disebut “Khilafah Islam” atau “Negara Islam”.³²⁶

Pendapat Amien Rais yang menyamakan *syura* dengan demokrasi memang masih banyak orang yang memperdebatkan, padahal kenyataannya itu sejalan dengan nilai moral dalam al-Qur’an. Musyawarah yang dijalankan sebagaimana diajarkan Islam akan menjadi pagar penengah yang terlalu kuat bagi kemungkinan penyelewengan negara kearah otoriterisme, despotism, dan sistem lain yang membunuh hak politik rakyat.

Partisipasi rakyat dihargai sepenuhnya dalam pengelolaan negara, sebab rakyat adalah pemilik negara yang sesungguhnya, yang seolah-olah mendapat mandat dari Allah. Sedangkan para pemimpin adalah hanya pelayan rakyat. Begitulah Islam mengajarkan, begitu pulalah seharusnya teori musyawarah harus dijalankan. Prinsip ini juga mengajarkan bahwa penguasa juga harus

³²⁶ (Nana Sutarna & Agus Saeful Anwar, 2020). 39

dipilih oleh rakyat secara bebas, berdasarkan pengertian bahwa rakyatlah yang memegang kedaulatan.³²⁷

Komitmen Amien Rais terhadap demokrasi mendapat apresiasi dan penegasan di era pasca Soeharto turun dari kekuasaannya, hal ini terbukti dengan langkah Amien Rais mendirikan partai politik non-Islam, yang ber platform sebuah partai terbuka sejak 1998, apa lagi semenjak menjadi Ketua MPR, sebuah lembaga tertinggi di sistem tata ketenagaraan di negeri ini, Amien Rais berhasil memimpin sebuah proyek besar yang berproses selama beberapa tahun berupa amandemen UUD 1945 yang merupakan sebuah dokumen modern bagi politik Indonesia.³²⁸

3. Beda Pendapat dengan Pemimpin Arab tentang Demokrasi

Amien Rais memandang masalah Palestina merupakan hal yang mengganjal paling utama sehingga sulit terwujud perdamaian dunia, jika permasalahan itu tidak diselesaikan secara bermartabat. Amien Rais telah berbagi pandangan masalah palestina ini dengan berbagai tokoh di dunia seperti, Presiden Pakistan Ziaul Haq, PM Iran Rafsanjani, bertemu dan berdiskusi dengan Raja Yordania Raja Abdullah, Pangeran Faizal dari Arab Saudi, dan bahkan bertemu langsung dengan Sadam Husein di Baghdad, lebih dari itu Amien

³²⁷ (Abror, 2015). 67

³²⁸ (Utama, 2020). 80

pernah tiga kali bertemu dengan Khadafi dan masalah Palestina memang tidak bisa lepas dari diskusi.

Amien Rais memang kadang berbeda pendapat dengan para tokoh-tokoh Arab, hal ini dikarenakan Amien Rais mempercayai bahwa demokrasi adalah sistem bernegara yang memberi kesempatan paling besar untuk menghargai hak-hak seluruh rakyat, hal ini yang kadang beda pendapat dengan pemimpin Arab tersebut.³²⁹

B. Pancasila sebagai Pemersatu

Menurut Ahmad Syafii Maarif atau dalam sebagai salah satu corong BPIP sangat gamblang, Pancasila telah menjadi bagian inheren dalam bangsa Indonesia. Pancasila merupakan perekat bangsa. Mengganti Pancasila berarti melumpuhkan sendi bangsa. Pancasila perlu menjadi laku bangsa sehingga kebangsaan menjadi kukuh dan padu. Buya selalu mengkritik orang yang laku dan tindakan tidak sesuai dalam menjalankan Pancassila.

Menurut Buya, Pancasila bukanlah ideologi kosong tanpa makna. Pancasila terbuka terhadap makna agar nilainya terus hidup dalam jiwa anak bangsa. Dan umat Islam Indonesia perlu terpanggil dan berada di garda depan dalam proses ini. Umat Islam perlu meneruskan tradisi para pendahulu yang telah merumuskan

³²⁹ (Uchrowi, 2004). 339

Pancasila sejak kelahirannya. Kata dan laku Pancasila perlu mewujudkan dalam keseharian warga negara Indonesia

1. Pancasila yang Difahami Amien Rais dan Syafii Maarif sama dengan Pendiri Bangsa

Pancasila Soekarno lebih bercorak sosiologis, dan dalam bentuk aslinya sila kebangsaan Indonesia merupakan sila pertama. Lebih jauh bagi Soekarno, kelima sila itu dapat diperas menjadi eka sila, yaitu gotong royong.³³⁰ Menurut Hatta, sila Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi dasar yang memimpin sila-sila lainnya. Sayangnya pendapat Hatta ini disampaikan setelah Majelis Konstituante dibubarkan.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa menurut Hatta merupakan prinsip pembimbing bagi cita-cita kenegaraan di Indonesia. Prinsip spiritual dan etik ini memberikan bimbingan kepada semua yang baik bagi rakyat dan bangsa Indonesia. Sejalan dengan prinsip dasar ini, sila kedua, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, adalah kelanjutan dari sila pertama dalam praktik. Begitu juga sila ketiga dan keempat. Sedangkan sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menjadi tujuan akhir dari ideologi Pancasila. dengan berpegang teguh dari filsafat ini, pemerintah negara Indonesia, kata Hatta, jangan sampai menyimpang dari jalan lurus bagi keselamatan negara dan masyarakat, ketertiban dunia, dan persaudaraan antar bangsa.

³³⁰ (A. S. Maarif, 2017). 210

Menempatkan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, negara memperoleh landasan moral yang kukuh. Inilah inti pendapat Hatta tentang Pancasila sekalipun tidak terang-terangan mengatakan bahwa pendapat itu diambil dari ajaran Islam, tetapi orang sudah tahu bahwa pengertian Pancasila semacam itu hanyalah karena Hatta adalah seorang Muslim yang taat dan konsisten, disinilah letak kekuatan argument Hatta.³³¹

Senada dengan Hatta, Mohammad Natsir juga menyampaikan hal yang agak sama dalam pidatonya di muka *The Pakistan Institute of World Affairs* pada tahun 1952. Kata Natsir tentang Pancasila: “Pakistan adalah negara Islam karena penduduknya dan karena pilihan, sebab ia menyatakan Islam sebagai agama negara. Begitu juga Indonesia adalah sebuah negeri Islam karena fakta bahwa Islam diakui sebagai agama rakyat Indonesia, sekalipun dalam konstituante kami tidak dengan tegas dinyatakan sebagai agama negara. Namun, Indonesia tidak mengeluarkan agama dari sistem kenegaraan. Bahkan ia telah menaruh kepercayaan tauhid (*monotheistic belief*) kepada Tuhan pada tempat teratas dari Pancasila – Lima prinsip yang dipegang sebagai dasar etik, moral, dan spiritual negara dan bangsa.”

Jika Amien Rais menggunakan kepemimpinan politik *Adiluhung*, lain halnya model kepemimpinan politik yang diterapkan oleh Syafii Maarif yaitu *Ilmu Garam Bukan Gincu*, dimana Syafii Maarif sebagai seorang ahli sejarah, dan disertasi beliau menyoroti pergolakan ideologi di BPUPKI tentang mencari dasar negara yang

³³¹ (A. S. Maarif, 2017). 212

tepat, terjadi perdebatan yang seru antara kubu nasionalis dan Islam yang menginginkan Pancasila atau Islam sebagai dasar negara, peran kubu nasional yang dimotori Soekarno, Moh Hatta, Moh Yamin, Radjiman, dan lainnya serta kubu Islam yang dimotori oleh Natsir, Kasman Singodimejo dan juga Ki Bagus Hadikusumo. Peran Moh Hatta menjadi perhatian Syafii Maarif sehingga menjadikan langkah Hatta dan pemikiran-pemikirannya menjadi hal yang berpengaruh terhadap kehidupan Syafii Maarif.

2. Sulitnya Mewujudkan Tafsir Pancasila

Syafii Maarif menyoroti orang yang berkeinginan dan berorientasi Islami dengan strategi ingin menjadikan Islam sebagai dasar falsafah, menjelaskan perlunya pemahaman *Islam sejarah dan Islam cita-cita*. Islam sejarah yaitu Islam sebagaimana difahami dan diterjemahkan ke dalam kontek sejarah oleh umat Islam Indonesia dalam jawaban mereka terhadap tantangan sosio-politik dan kultural yang dihadapkan kepada mereka sebelum dan sesudah kemerdekaan, penekannannya pada aspek politik dari jawaban umat terhadap tantangan-tantangan itu.

Sedangkan Islam cita-cita adalah Islam sebagaimana yang dikandung dan dilukiskan oleh Al-Qur'an dan Sunnah autentik dari Nabi Muhammad Saw, tetapi yang belum tentu senantiasa terefleksi dalam realitas sosio-historis umat sepanjang abad, yang menggambarkan suatu totalitas pandangan hidup muslim, sekalipun pada masa abad pertengahan belum pernah dirumuskan secara sistematis oleh yuris manapun dalam sejarah Islam. Namun

merupakan pendorong bagi berbagai gerakan sosio-politik Islam sepanjang sejarah.³³²

Mengutip dari Fazrul Rahman bahwa antara Islam sejarah dan Islam cita-cita, harus ada kaitan yang positif dan dapat dipahami agar gerak maju dari yang riil menjadi yang mungkin. Juga menjadi sama pentingnya bagi gerak yang demikian itu agar yang ideal (cita-cita) selalu berada pada posisi yang lebih tinggi. Bila tidak demikian kesadaran Nurani menjadi tumpul dan yang aktual menjadi mandeksampai ke suatu titik dimana kepentingan (cita-cita) merosot menjadi kepentingan golongan atau malah semata-mata terperosok dalam pemenuhan kepentingan individu.³³³

Islam cita-cita, sebagaimana yang telah diterjemahkan ke dalam realitas sejarah pada masa Nabi dan beberapa tahun sesudah itu, tetap merupakan sumber inspirasi yang tidak habis-habisnya bagi umat Islam sejak saat itu. Umat Islam Indonesia juga mengatakan bahwa mereka memiliki idealisme ini, sekali pun tampaknya sebagian besar dari mereka masih kekurangan visi yang cukup dan kemampuan intelektual dalam memahami jiwanya yang dinamis dan kreatif. Salah satu yang dilakukan dalam Majelis Konstituante, bagian dari usaha strategis mereka untuk mengaktualisasikan Islam cita-cita dalam konteks politik kenegaraan sebagaimana yang mereka pahami dan kerjakan dengan maksimal.

³³² (A. S. Maarif, 2017). 6

³³³ (A. S. Maarif, 2017). 7

C. Kepemimpinan Politik Etika Islam

1. Islam sebagai Kekuatan Moral

Pengakuan dari Amien Rais bahwa kepemimpinan politik yang kulakukan semasa memimpin di Muhammadiyah, memang dirasa melangkah ke suatu dunia yang sesungguhnya agak riskan jika dipandang dan ditinjau dari Gerakan Muhammadiyah dari ketua-ketua umum sebelumnya, khususnya saat Ketua Umum dijabat oleh Pak AR Fachruddin dan Pak Kiai Azhar Basyir yang keduanya menahan atau boleh dibilang menjauhi dari dunia politik, walaupun kedua Kiai besar tersebut sangat maklum dengan dunia politik. Beliau berdua banyak diam itu bukan berarti Beliau berdua tidak faham akan dunia politik, tetapi karena berfikir yang ada dibelakang beliau adalah organisasi sebesar Muhammadiyah yang harus tetap dijaga dan dirawat. Apalagi beliau berdua sangat memahami dan merasa khawatir jika kalau Muhammadiyah samapai terseret pada wilayah politik, sehingga waktu, tenaga dan kekuatan Muhamamdiyah terkuras mengurus politik sebagaimana saat bermesraan dengan Masyumi dan masa-masa kemerdekaan.³³⁴

Ijtihad kepemimpinan politik Amien Rais disaat masih menjabat Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang berbeda langkah dan langgam dalam berkomunikasi dengan penguasa, berawal dari pemahamannya tentang semboyan perjuangan Gerakan Muhammadiyah yang berbunyi “*Amar Makruf Nahi Mungkar*” ini dimaknai oleh Amien Rais harus menyentuh di

³³⁴ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 63

segala lini kehidupan nasional, termasuk kehidupan politik lebih-lebih rezim Orde Baru waktu itu di pandang oleh Amien Rais di ujung puncak kejumudannya. Rezim Orde Baru kala itu bahwa mengkritik Pak Harto merupakan hal yang tabu luar biasa dan itu merupakan bagian ranah politik yang harus dihindari oleh semua elemen anak bangsa. Siapa pun yang mengkritik Pak Harto berarti itu sama dengan mengkritik pemerintah atau mengkritik Indonesia. Intepretasi ini juga berarti mengkritik bangsa, negara, mengkritik masa depan Indonesia.³³⁵

Amien Rais menyetujui Islam sebagai kekuatan moral, penekanan yang utama adalah terwujudnya masyarakat dan negara yang Islami kurang setuju dengan Islam sebagai politik ideologi, Islamisme bertumpu pada prinsip bahwa Islam adalah agama dan negara (*al-Islam dîn wa dawlah*). Ini adalah prinsip ideologis yang memandang Islam sebagai sistem politik dan meyakinkannya memperjuangkan berdirinya negara atau khilafah Islam adalah kewajiban utama setiap orang Muslim. Dalam studi terbaru, Islamisme semakin banyak digunakan untuk menunjuk ideologi Muslim, gerakan yang menjadikan Islam sebagai ideologi politik untuk membangun apa yang disebut “Negara Islam” atau “Khilafah Islam”.³³⁶

Pemikiran Syafii Maarif tentang sebuah Keberagaman yang berjudul, “Dari Keberagaman Otoritarian ke Keberagaman yang Tulus” mendapat tanggapan yang oleh Deedat seorang pengurus

³³⁵ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 65

³³⁶ (Nana Sutarna & Agus Saeful Anwar, 2020). 39

organisasi FAKTA (Forum Anti Gerakan Pemurtadan) yang menganggap ada dua alinea yang dianggap kurang tepat, karena terdapat kalimat yang menurut Deedat dianggap menjadi persoalan.

Pertama, Ketulusan sejati sulit kita jumpai dalam peradaban modern yang sekuler, jika bukan ateistis. Akan tetapi, agama sudah tentu tidak akan menyerah pada tantangan yang serba duniawi ini. *“Dalam tradisi monoisme Ibrahim, Islam adalah yang termuda setelah Yudaisme dan agama Kristen. Oleh sebab itu, kami harus belajar sebanyak-banyaknya pada pengalaman “agama kakak” dalam menghadapi sebuah sekularisme ateistis itu.*³³⁷

Kedua, alinea yang berbunyi, “Memori-memori manis seperti itu semakin menghilang di kalangan generasi berikutnya sejak sekitar tiga dekade yang lalu oleh berbagai kemungkinan sebab. Pertama, generasi belakangan.³³⁸ Dua hal ini dianggap kurang tepat atau merendahkan Islam.

2. Etika Kepemimpinan Politik Islam antara Keadilan dan Musyawarah

Kepemimpinan Amien Rais dalam mensikapi kepemimpinan nasional selalu menganjurkan pentingnya memperhatikan dalam pelaksanaan Pancasila terutama sila kelima yang dipandang belum dijalankan. Amien berpendapat pentingnya seorang pemimpin untuk selalu mengedepankan kepentingan rakyat untuk tercapainya sebuah

³³⁷ (Maarif. Ahmad Syafii, 2004). 8

³³⁸ (Maarif. Ahmad Syafii, 2004). 9

keadilan, bukan hanya berfikir untuk golongan dan kelompoknya belaka, namun harus semua kebijakan bersifat menyeluruh dan berkeadilan.³³⁹

Pendapat Amien Rais yang menyamakan *syura* dengan demokrasi memang masih banyak orang yang memperdebatkan, padahal kenyataannya itu sejalan dengan nilai moral dalam al-Qur'an. Musyawarah yang dijalankan sebagaimana diajarkan Islam akan menjadi pagar penengah yang terlalu kuat bagi kemungkinan penyelewengan negara ke arah otoriterisme, despotism, dan sistem lain yang membunuh hak politik rakyat. Partisipasi rakyat dihargai sepenuhnya dalam pengelolaan negara, sebab rakyat adalah pemilik negara yang sesungguhnya, yang seolah-olah mendapat mandat dari Allah. Sedangkan para pemimpin adalah hanya pelayan rakyat. Begitulah Islam mengajarkan, begitu pulalah seharusnya teori musyawarah harus dijalankan. Prinsip ini juga mengajarkan bahwa penguasa juga harus dipilih oleh rakyat secara bebas, berdasarkan pengertian bahwa rakyatlah yang memegang kedaulatan.³⁴⁰

Amien Rais pernah memberi contoh yang indah bagaimana sebuah demokrasi harus berdasar musyawarah dan berkeadilan. Amien Rais memberi saran kepada Yusril, sebelum Pemilihan Presiden waktu itu. Sebagaimana juga publik, media sudah tahu bahwa Mas Yusril juga ingin mencalonkan sebagai Presiden, dikarenakan suara PBB yang kurang signifikan akhirnya juga mengurungkan, walau pun saat akan bertarung antara Poros Tengah,

³³⁹ (Amien Rais, 2000). 6

³⁴⁰ (Abror, 2015). 67

Megawati dan BJ Habibie Ketua Umum PBB Yusril juga ingin maju, terus Prof Amien berkata, “Sudahlah Mas Yusril, Anda masih muda, masih panjang waktunya”.

Alhamdulillah saran Amien Rais itu didengar oleh Yusril sehingga tidak mencalonkan diri juga sebagai presiden saat pemilihan oleh MPR pada kepemimpinan MPR oleh Amien Rais.” Akhirnya setelah melalui proses panjang pemilihan presiden pertama era reformasi antara Gus Dur dan Megawati dimenangkan oleh Gus Dur.³⁴¹

3. Kepemimpinan Politik yang Melindungi semua Warga Bangsa

Kepemimpinan politik Syafii Maarif dalam pandangan Din Syamsudin adalah seorang negarawan, hal ini tampak bagaimana selalu tampil sebagai sosok yang mencoba merajut kebersamaan dari seluruh komponen bangsa. Keaktifan dalam memayungi dan mengayomi seluruh anak bangsa tidak terbantahkan terutama tampak saat pembelaannya kepada orang-orang terpinggirkan dan minoritas, dalam gerakan lintas iman dan agama, bukan saja mendatangi mereka yang berbeda tetapi juga didatangi oleh mereka yang bersatu dalam kemanusiaan, guna membuktikan

³⁴¹ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 192

pemahamannya tentang Islam rahmatan lil'alamini yang Syafii Maarif yakini.³⁴²

Penilaian Din Syamsuddin terhadap Syafii Maarif dari gerak-gerik serta penampilan selama ini, Syafii Maarif dipandang memiliki empat hal dalam dirinya; *pertama*, figur pemimpin yang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia. Sifat plural dan mejemuk, kebhinekaan yang dimiliki oleh bangsa ini sesuai dengan kepribadian dan jati diri Syafii Maarif.

Kedua, pemimpin yang merdeka, Syafii Maarif mampu membebaskan diri dari belenggu pengaruh yang datang dari luar dirinya. Tawaran apa pun dan oleh siapa pun tidak akan merubah pendirian Syafii Maarif.

Ketiga, pemimpin yang mengedepankan hati Nurani dan pikiran yang jernih. Syafii Maarif sangat yakin hanya dengan hati nurani yang jernih persoalan, permasalahan bangsa yang kompleks ini dapat diselesaikan. Krisis dan bencana di negeri ini sering timbul dikarenakan para pemimpin bangsa mengabaikan fungsi hati nurani dan pikiran yang jernih dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan kepentingan masyarakat luas dan bertanggungjawab.

Keempat, seorang pemimpin yang selalu mengambil 'ibrah dari peristiwa-peristiwa masa lampau, sebagai seorang sejarawan yang disiplin ilmu yang Syafii Maarif kuasai. Pendapat Syafii Maarif tentang, realitas sekarang sangat erat kaitanya dengan peristiwa

³⁴² (Abdullah, 2005). 32

masa lalu, dan masa lalu selalu menjadi hal yang penting yang tidak boleh dilupakan begitu saja.

Menurut Din, sayangnya Syafii Maarif *historical mindset* seperti itu kurang berorientasi ke depan dalam pengertian memberi solusi sehingga upaya pencerahan Syafii Maarif hanya terasa pada penyadaran pemikiran dan menanggulangi bahaya, upaya penanggulangannya kadang belum tampak solusinya berupa langkah kongkrit yang diketengahkan oleh Syafii Maarif. Seolah-olah membiarkan bangsa ini berhenti pada kesadaran akan bahaya, tanpa tahu bagaimana mensiasati dan mengantisipasi agar bahaya itu tidak menjadi kenyataan, dan permasalahan yang kompleks terurai dengan tepat.³⁴³

Pandangan teologi Amien Rais dalam menjelaskan kondisi sosial umat Islam dan kehidupan *kultural* banyak menggunakan landasan tekstual. Kepedulian Amien Rais yang utama bukanlah semata-mata persoalan teologi murni, sebaliknya Amien Rais berusaha menarik perspektif doktrin Islam pada kondisi sosial umat Islam dan kehidupan *kultural* mereka dalam kerangka ilmu pengetahuan modern. Amien Rais mencoba mereformulasikan relevansi doktrin Islam dengan realitas permasalahan yang dihadapi warga bangsa. Berkat penguasaannya yang bagus terhadap kerangka disiplin ilmu pengetahuan modern, Amien Rais telah menggunakan pendekatan keilmuan dan *empiris* dalam mereinterpretasikan pesan-pesan universal Islam. Pembahasan mengenai keadilan dan tauhid,

³⁴³ (Abdullah, 2005). 33

tidak semata-mata bernuansa teologis, tetapi juga *empiris*, sehingga terasa lebih bervariasi dan terasa segar.³⁴⁴

Teologi “*Tauhid Sosial*” yang digagas Amien Rais, melalui formula ini menegaskan bahwa iman kepada Allah atau tauhid harus dimanifestasikan dalam upaya menegakkan keadilan sosial. Dengan kata lain tauhid memiliki dimensi sosial, dalam pengertian Muslim harus memmanifestasikan keimanannya dalam upaya nyata membangun keadilan sosial. Amien Rais yakin bahwa konsep tauhid dapat menjamin suatu masyarakat yang adil sejahtera dapat dibangun dengan membebaskan anggotanya dari penghisapan feodalisme, dan penolakan terhadap perbedaan kelas, ras, asal keturunan, dan seterusnya. Amien Rais mengingatkan kepada setiap Muslim bahwa setiap kegiatan ritual ibadah dalam Islam, seperti sholat, puasa, zakat, dan haji mengandung nilai-nilai sosial. Segala ibadah itu menciptakan “*levelling proses*” semua upaya itu menciptakan kesejahteraan social yang selaras dengan Pancasila.³⁴⁵

4. Pandangan Muhammadiyah tentang Kepemimpinan Politik

Kepemimpinan Amien Rais di Muhammadiyah memang dirasa berbeda dengan pendahulunya dalam hal mensikapi kebijakan pemerintah. Amien terlihat lebih *agresif dan responsif* terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah Soeharto. Hal ini bisa difahami

³⁴⁴ (Saleh, 2020). 216

³⁴⁵ (Saleh, 2020). 216

dikarenakan latar belakang pendidikan yang berbeda dengan kepemimpinan sebelumnya atau *sosio kultural* yang membentuk dimana pemimpin-pemimpin sebelumnya tamatan Arab yang masih berkiblat kepada Saudi dan Amien yang menyelesaikan Doktoralnya di Amerika Serikat yang terkenal sebagai kampium demokrasi dan perlindungan HAM.

Amien Rais yang kemudian hari membentuk partai politik dan meninggalkan Muhammadiyah, selalu memperingatkan kepada pemimpin-pemimpin sesudahnya, bahwa: Muhammadiyah seumur-umur memang bukan berpolitik praktis, tetapi Muhammadiyah berdiri dan berjalan kesuatu arah tertentu, ada angin-angin politik yang kita bawa, serta bersama langkah-langkah kita selalu bersama moral Islam.³⁴⁶

Amien meminta kepada warga Muhamadiyah terutama pemimpin-pemimpinnya, untuk mempertajam kesadaran sejarah dan pemahaman tauhid. Menurut Amien Rais manusia bertauhid: (1) memiliki komitmen yang utuh dalam segala hal. (2) menolak pedoman hidup selain dari Allah. (3) bersikap *progresif*. (4) memiliki tujuan hidup berupa ibadah. (5) memiliki visi jelas. Kelima hal tersebut menurut Amien, jika dimiliki maka Muhammadiyah akan mampu menghadapi derasnya pertempuran peradaban dan memenangkan setiap melawan kemiskinan dan kebodohan.³⁴⁷

Amien Rais menilai Muhammadiyah adalah persyarikatan dimana orang menyatakan adanya kesamaan, sama dalam *aqidah*,

³⁴⁶ (Syafii Maarif, 2000a). 6

³⁴⁷ (Amien Rais, 1987). 22

sama dalam keimanan sama pula dalam keinginan menyatukan cita-cita. Muhammadiyah perlu memiliki pemimpin dan pimpinan yaitu, pemimpin yang memiliki karakter kepemimpinan dan pimpinan yang mampu menjalankan kepemimpinan.³⁴⁸ Kepemimpinan Amien Rais melakukan program peingkatan kualitas pimpinan dengan jalan: (1) kebijakan rekrutmen pimpinan. (2) pembibitan, penyerapan dan peningkatan kualitas pimpinan.³⁴⁹ Pelaksanaan langkah kebijakan rekrutmen pimpinan Muhammadiyah yang dilakukan periode kepemimpinan Amien Rais, dengan berfokus pada seorang pemimpin perlu gerakan sebagai berikut: (1) pemimpin perlu tingkat pemahaman Ke-Islaman dan Keteladanan, pengalamannya dalam berkeluarga, bermasyarakat. (2) tingkat kualitas idealisme. (3) tingkat kualitas akhlak, wawasan pemikiran. (4) tingkat kualitas organisasi. (5) memberi kepercayaan pada yang lebih muda. Langkah yang demikian diharapkan kepemimpinan Muhammadiyah mampu diisi oleh pemimpin-pemimpin yang berkualitas dan berkarakter serta bermoral Islam yang benar.³⁵⁰

³⁴⁸ (Amien Rais, 1987). 94

³⁴⁹ (Amien Rais, 1987). 97

³⁵⁰ (Amien Rais, 1987). 98

BAB. VII

DAMPAK KEPEMIMPINAN POLITIK AMIEN RAIS DAN AHMAD SYAFII MAARIF

A. Kepemimpinan Politik Penyadaran

Kepemimpinan politik Amien Rais saat menjabat sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah tidak bisa lepas dari kultur sosial politik disekitarnya, tentunya ini tidak lepas dengan apa yang dipelajari oleh Amien Rais. Sebagai seorang akademisi yang berlatar belakang politik dan akhirnya berkecimpung di dunia politik praktis tentu akan terlihat berbeda dengan pendiri Muhammadiyah, penerapan komunikasi politik *adiluhung*. Kepemimpinan politik Amien Rais terlihat sedikit *responsif* terhadap situasi sosial, ekonomi dan politik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang terlihat tuna kuasa.

Sebelum menjabat sebagai Ketua Umum Muhammadiyah, Amien Rais menerapkan kepemimpinan politik sebagai politik pendidikan buat penyadaran. Amien Rais melihat realitas, menganalisisnya, lalu melempar isunya ke publik, hal ini Amien Rais lakukan seperti terlihat dalam kasus Freeport, Busang dan BUMN lainnya. Tidak seperti pendahulunya Kiai Dahlan walupun kadang juga ada kesamaan, Amien Rais tidak menempuh jalan politik merangkul lawan buat berbagi kepentingan, jalan yang lazim

ditempuh para politisi lain saat ini, Amien Rais tidak meninggalkan akar usulnya sebagai akademisi.³⁵¹

1. Membangun Kepemimpinan Politik Cendekiawan.

Sebagai seorang akademisi Amien Rais memulai penerapan politik *adiluhungnya* dengan membentuk dan membangun sebuah kelompok diskusi terbatas atau dengan nama *Limited Group*, namun pengaruh diskusi ini tidak hanya di sekitar Yogyakarta UGM-IAIN, melainkan sampai di kampus-kampus terkenal di kota lainnya seperti UNAIR, ITB, UI dan lainnya. Lambat-laun kelompok diskusi ini melebar bukan kalangan akademisi (mahasiswa-dosen) saja, namun berkembang menggaung kepada masyarakat umum juga, lebih luas lagi mereka mulai mendatangkan tokoh-tokoh nasional sebagai pembicara dalam diskusi tersebut. Setelah berkembang dan bertahun-tahun berjalan Amien Rais menggagas sebuah Lembaga untuk mewadahnya dengan nama Lembaga Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK) yang dibentuk di luar UGM hal ini menurut Amien dengan tujuan agar semua pihak bisa berkontribusi dalam PPSK dan menjadi pusat pengkajian yang penting.³⁵²

Pendirian lembaga yang digunakan untuk mengekspos gagasan dan menyebarkan komunikasi politik Amien Rais yang bernama Lembaga Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK), berdampak membuka dan menarik minat para aktifis, mahasiswa, akademisi, pengusaha, bahkan masyarakat umum, bukan saja di Yogyakarta namun meluas ke kampus-kampus baik negeri maupun

³⁵¹ (Fuad, 2015). 59

³⁵² (Uchrowi, 2004). 126

swasta memulai sebuah gerakan dan forum diskusi yang bermuara pada gerakan reformasi 1999.

Bagi Amien Rais seorang intelektual harus mengarahkan dan mengembangkan ide serta gagasan pada pemecahan masalah. Sedangkan masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia menurutnya sangat jelas, berupa kemiskinan dan kebodohan, dua hal inilah yang membuat gampang tertindas dan kurang berusaha meningkatkan SDM mereka sendiri, maka usaha Amien salah satunya membuat Lembaga PPSK salah satu kajiannya berupa ide mengkaji system *khumus* yang dia pelajari dari Syiah.

Kepemimpinan politik Amien Rais saat menjabat sebagai Ketua Umum Pimpinan Muhammadiyah dimulai saat dia memimpin Majelis Tabligh sebuah majelis yang bertanggungjawab terhadap persoalan dakwah di Muhammadiyah dan juga Amien Rais sempat ikut pula dalam kegiatan di Majelis Tarjih yang menangani persoalan fatwa.³⁵³ Di Majelis Tabligh gerakan Amien dimulai dengan membentuk dan mengadakan bengkel dakwah. Berbekal disertasi yang meneliti gerakan Ikhwanul Muslimin dengan judul, “*The moslem Brotherhood; Its Rise, Demise and Resurgence*”, yang dia selesaikan 1981 yang sebelumnya harus terjun ke Mesir selama satu tahun dengan penelitian lapangan 1979. Dengan pembimbing Prof Leonard Binder.

³⁵³ (Uchrowi, 2004). 165

2. Kemajuan Kepemimpinan Politik dalam Ranah Kebangsaan.

Amien Rais menggunakan kepemimpinan politik tampak lebih egaliter hal ini sebagaimana diungkap oleh sahabatnya Syafii Maarif, dimana peristiwa pertemuan sebelum Muktamar Aceh 1985, yang mana sebenarnya Amien Rais tidak menghendaki Presiden Soeharto untuk membuka Muktamar Aceh, namun sebagian besar pengurus Pimpinan Pusat Muhammadiyah masih menghendaki sowan kepada orang nomor satu di Indonesia saat itu.

Syafii Maarif menuturkan pertemuan Amien Rais yang merupakan orang nomor satu di Muhammadiyah dengan wajah tegang selalu komat-kamit dengan berdzikir yang sudah terbiasa dengan pertemuan dengan tokoh-tokoh nasional tetap merasa tegang, hal ini bisa difahami karena sudah dua tahun terakhir saat isu suksesi mencuat Amien Rais terlibat ketegangan dengan istana karena komunikasi politiknya yang dianggap selalu mengkritik langkah dan kebijakan pemerintah. Hal ini bisa difahami oleh Syafii Maarif yang mengamati Amien Rais dikarenakan Soeharto merupakan orang yang dianggap tangguh dan kuat terutama keyakinan kejawen yang begitu kental.

Pasca pertemuan itu ternyata terjadi kesamaan persepsi pemerintah dan Muhammadiyah sehingga Soeharto mau membuka Muktamar di Aceh dan bersedia membantu setengah milyar guna keberlangsungan Muktamar walaupun menurut Syafii Maarif bantuan itu tidak sampai segitu karena biokrasi yang tidak bersih kala itu. Dan yang lebih lagi panitia Muktamar itu diketua oleh

seorang Jendral angkatan darat yang dibantu oleh ketua PWM Aceh. Hal itu dikarenakan suasana Aceh masih terjadi ketegangan antara GAM dan pemerintah.

Memasuki tahun 1995 saat Muktamar di Aceh pemilihan Ketua Umum Muhammadiyah Amien Rais memperoleh suara yang tertinggi sepanjang sejarah Muktamar Muhammadiyah pasca kemerdekaan dengan memenangkan suara 98,5% dari para peserta Muktamirin. Semenjak menjadi Ketua Umum Muhammadiyah kepemimpinan politik *adiluhung* Amien Rais mengalami sedikit bergeser dari kepemimpinan politik *welas asih* menjadi *progresif*, walaupun dalam pelaksanaannya tidak keluar dari garis besar dakwah Muhammadiyah. Orang melihat komunikasi politik Amien Rais terhadap penguasa selalu dalam bingkai dakwah *amal maa' ruf nahi mungkar*, dan terlihat konfrontatif terhadap penguasa. Banyak warga Muhammadiyah yang dekat dengan penguasa seperti Lukman Harun dan pegawai negeri yang aktif di Muhammadiyah Merasa was-was dengan sepak terjang Amien Rais dalam penggunaan komunikasi politiknya yang terlihat *konfrontatif* dan lugas terhadap penguasa Orde Baru.

Awal kepemimpinan Amien Rais di Muhammadiyah terlihat mengalami kemajuan, kepemimpinan politik dalam hal peran Muhammadiyah dalam ranah kebangsaan, sehingga membawa Muhammadiyah lebih dilihat dan diperhitungkan oleh masyarakat dikarenakan peran Amien Rais yang membangun komunikasi politik dengan penguasa berupa dakwah yang menyoroti kemiskinan dan kebodohan dan penguasaan BUMN oleh asing hal ini sangat tampak pada kritiknya terhadap Freeport dan Busang.

3. Implikasi Kepemimpinan Politik

Penggunaan kepemimpinan politik *adiluhung* Amien Rais salah satunya tampak begitu peduli dengan kaum miskin dan terpinggirkan dari warga Muhammadiyah dan lainnya, yang tampak pada peran Amien Rais dalam mengunjungi warga Muhammadiyah di daerah seperti di lereng Merapi desa Srumbung, Kabupaten Magelang, serta pesisir pantai Brebes, dan Kali Urang, saat di Kali Urang saat itu terjadi erupsi Merapi beserta keluarganya memberi bantuan langsung yang dirasakan oleh masyarakat yang terdampak bencana.

Salah satu contoh penggunaan kepemimpinan politik *adiluhung* Amien Rais yang begitu bagus dan tampak mengedepankan moral adalah saat kepemimpinan Syafii Maarif. Hampir semua tokoh nasional yang hadir dari semua partai politik minus PKB dan PDI. P. Semua tokoh nasional juga POLRI dan ABRI di rumah BJ Habibie Kuningan semua mencalonkan Amien Rais untuk maju menjadi presiden melawan Megawati, namun Amien menolak karena salah satunya sudah berkomunikasi dengan Gus Dur untuk mencalonkan Gus Dur dari Poros Tengah. Kekonsistenan Amien Rais ini menjadi bentuk contoh yang baik dari seorang tokoh politik, yang tidak mementingkan kepentingan atau ambisi pribadi, namun selalu berfikir demi kebaikan yang lebih luas yaitu kebaikan Muhammadiyah, bangsa dan negara.

Hasil yang dirasakan dari kepemimpinan politik *adiluhung* Amien Rais yang masih dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia, salah satunya adalah berhasil mengamandemen UUD 1945 sebanyak empat kali, sehingga UUD 1945 yang tadinya dianggap paling sakral

itu, berhasil disempurnakan dan menjadi lebih demokratis. Tidak mudah mengkomunikasikan dengan pemimpin-pemimpin fraksi dalam MPR saat itu lebih-lebih saat itu merupakan situasi yang masih transisi dari pemerintahan Orde Baru menuju Orde Reformasi.

Amien Rais yang menjadikan tokoh Muhammad Natsir sebagai idolanya, lain halnya Syafii Maarif mengidolakan Mohamad Hatta. Jika Amien Rais dengan kepemimpinan politik *adiluhung*, maka Syafii Maarif menggunakan kepemimpinan politik *garam bukan gincu*, dimana Syafii Maarif memulai dan terlihat di kancah nasional sewaktu memulai menapak sebagai salah satu Pimpinan Muhammadiyah diajak Amien Rais bergabung di Majelis Tabligh. Diakui oleh Syafii Maarif bahwa dia kala itu masih selalu mendukung langkah Amien Rais dalam mengelola Majelis Tabligh yang begitu sibuk, dengan kegiatan rapat mingguan dan turun ke wilayah-wilayah guna membantu dan mewakili Amien Rais untuk menjadi pembicara-pembicara atas perintah Pimpinan Pusat Muhammadiyah Bagian Tabligh.

Kepemimpinan politik *garam bukan gincu* yang dilakukan oleh Syafii Maarif sudah mulai tampak saat menjabat Wakil Pimpinan Pusat Muhammadiyah hasil Muktamar Aceh yang dikomandani oleh Amien Rais. Dimana saat itu Amien Rais sudah melemparkan isu suksesi, tidak bisa dipungkiri, Syafii Maarif menjadi salah satu pendukung Amien Rais dalam memperjuangkan reformasi.

Syafii Maarif betul-betul terlihat memerankan kepemimpinan politiknya saat menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah menggantikan Amien Rais yang karena sejarah Amien Rais mendirikan partai politik (PAN) maka Syafii

Maarif mau tidak mau mendapat sampur amanah itu. Diakui oleh Syafii Maarif tidak mudah memerankan dan menjalankan kepemimpinan politik kepada elemen manapun sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, karena dia harus berfikir untuk seluruh warga Muhammadiyah sebagaimana yang ditiptkan Kiai Dahlan untuk merawat Muhammadiyah secara *kultural* tidak terjebak pada politik praktis, kepada kader dan pengikut Muhammadiyah selanjutnya.

Pasca turunnya Soeharto dari tampuk kepemimpinan, Juli-Agustus Syafii Maarif mulai sibuk untuk membersamai Amien Rais melobi sana-sini guna membuat format yang ideal bagi terbentuknya sebuah partai politik sebagai kendaraan Amien Rais untuk mengawal reformasi. Saat pleno Muhammadiyah di RSI Jakarta Lukman Harun meminta Amien kembali ke Muhammadiyah karena tugas menurunkan Pak Harto telah selesai, namun Syafii Maarif dan Yahya muhaimin justru mendorong Amien untu menuntaskan tugas yang sesungguhnya masih separo jalan dan harus dituntaskan.³⁵⁴ Maka 20 Agustus 1998 terbentuklah PAN.

Kemimpinan Ketua Umum Muhammadiyah menjadi kosong, maka Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan segera pada 22 Agustus 1998 mengadakan rapat pleno yang diperluas di Kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jakarta mencari pengganti Amien Rais yang menahkodai PAN dan hampir semua menunjuk Syafii Maarif sebagai pengganti sementara Amien Rais sampai sidang tanwir berikutnya, dengan kepemimpinan baru Syafii Maarif ini

³⁵⁴ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 75

mengakibatkan Muhamamdiyah terbebas dari Ketua umum yang mengurus partai berbeda dengan organisasi.³⁵⁵

Kepemimpinan politik Syafii Maarif periode awal setelah menjabat sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah tampak masih dibayang-bayangi oleh kepemimpinan Amien Rais yang memang sudah menjadi tokoh besar dan tokoh nasional. Pengakuan Syafii Maarif ini dibetulkan oleh generasi muda Muhammadiyah yang menjadi anak didik Syafii Maarif yang tergabung dalam Institute Maarif. Dari kumpulan generasi muda inilah sepak terjang dan pemikiran Syafii Maarif bisa berkembang dan terlembagakan yang lebih penting lagi tersampaikan kepada masyarakat awam.

Safii Maarif diakui oleh beberapa teman dekatnya saat di Pimpinan Pusat Muhaamdiyah, berbeda dengan Amien Rais yang sering dan senang turun ke daerah sambil mengadakan pengajian umum dengan peserta jumlah banyak. Syafii Maarif kurang begitu suka dengan pembicaraan yang melibatkan banyak peserta semacam pengajian umum yang terkonsentrasi pada sebuah tempat luas dan lapang.

Kepemimpinan politik Syafii Maarif bersamaan pada masa pemerintahan BJ Habibie yang penuh gejolak karena memang terbukanya masa reformasi dan kebebasan berdemokrasi. Syafii Maarif membantu Presiden sebagai DPA yang dilantik tanggal 11 Juni 1998, hal ini sama yang dilakukan oleh AR Fachrudin diakhir-akhir periode kepemimpinannya setelah menolak beberapa jabatan yang ditawarkan oleh pemerintah Orde Baru. Sama dengan Pak AR

³⁵⁵ (A. Safii. Maarif, 2013). 288

dalam mengemban amanah menjadi anggota DPA, Syafii Maarif sempat mengalami tiga kepemimpinan nasional, yaitu Presiden BJ Habibie, Gus Dur dan Megawati, menjadi DPA sampai 2003 dikarenakan pada tahun tersebut DPA dihapus dari tata negaraan kita. Lewat DPA lah Syafii Maarif memberi pertimbangan kepada presiden untuk pengambilan kebijakan yang penting menyangkut semua hal permasalahan bangsa jika diminta pertimbangannya.³⁵⁶

4. Kegaduhan Politik Nasional Periode Kepemimpinan Politik Syafii Maarif.

Pemilu 7 Juni 1999 adalah pemilu pertama yang dilaksanakan pada era reformasi disaat pemerintahan Presiden BJ Habibie, dianggap oleh kebanyakan kalangan pengamat sebagai pemilu terdemokratis semenjak Orde Baru pimpinan Presiden Soeharto. Suasana masyarakat relatif kondusif saat pelaksanaan, baik dari kampanye yang relatif aman, pelaksanaan pemungutan dan penghitungan suara sampai pada saat menunggu pengumuman hasil akhir yang diperoleh masing-masing partai politik. Partai politik besutan Gus Dur memperoleh nilai murni ketiga setelah PDI.P (35%) dan Golkar (22%) setara dengan 104 kursi DPR RI dan PKB (12%) setara dengan 15 kursi DPR RI dan ini merupakan hasil kerja keras Gus Dur dan menjadi *moral-political booster* untuk ikut masuk dalam bursa calon presiden.³⁵⁷

³⁵⁶ (A. Safii. Maarif, 2013). 290

³⁵⁷ (Muhtadi, 2004). 168

Pasca pengumuman hasil pemilu 1999 terjadi polarisasi dukungan yang kuat antar kubu Megawati yang dengan dukungan ekstrem cap jempol darah yang menginginkan Megawati sebagai presiden dan disisi lain pendukung Habibie terutama di Sulawesi Selatan dipihak lain yang ingin mempertahankan Habibie sebagai presiden. Kondisi yang demikian menegangkan timbulah gagasan Poros Tengah atas hasil diskusi Amien Rais dan teman-temannya yang mendapat ide dari Bamabang Sudibyo, dikarenakan tidak adanya pemenang 50% plus satu oleh partai politik peserta pemilu 1999. Gagasan Poros Tengah Amien Rais dari PAN ini mendapat dukungan dari partai-partai Islam seperti PPP (Hamzah Haz), PK (Nur Mahmudi Ismail), dan juga PBB pimpinan Yusril Ihza Mahendra. Amien Rais penggagas Poros Tengah di bulan Agustus 1999 mengumumkan Calon Presiden Gus Dur, padahal di bulan yang sama PKB sudah lebih dahulu mencalonkan presiden Megawati Sukarno Putri.³⁵⁸

Gagasan Amien Rais tentang Poros Tengah yang mencalonkan Gus Dur sebagai calon presiden menuai beragam pendapat dari berbagai kalangan baik dari Muhammadiyah atau NU apa lagi dari berbagai partai politik. Sebuah media GATRA menyatakan, “Bahwa pernyataan Amien Rais yang mencalonkan Gus Dur itu hanya tidak lebih sebuah guyonan politik.” Lain halnya dengan pernyataan Ketua Partai Umat Islam, Deliar Noer juga saat itu belum menyatakan dukungannya secara tegas. Sementara AM Fatwa dari PAN dan Kiai Yusuf Hasyim keduanya mendukung dengan pencalonan Gus Dur. Di lingkungan NU sendiri jarang yang

³⁵⁸ (Muhtadi, 2004). 169

mempercayai keseriusan Poros Tengah atas pencalonan Gus Dur sebagai presiden, bahkan diantara mereka mempunyai prediksi itu sebagai siasat Amien Rais untuk menjegal Megawati dan sekaligus melemparkan Gus Dur pada menit-menit terakhir pemilihan presiden.³⁵⁹

Kiai NU sebenarnya sedikit demi sedikit melihat keseriusan Poros Tengah yang disponsori oleh Amien Rais, namun mereka masih cenderung ambivalen atas dukungan yang akan diberikan kepada Gus Dur. Bahkan pertemuan pada tanggal 19 Oktober 1999 pun belum tegas memberikan dukungan kepada Gus Dur, mereka bahkan tidak mendukung atau menolak dalam pencalonan Gus Dur, hanya berdoa semoga Gus Dur sukses dalam pencalonannya. Dan dalam pertemuan tersebut para kiai membahas akan adanya dua kemungkinan. Pertama, jika Gus Dur tidak jadi Presiden maka harus ada orang yang melobi Megawati untuk mendapatkan kursi menteri dari NU, namun jika Gus Dur jadi Presiden maka harus dibentuk “*Tim Ting Tang*” yang mengawal Gus Dur dalam memimpin pemerintahan dengan memberi masukan-masukan demi kelancaran pemerintahan yang dipimpinnya.³⁶⁰

Sidang Paripurna MPR 20 Oktober 1999 berjalan dengan tegang dan penuh kekhitmatan yang disiarkan langsung oleh media TVRI maupun Radio, setelah melewati dua tahap pemilihan Gus Dur yang merupakan sapaan Abdurrahman Wahid mengungguli Megawati dengan perolehan suara 373 sedangkan Megawati

³⁵⁹ (Muhtadi, 2004). 169

³⁶⁰ (Muhtadi, 2004). 170

mendapatkan suara 373. Unggul 60 suara yang membuat suasana Gedung MPR bergema dengan takbir dan sholawat. Ketua MPR Amien Rais, menyatakan “Kemenangan Abdurrahman Wahid atau Gus Dur atas Megawati, merupakan kemenangan seluruh bangsa Indonesia.” Hal ini diutarakan setelah selesainya acara Dari Ciganjur ke Istana Negara.” Dan Media Indonesia, “Selamat Datang Presiden Gus Dur.”³⁶¹

Kemenangan Poros Tengah yang mengusung Calon Presiden Gus Dur, membuat kalangan Islam baik di dalam dan luar negeri menyatakan puji syukur, namun tidak demikian dengan NU, disamping merasa senang dan bergembira dengan euphoria kemenangan namun juga mengalami rasa was-was. Beberapa warga Nahdliyin merasa was-was dikarenakan kondisi fisik Gus Dur yang dirasa kurang sempurna, hal ini merasa takut jika Gus Dur tidak mampu menjalankan tugas kenegaraan secara baik.

Dari sebagian orang yang merasa pesimis merasa takut jika sampai gagal dalam pengelolaan negara, maka ditakutkan NU akan terpental dari pemerintahan yang tentu sulit mengembalikan peran NU seperti sekarang dengan menjadi orang nomor satu di Indonesia dan menempatkan beberapa kader NU menduduki kementerian. Namun yang optimis merasa dengan naiknya Gus Dur sebagai presiden maka peran NU dalam politik kebangsaan akan semakin besar dan menjadi signifikan dalam memutuskan perihal arah kemajuan bangsa dan negara.³⁶²

³⁶¹ (Muhtadi, 2004). 170

³⁶² (Muhtadi, 2004). 171

Salah satu penerapan kepemimpinan Syafii Maarif yang berpengaruh besar pada umat adalah saat dimasa genting dimalam dan sampai dini hari bertempat di rumah BJ Habibie tanggal 21 Oktober 1999, Syafii Maarif dimintai pendapat oleh Amien Rais saat semua tokoh nasional, tokoh politik, Polri dan ABRI serta utusan golongan mendukung Amien Rais untuk melawan Megawati dalam pemilihan presiden setelah B.J Habibie tidak mau meneruskan kepemimpinan presiden karena rapat MPR menolak pertanggungjawaban presiden, Amien Rais merasa sulit memutuskan menerima atau menolak anjuran B.J Habibie untuk maju calon presiden.

Saat itulah Amien Rais meminta petuah kepada Syafii Maarif sebagai ketua Umum Muhammadiyah, “Pak Syafii, saya ini anggotamu, langkah bagaimana yang harus aku ambil menjawab permintaan semua yang hadir di rumah Pak Habibie, padahal saya sudah mencalonkan Gus Dur.” Syafii Maarif yang menemani Amien Rais terus berfikir jika menyarankan atau menjawab jalan terus seperti anjuran Syafii Maarif saat rapat di Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang membahas Amien Rais setelah mampu menurunkan Pak Harto yang mendukung penuh langkah Amien Rais untuk meneruskan dan mendorong Amien Rais menyelesaikan tugas mulia mengawal reformasi.

Saat itulah Syafii Maarif dan Bambang Sudibyo mendorong Amien Rais untuk bergabung dengan partai politik atau mendirikan partai baru. Jika hal ini dilakukan Syafii Maarif sama dengan mendorong dan mendukung Amien Rais meneruskan mengawal reformasi dengan sama dukungan kepada Amien Rais untuk maju sebagai presiden tentu sejarah akan lain dengan Amien Rais menjadi

presiden dan entah bagaimana hubungan NU-Muhammadiyah, dan tentu publik akan melihat, dan “mengira\menyangka” bahwa seorang Syafii Maarif dalam berpolitik menghalalkan segala cara dan juga tidak berdasar etika. Untunglah Jawab Syafii Maarif tidak mendukung Amien Rais menjadi presiden, Syafii Maarif berkata, “Pak Amien, saya ini sedang bingung, maka orang bingung jangan ditanya.”

Inilah perbedaan komunikasi politik Syafii Maarif sebelum menjadi Ketua Umum Muhammadiyah dengan sesudah menjadi Ketua Umum Muhammadiyah, Syafii Maarif saat masih wakil ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah mendorong Amien Rais untuk menuntaskan reformasi yang masih berjalan setengah dengan mendorong dan menyetujui pendirian PAN, namun saat menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Syafii Maarif tidak menjawab secara lugas seperti dahulu dengan menyetujui Amien Rais menjadi calon presiden. Hal ini dikarenakan Buya sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah tentu berfikir setiap keputusan Syafii Maarif harus dipikirkan, hal ini disebabkan berimplikasi atau berakibat terhadap keberlangsungan dan keutuhan serta hubungan antara NU- Muhammadiyah.³⁶³

Pada masa kepemimpinan Amien Rais dan Buya Syafii, kepemimpinan politik dalam bentuk *Amar Makruf Nahi Munkar* diperjuangkan dengan sengit. Seperti pada era pasca Orde Baru, Muhammadiyah menyikapinya dengan demokratis kondisi politik. Keterlibatan Amien Rais sebagai “Jenderal Muhammadiyah”, Ketua Umum dan tokoh oposisi memimpin Muhammadiyah untuk

³⁶³ (A. Safii. Maarif, 2013). 296

mengarahkan politik kebangsaan. Ini diperkuat dengan keputusan Tanwir Denpasar tahun 2002, Makasar Tanwir di 2003, dan Sidang Paripurna di Yogyakarta, mendukung penuh langkah Amien Rais sebagai calon presiden pada pemilu 2004.

Sikap politik ini menjadi ijtihad Muhammadiyah dalam rangka penguatan kepentingan Muhammadiyah. Haedar Nashir menyatakan bahwa Amien Rais adalah kader terbaik Muhammadiyah yang mampu menjadwalkan keberlanjutan reformasi nasional dan penyelamatan, bersih dari KKN, dan penyebutan Amien Rais bukan fungsi partai politik dan politik praktis. Pasca kegagalan Amien Rais pada Pilpres 2004, Muhammadiyah kemudian berkonsentrasi pada revitalisasi dan peningkatan kualitas SDM, sosial dan kegiatan dakwah. Dapat dikatakan bahwa keberlangsungan Muhammadiyah berutang fakta, bahwa itu dapat memprioritaskan penyebaran agama, kesejahteraan dan pendidikan, dan menjaga jauh dari kegiatan politik praktis.³⁶⁴

5. Dampak Kegaduhan Kepemimpinan Politik

Perlu dicatat keberhasilan kepemimpinan politik Syafii Maarif salah satunya yang berdampak kepada kaum NU dan Muhammadiyah adalah meredam berita di masyarakat khususnya Jawa Timur, saat itu beredar kabar bahwa Amien Rais adalah salah satu penggagas lengsernya Gus Dur dari tampuk kursi kepresidenan, hal ini berakibat akar rumput di Jawa Timur gaduh, banyak dari

³⁶⁴ (NASHIR et al., 2019). c

kader Muhammadiyah mendapat teror dan gedung-gedung Muhammadiyah mengalami perusakan, maka Syafii Maarif beserta Muhammad Deddy Julianto seorang pengusaha di Jawa Timur beserta Dr Umar Wahid (adik presiden Gus Dur) meredam isu-isu dan ketegangan di akar rumput dengan cara berkeliling ke tokoh-tokoh baik dari NU dan Muhamamdiyah.³⁶⁵

Dampak kepemimpinan politik *garam bukan gincu* Syafii Maarif yang dirasakan oleh umat manusia baik dirasakan oleh kader Muhammadiyah dan warga bangsa lainnya adalah setelah menjabat Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, ia semakin luas jangkauan pergaulan dan persahabatan bukan cuma lintas ormas Islam namun juga dengan orang-orang lintas Iman, murid Fazrul Rahman ini saling berdiskusi, berkunjung, dan bersama-sama berbuat, bekerja untuk kesejateraan dan keadilan sosial bagi warga bangsa Indonesia, hal ini bisa dilihat pada Oktober 2003 dengan sebuah gerakan moral anti korupsi bersama Hasyim Muzadi (NU), Dr H. S Dilon (Lembaga Kemitraan untuk Reformasi Tata Pemerintahan), dan hadir juga kala itu seorang Jendral beragama Katolik bergabung dalam gerakan moral ini, dalam rangka penguatan moral anti korupsi.³⁶⁶

Bukan cuma di dalam negeri kepemimpinan politik Syafii Maarif juga dirasakan manfaatnya oleh sesama umat di belahan lain, pada November 1999 Syafii Maarif bergabung dan memimpin sebuah organisasi yang sebelumnya dipimpin oleh Gus Diur yaitu,

³⁶⁵ (A. Safii. Maarif, 2013). 301

³⁶⁶ (A. Safii. Maarif, 2013). 363

presiden internasional *World Conference on Religions for Peace* (WCRP) yang bermarkas di New York.³⁶⁷

Tidak hanya dalam gerakan moral Syafii Maarif juga bergabung dengan Akademi Jakarta (AJ) tepatnya November 2022 sebuah organisasi yang bergerak dalam kesenian, kebangsaan dan kemanusiaan. Akademi Jakarta (AJ) didalamnya terdapat pelaku seni baik tingkat nasional maupun yang tersohor sampai manca negara seperti Rosihan Anwar, WS Rendra dan lainnya. yang kebanyakan berusia 60-an.³⁶⁸

Menjelang akhir masa jabatan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Syafii Maarif masih menyempatkan melamar menjadi ketua pembangunan Madrasah Mu'alimin yang rusak parah karena gempa Yogyakarta 27 Mei 2005, tepatnya memulai bekerja sebagai pimpinan pembangunan dengan surat keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah mulai bergerak secara massif tahun 2006 dan diresmikan 7 Juni 2008 berjalan dengan lancar dengan bantuan dan donatur teman dan sahabat Syafii Maarif baik dari pejabat dan pengusaha dan orang-orang yang berinteraksi dengan Syafii Maarif.³⁶⁹

Syafii Maarif merupakan sosok yang semakin terasa penting dalam dinamika politik kebangsaan di Indonesia pasca reformasi. Disamping karena ketokohan sebagai mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, juga karena kegigihan dan konsistennya melibatkan diri dalam berbagai persoalan keumatan

³⁶⁷ (A. Safii. Maarif, 2013). 297

³⁶⁸ (A. S. Maarif, 2009). 294

³⁶⁹ (A. S. Maarif, 2009). 328

dan kebangsaan di Indonesia. Syafii Maarif merupakan salah satu dari sedikit tokoh di negeri ini yang konsisten menyuarakan Nurani publik tanpa terjebak dalam partisan.

Seruan moral Syafii Maarif yang inklusif, dengan menempatkan diri sebagai bagian dari persoalan dan bersedia terlibat serta berkontribusi dalam ucapan mencari solusi dan bukan sekedar moralisme komunal, yaitu pernyataan-pernyataan evaluatif simplistik, hitam-putih, dengan menyalahkan realitas namun sekaligus si pengkritik menempatkan diri di luar realitas, serta tidak secara riil terlibat dalam upaya mencari solusi dan sekedar membandingkan dengan konsep-konsep normatif yang utopis dan imajiner.³⁷⁰

Tabel.7.1. Model, Peran dan Dampak Eksternal Kepemimpinan Politik Mohamad Amien Rais dan Ahmad Syafii Maarif.

Periode kepemimpinan	Model Kepemimpinan Politik	Peran Kepemimpinan Politik	Dampak Eksternal Kepemimpinan Politik
	Kepemimpinan Politik Adiluhung	Mengawal reformasi, suksesi dan amandemen konstitusi	Muhammadiyah secara politis diperhitungkan dikancah nasional. Mengawal suksesi tiga presiden, Habibie, Gus Dur, dan

³⁷⁰ (Burhani, Ahmad Najib. Ahmad Fuad Fanani, 2015). 429

Mohammad Amien Rais			Megawati. Terlaksananya demokrasi yang lebih baik, pemilihan presiden dan kepala daerah langsung.
Ahmad Syafii Maarif	Kepemimpinan Politik Garam bukan Gincu	Mempertahankan dakwah kultural, mendorong persatuan akibat kegaduhan politik	Muhammadiyah tidak terseret dalam politik praktis. Pengembangan pemikiran yang lebih luas. Mendorong politik moral Islam dalam bernegara.

Bahaya yang dapat ditimbulkan dari penyalahgunaan kekuasaan tidak berbeda jauh dengan bahaya yang dapat timbul dari dampak negative tuna kuasa (*powerlessness*). Ini adalah situasi ketika orang menerima keadaan yang ada, walaupun keadaan itu tidak menyenangkan, karena merasa tidak punya kuasa mengubahnya menjadi keadaan yang lebih baik. Keadaan tuna kuasa dapat merugikan kerja sama sosial dan kehidupan Bersama.³⁷¹

³⁷¹ (Rais, 2005). 192

6. Ketidakuasaan Kepemimpinan Politik

Kekuasaan maupun ketidakuasaan akan dapat menjadi sumber masalah dalam kehidupan bersama, kekuasaan itu cenderung korup dan kekuasaan yang absolut akan korup secara absolut juga.³⁷²

Salah satu pemikiran atau saran dari Amien Rais adalah menyelamatkan Indonesia dengan jalan menciptakan kepemimpinan atau pemerintahan yang memiliki mentalitas yang bebas, merdeka dan mandiri. Berani menegakkan kebenaran serta melawan kehendak korporatokrasi yang kapitalis dan eksploratif.³⁷³

Selain itu kepemimpinan harus diisi tokoh muda usianya yang berwawasan nasional dan internasional; kepemimpinan yang kolektif lintas suku, lintas agama, lintas profesi, lintas partai politik, lintas pengalaman dan sosial ekonomi; kepemimpinan yang memahami bahwa kekuasaan adalah amanah rakyat yang harus diemban secara benar, ditunaikan dengan jujur dan kerja keras terbebas dari unsur KKN.³⁷⁴

Kepemimpinan yang mampu mandiri secara nasional sebagai negara merdeka dan berdaulat; kepemimpinan yang dalam hal kerjasama dengan negara lain yang dilakukan dengan kesetaraan, kesederajatan, kesejajaran, dan dibangun dalam rangka saling menguntungkan dan menghormati satu sama lain; kepemimpinan yang terpisahkan dari korupsi-sandra-negara, yang nyata-nyata telah

³⁷² (Rais, 2005). 190

³⁷³ (Rais, 2008). 238-244

³⁷⁴ (Rais, 2008). 238-244

mengantarkan dan menjerumuskan ke jurang kesengsaraan dan keterbelakangan multi-dimensi; kepemimpinan harus faham tentang persoalan mendasar bangsa, sehingga mampu mencari jalan keluar penyelesaian persoalan dengan tepat dan cepat; kepemimpinan yang mendorong kemandirian KPK dan memperkuat lembaga tersebut dengan diletakkan beberapa orang ekonom tangguh sehingga mampu mengejar kejahatan ekonomi; kepemimpinan yang berani menjalankan dan mengevaluasi KKS (Kontrak Kerja Sama) atau KPS (Kontrak Production Sharing) dibidang migas dan KK (Kontrak Kerja) dibidang non migas harus dipelajari dan ditelaah dengan jujur dan tegas serta rasional; kepemimpinan yang mementingkan kepentingan bangsa sendiri diatas kepentingan korporasi asing; kepemimpinan yang memperhatikan lingkungan hidup dan tegas menghentikan kerjasama yang melanggar serta merusak lingkungan hidup, untuk kepentingan masa depan; kepemimpinan yang berani membuat badan arbitrase nasional khusus menyelesaikan pertikaian atau konflik kepentingan yang terjadi dengan korpasi negara lain;

B. Kepemimpinan Politik Muhammadiyah dari Ulama ke Cendekiawan

Pemikiran keagamaan Muhammadiyah dan konfigurasi intelektual yang terbentuk pasca kepemimpinan KH Azhar Basyir telah lahirkan atmosfer baru dalam produksi dan reproduksi pemikiran, baik pemikiran yang dihasilkan oleh individu-individu, maupun pemikiran yang diproduksi oleh institusi resmi

Muhammadiyah melalui mekanisme internal yang berlaku, seperti *Muktamar* dan Musyawarah Tarjih. Pemikiran keagamaan terjadi perluasan tema-tema pemikiran dalam Muhammadiyah. Dinamika ini tidak dapat dipisahkan dari timbulnya kritisisme yang timbul di kalangan intelektual terhadap kecenderungan “*Kemandegan Intelektual*” diskursus keagamaan dalam Muhammadiyah.³⁷⁵

Sebuah kalimat “setiap masa ada orangnya, setiap orang ada masanya”, mungkin tepat untuk menggambarkan model kepemimpinan Amien Rais setelah K H Azhar Basyir yang sebelumnya, dimana kepemimpinan sebelum K H Azhar Bashir dikenal sebagai model *Kepemimpinan Ulama* berbeda dengan model kepemimpinan politik Amien Rais yang dikenal sebagai model *Kepemimpinan Cendekiawan*, maka beda juga hal yang dilakukan Amien Rais dipandang melangkah ke suatu dunia yang sesungguhnya dianggap riskan, jika ditinjau dari pergerakan Muhammadiyah yang sudah dijalani oleh pemimpin-pemimpin sebelumnya.³⁷⁶

Diamnya pemimpin-pemimpin sebelum Amien Rais, seperti KH AR Fahrudin dan KH Azhr Bashir dari ramainya dunia politik bukan berarti tidak faham, tetapi karena ditakutkan Muhammadiyah terseret oleh arus politik sesaat, atau *low politik* yang disebut politik praktis. Perbedaan akan semakin tampak manakala kita melihat Amien mengambil ijtihad lain dengan *Amar Makruf Nahi Mungkar*, sebuah semboyan Muhammadiyah itu dimaknai bukan dalam ranah

³⁷⁵ (Fuad, 2015a). 139

³⁷⁶ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 65

ekonomi, sosial, budaya tetapi juga menyangkut masalah politik atau kebangsaan.³⁷⁷

1. Cendekiawan dan Universal Islam.

Syafii Maarif mengatakan, “Muhammadiyah belum memiliki strategi khusus dan terukur yang disesuaikan realita masa kini guna mengantisipasi perkembangan selanjutnya.” Disamping itu dalam masalah kebijakan perlu Muhammadiyah memformulasikan, mempertimbangkan masa lalu, sekarang dan masa depan, lebih-lebih komunikasi dalam kepemimpinan politik dengan sesama muslim (beda ormas). Kenyataannya dari dulu sampai saat ini terutama di pimpinan-pimpinan ormas terutama di kalangan arus bawah belum terjadi komunikasi politik yang terjadwalkan, bertukar pemikiran satu sama lain, bahkan antar mereka berusaha untuk menghindar, dengan demikian sebenarnya hal ini menurut Syafii Maarif, menyebabkan perpecahan di lingkungan muslim dan ketertinggalan masyarakat Muslim, walaupun demikian Amien Rais sudah memulai dengan kepemimpinan politik yang baik, dan mencair dengan bergandengan bersama Gus Dur (NU).³⁷⁸

Amien Rais adalah pemimpin yang sejati, maka beruntung Muhammadiyah dipimpin oleh Amien. Sejarawan kondang Kuntowijoyo pernah mengungkapkkan (Adil Edisi 22-28) dengan

³⁷⁷ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 65

³⁷⁸ (Beck, 2019). 26

segala pemikiran dan sepak terjangnya, keberuntungan itu antara lain: *pertama*, pada zaman yang mengglobal dan cepat berubah ini masyarakat Indonesia ternyata masih memiliki seorang figur pemimpin yang untuk masa sekarang dapat dikatakan ideal untuk dijadikan panutan. Amien Rais adalah contoh keteladanan dalam kegigihannya menuntut tegaknya keadilan.

Kedua, perhatian (*concern*) habis-habisannya kepada masyarakat bahwa yang digencet oleh ketidakadilan sistem ekonomi dan politik begitu kuat memancar dari sosoknya sebagai pemimpin puncak yang kebetulan Amien Rais dari Muhammadiyah. Amien Rais tak ragu melakukan tur keliling hingga tingkat ranting untuk bertatap muka dan berdialog langsung dengan umat membicarakan permasalahan yang melanda mereka.

Ketiga, Amien Rais memiliki visi yang jauh ke depan. Visi seperti ini tampaknya perlu dimiliki oleh seorang pemimpin yang hidup di tengah masyarakat plural, seperti bangsa Indonesia, dan, terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan global yang kian lama, kian kompleks dan cingih menjelang tibanya millennium ketiga. Visi ini pula yang mendorong pemimpin seperti Amien Rais bersikap terbuka, menghargai perbedaan pendapat, serta memiliki tujuan terarah dan jelas dalam membawa umat menuju masyarakat yang adil dan beradab dalam bingkai Keislaman, Kemanusiaan dan Keindonesiaan.³⁷⁹

Kepemimpinan politik periode Syafii Maarif di tanah air mengalami kemajuan dengan dibukanya kran demokrasi oleh B.J

³⁷⁹ (Abror, 2015). 12

Habibie sebagai presiden, dan Syafii Maarif bersedia menjadi anggota DPA, sehingga setiap sat memberi masukan kepada Habibie. Politik Islam yang selama Orde Baru dikekang bahkan ditindas sehingga tidak boleh tumbuh, umumnya umat Muslim saat awal era Reformasi merasa bangga dan jika boleh dibilang oleh Amien Rais, “Menemukan tongkat politiknya kembali yang telah hilang sekian tahun.”

Saat itu pada umumnya mereka kaum muslimin berkata, “Lihatlah era Reformasi umat Muslim menjadi pemenang dan pengatur negeri ini, kepemimpinan dipegang oleh golongan santri, Amien Rais sebagai Ketua MPR yang merupakan mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah (PAN), Akbar Tanjung sebagai Ketua DPR yang merupakan mantan PBHMI (Golkar), dan Presiden dipegang oleh Abdurrahman Wahid mantan Ketua Umum PBNU (PKB), yang wakilnya disi oleh golongan nasionalis Megawati Soekarno Putri (PDIP). Saat itu Hamzah Haz (PPP) masih menjabat sebagai Menko dan Yusril Ihza Mahendra (PBB) menjabat sebagai Menteri, juga Nurmahmudi Ismail (PK) menjadi Menteri, walau pun romantisme itu tidak berlangsung lama.³⁸⁰

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya dan revolusi teknologi komunikasi dan informasi pada khususnya menurut Amien Rais berdampak besar bahkan luar biasa, pada perubahan sendi-sendi etika dan moralitas kehidupan berbangsa dan bernegara dan sekaligus dirasakan oleh bangsa-bangsa yang saling bekerja sama. Sampai batas tertentu bahkan

³⁸⁰ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 194

sangat jauh, wajah politik dan ekonomi dunia juga ditentukan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan revolusi teknologi dan informasi tersebut.³⁸¹

Dinamika perubahan di atas, berakibat semacam homogenisasi budaya pada tingkat global yang mendunia, akar proses homogenisasi ini bisa ditemukan dalam pelacakannya karena dominasi kekuatan ekonomi kapitalis internasional, dengan kekalahan ekonomi sosialis, apa lagi dengan kehancuran dan berpisah-pisahannya negara-negara bagian dari Uni Soviet dan bersatunya Jerman. Pelajaran ini tentu sangat berharga bagi Indonesia, karena kita faham bahwa di negeri ini kerawanan hal itu bisa terjadi terutama di bagian Timur Indonesia.³⁸²

Untuk mencegah disintegrasi dan kerawanan homogenisasi budaya global, dapat diantisipasi dengan pengembangan wawasan nasional yang lebih antisipatif dan operasional. Hal ini tentu langkah kajian berbagai studi sosiologi, antropologi, politik dan budaya tentang masyarakat Indonesia di masa depan, di samping juga perlunya berbagai studi yang membumi, juga memerlukan sebuah kepemimpinan nasional yang kreatif, antisipatif, arif, dan inklusif yang mampu berfikir jauh ke depan.³⁸³

³⁸¹ (Rais, 1998). 145

³⁸² (Rais, 1998), 145

³⁸³ (Idi Suandy Ibrahim, 1998). 150

2. Muhamadiyah Gerakan Ilmu

Salah satu yang menjadi perhatian Syafii Maarif saat memimpin Muhammadiyah adalah bagaimana mewujudkan Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan ilmu. Sejak sebelum bergabung dan menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Syafii Maarif sudah memberi kritik sosial, koreksi, dan masukan agar Muhammadiyah mengedepankan usaha pada peningkatan sumber daya manusia (SDM) dan regenerasi kepemimpinan di dalam tubuh Muhammadiyah. Salah satunya adalah apa yang Syafii Maarif sampaikan pada tanggal 13-14 Januari 1990 saat sarasehan di Gedung Kampus Muhammadiyah Yogyakarta.³⁸⁴

Mewujudkan Muhammadiyah sebagai gerakan ilmu dan mampu menjalankan kaderisasi dan regenerasi kepemimpinan politik yang baik dan mulus serta beradab, menurut Syafii Maarif perlu dilakukan segera langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, mengembangkan wawasan makro dan global dalam masalah-masalah Islam dan kemanusiaan. *Kedua*, menumbuhkan akhlak kepemimpinan yang terkristal dalam ungkapan “*memimpin untuk melepaskan*” artinya seorang pemimpin jangan terlalu lama dalam puncak kepemimpinan yang sama. *Ketiga*, membudayakan secara mantap dan bertanggung jawab pendekatan dialogis yang berakar dari budaya *syura* yang diajarkan Al-Qur’an. *Syura* yang membuka ketertutupan dan menjadi budaya keterbukaan yang berdasar pada

³⁸⁴ (Nashir et al., 2017). 3

penguasaan ilmu yang benar dan orisinal bersumber pada ilmu pengetahuan teknologi dan Al-Qur'an suci.³⁸⁵

Kondisi kaum intelektual di Indonesia menurut Syafii Maarif, bahwa Indonesia lebih banyak tampil sebagai intelektual konsumen dari pada intelektual yang mampu berfikir orisinal. Tampak bahwa intelektual atau arus pemikiran Islam Indonesia lebih banyak dipengaruhi arus pemikiran dari luar. Syafii Maarif berharap walau kondisi yang demikian ini masih memprihatinkan, maka kita tidak perlu pesimis dan berkecil hati, sehingga kita harus bersungguh-sungguh untuk mencetak dan melahirkan pemikir-pemikir yang mendekati orisinalitas dengan ramuan dari berbagai arus pemikiran yang kita cernakan, usaha ini telah dimulai Syafii Maarif dengan mendirikan Maarif Institute.

C. Usaha Penerapan Tauhid Sosial.

Mengesakan Allah atau yang lebih familier disebut "*Tauhid*" atau meyakini keesaan Allah (*Unily of Godhead*), menurunkan pengertian-pengertin ketahuidan berikutnya, yaitu kesatuan penciptaan (*unity of creation*) kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*) kesatuan pedoman hidup berdasarkan agama wahyu (*unity of guidance*) dan juga kesatuan tujuan hidup (*unity of the purpose of life*). Menurut Amien Rais, tauhid yaitu kesatuan ketuhanan, kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan pedoman hidup, dan kesatuan tujuan hidup. Pandangan tentang kesatuan ini

³⁸⁵ (Nashir et al., 2017). 59

mengesampingkan dan meniadakan kehidupan egaliter dan diskriminasi dalam berbagai hal, baik jenis kelamin, etnis, suku, agama, dan bahkan bahasa. Pemahaman tauhid yang benar akan mencerminkan kehidupan pada diri manusia yang berkarakter baik dan berjiwa lurus. Orientasi tauhid sosial ialah penegakan keadilan dan mengentaskan kaum dhuafa dari deprivasi, sosial dan ekonomi menuju keadilan sosial yang sesungguhnya.³⁸⁶

1. Makna Tauhid Sosial.

Amien Rais memandang dan menerjemahkan *tauhid sosial* yang dimaksudnya adalah dimensi sosial dari *Tauhidullah*, ini dimaksudkan agar *Tauhid Uluhiyah*, dan *Tauhid Rabbaniyah* yang sudah tertanam di kepala kita, kaum Muslimin dan Muslimat, bisa diturunkan lagi ke dalam tataran pergaulan sosial dan realitas sosial secara konkret. Dengan tegas Amien Rais mengatakan bahwa doktrin Islam yang berdasarkan pada faham tauhid yang harus diterjemahkan dalam konteks kehidupan sosial, doktrin tauhid sosial jangan sampai hanya dikaji dari perspektif yang spekulatif, jika hanya demikian maka tidak akan pernah memiliki makna fungsional dan sosial bagi perbaikan kehidupan sosial manusia. Dengan orientasi *tauhid sosial* ialah penegakan keadilan dan mengentaskan kaum dhuafa dari deprivasi, sosial dan ekonomi menuju keadilan sosial bagi seluruh umat akan tercapai.³⁸⁷

³⁸⁶ (Fuad, 2015a). 175

³⁸⁷ (Fuad, 2015b). 176

Kepedulian Amien Rais yang mendalam terhadap kondisi kehidupan kalangan bawah yang memprihatinkan, disebabkan oleh ketidakadilan ekonomi, politik dan sosial, direfleksikan ke dalam ucapan-ucapan dan artikelnya yang tajam. Teologi yang digagas oleh Amien Rais lebih artikulatif dari pada tokoh Muhammadiyah sebelumnya, terutama dalam menyuarakan implikasi sosial doktrin *tauhid*. Pemikirannya yang syarat perenungan disampaikan dengan gaya bahasa jelas dan lugas sehingga dipandang pihak lain sebagai kritik sosial, karena menggunakan ungkapan-ungkapan yang langsung dan sederhana, berbeda dengan generasi pemimpin Muhammadiyah sebelumnya. Dimana pemimpin Muhammadiyah sebelumnya terlihat lebih lembut dan santun dari kaca mata orang Jawa.³⁸⁸

Amien Rais meneruskan doktrin yang digagas oleh Kiai Dahlan, sebenarnya sebuah lanjutan dari sebuah kepedulian terhadap problem keadilan sosial yang dilakukan dari pendiri Muhammadiyah. Kiai Dahlan menyatakan bahwa *iman* harus mampu membangkitkan emosi, pandangan, keinginan, sikap baik dan nilai-nilai luhur lainnya, yang mendorong orang beriman untuk gemar berbuat kebajikan. Sebagaimana Kiai Dahlan yang selalu mengulang-ulang materi surah *Al-Ma'un* dalam pengajian kepada murid-muridnya, hal ini karena bukan cuma sekedar hafal surahnya, melaksanakan dalam ibadah ritual namun yang lebih penting lagi adalah berdimensi sosial yang dirasakan oleh masyarakat sekitar dengan implimentasi dalam kehidupan yang nyata.³⁸⁹

³⁸⁸ (Saleh, 2020). 215

³⁸⁹ (Saleh, 2020). 218

2. Penerapan Konsep Tauhid Sosial

Kenyataan yang diterima Amien Rais terhadap penerapan konsep Tauhid Sosial ternyata memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Sebagai salah contoh adalah dikarenakan telah mengakarnya bisnis raksasa selama tiga puluhan tahun berakibat kuatnya cengkraman, sehingga terasa sulit untuk merubahnya, contoh termudah betapa bunga bank sudah terasa sedemikian kuatnya mencengkeram sistem perekonomian kita. Namun Amien Rais tetap punya keyakinan, ke depan masih bisa untuk diperbaiki. Upaya memperbaiki keadilan sosial memang bukan pekerjaan yang mudah, oleh karena itu umat Islam harus bekerja keras untuk dapat mewujudkannya, sebab ini merupakan perjuangan yang memakan waktu panjang, seperti yang dilakukan oleh para pendahulu berlaku *istiqamah*.³⁹⁰

Amien Rais menggambarkan bahwa ibadah madhah yang penting seperti *shalat, puasa, zakat dan haji* memiliki nilai dimensi sosial yang luar biasa. *Sholat* berjama'ah berdimensi sosial terkandung ajaran yang sangat bijak antara lain *leadership* dan *followership*, peraturan yang sangat demokratis, yang sangat rapi, yang menyangkut soal ruang dan waktu, yang diatur dengan amat jelas. Sedangkan *puasa* berdimensi sosial, berupa menyemburkan berbagai macam dimensi sosial yang sangat besar, berupa perasaan yang menggambarkan seperti apa menjadi orang yang fakir, sehingga timbul sifat memperhatikan fakir dan miskin dan sifat dermawan. Nilai dimensi sosial dari *zakat* tampak bagaimana proses

³⁹⁰ (Saleh, 2020). 224

penataan pemerataan tercapainya keadilan yang harmonis, bisa diraih lewat lembaga keagamaan yang terpercaya sebagai penyalur distribusi menuju keadilan sejati. Demikian pula *haji* bernilai social dengan bagaimna mengangkat solidarits sosial, bahkan secara tegas dan jelas, solidaritas ekonomi tumbuh dengan haji, berupa kerjasama dan harmonisasi antar umat di muka bumi yang merupakan salah satu hikmah dan tujuan dari ibadah *haji*.³⁹¹

Menurut Amien Rais ada tiga permasalahan besar yang dihadapi bangsa Indonesia, khususnya umat Islam. *Pertama*, pembangunan *human resources*, *human potential*, sumber daya manusia (SDM) yang betul-betul andal dan kompetitif. Walau pun ini merupakan sebuah pekerjaan rumah yang panjang, dan hanya bisa terselesaikan dengan pendidikan yang baik, benar dan bermutu tinggi.

Kedua, ada angin global yang tidak mungkin kita tolak, hindari yaitu angin demokratisasi, keterbukaan, pemberdayaan partisipasi rakyat, dan pelaksanaan *Hak Azasi Manusia*. Oleh sebab itu supaya kita tidak menjadi bangsa yang tertinggal, maka segera kita harus menyesuaikan dengan perkembangan yang begitu cepat berupa angin keterbukaan, demokratisasi dan pelaksanaan HAM diatas.

Ketiga, persoalan yang cukup pelik dinegari ini adalah kesenjangan dan ketidakadilan yang begitu pelik antar sikaya-simiskin, disatu sisi kita melihat si kaya yang menikmati kekayaan yang begitu melimpah, hasil pembangunan yang berlebihan, disisi

³⁹¹ (Rais, 1998). 108

lain kita saksikan si miskin yang kekurangan, yang menghadapi ganasnya proses ekonomi yang semakin menjepit. Persoalan ini harus kita selesaikan, walau pun tidak bisa secara cepat dan memang harus bertahap, namun ini menjadi pekerjaan yang tidak bisa kita sepelekan. Masalah keadilan sosial adalah sesuatu yang memang harus kita perjuangkan secara benar dan keadaban.³⁹²

Munculnya konsep *tauhid sosial* tampaknya lebih dimaksudkan untuk menjelaskan berbagai problematika sosial umat yang menurut pandangan Amien Rais telah mulai meninggalkan ajaran *tauhid*, khususnya *tauhid sosial*. Menurut Amien Rais *tauhid sosial* adalah dimensi sosial dari *tauhid* itu sendiri, yang tidak lagi mengenal diskriminasi manusia atas dasar pertimbangan etnis, suku, agama, adat-istiadat, bahasa, dan termasuk agama.³⁹³

Hamper sama dengan pendapat Amien Rais yang sangat memperhatikan masyarakat kecil, demikian pula sahabatnya Syafii Maarif, mengupas tentang kecemerlangan hidup menurut Al-Qur'an. Kecemerlangan hidup yang disampaikan oleh Syafii Maarif adalah bahwa kecemerlangan hidup di akhirat sangat ditentukan kini dan disini selama kehidupan di dunia. Artinya kebahagiaan dan kemalangan di hari nanti diputuskan secara bebas oleh umat manusia dalam masa hidup yang singkat ini. Kegagalan dalam mengambil keputusan yang tepat dan jitu sekarang akan berakibat penyesalan panjang yang sia-sia. Al-Qur'an melukiskan keadaan itu dalam ungkapan pendek tapi tegas. Suasana di akhirat di samping ditentukan oleh tepat tidaknya pilihan kita di dunia ini, sebenarnya

³⁹² (Rais, 1998). 156

³⁹³ (Murod., 1999)

suasana itu juga merupakan kelanjutan organik dari situasi kita di sini.³⁹⁴

D. Perempuan dalam Pemerintahan

Kepemimpinan di Muhammadiyah dirasakan Amien Rais sebuah kenikmatan yang Amien Rais rasakan sebagai seorang pemimpin dikarenakan hampir tidak ada batu sandungan yang berarti, memang kadang ada ketidaksepakatan dalam sedikit persoalan, sebagai contoh persaingan antara Muhammadiyah dengan Aisyiyah, sering Amien Rais berdebat dengan Ibu Prof Chamamh Suratno, sambil berdebat secara kekeluargaan, “Bu, saya katakan bahwa Aisyiyah itu sebetulnya istri dari Muhammadiyah.” Setiap kali Amien Rais bilang gitu, Ibu Chammah agak marah, dalam arti marah ikhlas. Pak Amien Rais, saya tidak setuju, Aisyiyah itu ya Aisyiyah bukan istrinya Muhammadiyah. Enak saja Pak Amien Rais ini.” Terus Amien Rais berujar, “Kalau begitu, begini saja Aisyiyah itu organisasi otonom seperti Pemuda Muhammadiyah, Nasyiatul Aisyiyah, IMM dan lain-lainnya,” kata Amien Rais.

Ketika dikatakan ortom, Bu Chamamah juga protes dengan tetap mengatakan tidak. “Andai kita itu otonom, kita ingin minta ortom yang super istimewa.” Amien Rais mengatakan, “Betul, Bu. Walaupun super istimewa, tetapi tetap saja ortom Namanya. Saya setuju.”³⁹⁵

³⁹⁴ (A. S. Maarif, 2019). 47

³⁹⁵ (Mustakim & Kurniawan, 2010). 72

1. Posisi Perempuan dalam Politik

Dalam praktek kenegaraan Amien Rais mendukung penuh dengan diperlakukannya kuota 30% perempuan dalam pencalonan legislatif, hal ini Amien Rais lakukan dalam mendorong Komisi Pemilihan Umum (KPU) untuk mengatur lebih rinci dalam pelaksanaannya pada Pemilu pascareformasi.

Sebagian orang masih memperlakukan posisi perempuan dalam politik, atau yang menempati kedudukan sebagai Bupati/Wali Kota, Gubernur bahkan Presiden, sebagai mana hal ini dianut oleh khazanah klasik Islam yang merasa tabu jika perempuan itu memimpin, walau pun masih juga dalam zaman modern ini yang menolak peran perempuan dalam kepemimpinan politik. Bagi Syafii Maarif tidak ada masalah atau halangan jika perempuan itu memimpin baik sebagai kepala daerah atau kepala negara. Syafii Maarif berpendapat ada beberapa hal yang harus diperhatikan jika wanita harus menjadi pemimpin pemerintahan daerah atau negara, disamping wanita itu berkepribadian baik dan benar dan berkemampuan prima, bermoral, dan lebih baik berusia lebih dari 40 tahun, mengapa usia 40 tahun, ini perlu untuk disamping kematangan cara berfikir juga diharapkan dia mulai longgar untuk berkiprah dalam politik. Rintangan alamiah sebagai perempuan usia 40 sudah mulai berkurang, dengan demikian wanita tadi dalam hal membela rakyat menjadi lebih terbuka dan tentu syarat yang tidak kalah pentingnya izin dari suami yang dengan itu bisa membagi tugas dan perannya sebagai wanita di ranah politik dan keluarga.³⁹⁶

³⁹⁶ (A. Safii. Maarif, 2013). 228

Pandangan Syafii Maarif tentang kepemimpinan perempuan didasarkan pada Alquran tentang dibukanya pintu kemuliaan oleh Allah kepada manusia yang paling bertaqwa, laki-laki dan perempuan. Di depan Tuhan, wanita sama dengan pria. Kedua tipe orang ini bisa berhubungan langsung dengan Tuhan tanpa perantara. Jika keduanya berbuat baik, Allah tidak akan membedakan nilai hadiah yang disediakan untuk mereka. Seorang wanita beriman yang memiliki kebaikan tidak ada bedanya di hadapan Tuhan dari seorang laki-laki yang juga memiliki amal. Oleh karena itu, perlakuan diskriminatif diberikan kepada perempuan dalam jangka waktu yang lama, sama dengan melawan perintah Al-Qur'an. Dengan demikian budaya patriarki harus dikubur sekali dan untuk selama-lamanya. Bahkan jika ada perbedaan, itu adalah pencapaian pribadi yang terbuka untuk semua orang, bukan karena dari perbedaan jenis.³⁹⁷

Walau pun guru Syafii Maarif, Prof Rahman tidak begitu detail membahas masalah ini, namun Buya berpendapat jika masalah kepemimpinan perempuan ini berdasar pada QS. Al-Hujurat: 13, dan ayat-ayat yang mendukungnya. Dimana wanita dan laki-laki dalam ketaqwaan dengan menegakkan keadilan dan siap bekerja keras untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran bersama tanpa pilih kasih, maka jaminan Allah berupa syurga itu kepada keduanya tanpa pilih kasih.

Pendapat Syafii Maarif yang sudah lebih dari seperempat abad ini, tentunya banyak orang yang berbeda. Menurut Syafii Maarif biarlah wacana ini berkembang terus karena masing-masing

³⁹⁷ (Majid et al., 2022). 100

pihak memiliki argumen yang diyakininya, tentang siapakah yang mendekati kebenaran dalam berpendapat ini, biarlah waktu dan masyarakat yang menilainya.³⁹⁸

2. Perempuan dan Kesaksian

Kesaksian perempuan pernah disinggung oleh guru Syafii Maarif, Prof Fazlur Rahman dalam Al-Qur'an. Ia menelusuri apa yang ia sebut sebagai "*ratio legis*" di balik ketentuan soal kesaksian perempuan itu. Menurutnya historis ayat itu menurutnya menjelaskan mengapa hukum itu disyariatkan. Untuk memahami "*ratio legis*" secara menyeluruh penelusuran tentang latar belakang sosio-historis dalam hal ini mufasir menyebut "*asbab al-nuzul*" merupakan keniscayaan. "*ratio legis*" ialah esensi persoalan sandaran hukum. Jika ini tidak ada, maka hukumnya bisa berubah, jika situasinya berubah dan hukum tidak lagi merefleksikan "*ratio*" maka hukum itu harus berubah. Maka perlu diungkap apa "*ratio legis*" dibalik ketentuan kesaksian perempuan separuh dari laki-laki tersebut?³⁹⁹

Hasil penelusuran Prof Rahman, alasan mengapa diperlukan dua perempuan untuk mengganti satu laki-laki adalah karena perempuan pada saat itu umumnya, tidak banyak terlibat atau tepatnya dilibatkan dalam transaksi atau perjanjian, akibatnya mereka lebih mudah lupa ketimbang laki-laki, karena tidak familier

³⁹⁸ (A. Safii. Maarif, 2013). 228

³⁹⁹ (Burhani, Ahmad Najib. Ahmad Fuad Fanani, 2015). 70

dengan delik-delik persoalan perjanjian, sebab itu dalam situasi sekarang dimana kaum perempuan keterlibatannya yang tidak berbeda dengan tingkat intensitas laki-laki maka, “kesaksian perempuan sama dengan kesaksian laki-laki.”⁴⁰⁰

Syafii Maarif sangat mendorong ketelibatan perempuan dalam ranah ketatanegaraan dan pelayanan publik. Hal ini secara panjang lebar diceritakan Syafii Maarif dalam Auto Biografinya. Dalam hal poligami yang biasanya orang berdasar pada surah Al-Nisa’ ayat 3 yang kita bisa lihat diktum tentang bolehnya seorang istri lebih dari satu asal dapat bersifat adil istri-istrinya itu, bila tidak, jumlah istri cukup satu saja. Maka Syafii Maarif tidak menyetujui dalam hal itu.

Syafii Maarif dalam berbagai kesempatan baik dalam forum, tulisan yang meminta kepada umat Islam untuk memperlakukan Al-Qur’an sebagai kitab suci yang bermuatan pedoman etika sosial dan pentingnya ilmu pengetahuan bagi umat Islam. Ungkapan yang biasa digunakan Syafii Maarif adalah “*Berdialog dengan Al-Qur’an dan gerakan Ilmu.*” Syafii Maarif merupakan sosok dan figur intelektual lebih bercorak progresif-ijtihadi. Syafii Maarif tidak meninggalkan Al-Qur’an, justru Al-Quran dijadikan mitra dialognya dan inspirator utamanya lewat tafsir tematik yang terilhami dari gurunya Prof Fazrul Rahman, hal ini Syafii Maarif lakukan ketika mencari solusi kenabian terhadap problem sosial kemasyarakatan dan keagamaan, imbasnya pada pemikiran kebangsaan, kenegaraan, keindonesiaan dan keislaman, yang Syafii Maarif hadapi.

⁴⁰⁰ (Burhani, Ahmad Najib. Ahmad Fuad Fanani, 2015). 70

Muhammadiyah sebagai Gerakan ilmu yang Syafii Maarif impikan rasanya masih jauh dari kenyataan, karena syarat-syarat metodologis dan kelembagaan pendidikan agama dan pendidikan Islam masih belum mendukung tercapainya impian itu.⁴⁰¹

Pemikiran Syafii Maarif sejalan dengan pandangan Ahmad Dahlan (*founder Muhammadiyah*) dalam memahami makna Alquran, khususnya dalam menafsirkan *Surah Al Ma'un*, dalam pandangan Ahmad Dahlan, *Surah Al Ma'un* ini menjadi etos *ta'awun* (keberpihakan) atas kaum tertindas. Model interpretasi yang agak berbeda dari sebelumnya pemikiran islami. Dimana Al-Qur'an harus dipahami dengan pikiran dan hati yang bersih dan diamalkan dengan belas kasihan (cinta). Pertanyaan utama Kiai Dahlan adalah bagaimana pengamalan ajaran Islam bermanfaat bagi semua orang, sebagai solusi atas permasalahan universal kehidupan manusia. Bagi Kiai Dahlan, ukuran kebenaran tafsir Al-Qur'an dan temuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sejumlah bukti kegunaannya untuk memecahkan masalah universal umat manusia. Ide-ide dan praktik kemanusiaan Kiai Dahlan disebut oleh Munir Mulkan sebagai penerapan Humanistik-Pragmatisme.⁴⁰²

Metodologi cara memahami Al-Qur'an menurut Rahman sekaligus guru Syafii Maarif adalah sebagai berikut. Dia mengistilahkan sebagai Gerakan ganda; dari situlah kekinian kemasa Al-Qur'an, kemudian balik lagi kemasa kini. Ada dua langkah yang disampaikan Rahman, *pertama*, orang harus memahami makna dari

⁴⁰¹ (Burhani, Ahmad Najib. Ahmad Fuad Fanani, 2015). 25

⁴⁰² (Amirullah et al., 2022)

suatu pernyataan tertentu dengan melihat situasi sejarah atau masalah yang kemudian diberi jawaban Al-Qur'an. Langkah ini menuntut adanya pemahaman yang utuh tentang pemaknaan Al-Qur'an, disamping juga memahami tema-tema spesifik. Langkah pertama sebenarnya telah mengandung langkah kedua, dan akan mengarah kesana. Al-Qu'ran secara keseluruhan punya sikap yang pasti terhadap hidup dan punya suatu *weltanschauung* yang konkret. *Kedua*, menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik itu dan menyatakan sebagai pernyataan-pernyataan tentang tujuan-tujuan moral sosial umum yang dapat "disaring" dari teks-teks spesifik dengan memperhatikan latar belakang sosio-historis dan *rationaler legis* yang sering dinyatakannya.⁴⁰³

Syafii Maarif yang menyindir pendapat gurunya, yang dimaksud dengan Gerakan kedua dari masa Al-Quran ke masa kini adalah mengandung makna bahwa dari prinsip-prinsip umumnya diambilkan yang spesifik yang harus dirumuskan dan direalisasikan sekarang. Artinya prinsip-prinsip umumnya harus diwujudkan dalam konteks sosio-historis yang konkret. Hal ini menuntut kajian yang lebih cermat terhadap situasi sekarang. Dengan cara ini Rahman menempatkan perintah-perintah Al-Qur'an menjadi hidup dan efektif kembali. Kerja ini menurut Rahman kerja jihad intelektual yang secara teknis dipandang sebagai ijtihad dalam arti yang luas.⁴⁰⁴

Pandangan Syafii Maarif tentang kondisi kaum intelektual di Indonesia, bahwa Indonesia lebih banyak tampil sebagai intelektual

⁴⁰³ (A. S. Maarif, 1993). 142

⁴⁰⁴ (A. S. Maarif, 1993). 142

konsumen dari pada intelektual yang mampu berfikir orisinal. Tampak bahwa intelektual atau arus pemikiran Islam Indonesia lebih banyak dipengaruhi arus pemikiran dari luar. Syafii Maarif berharap walau kondisi yang demikian ini masih memprihatinkan, maka kita tidak perlu pesimis dan berkecil hati, sehingga kita harus bersungguh-sungguh untuk mencetak dan melahirkan pemikir-pemikir yang mendekati orisinalitas dengan ramuan dari berbagai arus pemikiran yang kita cernakan.⁴⁰⁵

⁴⁰⁵ (A. S. Maarif, 1993). 142

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Kepemimpinan Muhammadiyah dari awal pembentukannya bersifat kolektif koligial, proses pemilihan Pimpinan Pusat Muhammadiyah sekarang didahului oleh pemilihan calon Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang sudah dimulai setahun sebelum Mukhtar berlangsung. Sebelumnya untuk menyaring menjadi 39 calon sementara, dari 39 calon sementara itu nantinya akan dipilih oleh peserta Mukhtar menjadi 13 orang. Tiga belas orang inilah yang merupakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, setelah 13 orang itu terpilih oleh peserta muktamirin maka mereka akan menentukan siapa Ketua Umum dan Sekretaris Umumnya, hasil suara tertinggi dari muktamirin belum tentu langsung menjadi ketua umum, walaupun kebiasaannya demikian.

Dalam sebuah majelis di langar kidul Kiai Dahlan berpesan kepada murid-muridnya, “*Jadilah Ulama yang Berkemajuan.*” Inilah salah satu bentuk etika komunikasi dalam kepemimpinan politik yang sampai sekarang menjadi kaca benggala atau pegangan para penerusnya, sehingga lahirah pemimpin-pemimpin di Muhammadiyah yang merupakan representasi dari *ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama* sebagaimana Amien Rais dan Syafii Maarif dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Model kepemimpinan politik Amien Rais lebih banyak bergaya kepemimpinan struktural, tampak nyata pada awal

bergabung dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan membangun struktur di *Majelis Tabligh* dengan Bengkel Dakwah dan Peta Dakwah. Yang lain berupa perubahan nama *Majelis Tarjih*. Disisi lain gaya kepemimpinan politik Amien Rais mengimplementasikan tauhid sosial atau sebagian orang menyebut teologi transformatif kontemporer diarahkan dengan orientasi untuk pembebasan kaum lemah yang tertindas dari belenggu dominasi struktural masyarakat kapitalis yang eksploratif dengan tujuan pokok pada tercapainya keadilan sosial. Bentuk nyata yang dilakukan saat kepemimpinannya adalah seringnya berkunjung ke ranting Muhammadiyah dan daerah terpencil guna mengetahui langsung keadaan mereka. Disamping itu Amien Rais langsung membantu masyarakat kecil sebagai mana dilakukan saat terjadinya erupsi Merapi.

Amien Rais menggunakan kepemimpinan politik *Adiluhung* walau mendekati Neo-revivalisme-Ortodoks, yang kadang mengkritik adanya liberalisme dan pluralism, disatu sisi Amien menggunakan politik Adiluhung dalam proses reformasi, dalam bentuk *reformasi sosial-politik*, contoh yang paling nyata adalah saat Amien Rais tidak mau dicalonkan sebagai presiden padahal hampir seluruh fraksi MPR kala itu sudah mendukung kecuali PDI.P dan PKB, hal ini dikarenakan secara etika tidak mau melanggar yang dia dukung atau calonkan yaitu Gus Dur disatu sisi juga karena baru beberapa bulan dilantik sebagai ketua MPR.

Hasil dari etika kepemimpinan politik Amien adalah mewujudkan dan menjawab kebutuhan demokratisasi berupa tindakan nyata dengan mengamandemen UUD 1945 yang lebih

demokratis sehingga terjadi pelaksanaan Pemilu Presiden yang dipilih secara langsung dengan sistem multi partai. Hal lain juga dari etika kepemimpinan politik *adiluhung* Amien Rais berupa pendapat tidak adanya landasan dasar mendirikan negara Islam dari perintah Al-Qur'an dan Hadis, yang memupus langkah politisi-politisi di MPR yang akan mengembalikan piagam jakarta.

Gaya kepemimpinan politik Amien Rais terlihat otokratis religious, hal ini tampak saat pencalonan presiden dirinya yang dinilai sebagian pimpinan Muhammadiyah kurang demokratis berbeda dengan Syafii Maarif. Sifat *otokratis religious* Amien Rais dipandang oleh sebagian teman-tamannya dikarenakan di dalam kepemimpinannya kadang memutuskan persoalan yang diputuskannya sendiri, juga seolah-olah seringkali perintah karena dominannya dalam pengambilan keputusan. Berbeda saat lebih sering meminta pendapat pimpinan yang lain, Syafii Maarif membicarakan dahulu adanya tawaran wakil presiden dari salah satu partai besar, walau pun akhirnya tidak mau menerima tawaran salah seorang calon presiden untuk menjadi wakilnya demi memberi peluang saudaranya di Muhamadiyah yang sudah maju sebagai Calon Presiden di Pemilu 2004.

Kepemimpinan politik *garam bukan gincu* dari Syafii Maarif yang meminjam istilah ini dari Moh Hatta, merupakan sebuah kepemimpinan politik yang dipakai oleh Syafii Maarif dalam memandang permasalahan sosial, politik dengan kekuatan moral Islam. Sebagai seorang yang mendalami sejarah Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara melalui disertasinya, Syafii Maarif memandang untuk menyelesaikan permasalahan umat itu dengan

cara kembali kepada Al-Qur'an dengan pemahaman autentik yang dicontohkan oleh Rasul Muhammad Saw, hampir mirip dengan langkah Kiai Dahlan saat itu dalam mengupas suart *Al-Ma'un*, juga didorong pemahaman Syafii Maarif dengan metode yang dilakukan oleh gurunya di Chicago Prof Fazrul Rahman.

Wujud *gaya kepemimpinan demokratis egaliter Syafii Maarif* yang oleh sebagian orang dipandang mendekati liberal, pluralis, diimplementasikan melalui kepemimpinan politik dengan menyampaikan Islam, dimana Islam sebagai moralitas politik atau publik. Tindakan nyata yang terwujud saat berbagai rapat dan diskusi baik di Muhammadiyah dan lainnya. Menggambarkan gaya kepemimpinan demokratis egaliter Syafii Maarif, dimana selalu mendengar dan menerima keputusan bersama dalam setiap langkah kepemimpinannya.

Pandangan Syafii Maarif tentang Islam, Keindonesiaan dan Kemanusiaan ini menggambarkan kepemimpinan politik Syafii Maarif yang terwujud secara konkrit dengan pembelaannya terhadap kaum minoritas (Kristen, Syiah, dan Ahmadiyah), juga pembelaan terhadap kaum miskin yang belum mendapatkan rasa keadilan sosial, model kepemimpinan politik Syafii Maarif mencerminkan *gaya kepemimpinan politik kultural* lebih lagi dengan langkah nyata di Tanwir Denpasar saat kepemimpinannya dengan penancangan dakwah kultural bagi Muhammadiyah.

Gaya kepemimpinan politik kultural Syafii Maarif lebih tampak lagi pada peristiwa ikutnya Muhammadiyah dalam penyelesaian konflik di Aceh, Papua, Poso, Maluku dan Sampit

dengan mengambil peran memperbanyak dialog dengan warga setempat dan memberi masukan kepada pemerintah dengan langkah nyata dengan pemberian otonomi khusus dan perhatian lebih dari pemerintah pusat dalam hal ekonomi, sosial dan budaya yang bukan dengan jalan kekerasan dan politik. *Gaya kepemimpinan politik kultural* Syafii Maarif juga tampak pada bergabungnya dengan organisasi sipil untuk memberi pesan moral anti korupsi dan bekerjasama dalam hal pembelaan kemanusiaan dan HAM.

Syafii Maarif bukan cuma berkawan dengan Ormas Islam baik NU maupun lainnya namun juga dengan umat agama lainnya. Hal ini tampak pada pendirian Maarif Institute yang bertujuan menjadi sarana pendidikan bagi generasi muda dalam kehidupan nyata dengan mengadakan pembelajaran bersama tentang nilai-nilai moral yang merawat kebhinekaan, “*Berbeda dalam kesatuan dan bersatu dalam perbedaan.*”

B. Implikasi Hasil Penelitian.

Penelitian ini diharapkan berdampak, berimplikasi dan bermanfaat terutama buat dunia kependidikan, komunikasi, politik dan yang utama kepemimpinan, kepemimpinan Muhammadiyah sehingga mampu menambah khasanah dan manfaat untuk penelitian selanjutnya. Namun juga peneliti berharap yang sedikit dari hasil penelitian ini bermanfaat khususnya bagi para pengkaji organisasi Muhammadiyah terutama bidang kepemimpinan politik dan komunikasi politik.

C. Saran.

Penulis merasa yakin bahwa penelitian ini belum sempurna, sehingga berharap ada yang meneruskan lebih jauh dan dalam lagi pada bidang yang sama yaitu kepemimpinan politik, baik pada bidang organisasi atau pemerintah lebih khusus Muhammadiyah. Peneliti merasa penelitian ini hal baru, sebuah penelitian tentang Muhammadiyah yang fokus bidang kepemimpinan politik, maka berharap sekiranya ada orang yang mengkaji lebih dalam dan menyeluruh tentang Kepemimpinan Politik Muhammadiyah yang berfokus pada Amien Rais dan Syafii Maarif

Dengan demikian hasil dari peneliti yang masih bersifat awal dan sempit ini, berharap ada generasi yang mengkaji lebih luas terutama bukan cuma berfokus pada tokoh Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah yaitu Amien Rais dan Syafii Maarif, namun juga Ketua Umum yang lain, juga Kepemimpinan Kiai Ahmad Dahlan dan generasi awal murid Kiai Dahlan, pimpinan saat perjuangan kemerdekaan, masa Orde Lama, Orde Baru dan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah sekarang sehingga memahami betul tentang kepemimpinan politik Muhammadiyah terutama dalam hal komunikasi politiknya.

D. Kata Penutup.

Sebuah analisis dari penulis bahwa Muhammadiyah memiliki sikap-sikap kepemimpinan politik yang tidak seragam, sesuai watak kepemimpinan Muhammadiyah dan situasi sosial-

politik yang melingkupinya. *Pertama*, Amien Rais dalam kepemimpinan politik *adiluhung*, *gaya kepemimpinan struktural, terlembaga, otokratis religious* namun tetap kadang tampak *demokratis*, ditandai dengan kuatnya prinsip dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* yang terlihat kritis terhadap ketimpangan sosial politik dan ekonomi saat periodenya.

Kedua, Syafii Maarif merefleksikan kuatnya kepemimpinan politik *garam bukan gincu* yang merefleksikan *gaya kepemimpinan demokratis egaliter, kultural*, penuh nilai dan mendalam serta membangkitkan daya kreatif. Semua itu guna mempertahankan Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan, walaupun dalam situasi derasnya desakan untuk memberikan dukungan kepada partai politik tertentu, maka Syafii Maarif menerapkan dakwah merangkul dan mempersatukan.

Membaca model kepemimpinan politik kedua tokoh Muhammadiyah tersebut walaupun tampak berbeda gaya kepemimpinan kadang tetap sama-sama demokratis, dan ada pula kesamaan sebagai seorang cendekiawan yang ulama, terdapat sebuah kesamaan yang mencolok yaitu sama-sama ingin mewujudkan Muhammadiyah sebagai gerakan ilmu, gerakan Islam yang moderat, *progresif* (berkemajuan), inklusif, dan akomodatif.

Amien Rais dan Syafii Maarif adalah tokoh Muhammadiyah yang telah memberikan banyak inspirasi tidak hanya kepada orang-orang di zamannya, tetapi juga pada generasi pelanjutnya dimasa yang akan datang. Peralnya gagasan kedua tokoh itu hadir untuk merespon situasi dewasa ini, yakni situasi dimana proses globalisasi

semakin menguat, masalah geopolitik global semakin kompleks, dan dinamika politik nasional semakin rumit, menuntut gagasan-gagasan yang progresif.⁴⁰⁶

⁴⁰⁶ (Burhani, Ahmad Najib. Ahmad Fuad Fanani, 2015). 99

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Jurnal Ilmiah.

- Agus Purwanto, Masduki Asbari, Priyono Budi Santoso, Laksmi Mayesti Wijayanti, Choi Chi Hyun, Otto Berman Sihite, & Mirza Prameswari Saifuddin. (2020). Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan: A Schematic Literature Revieww. *Journal of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)* Vol. 1 No. 2: Oktober 2020 ISSN Online: 722 –887, 1(Kepemimpinan), 722–887.
- Agus Purwanto, Masduki Asbari., Priyono Budi Santoso., Laksmi Mayesti Wijayanti., Choi Chi Hyun, Otto Berman Sihite, & Mirza Prameswari Saifuddin. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Partisipatif dan Otokratis Terhadap Kinerja Sistem Jaminan Halal HAS 23000 Pada Industri Makanan Kemasan. *Jurnal Edumaspul*, 4 (1), Year 2020 - 157-179, 4(Kepemimpinan), 157–179.
- Amirullah, Syamsul Arifin, & Zamah Sari. (2022). HUMANISTIC EDUCATION IN ISLAM: A STUDY OF AHMAD SYAFII MAARIF'S THOUGHTS. *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*. Vol. 12 No. 02 Juli-Desember 2022, 12(02), 184–199.
- Arifin, S., & Nafik Muthohirin. (2019). The Viewpoint of Young Muhammadiyah Intellectuals towards the Religious Minority Groups in Indonesia. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* Volume 9, Number 2, December 2019, 9(2), 282–305. <https://doi.org/DOI: 10.15642/teosofi.2019.9.2.282-305>

- Biyanto. (2017). The typology of Muhammadiyah Sufism: Tracing its figures' thoughts and exemplary lives. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 7(2), 221–249. <https://doi.org/10.18326/ijims.v7i2.221-249>
- Citra L., Tumbol, B. T., & J.L. Sepang. (2014). Gaya Kepemimpinan Otokratis, Demokratik dan Laissez Faire Terhadap Peningkatan Prestasi Kerja Karyawan pada KPP Pratama Manado. *Jurnal EMBA Vol.2 No.1 Maret 2014*, Hal. 38-47, 2(Kepemimpinan), 38–47.
- Majid, M. F. F., Luqman Al Hakim, Said Hafif Anshori, Ahmad Shofiyullah Fahmi, & Galih Prasetio. (2022). Ahmad Syafii Maarif's Journey of Thought: From Fundamentalism to Inclusivism. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 5(2), 2022, 5(2), 88–22.
- Nana Sutarna, & Agus Saeful Anwar. (2020). Value of Character and Philosophy of Life KH. Ahmad Dahlan. *ISTAWA: Jurnal Pendidilume* 5, Issue 2 | October 2020, 5(2), 206–221.
- NASHIR, HAEDAR., DRAJAT TRI KARTONO, RACHMAD KRISTIONO DWI SUSILO, & BAMBANG SETIAJI. (2019). Islam In Indonesia: From Puritanism to Enlightening Religion in the Case of Muhammadiyah. *ASIA LIFE SCIENCES* 28(1): 1-12, 2019 *The Asian International Journal of Life Sciences*, 28(1), 1–12.
- Rosi, B. (2016). Internalisasi Konsep Ummatan Wasathan dengan Pendekatan Dakwah kultural. *Ulumul: Jurnal Study Keislaman*, 5, 93–109.

Thareeq Akbar Perkasa, & Rafinita Aditia. (2023). Strategi Komunikasi Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis. *Journal of Student Research (JSR)* Vol.1, No.2 Maret 2023 e-ISSN: 2963-9697; p-ISSN: 2963-9859, Hal 367-377, 1, 367–377.

Wahyu Nanda Eka Saputra, Nur Hidayah, M. Ramli, & Triyono. (2021). KH Ahmad Dahlan's the Values of Peace in the Novel Entitled Sang Pencerah: A Hermeneutics Study. *Pegem Journal of Education and Instruction*, Vol. 11, No. 2, 2021 (Pp. 32-42), 11(2), 32–42.

Zailani. (2019). Profile of Ideal Teachers of Islamic Education (Study of Ar Fachruddin Figure). In *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* (Vol. 1).

B. Sumber Buku.

Abdullah, A. D. (2005). *Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif. Cermin Untuk Semua* (A. dan S. P. D. Ghazali, Ed.; Juni 2005, Vol. 1). Maarif Institute for Culture and Humanity.

Abror, Robby. H. (2015). *Amien Rais. Filosofi Aksi dan Pemikiran Kritis Reformis Muslim Indonesia: Vol. Juni 2015* (Sofia, Namun). Suara Muhammadiyah.

Alfian. (2010). *Politik Kaum Modernis, Perlawanan Muhammadiyah terhadap Kolonialisme Belanda* (1st ed.). Al-Wasath.

Alfian, M. A. (2018). *Wawasan Kepemimpinan Politik. Perbincangan Kepemimpinan di Ranah Kekuasaan* (-, Ed.; 2018th ed., Vol. 1). Penjuru Ilmu.

- Ardial, H. (2015a). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Restu. and F. H. Damayanti, Ed.; 2nd ed.).
- Ardial, H. (2015b). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. PT Bumi Aksara.
- Arifin, M. (2016). *Muhammadiyah Potret yang Berubah: Vol. I* (-, Ed.; 2016th ed.). Suara Muhammadiyah.
- AR, S. (2017). *Kisah Inspiratif Para Pemimpin Muhammadiyah: Vol. I* (-, Ed.; Juli 2017). Suara Muhammadiyah.
- Badawi, M. Djaldan. (2017). *95 Tahun Langkah-Langkah Perjuangan Muhammadiyah. Himpunan Keputusan Muktamar dari Congres ke-XIX 1930 sampai Muktamar ke-45. 2005* (B. dan A. Budiman. C. Setiawan, Ed.; Desember 2017, Vol. 2). Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Badeni. (2017). *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi* (Januari 2017, Vol. 1). Alfabeta.
- Bahar, Ahmad. (1998). *Biografi Cendekiawan Politik Amien Rais. Gagasan dan Pemikiran Menggapai Masa Depan Indonesia Baru.: Vol. I* (-, Ed.; Agustus, 1998). CV Adipura.
- Bajari, A. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Prosedur, Tren dan Etika* (N. S. Nurbaya, Ed.; 1st ed.).
- Beck, H. L. (2019). *Femenologi Islam Modernis: Kisah Perjuangan Muhammadiyah dan Kebhinekaan Perilaku Beragama* (-, Ed.; 1st ed., Vol. 205). Suara Muhammadiyah.

- Burhani, Ahmad Najib. Ahmad Fuad Fanani, M. A. D. (2015). *Muazin Bangsa dari Makkah Darat: Biografi Intelektual Syafii Maarif*. (A. Najib. Muhd. A. D. dan A. F. F. Burhani, Ed.). Mizan.
- Dinamika Pendidikan Muhammadiyah*. (n.d.).
- Dumaiji, A. (2016). *Imamah 'Uzhma, Konsep Kepemimpinan Islam*. Umul Qura.
- Dzuhayatin, S. R. (2015). *Rezim Gender Muhammadiyah. Kontestasi Gender, Identitas, dan Eksistensi: Vol. (-, Ed.; 1st ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Fuad, A. N. (2015a). *Dari Reformis hingga Transformatif Dialektika Intelektual Keagamaan Muhammadiyah (I)*. Intrans Publising.
- Fuad, A. N. (2015b). *Dari Reformis Hingga Transformatif. Dialektika Intelektual Keagamaan Muhammadiyah (-, Ed.; 1st ed., Vol. 258)*. intrans Publising.
- Hamdi, R. (2020). *Paradigma Politik Muhammadiyah Epistemologi Berfikir dan Bertindak Kaum Reformis* (M. A. Fakhri, Ed.; 1st ed.). IRCiSoD.
- Idi Suandy Ibrahim. (1998). *Membangun Politik Adiluhung. Membumikan Tauhid Sosial, Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.: Vol. I* (Editor. Idi Suandy, Ed.; Maret. 1998). Zaman Wacana Mulia.
- Jainuri, A. (2002). *Ideologi Kaum Reformis. Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal: Vol. I* (Ahmad Nur Fuad, Ed.; Juni 2002). Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM).

- Jurdi, S. (2010a). *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006* (E. Adinugraha, Ed.; 1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Jurdi, S. (2010b). *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006: Vol. Bab. IV* (E. Nugraha, Ed.; 1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Kaswan. (2019). *Kepemimpinan Dampak dan Warisannya. (Praktik Kepemimpinan untuk Meraih Keunggulan Organisasi Jangka Pendek dan Jangka Panjang)* (-, Ed.; Januari 2019, Vol. 1). Alfabeta.
- Khaldun, I. (2019). *Muqaddimah* (Luqman H. dan E. E. Arifin, Ed.; 1st ed.). Walipustaka.
- Ki Bagus Hadikusumo, A. R Fahrudin, Haji Abdul Malik Karim Amrullah, Mh Mawardi, Drs Moh Djazman, H. S. P. (2010). *Meremajakan Pimpinan Muhammadiyah (I)*. Suara Muhammadiyah.
- Maarif. Ahmad Syafii. (2004). *Mencari Autentisitas dalam Kegalaan* (Raja Juli Antoni & Rizaludin Kurniawan, Eds.; Februari, 2004, Vol. 1). Yogyakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP).
- Maarif, A. S. (1993). *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia: Vol. I* (F. Rahman, Ed.; Desember 1993). Mizan.
- Maarif, A. S. (2009). *Titik-Titik Kisar di Perjalananku: Autobiografi Ahmad Syafii Maarif.: Vol. I* (-, Ed.; April 2009). Pustaka Mizan.

- Maarif, A. S. (2017). *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara, Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante* (1st ed.). Mizan.
- Maarif, A. S. (2019). *Membumikan Islam. Dari Romantisme Masa Silam Menuju Islam Masa Depan: Vol. I* (M. S. Ardani, Ed.; Agustus 2019). ICRiSoD.
- Maarif, A. Safii. (2013). *Memoar Seorang Anak Kampung*. (-, Ed.; Juni, 2013, Vol. 2). Ombak.
- Maarif, A. syafii. (2015). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan Sebuah Refleksi Sejarah*. Mizan.
- Mahyudin, M. A. A. (2009). *Menjadi Pemimpin Politik* (-, Ed.; 2009th ed., Vol. 1). Gramedia.
- Masruri, S. (2018). *Konstruksi Pemikiran Politik Ki Bagus Hadikusumo: Islam, Pancasila dan Negara: Vol. I* (G. Budiyanto, Hasse J, Mega Hidayati, & Achmad Nurmahdi, Eds.; Juli, 2018). Yogyakarta: Program Doktor Politik Islam Ilmu Politik Program Pascasarjana UMY.
- Maxwell, J. c. (2023). *The Maxwell Daily Reader* (-, Ed.; Februari 2023, Vol. 3). Buhana Ilmu Populer.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Remaja Rosda Karya.
- Muhtadi, A. S. (2004). *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif* (1st ed.). Pustaka LP3ES.

- Mulkhan, A. M. (2017). *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah: Vol. April 2017* (-, Ed.; 1st ed.). Suara Muhammadiyah.
- Murod., M. (1999). *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur & Amien Rais tentang Negara*. (-, Ed.; 1st ed.). Raja Grasindo Persada.
- Mustakim, B., & Kurniawan, Nu. (2010). *Amien Rais. Inilah Jalan Hidup Saya: Vol. Juni 2010* (M. A. Rais, Ed.; Pertama, Juni 2010). Insan Madana.
- Nashir, H. (2015). *Dinamisasi Gerakan Muhammadiyah: Agenda Strategis Abad Kedua* (-, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Suara Muhammadiyah.
- Nashir, H., Fachruddin, A., Basyir, A. A., Ma'sum, A., Maarif. Ahmad Syafii., & Muqoddas, B. (2017). *Akhlaq Pemimpin Muhammadiyah* (H. Nashir, Ed.; Maret, 2017, Vol. 1). Suara Muhammadiyah.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2016). *Dakwah Kultural Muhammadiyah* (-, Ed.; 2nd ed., Vol. 157). Suara Muhammadiyah.
- Qadaruddin, M. (2016). *Kepemimpinan Politik Perspektif Komunikasi* (-, Ed.; Januari, 2016, Vol. 1). Deepublish.
- Qodir, Z. (2019). Islam Berkemajuan dan Strategi Dakwah Pencerahan Ummat. *Sosiologi Reflektif*, 13, 209–233.
- Rais, M. A. (1998). *Tauhid Sosial. Formula Mengempur Kesenjangan* (Juni 1998, Vol. 1). Mizan.

- Rais, M. A. (2005). *Kuasa, Tunakuasa dan Demokratisasi Kekuasaan. Begawan Muhammadiyah. Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah.: Vol. I* (P. U. Tanthowi, Ed.; 2005th ed.). Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah.
- Rais, M. A. (2008). *Agenda Mendesak Bangsa: Selamatkan Indonesia. : Vol. April 2008* (-, Ed.; Ekstra). PPSK Press.
- Rakhmad, Jalauddin. dan I. S. Ibrahim. (2017). *Metode Penelitian Komunikasi* (2nd ed.). Simbiosis Rekatama Media.
- Rakhmat, J. (1996). *Psikologi Komunikasi*. PT. Rosda Karya.
- Rivai, Veithzal., Bachtiar, & Amar, B. R. (2014). *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. (2nd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Saleh, Fauzan. (2020). *Teologi Pembaharuan. Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX: Vol. I* (-, Ed.; 2020th ed.).
- Salsabiela, Hanum. R. (2010). *Menapak Jejak Amien Rais.: Vol. I* (Kusharsanto & Adhika Prasetya, Eds.; 2010th ed.). Rajawali.
- Sholeh, A. Rosyad. (2017). *Manajemen Dakwah Muhammadiyah (Mengimplementasikan Prinsip Manajerial dalam Meraih Kesuksesan Dakwah): Vol. IV* (M. M. Rowi, Ed.; Juni 2017). Suara Muhammadiyah.
- Sukma, R. D. (2005). *Muhammadiyah dan Politik Islam inklusif. 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif*. (A. Rohim and S. P. D. Ghazali, Ed.; Juni 2005, Vol. 1). Maarif Institute.

- Syaifullah. (2015). *Pergeseran Politik Muhammadiyah* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Tim Pusat Data dan Penelitian Pengembangan Suara Muhammadiyah. (2019). *Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah Jilid II (1964-2015)* (-, Ed.; 1st ed., Vol. 196). Suara Muhammadiyah.
- Uchrowi, Z. (2004). *Mohammad Amien Rais Memimpin dengan Nurani: Vol. III* (Juni 2004). TERAJU (PT Mizan Publika).
- Utama, V. Rizky. (2020). *Menjerat Gus Dur: Vol. II* (Hendrik Yaputro & Harizuandini, Eds.; januari 2020). PT NUMedia Digital Indonesia.

C. Bahan dari Media:

<https://www.kompas.tv/article/293462/kisah-jk-dijuluki-the-real-president-oleh-buya-syafii-maarif-bikin-dia-enggak-enak-sama-sby>

- Amien Rais. (1987, January 3). Tauhid dan Konsepsi Ummat. *Suara Muhammadiyah* Nomor 12 Tahun Ke-67 Tahun 1987. Volume. Juni. II. 1987, 22–23.
- Amien Rais. (2000, January 2). Mengubah Elit Kita. *Suara Muhammadiyah* Nomor 8 Tahun Ke-85 Edisi 16-30 April 2000, 6–6.

Amien Rais. (2002, February 2). Pemilihan Presiden Secara Langsung Tuntutan Reformasi. Suara Muhammadiyah Nomor 15 Tahun Ke-87 Edisi 1-15 Agustus 2002, 6–6.

Syafii Maarif. (2000a, January 3). Muhamamdiyah dan Peta Politik Terakhir. Suara Muhammadiyah. Nomor 1. Tahun Ke-85 Volume. 1-15 Januari 2000, 6–6.

Syafii Maarif. (2000b, January 6). Suara Muhammadiyah. Nomor 10 tahun ke-85 Edisi 16-31 Maret 2000. 6–6.

D. Wawancara:

1. Abdurrozak Rais (Dahlan Rais) (Almarhum). Ket PP, Tanggal wawancara 24 Juli 2021. Di Rumah Beliau
2. Ari Ansori Ket Kaderisasi PP, Tanggal wawancara 24 Juli 2021. Di Rumah Beliau.
3. Abdul Mu'ti Sek PP, Hotel Ambarukmo. Tanggal wawancara 24 Juli 2021.
4. Makmun Murot Tanggal Wawancara 4 Desember 2021. Hotel Magelang
5. Ridho Hamdi. Tanggal Wawancara 4 Desember 2021. Hotel Magelang.

6. Ray Dyah Widyaningrum Cicit KH Ahmad Dahlan Wawancara 7 Februari 2022. Via WA
7. Prof M Jandra. PP Muh (Cucu Menantu KH Ahamd Dahlan) Wawancara I Maret 2022 Via WA
8. Huriyah Cucu KH Ahmad Dahlan. 23 Januari 2023. Via WA.
9. Munir Mulkhan. Tanggal Wawancara 27 Maret 2022. Di Rumah Beliau, sebelumnya ketemu di Solo dalam rangka bedah buku Bersama Tokoh Solo.
10. Amin Abdullah Tanggal wawancara 12 November 2022 di UMS.
11. Najib Burhani Tanggal wawancara 12 November 2022 di UMS.
12. Fakrur Rozi Ketua Tim Pembangunan Gedung Dakwah Buya. Anggota KPU Sijunjung. di Sijunjung. Wawancara Via Video Call 8 Februari 2023
13. Acin (PPS) Kampung Baru Sijunjung. Wawancara Via Video Call 8 Februari 2023,

14. Pak Wali Nagari SPKS Sijunjung. Wawancara

Via WA 8 Februari 2023

Silsilah Pardiman dari Jalur Orang Tua Laki-Laki

RASULULLAH MUHAMMAD SAW. (571-632)



FATIMAH AZZAHRA (690-632)
(bersuami ALI bin ABI THALIB (599-661))



SAYYIDINA HUSSAIN (626-680)
(dari istri SHARBANU)



ALI ZAINAL ABIDIN (658-713)



MUHAMMAD AL-BAQIR (676-743)



JA'FAR ASH-SHADIQ (702-765)



ALI AL-URAIIDHI (763... -)



MUHAMMAD AR-NAQIB



ISA AR-RUMI



AHMAD AL-MUHADJIR (873-956)



UBAIDILLAH



ALAWIAWWAL



MUHAMMAD SHAHIBUS SAUMI'AH



ALAWI ATS-TSANI

